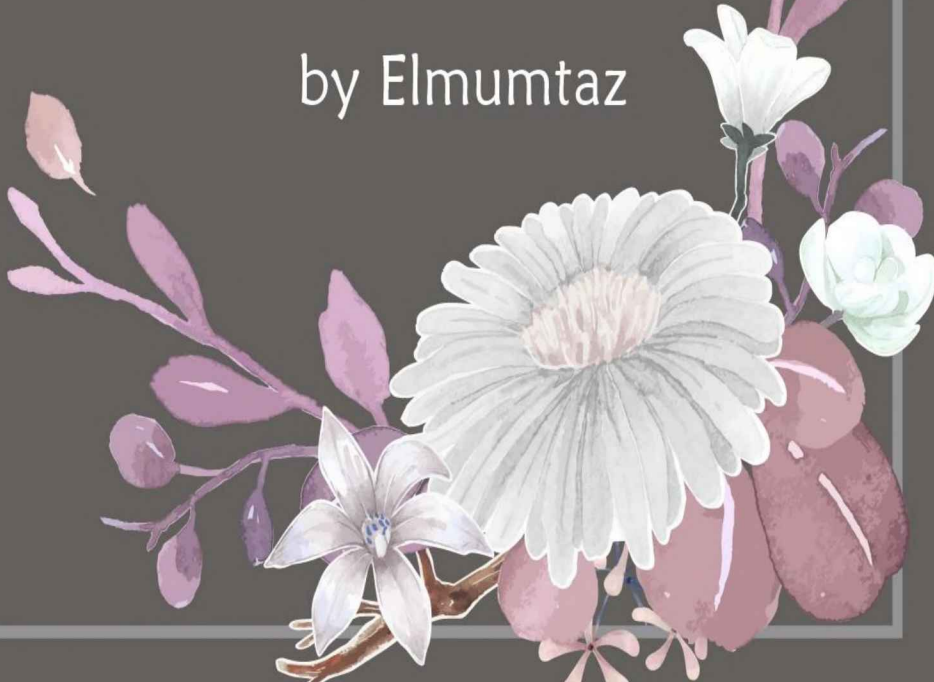




Menantu untuk Ibu



by Elumtaz



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Menantu untuk Ibu

*Be kind whenever possible.
It is always possible.*

Elmantaz

Menantu untuk Ibu

vi+571 halaman

copyright @2020 Elmumtaz

Pemeriksa Aksara: Batik Publisher

Cover: Mala Melonijo

Layouter: Winda Sevyent

Pictures designed by Freepik

Batik Publisher

Malang—Jawa Timur

08123266173

batik.publisher03@gmail.com

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian
dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit**



Kata Pengantar

Alhamdulillah, rasa syukur selalu tak pernah luput terucap. Dengan karunia-Nya saya bisa menyelesaikan buku ini. Terima kasih tentunya untuk suami tercinta yang sudah memberi ruang untuk saya mengekspresikan diri. Tak lupa untuk EBDA squad, *i love you so much*.

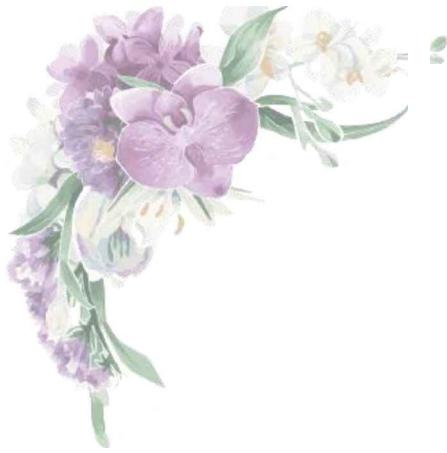
Tak lupa tak terhingga pula saya haturkan terima untuk pembaca yang tak lelah men-support saya dalam berkarya, kalian adalah satu dari alasan saya untuk terus menulis.

Terakhir tapi tentunya yang tak pernah bisa terlupa terima kasih untuk Batik Publisher yang memfasilitasi saya sehingga buku ini terbit.

Semoga pembaca bisa mengambil manfaat dari isi tulisan saya.

Salam hangat.





Bagian Satu

Mendung menggantung sejak Eyang Fatima dikebumikan. Safira tafakur di kursi, tempat mereka biasa menikmati senja. Dirinya sudah begitu menyatu dengan wanita tua itu. Baginya, Eyang Fatima adalah pengganti orang tua.

Kedua orang tua Safira adalah petani penggarap sawah milik Eyang Fatima. Meski keadaan ekonomi mereka tidak begitu baik, Safira tetap bisa sekolah hingga lulus SMA. Saat kecelakaan tujuh tahun silam yang menewaskan kedua orang tuanya, ia baru saja mengikuti Ujian



Akhir Sekolah. Sejak itu, gadis berkulit kuning langsung tersebut sebatang kara.

Kejadian pilu itu sempat membuatnya patah arang. Namun, Allah menolong melalui majikan orang tuanya. Ia bekerja di rumah besar Eyang Fatima sebagai asisten hingga perempuan tua itu dipanggil Tuhan.

Usapan lembut di bahunya membuat Safira terkejut, lantas segera menyusut air mata. Safira mengangguk hormat pada seorang ibu yang tersenyum di hadapannya.

"Ibu Santi," bisiknya lirih sambil beranjak dari kursi, tetapi perempuan bijak itu cepat mencegah.

"Duduk saja. Ibu mau bicara," ungkapnyaduduk sejajar Safira.

Gadis berambut panjang itu merapikan posisi duduk dengan jemari bertautan.

"Safira, Ibu ingin kamu tinggal bersama Ibu di kota," ungkap Ibu Santi sambil mengusap punggung Safira.

Gadis berkaki jenjang itu mengangkat wajah, tak percaya menatap perempuan setengah bayang masih tersenyum di sampingnya. "Saya bekerja di rumah Ibu?" tanyanya ragu.

Masih dengan senyum, perempuan itu menggeleng. "Ibu saya pernah cerita kalau kamu pintar membuat kue. Benar?"

Wajah Safira berbinar kemudian mengangguk.

"Kebetulan ada kios dijual di kompleks tempat tinggal Ibu. Kamu bisa memulai usaha toko kue dan kafe. Bagaimana?"

Tawaran itu tentu saja membuat dirinya bahagia, meski ada percik duka di hati. Mengingat ia akan meninggalkan desa tempatnya dibesarkan.

"Kamu nggak perlu khawatir. Kamu bisa sesekali datang ke tempat ini. Rumah ini juga sudah seperti rumahmu,kan?" tanya Ibu Santi seolah tahu apa yang ia pikirkan.



Pagar tinggi rumah besar terbuka menyambut Safira dan Ibu Santi. Seorang penjaga menunduk hormat saat mobil melewati pagar. Setelah berada di depan rumah, Bu Santi mengajaknya turun. Mata indah gadis itu menelusuri setiap sudut halaman rumah. Semua tanaman terawat rapi, rumput hijau bak permadani mempercantik tampilan taman.

"Ayo, masuk Safira!" ajak Bu Santi.

Ia melangkah ragu mengikuti perempuan yang masih terlihat cantik di usia yang tak lagi muda itu.

Seorang perempuan yang lebih tua tergopoh menyambut Bu Santi, mengangguk sopan.



"Safira, kenalkan ini Mbok Mirah. Mbok, ini Safira. Dia nanti akan tinggal di sini."

Gadis itu mengangguk tersenyum pada perempuan yang dipanggil Mbok Mirah itu.

"Oh iya, kamarnya sudah disiapkan?" Bu Santi menjatuhkan diri ke sofa empuk berwarna kuning gading.

Masih dengan posisi hormat, Mbok Mirah mengangguk seraya mengucap, "Sudah, Bu."

"Safira, kamu ikut Mbok Mirah ke kamarmu, setelah itu makan siang. Ibu tunggu!" perintahnya sambil tersenyum.

Gadis berbaju biru motif bunga itu mengangguk lalu mengikuti Mbok Mirah menaiki tangga.

"Nah, ini kamarmu. Letakkan baju-baju kamu di sana." Mbok Mirah menunjuk lemari besar yang menempel di dinding berwarna kuning pucat.



Gadis itu mengangguk canggung. Seumur hidup, baru sekarang ia melihat kamar yang luasnya tiga kali rumah tinggalnya.

"Sekarang kamu mandi, ganti baju, lalu ke ruang makan, ya!" Perempuan berambut kelabu itu seraya keluar kamar.

Safira masih berdiri tak percaya. Satu ranjang *queen size* berlapis seprai kuning gading. Televisi berukuran besar menempel di dinding menghadap tempat tidur, meja rias dengan peralatan *make-up* lengkap di sudut. Ia melangkah pelan dan duduk di sofa yang tersedia di kamar itu. Mata indahinya mengamati benda yang menempel di dinding. Sejenak, ia ingat saat merawat Eyang Fatima, beliau menyebut AC berfungsi menyegarkan ruangan. Akan tetapi, hingga Eyang Fatima meninggal, ia sama sekali tidak bisa mengoperasikannya.



Lama, ia mengamati ruangan itu. Dari luar terdengar suara lelaki memanggil Mbok Mirah untuk segera membersihkan kamar. Gadis itu tak tahu siapa, hanya bisa mengira-ngira. Safira ingatharus segera membersihkan diri. Ia mengambil baju dan perlengkapan mandi dari tas, pelan-pelan membuka pintu mencari Mbok Mirah. Ia tak tahu di mana letak kamar mandi. Dengan ragu, ia menuruni anak tangga.

"Safira, kamu mau ke mana?" tegur perempuan yang ia cari itu.

"Saya ... saya mau ke kamar mandi, Mbok," bisiknya seraya menggenggam baju dan peralatan mandi.

Mbok Mirah menarik pelan lengannya mengajak gadis itu kembali ke kamar.

"Nak, kamu tidak perlu keluar kamar jika ingin mandi. Sudah ada kamar mandi di kamar ini," jelasnya setelah mereka di kamar Safira. Mbok Mirah membuka pintu

di sebelah meja rias. Sebuah kamar mandi dengan *shower* dan cermin besar di dalamnya. Pun sudah tersedia sabun mandi dan semua pelengkapanya.

Mata gadis itu lagi-lagi membulat.

"Sudah mandi sana! Cepat, ya. Kan, tadi Ibu bilang menunggumu." Mbok Mirah menatap lekat Safira.

"Iya, Mbok. Terima kasih," balas gadis itu sambil tersenyum.



Safira, mengenakan baju panjang berwarna merah marun dengan rambut dikepang dua, memasuki ruang makan. Di sana telah menunggu Ibu Santi, Pak Yuda—suaminya—dan seorang pria berhidung mancung yang terlihat mengerutkan kening. Wajah lelaki itu bergantian menatap kedua orang tuanya dengan penuh tanya.

"Duduk sini!" perintah Ibu Santi yang telah berganti pakaian lebih santai.

Sambil terus memilin ujung baju, ia duduk di salah satu kursi yang mengelilingi meja besar itu.

"Alva, ini gadis yang Ibu ceritakan waktu itu. Dia Safira. Kamu ingat? Dia yang merawat Eyang di desa." Ibu Santi menjelaskan sambil menatap putra keduanya.

Lelaki itu mengamati Safira.

"Safira, mulai hari ini kamu sudah menjadi anggota keluarga kami. Anggap kami juga sebagai orang tuamu." Pak Yuda membuka suara yang diiringi anggukan Ibu Santi.

"Kamu, Alvaro, ada baiknya mulai besok temani dia belanja kebutuhannya dan beberapa keperluan toko yang belum lengkap," ujar perempuan berkacamata itu seraya mengambil nasi ke piring.



Lelaki bermata elang itu menatap ibunya heran. "Ibu nggak salah? Kenapa mesti Alva?"

"Tentu saja tidak, karena kalau Mas Pras nggak mungkin, 'kan? Dia masih di luar negeri," balas sang ibu santai. Lalu kembali menjelaskan bahwa Safira dipercaya untuk mengelola toko kue di ujung kompleks mereka.

"Memang nggak, tapi kenapa harus sama Alva? Kenapa nggak sama Ibu aja?" protesnya sambil meneguk air mineral. Kali ini, ayahnya yang menjawab bahwa ibunya besok harus bertemu tamu di kantor. Meski mendapat penjelasan seperti itu, tetap pria itu keberatan.

"Ya sudah, kita makan dulu. Nanti kita lanjutkan," sela Ibu Santi menghentikan ocehan putranya.

Selesai makan siang, kembali sang ibu memerintahkannya agar menemani Safira

besok. Namun, lagi-lagi Alva menolak. Sementara, Safira masih membantu Mbok Mirah membereskan meja.

"Alva, Ibu harap kamu tidak menolak."

"Besok Alva ada janji sama Luna, Bu," elaknya.

Pak Yuda menengahi debat keduanya. "Setidaknya, kamu harus mulai terbiasa dengan gadis itu. Sebab Ayah dan Ibu sepakat akan menikahkan kamu dengan dia."

Pria itu hampir melonjak mendengar ucapan ayahnya. "Ayah, Ibu, apa-apaan ini?" protesnya kali ini sambil berteriak.

"Kenapa? Safira gadis cantik. Dia juga sangat penyabar dan tentu saja pintar. Ada yang kurang?" balas sang ibu menatap tajam.

Alva menggeleng cepat. "Jangan bercanda, deh."



"Kami tidak bercanda untuk urusan masa depanmu. "Ibu Santi menegaskan.

Pria itu menyugar rambut lalu mengepalkan tangan. "Maaf, Ayah, Ibu. Alva nggak bisa!" tegasnya lalu meninggalkan ruang keluarga.

"Alva,tetap di situ! Ibu minta kamu menurut,tinggalkan perempuan entah siapa namanya itu. Kamu akan segera bertunangan dengan Safira."

Saat Ibu Santi mengucap hal itu, tanpa sengaja Safira mendengar. Matanya membulat, pelan ia mundur kembali ke dapur.

"Kenapa, Nduk?" Pertanyaanlembut Mbok Mirah justru mengagetkannya.

Safira menggeleng seraya tersenyum.

"Harusnya kamu bahagia. Sebentar lagi menjadi istri Alvaro Narendra." Mbok Mirah mengusap lembut punggung gadis itu.



"Mbok dengar ucapan mereka?"

"Mbok tahu masalah ini sejak Eyang keluar masuk rumah sakit."

"Kenapa harus saya? Saya cuma pelayan"

"Bagi Ibu Santi dan Pak Yuda, kamu istimewa, Safira."



Prasetya, putra pertama Ibu Santi, tengah kuliah S2 di luar negeri. Perangai kedua saudara itu berlawanan. Dia merupakan pria yang dewasa, lembut, penuh perhatian, bijaksana, dan tentu juga menyayangi sang ibu. Prasetya telah memiliki calon istri yang telah disetujui oleh orang tua kedua pihak.

Alvaro Narendra adalah pria bebas. Ia baru saja menyelesaikan kuliah dan tengah bekerja di salah satu perusahaan properti. Alva adalah pria yang cuek, pemarah, malas, tetapi sangat menjaga



penampilan. Kebiasaan Alvaro itulah yang menyebabkan kedua orang tuanya memutuskan untuk mencari pasangan bagi putra kedua mereka. Mereka tak ingin anak lelakinya tak punya tanggung jawab.

"Mbok, Ibu dan Ayah ke mana?" tanya Alva saat menyelesaikan makan pagi.

Perempuan setengah baya itu menjelaskan bahwa kedua orang tuanya pagi-pagi sekali telah pergi ke luar kota untuk urusan bisnis.

"Oh iya, Ibu pesan supaya Mas mengantar Safira ke"

"*Cek!* Nggak bisa, Mbok. Saya ada janji hari ini," sela Alva sambil meletakkan separuh roti isi ke piring. Pria bertubuh tinggi itu beranjak pergi.

"Tapi, Mas, Ibu pesan begitu tadi."

Suara Mbok Mirah menghentikan langkah Alva. Dia berbalik lalu

menggeleng. "Suruh Safira pergi sendiri! Pak Joko bisa antar dia, 'kan?"

Tak lama terdengar deru mobil meninggalkan rumah. Safira yang sejak tadi di dapur, mengetahui semuanya. Matanya mengabut, sementara jemarinya bertaut.

"Safira, kamu pergi saja dengan sopir, ya? Nanti Mbok yang bilang ke Pak Joko," ujar asisten rumah tangga itu.

Ragu, gadis berwajah lembut itu mengangguk. Bukan tak ingin berangkat sendiri, tetapi Safira sama sekali asing dengan kota ini. Selama tinggal di desa, dirinya hanya berteman dengan rumput, pucuk padi, serta harum bunga liar. Ia menurut ketika Mbok Mirah menyuruhnya masuk mobil.

"Pak Joko nanti akan memandu kamu. Ingat, jangan pergi tanpa Pak Joko!" pesan perempuan ramah itu.

Mobil meluncur ke salah satu mal terbesar. Pak Joko dengan ramah mempersilakan gadis itu turun.

"Pak, saya di suruh ibu ke pasar, bukan ke gedung ini," ucapnya bingung seraya menyapu pandangan ke berbagai arah.

Lelaki bertubuh kurus itu tersenyum lalu menjelaskan bahwa pasar yang dimaksud adalah tempat ini.

"Saya tidak tahu harus beli di sebelah mana untuk bahan kue dan perlengkapannya, Pak." Safira berkata penuh keraguan.

Pak Joko menjelaskan, nanti ia akan memandu gadis itu.

Safira berjalan mengikuti langkah sopir pribadi Bu Santi sambil terus memilin ujung baju yang ia kenakan. Gadis itu tampak sesekali menghentikan langkah, menatap takjub tangga berjalan. Beruntung Pak Joko sigap, segera beliau

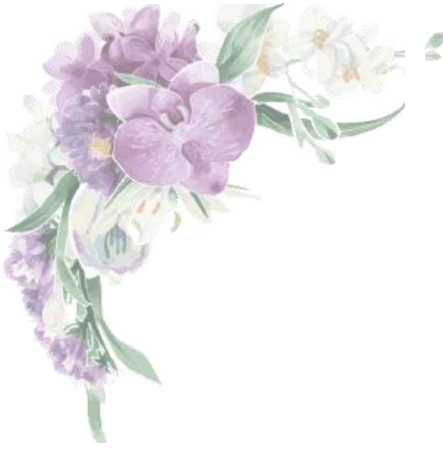


menggamit lengan Safira untuk menaiki benda tersebut.

"Nah, Mbak Safira bisa memilih bahan dan perlengkapannya di sini."

Mata Safira membulat saat melihat jajaran perlengkapan kue beserta keperluan lainnya terpampang di depan mata. Ia tak lagi mendengar pesan Pak Joko agar tetap menunggu selama lelaki paruh baya berkulit legam itu ke toilet. Gadis berkepang dua itu mengamati sehingga tak sadar telah berjalan jauh.





Bagian Dua

Musik di mal membuatnya lupa. Gadis berkeping dua itu semakin jauh masuk ke toko tanpa sadar, menikmati tempat itu. Setelah puas berkeliling, ia menemukan jalan menuju gerai baju. Matanya berkali-kali berbinar dengan senyum di bibir saat menyentuh satu per satu gaun yang tergantung rapi. Kakinya terus melangkah ke berbagai gerai, mulai dari peralatan rumah tangga, sepatu, baju, tas, kosmetik, hingga mainan anak.

Sementara, Pak Joko pun kebingungan. Ia telah menyusuri setiap sudut mal, tetapi belum menemukan gadis itu. Hingga

terpaksa Pak Joko meminta bantuan petugas bagian informasi memanggil Safira, berharap agar gadis itu mendengar. Namun, sia-sia. Lelaki itu mulai gelisah setelah melihat arloji menunjukkan pukul 13.00 WIB. Itu artinya ia hampir setengah hari kehilangan Safira. Dengan wajah resah, ia menghubungi seseorang.

Langkah Safira terhenti saat merasa perutnya minta diisi. Barulah ia tersadar jika sudah tidak di tempat Pak Joko meninggalkannya. Tatapannya menyapu sekeliling, berharap menemukan Pak Joko. Wajahnya mendadak seputih kapas, terlihat sangat ketakutan. Ia menepi di satu sudut dekat toilet. Jemarinya terus saling bertautan dengan mata mengawasi setiap inci tempat tersebut.

"Neng, mau ke toilet?" tanya seorang bapak berseragam *security* mendekat.

Sambil tersenyum Safira menggeleng.

"Sedang menunggu seseorang?" tanyanya lagi.

Safira kali ini mengangguk. Bapak ramah itu mempersilakan Safira duduk, lalu ia pun pergi. Mata indah Safira membeliak melihat seseorang yang ia kenal berjalan ke arahnya. Bergegas ia memanggil nama pria itu. "Mas Al!"

"Pulang!" ujar Alvaro ketus, menatap tajam gadis itu.

Merasa pria itu tak bersahabat, Safira mengurungkan diri tersenyum. Sambil menunduk, gadis itu mengikuti langkah Alvaro. Derap langkah pria penyuka olahraga itu terlalu cepat sehingga Safira tertinggal cukup jauh.

Kesal melihat langkah lambat gadis di belakangnya, Alva pun berbalik dan mendekati Safira. "Kamu bisa jalan lebih cepat nggak?" sergahnya.

"Bisa, tapi"

"Kenapa lagi?" Alva berdecak kesal.

Safira diam. Ia sebenarnya takut jika harus menggunakan tangga berjalan. Tadi, ia naik lift. Ia baru pertama kali naik kapsul yang bisa naik turun begitu. Hal itu terpaksa dilakukannya karena terjebak antrean.

"Kamu dengar nggak, sih? Ditanya malah melamun!"

"Saya takut itu," balasnya seraya menunjuk eskalator.

Alvaro mengacak rambut frustrasi. "Kalau takut, kenapa bisa sampai di lantai tiga?"

Safira berbisik jika tadi naik menggunakan lift. Sambil membuang napas kasar, Alva menggamit lengan Safira untuk mengajaknya naik eskalator.

"Saya takut, Mas Al."

"Perhatikan langkahku!" ujar Alva saat mereka telah di depan tangga turun.

Dengan wajah tegang, Safira menatap langkah Alvaro. Namun, ia tak bisa mengikuti apa yang dicontohkan lelaki itu. Alva sudah lebih dulu turun sementara dirinya masih berdiri terpaku menatap pria yang telah berada di lantai bawah.

Alva mendengkus kesal mendapati Safira masih kebingungan di atas sana. Ia memberi isyarat agar gadis itu turun, tetapi Safira menggeleng. Malah melangkah mundur. Alva bergegas kembali menuju tangga ke atas.

"Norak banget, sih. Sini!" Ia menggamit lengan gadis itu sambil berdecak, lalu membawanya masuk lift.

Sesampainya mereka di lantai dasar, Alva mengajak gadis itu masuk ke mobilnya. Namun, Safira menolak. Gadis itu mencari keberadaan Pak Joko. Dengan wajah semakin kesal, Alva menjelaskan bahwa sopir yang ia cari telah pulang.



"Ini semua karena kamu sok tahu! Sudah dibilang suruh nunggu malah pergi. Kamu sadar nggak, sih, ulahmu ini menyusahkan banyak orang?" hardiknya menatap tajam pada Safira.

Sambil menunduk, gadis itu mengangguk untuk menyembunyikan mata yang berkaca-kaca. Alva mengusap wajah dengan kasar lalu memerintahkan Safira masuk.

Mobil pun meluncur membelah jalanan.

"Maafkan saya, Mas Al. Saya hanya terlalu senang melihat berbagai macam barang di sana," ucapnya lirih.

Alva tak menanggapi.

Tiba-tiba mata gadis itu membulat seolah mengingat sesuatu. "Mas! Berhenti, berhenti!" serunya.

Panik mendengar ucapan Safira, cepat Alva meminggirkan mobil. "Ada apa lagi?"



"Saya kan belum beli apa pun seperti yang diperintahkan Ibu."

Terdengar umpat lirih dari bibir Alva. "Itu bukan urusanku!"

Ia kembali menyalakan mobil dan meluncur pulang. Keinginan Alva untuk segera sampai rumah tak terwujud. Jalanan macet total, sementara waktu menjelang sore. Berkali-kali Safira meringis merasakan perutnya melilit. Maklum, sejak tadi ia hanya makan pagi saja. Hal itu tak luput dari perhatian Alva.

"Kenapa kamu?" tanyanya seraya menatap kaca di atas kemudi.

Safira yang duduk di bangku belakang menggeleng takut. Ia tak ingin menyusahkan lelaki itu lagi. Setelah apa yang diucapkan Alvaro membuat hatinya luka. Melihat wajah Safira pucat, tak urung membuatnya sedikit panik. Ia memberikan segelas air mineral pada gadis itu.



Setelah kemarin Safira seharian berada di luar rumah, tetapi tak membawa pulang apa pun, membuat Ibu Santi kesal dengan Alvaro. Pria itu menjadi sasaran omel sang ibu.

"Sebagai gantinya, hari ini kamu harus antarkan dia belanja!"

"Bu, ini hari kerja. Al harus masuk kerja," protesnya.

"Ibu nggak peduli, itu urusan kamu. Mau kamu antar malam atau pulang kerja kek. Bisa, 'kan?"

Alva mendengkus kesal. Kali ini, ia bukan hanya kesal pada ibunya karena memaksa, tetapi juga pada Safira. Jika saja gadis itu pintar, keadaan seperti kemarin tak akan terjadi. Alva melirik gadis yang baru saja melintas di depannya. Kedatangan Safira membuat dunia dan segala rencana hidupnya berantakan.



"Bu, Al minta waktu sebentar, boleh?" tanya Alva sedikit melunak.

"Bicara saja. Ada apa?"

Alva kembali meminta agar rencana pertunangan dirinya dengan Safira diurungkan. Pria berkulit bersih itu beralasan bahwa dirinya telah menemukan pasangan yang benar-benar cocok dan bisa membuatnya berubah jadi lebih baik.

Menanggapi ucapan putranya, Ibu Santi menggeleng sambil tersenyum. "Keputusan ibu dan ayahmu sudah bulat. Kami jatuh cinta pada Safira dan Ibu yakin kamu akan begitu. Jadi sekarang, pikirkan jam berapa kamu jemput dia untuk belanja!" Ibu Santi menegaskan, kemudian beranjak menuju mobil tempat Pak Yuda sudah menunggu.

Alvaro menyugar rambut kesal. "Pak Joko, nanti antar Safira"

"Maaf, Mas. Saya tidak boleh sama Bapak untuk mengantarkan lagi," sela Pak Joko yang tengah mencuci mobil.

Pria itu mengumpat lalu meninggalkan sopir mereka. "Kamu, nanti siang, aku jemput pukul satu. Kita belanja seperti yang Ibu mau!" ucapnya pada Safira yang sedang merapikan buku di rak.

Gadis itu mengangguk, tersenyum.

Alva melangkah ke kamar bersiap untuk bekerja. Pria itu terlihat tampan dengan kemeja dan dasi. "Ingat! Nanti di sana ikuti aku. Jangan pergi sendiri!" Kembali Al berucap saat bertemu gadis itu.

"Iya, Mas."

"Bagus! Oh iya, satu lagi. Aku nggak suka kamu seperti kemarin. Penakut! Ingat, pukul satu tepat, kamu harus sudah siap. Aku malas nunggu." Setelah mengucapkan itu, ia pergi.



Tepat pukul 13.00 WIB, Safira siap. Ia memang gadis desa, tetapi kecantikan alaminya tak kalah dengan gadis kota yang rajin ke salon. Baju panjang berwarna biru dengan rambut panjang dikepang, membuat tampilannya menarik. Sese kali, ia merapikan anak rambut yang bermain di wajahnya.

Mobil hitam berhenti di depan Safira. Ketika jendela mobil terbuka, Alva membuka kaca matanya. "Masuk!"

Safira bergegas masuk, seperti biasa, memilih duduk di belakang.

"Duduk di depan. Aku bukan sopir taksi *online*!"

Gadis itu menurut. Baginya, diam lebih baik daripada membuat pria bertubuh atletis itu marah.

Sepanjang jalan, Alva membiarkan tape mobilnya bersuara keras dengan musik yang mengentak. Sengaja. Ia memang

tengah membuat gadis itu kesal. Namun, Safira bukan gadis seperti yang disangkanya. Gadis itu diam saja membiarkan suara keras, meski memekakkan telinga.

"Ingat, ikuti perintahku. Jangan pergi sesukamu!" ucapnya saat mereka baru turun dari mobil.

Gadis itu mengangguk sambil melangkah di belakang Alva.

"Aku harap kali ini kamu bisa naik tangga itu," serunya menunjuk eskalator ke lantai dua.

Meski gugup, ia mengangguk sambil mengumpulkan keberanian. Saat berada tepat di ujung tangga, Alva melangkah kakinya, demikian juga dengan Safira. Namun, karena gugup dan takut, ia hampir saja terjatuh. Untung Alva sigap menangkapnya.



"Maaf, Mas," bisik Safira membetulkan posisi.

Alva bergeming, seolah tak terjadi apa-apa. "Siap-siap. Sebentar lagi kita sampai di atas!" ucapnya kesal.

"Saya takut jatuh. Nanti Mas malah tambah malu," ungkap Safira dengan suara bergetar.

"Cek, sini!" sungut Alva meski tangannya menggenggam tangan Safira, hingga membuat gadis itu salah tingkah. Alva sendiri sama sekali tak peduli. Hingga mereka tiba di lantai dua, barulah Alva melepas genggamannya.

"Ayo, ikut aku! Kita membeli keperluan untuk toko dulu. Setelah itu, kita beli untuk keperluan pribadimu."

Lagi-lagi, Safira mengangguk mengikuti langkah Alva.





Bagian Tiga

“Sekarang, kamu pilih apa saja yang kemarin Ibu mau,” perintahnya.

Tanpa kata, gadis itu mengambil sesuai daftar yang ada. Alva sabar mendorong troli yang mulai penuh. Meski kesal, terkadang ia mengoreksi barang yang dipilih Safira.

“Sudah semua, Mas. Lengkap,” lapor gadis itu.

Ia mengangguk, lalu mengajak ke kasir. “Sekarang kita ke sana,” jelas lelaki itu menunjuk gerai pakaian dan perlengkapan wanita.



Mata bening Safira menatap ke arah Alva.

"Kenapa?"

"Ke sana?"

"Cek, iya! Ke sana. Kamu nggak mau?"

Safira menggeleng cepat. "Saya tidak butuh, Mas. Kemarin saya sudah bilang ke Ibu kalau" Gadis itu menghentikan kalimat saat tangannya lagi-lagi digenggam erat Alva, membuatnya sedikit tertatih, mengikuti langkah lelaki itu.

"Kamu bisa pilih baju yang kamu mau atau perlengkapan pribadi. Seperti pakaian dalam dan semisalnya." Alva menatap kesal padanya.

"Tapi, saya masih punya baju dan nggak perlu beli," sanggah Safira serius.

Pria itu mendekatkan wajah padanya. "Aku nggak mau Ibu marah gara-gara kamu pulang nggak bawa apa-apa! Cepat pilih!"



Meski Alva terlihat kesal, Safira tetap menggeleng. Ia merasa tidak ada yang perlu dibeli. Alva kehilangan kesabaran. "Oke, aku pilihkan baju buat kamu!" ucapnya kesal. Alva melangkah memilih baju yang berjajar rapi.

Sesekali, ia melirik gadis di sebelahnya. Ada seringai nakal menghias bibir saat gaun berwarna merah muda dengan potongan dada rendah dan panjang di atas lutut. Ia memainkan alis memberi isyarat agar Safira mencoba di ruang ganti.

Gadis itu mendelik lalu menggeleng cepat. "Saya nggak mau, Mas."

"Kenapa?"

"Itu" Safira menunjuk ragu pada baju yang dipegang Alva.

Pria itu menahan tawa melihat ekspresi gadis lugu di depannya. "Aku mau kamu coba baju ini. Atau kamu cari sendiri!"

Safira akhirnya mengatakan akan mencari baju yang pas. Mendengar itu, Alva tertawa. Namun, baju merah muda itu tetap dimasukkan ke kantong belanjaan. Gadis itu akhirnya menemukan baju yang menurutnya cocok. Sebuah gaun panjang berkerah dengan warna hijau lembut. Alva melihat *gaun* di tangan Safira kemudian memberi isyarat agar gadis itu mencoba di kamar pas.

Gadis itu keluar dari kamar pas dengan ragu. "Mas Alva," panggilnya pada lelaki yang tengah memainkan gadget.

Mendengarnamanya dipanggil, ia menoleh. Alva tampak terpesona menatap gadis di depannya.

"Mas, kenapa lihat saya seperti itu? Jelek, ya? Nggak cocok, ya?" cecar Safira merasa salah tingkah.

Sambil menggeleng, Alva berkata, "Nggak-nggak, bagus kok. Eh, maksudnya

cocok!" balasnya tak mengalihkan pandangan dari Safira.

Gadis itu tersenyum lalu kembali masuk ke kamar pas. Alva tersenyum kecil menyadari ia baru saja terpukau melihat penampilan Safira.

"Mbak, ini juga ya. Sekalian ditotal sama yang dipakai dia tadi," ucapnya menunjuk *gaun* pendek berwarna merah muda tadi.

Pramuniaga yang melayani tersenyum simpul melihat ulah Alva.

"Eh, tapi jangan sampai dia tahu," sambungnya lagi.

"Pacarnya, ya, Mas?" celetuk salah satu darimereka.

Pemuda itu tak menanggapi. Ia memilih kembali memainkan gadget.

"Kita pulang sekarang?" tanya gadis itu dengan tangan menenteng *paper bag* berisi baju.

Alva mengangguk. Mereka berdua menyusuri mal. Saat sampai di depan pakaian dalam wanita, Alva tersenyum nakal melirik Safira. "Kamu nggak perlu beli itu?" tanyanya menunjuk manekin mengenakan baju tidur transparan.

Safira memejamkan mata, menggeleng, lantas melanjutkan langkah. Ia menunjuk ke eskalator. "Mas Alva, kita turun pake itu lagi, ya?"

Pria itu mengangguk santai sambil sesekali membalas pesan di ponselnya. Tawa Alva terbit melihat tingkah gadis itu. Sampai di depan tangga, kembali wajah gadis itu menegang. Sedang Alva sudah lebih dulu turun tanpa menoleh ke Safira. Gadis itu mundur teratur, hampir saja terjatuh setelah disenggol seseorang.

Pria itu menepuk dahinya menyadari telah meninggalkan Safira. Wajah Alva pias setelah tak mendapati gadis itu di ujung

tangga. Sambil mengumpat, ia kembali menuju tangga ke atas.

"Hai, Penakut! Bisa nggak sih, nggak bikin repot orang lain? Seharusnya kamu belajar, bukan malah ketakutan seperti ini!" geram Alva menatap kesal.

Safira melipat wajah. Lagi-lagi pria itu memarahinya.

"Cek, ayo!" Lengan Safira ditarik sedikit kasar olehnya menuju eskalator. Namun, gadis itu mundur, menolak dengan menggeleng.

Alva menggeram kesal. "Oke! Terserah kamu. Aku mau pulang. Capek!" sungutnya pergi meninggalkan Safira. Alva telah kehilangan kesabaran. Kali ini pria itu benar-benar meninggalkannya.



Langit mulai memerah, senja menjelang, Safira mematung di sudut mal menatap lalu-lalang orang yang sejak tadi



seolah tak ada habisnya. Pria angkuh itu benar-benar meninggalkannya sendirian. Ia berhasil turun setelah mengikuti gerombolan orang menggunakan lift. Kini, gadis itu bingung harus pulang ke mana. Sementara perutnya melilit minta diisi. Sialnya, ia tak memegang uang sepeser pun.

Lelah berdiri, ia duduk di dekat deretan pot bunga besar yang menghias depan mal itu.

"Ayo pulang!" Suara tak asing tiba-tiba muncul di samping gadis itu.

Safira menoleh. Alva masih dengan baju yang tadi. Wajah gadis itu memerah menahan marah melihat pria itu tanpa ekspresi bersalah.

"Aku tadi harus nemuin teman di lantai bawah. Kamu pasti lapar, 'kan? Ayo, kita cari makan!" ajaknya tanpa rasa berdosa.

Mata Safira berkaca-kaca. Perlahan ia bangkit lalu melangkah meninggalkan Alva begitu saja.

"Eh, tunggu! Kamu mau ke mana?" Pria itu menahan lengannya sehingga tubuh Safira mendekat ke dada pria itu. "Kamu mau pergi ke mana?" tanyanya lagi.

Gadis berkepang dua itu menarik lengannya dari genggamannya Alva, lalu kembali melangkah. Cepat, pria itu menarik Safira dan langsung membopongnya menuju mobil, tak peduli banyak mata memandang mereka. Safira menutup mata dengan kedua tangan, sementara mulutnya tanpa henti meminta turun.

"Sudah, sekarang kita cari makan!" Alva melirik gadis yang telah duduk di sebelahnya. Pria itu mengemudikan mobil perlahan. Sesekali, ia mendapati Safira tengah menatap keluar jendela.



"Mau makan apa? Aku nggak mau Ibu nanti marah karena aku nggak ngajak kamu makan!" ungkapnya dingin.

Safira diam, masih menatap jendela.

"Marah? Oke, aku minta maaf!" serunya dengan suara tinggi. Karena tak ada balasan dari gadis itu, Alva melajukan mobilnya sangat cepat sehingga wanita di sebelahnya itu memekik ketakutan.

"Mas Alva!" pekiknya menatap kesal pada pria itu.

"Kenapa? Ada yang salah?" Ia menjawab santai sambil terus mengemudi dengan kencang.

Safira protes meminta pria itu agar tidak mengemudi dengan kencang.

"Oke, jawab dulu kamu mau makan apa?"

Gadis itu menggeleng, mengatakan tidak tahu harus makan apa. Mata gadis itu berkaca-kaca menatap Alva dan terus



memohon agar lelaki itu memperlambat laju mobilnya.

"Cengeng! Oke, aku pelan, kita makan di tempat biasa aku nongkrong," ujarnya mengurangi kecepatan. Mobil meluncur ke sebuah kafe.

"Turun!" perintah Alva seraya membuka sabuk pengaman.

Safira menurut. Perlahan, ia membuka pintu dan mengikuti langkah pria di sampingnya. Alva mengambil lokasi di sudut sehingga lebih leluasa menatap ke segala arah. Seorang pramusaji memberikan buku menu pada mereka.

"Kamu mau pesan makanan apa?" tanyanya menatap Safira.

Gadis itu menggeleng seraya berkata, "Terserah, Mas Alva."

Sambil menghela napas, Alva memesan dua porsi spageti *carbonara* plus minuman



blue ocean. Tak lama kemudian datang menu yang dipesan Alva.

"Makan!" ajaknya.

Pria itu menikmati makan malam, sedang Safira mencoba menikmati makanan yang asing bagi lidahnya.

"Hai, *Bro!* Siapa ini?" tanya seseorang yang tiba-tiba datang dan duduk di sebelah Alva.

Sambil tersenyum, Alva menjelaskan bahwa gadis di depannya itu adalah kerabat dari jauh yang baru saja tiba.

"Gue nggak lo kenalin?" tanya teman Alva seraya menatap intens pada Safira.

"Kenalan aja sendiri!" balas Alva, memilih menikmati minumannya daripada repot-repot memperkenalkan dua orang itu.

"Hai, aku Deva. Panggil aja Dev." Pria itu mengulurkan tangannya, disambut Safira dengan menyebutkan nama pula. "Safira?



Nama yang cantik! Sama seperti yang punya nama," goda Deva masih dengan tangan menjabat gadis itu.

Wajah putih Safira bersemu merah mendengar pujian Deva.

"Nggak usah gombal!" sergah Alva menepuk kuat punggung Deva.

Pria itu tertawa lalu melepaskan tangan Safira. "Gue nggak gombal, Al! Emang dia cantik, kok. Sumpah! Gue pacarin, ya?" cecar Deva sambil menatap temannya.

Mendengar itu Alva hanya menggeleng. Ia tahu lelaki itu *playboy*, sama seperti dirinya.

Melihat tanggapan Alva, Deva terbahak. "Atau jangan-jangan lo mau embat juga?" sindirnya masih dengan tawa.

"Diem lo, Bacot!" sergahnya kembali menepuk kuat punggung Deva yang justru makin tertawa nyaring.



Kedua pria itu asyik dengan obrolan mereka. Alva seolah kembali lupa bahwa ada Safira yang sejak tadi diam, merasa tak nyaman.

"Ya sudah, gue balik dulu. Ayo!" ajak Alva pada Safira.

"Eh, beneran ya, Al?"

"Apaan?"

"Safira gue jadiin cewek gue," kelakar Deva menatap nakal pada gadis yang sejak tadi menyembunyikan wajahnya.

"Serah lo!" balas Alva tertawa.



Mobil kembali meluncur, sementara malam semakin merangkak naik. Safira tampak lelah dan mengantuk, hingga tanpa sadar terlelap. Menyadari gadis di sebelahnya tidur, Alva mengecilkan volume suara dari *tape* mobil. Sekilas, ia melirik wajah lelap Safira. Wajah tanpa polesan *make up* di itu memang



menarik. Alva menyeringai, teringat ucapan Deva.

Lo benar, Dev. Dia emang cantik, tapi nyusahin!

Mobil telah sampai di halaman rumah. Alva kembali melirik gadis di sebelahnya. Ia menyeringai nakal, kemudian ia meninggalkan Safira sendirian. Alva masuk ke rumah langsung menuju kamar. Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Ibu Santi rupanya telah beristirahat, demikian juga dengan suaminya. Tak seorang pun tahu Safira ditinggalkan Alva di mobil.

Pria itu baru saja keluar dari kamar mandi. Wajahnya segar. Ia melangkah menuju dapur untuk membuat secangkir kopi hangat sambil memainkan *gadget*. Kemudian, Alvaro duduk di ruang keluarga. Saat sedang asyik berselancar di dunia maya, tiba-tiba ia teringat sesuatu. Ia bergegas keluar menuju mobil.



Matanya menyipit saat tak mendapati gadis yang ia tinggalkan tadi. Ia melirik benda penunjuk waktu di pergelangan tangan. Tepat pukul sebelas malam. Sambil mengangkat bahu, ia mengunci mobil, kembali masuk, dan mengunci rumah. Alva berpikir Safira telah masuk ke rumah. Padahal, gadis itu terbaring di kursi belakang mobil.





Bagian Empat

“*A* lfa, bangun! Safira mana?” seru Ibu Santi seraya mengetuk pintu kamar putranya.

Dengan mata yang masih mengantuk, Alva membuka pintu seraya menggeleng.

“Masa iya dia tidur di kamar Al, Bu? Ya, di kamarnya lah,” jawab pria itu sambil mengusap wajah. Namun, tatapan perempuan yang telah melahirkannya itu membuat wajah itu berubah serius.

Ibu Santi menjelaskan bahwa Safira tak ada di kamar.



"Kalau dia ada di kamar, pasti pagi-pagi sekali dia sudah bangun," ungkap Bu Santi menatap kesal ke Alva.

Sejenak Alva berpikir. "Jadi dia nggak ada di kamarnya?"

"Kamu tinggalkan dia di mana? Cari!" Suara ibunya meninggi.

Bergegas Alva melempar selimut yang sedari tadi dipegangnya. Dengan bertelanjang dada, ia menuruni tangga; menyambar kunci mobil, lalu berlari ke garasi.

"Sial! Apa cewek nyusahin itu masih di sana?" gumamnya kesal. Bergegas Alva membuka pintu mobil. Tampak Safira tengah meringkuk memeluk lutut dengan mata mengembun sementara keningnya berkeringat. Alva mengacak rambutnya, memberi isyarat agar gadis itu keluar.

"Cek! Berhenti membuatku dalam masalah!" sungutnya menatap kesal seraya

membanting pintu dan meninggalkan Safira.

Gadis itu pun turun dari mobil. Sambil mengusap keringat, ia melangkah masuk rumah. Bu Santi menyambut dengan meminta agar ia memaafkan Alva.

"Saya yang salah, Bu. Semalam saya ketiduran. Mungkin Mas Al sudah membangunkan, tapi saya saja yang tidur keterlaluan lelap," ucapnya tersenyum.

Perempuan berkacamata itu membalas senyuman Safira, lalu memerintahkan agar ia segera membersihkan diri.

"Alva, nanti kalau Safira sudah siap, kamu temani dia ke toko yang mau kita buka itu, ya? Di sana sudah ada beberapa orang yang akan membantu membersihkan toko," ujar Bu Santi saat makan pagi.

Pria yang dimintai bantuan hanya menatap malas sang ibu. "Bu, kemarin Al



sudah capek nemenin dia belanja. Kenapa sekarang harus Al lagi, sih?" protesnya sambil memasukkan potongan roti ke dalam mulut.

"Nggak ada salahnya, 'kan? Lagi pula ini hari Minggu dan kamu *free*. Jadi bisa fokus bantu Safira." Pak Yuda yang sedari tadi diam kini ikut bicara.

Alva mengernyit menatap kedua orang tuanya. Baru saja ia hendak membalas ucapan Pak Yuda, matanya menangkap sosok Safira melintas menuju dapur. Alva menggeleng lalu berdiri meninggalkan meja makan.

"Alva, kamu belum selesai sarapan," panggil ayahnya.

"Sudah kenyang," sahutnya sambil menaiki tangga menuju kamar.

"Safira, kamu nanti sama Al ke toko yang waktu itu pernah Ibu tunjukkan, ya? Semua barang sudah diangkut ke sana,"

pesan Ibu Santi ramah seraya mengatakan agar ia tidak perlu terlalu lelah. "Ada beberapa orang di sana yang akan membantu bersih-bersih, kamu tinggal mengatur saja. Saya pergi dulu," sambungnya tersenyum lalu melangkah pergi bersama Pak Yuda.



Gadis itu mengikat rambut ke belakang menyisakan beberapa anak rambut terjatuh di sisi kiri dan kanan. Memoles wajah dengan bedak lalu keluar kamar. Saat hendak menuju tangga, Safira menoleh ke kamar sebelahnya. Ragu, ia hendak mengajak Alva seperti pesan Ibu Santi tadi. Mengingat kejadian kemarin malam, pria itu pasti marah seperti biasa. Gadis itu menggeleng lalu meneruskan langkah.

"Mbak Safira, kita berangkat sekarang?" Pak Joko menyapanya.



Ia mengangguk disertai senyuman. Namun, sopir keluarga itu justru celingukan.

"Ada apa, Pak?" tanyanya heran

Pria kurus itu menanyakan tentang Alva.

"Nggak apa-apa, Pak. Saya bisa sendiri, kok," jawab Safira, mengajak Pak Joko dengan isyarat menganggukkan kepala. Toko yang sedianya akan digunakan Safira itu terletak masih dalam satu kompleks rumah Alva. Hanya, lokasinya di bagian depan gerbang.

Seperti yang Bu Santi ucapkan, di sana sudah ada beberapa pekerja yang membersihkan ruangan. Ia juga tak perlu bekerja terlalu lelah, karena memang semua telah dibersihkan. Ia hanya tinggal merapikan dan menentukan letak serta *setting* ruangan.

Meski Safira berlatar belakang Sekolah Menengah Kejuruan, tetapi kepiawaian

dalam mengatur ruangan tak bisa dianggap sebelah mata. Bertahun-tahun hidup bersama Eyang Fatima menjadikan dirinya gadis disiplin. Berbekal majalah interior dan eksterior yang pernah dibacanya, ia bisa membuat tampilan toko kue itu menjadi *cozy*.

Pak Jokoyang baru saja tiba dengan membawa menu makan siang.

"Ayo makan dulu, Mbak. Nanti sakit," ajak pria yang telah memiliki seorang cucu itu, tetapi dibalas Safira dengan geleng kepala.

"Pak Joko makan aja. Kebetulan saya sudah ngemil ini." Safira menunjukkan sebungkus *cheese stik* yang sengaja dibawa dari rumah tadi.

Pak Joko berkelakar mengatakan bahwa ia tak akan kenyang jika makan itu. Semua pekerja di ruangan itu tertawa. Sopir pribadi keluarga Al itu mengajak yang lain

untuk istirahat makan siang. Safira sendiri kembali meneruskan pekerjaannya.

Sementara di rumah, Alva baru saja mandi dan bersiap pergi. *T-shirt* putih melekat pas di tubuh atletisnya. Tak lupa celana *blue black* dan sepatu kets melengkapi tampilan pria jangkung itu. Dengan sedikit berlari ia menuruni anak tangga.

"Mas Al, mau ke mana?" Mbok Mirah yang sedang merapikan meja makan bertanya.

"Keluar bentar, Mbok," jawabnya acuh.

"Mas, tapi Ibu tadi pesan supaya Mas Al"

"Nemenin cewek itu?" potongnya menatap perempuan di depannya.

Mbok Mirah mengangguk mengiyakan.

Seringai terlihat di bibir Alva. Ia menggeleng sambil melangkah seraya berujar, "Udahlah, Mbok. Saya sedang

tidak ingin melihatnya. Oh iya, Mbok punya tetangga cowok nggak?" Ia membalikkan badan menghadap Mbok Mirah.

Perempuan itu menyipit, tak mengerti pertanyaan anak majikannya itu. Kembali Alva tersenyum menyeringai. Sambil menyugar rambut, ia mengatakan agar Mbok Mirah mencarikan jodoh buat Safira.

"Kenapa begitu, Mas Al? Kan, Ibu dan Bapak"

"Cek! Itu tak akan pernah terjadi, jika Mbok mau membantu saya mencarikan jodoh untuk gadis kampung itu," balas Alvaro lalu meninggalkan Mbok Mirah yang termangu.



Matahari tak lagi memberi sengat seperti tadi. Langit pun sudah berubah warna. Para pekerja pamit pulang, sedang Safira masih merapikan meja dan



kursi. Toko itu berlantai dua. Bagian atas bisa digunakan untuk Safira beristirahat. Ada ranjang *queen size* lengkap dengan lemari pendingin dan kamar mandi. Sangat nyaman. Toko kue itu akan dibuka dua hari lagi. Itu artinya, ia akan semakin sibuk mempersiapkan item kue yang akan dijadikan andalan.

"Mbak Safira, ada Ibu!" seru Pak Joko.

Gadis itu melihat Ibu Santi dan Pak Yuda mendekat. Keduanya tampak puas dengan ruangan itu. Ia melihat mata Ibu Santi menyelidik ke arahnya.

"Safira, mana Alva?"

Gadis itu sedikit gugup. Sambil melirik Pak Joko yang berdiri di sebelahnya, ia berkata, "Mas Alva tadi ke sini. Baru saja dia pergi, Bu."

Ibu Santi hanya mengangguk, mengajak Safira pulang.

Pembukaan toko kue akhirnya tiba. Ibu Santi berpesan agar dirinya memakai baju yang dibeli waktu itu. Perempuan tegas itu juga menginginkan agar dirinya menggunakan *make up* yang tersedia di kamar.

Sudah satu jam, Safira tercenung di depan cermin. Ia tak tahu cara menggunakan semua alat kecantikan di hadapannya. Ia hanya tahu cara memakai lipstik. Itu pun dipakainya saat mengikuti karnaval.

"Alva, tolong panggil Safira suruh turun. Kita semua harus datang lebih awal!" Pak Yuda memerintah putranya yang baru saja hendak turun.

Alva membuang napas kasar. Ia lalu mengetuk pintu.

"Cepetan! Ditungguin, tuh.Nyusahin!" ujar Alva sambil terus mengetuk.

Pintu dibuka. Wajah tirus itu muncul dengan gaun hijau lembut dan polesan lipstik berwarna merah muda menghias bibir. Matanya menatap Alva yang berdiri tepat di depannya.

Pria itu menatap intens dari ujung kaki hingga kepala. Seringai kecil tercetak di bibirnya. Sambil memberi isyarat dengan dagu, ia mengajak gadis itu segera turun.

"Mas Al!" panggilnya ragu.

Alva melirik kesal.

"Apa lagi, sih?"

"Saya nggak bisa jalan pakai sepatu ini," ungkapnya seraya menjinjing *high heels* berwarna putih.

"Cek! Kalau nggak bisa ya, nggak usah dipaksa. Sudah pakai apa sajalah! Buruan, jangan sampai bikin malu dan menyusahkan orang banyak! Paham?" Alva memberi isyarat agar Safira turun.



Gadis itu mengangguk tanpa menatap.
Terus mengikuti langkah pria di depannya.





Bagian

Lima

Ia melihat Ibu Santi dan Pak Yuda telah berada di mobil. Langkahnya terarah menuju mobil yang ditumpangi mereka.

"Sayang, kamu ikut mobil Alva, ya," kata perempuan itu ramah saat membuka kaca jendela mobil.

Safira mengangguk disertai senyuman. Mobil yang berisikan Ibu Santi dan Pak Yuda pun meluncur, meninggalkan gadis itu.

Safira menoleh ke sana kemari mencari sosok Alva. Ia mendapati pria itu juga telah berada di dalam Fortuner hitam.

Wajah dinginnya memberi isyarat agar gadis itu cepat masuk.



Safira tercengang melihat banyaknya undangan yang telah berkumpul di depan toko. *Welcome to Safira Bakery and Cafe* tertulis besar-besar, menyambut kedatangan mereka. Di depan lokasi, Safira mengerjap tak percaya. Mata indahinya mengabut, teringat kedua orang tuanya yang tak lagi bisa melihat kebahagiaan yang ia rasakan. Terlintas juga bayangan Eyang Fatima yang selalu memberikan semangat belajar untuknya. Gadis itu larut dalam suasana emosional, sehingga bulir bening jatuh di pipinya.

"Hapus air mata itu! Jangan sampai mereka berpikir yang bukan-bukan. Terus, cepat keluar!" Alva memberikan tisu kepadanya lalu bergegas turun dari mobil. Tak lama, Safira menyusul, Alva meraih



tangan gadis itu meski masih dengan tampang yang tak berubah. Tetap dingin.

Gaun panjang hijau lembut membalut tubuh langsingnya dan sedikit polesan lipstik membuat aura cantiknya semakin terlihat. Semua mata memandang terpesona. Ibu Santi tersenyum bangga melihat calon menantunya menjadi perhatian para tamu.

Safira melangkah dengan hati-hati, sebab *high heels* membuatnya kesulitan. Sedang Alva gusar karena langkah Safira yang lambat.

"Kamu bisa jalan agak cepat, 'kan?" gerutunya menatap Safira. Alva kesal sebab sang ibu menyuruh dirinya agar menggandeng gadis itu hingga sampai tepat di depan pita yang akan digunting.

"Maaf, Mas, tadi saya kan sudah bilang kalau kesulitan pakai sepatu ini. Mas Alva

bisa jalan duluan," ungkapnya melepas genggamannya. Alva.

Namun, secepat kilat pria itu kembali menggenggamnya. "Jangan bikin drama di sini. Aku begini karena Ibu yang meminta. Paham?"

Safira tak menjawab. Ia justru serius menjaga langkah agar tidak jatuh.

"Jadi ini calon menantu Ibu Santi?" bisik salah satu undangan yang terdengar jelas di telinganya.

"Cantik, ya? Ibu Santi nggak salah pilih," komentar yang lain.

Meski dengan susah payah, akhirnya Safira sampai di samping Ibu Santi. Perempuan berkacamata itu memuji penampilannya, lalu memandang Alva. Ibu Santi mengultimatum." Alva, nanti yang menggunting pita itu Safira. Acara ini sekaligus acara pertunangan kalian. Kamu



wajib mendampingi dia hingga acara berakhir!”

Alva mencoba berkelit mencari alasan, tetapi kalimat Bu Santi membuat Safira dan Alva saling menatap.

“Apa, Bu? Tunangan?” pekik Alva membuat hampir semua tamu menatap padanya. Dengan santai sang ibu mengangguk sambil tersenyum. Lirih, Alva memaki.

“Bu, nggak bisa! Yah, apa-apaan ini? Nggak, aku nggak bisa! Aku”

“Kamu kenapa? Toh, Ibu sudah siapkan semuanya. Momen ini adalah momen terbaik, sambil menunggu momen puncaknya,” tukas ibunya masih dengan wajah serius.

Pak Yuda yang sedari tadi menyapa tamu, ikut mengamini ucapan istrinya. Seraya mengatakan bahwa gadis bernama Safira itu baik untuknya.

Alva menatap tajam pada gadis yang tengah berdiri menunduk di samping Ibu Santi. "Bu, asal Ibu tahu. Aku menyayangi Ibu juga Ayah, tapi jika harus mengikat hubungan dengan gadis ini, aku tidak bisa. Tak bisakah menanggukkan rencana absurd itu, Bu?"

"Kecilkan suaramu, Alva!" tegas Pak Yuda.

Mendengar ayahnya berucap dengan nada tinggi, Alva diam. Tak lama terdengar suara MC mengumumkan bahwa pemotongan pita segera dimulai.

Ibu Santi memberi isyarat agar Alva menggandeng tangan Safira.

Ia membuang napas kasar lalu meraih tangan gadis itu. Tepuk tangan riuh saat keduanya berdiri tepat di depan pita yang berhias bunga melati. Seseorang memberikan gunting kepada Alva, kemudian pria itu memberikannya pada

Safira. Sesuai dengan perintah sang ibu, ia menuntun tangan gadis itu, lalu keduanya menggunting pita bersama. Kembali riuh tepuk tangan untuk mereka. Kedua orang tua Alva tersenyum puas, sedangkan Alva dan Safira berusaha melepaskan senyum terbaik kepada para undangan. Sang MC memandu para undangan untuk masuk mengikuti acara kejutan selanjutnya.

"Alva, nanti sematkan cincin ini di jari manis Safira. Hari ini, dia resmi menjadi tunanganmu," titah Bu Santi menyerahkan kotak kecil berbalut beludru berbentuk hati pada putranya.

Sejenak Alva terdiam menatap sang ibu lalu beralih pada gadis di sampingnya. Dengan wajah kecut ia menerima kotak itu.

Mereka semua masuk ke toko yang terbilang luas. Bu Santi menginginkan toko kue ini bukan hanya sekadar toko, tetapi agar bisa menjadi sebuah kafe juga.

Maka tak heran jika ada banyak kursi tersedia di sana.

MC kembali meminta para tamu untuk duduk di kursi yang telah disediakan. Acara kejutan yang ditunggu pun tiba. Tidak lain tidak bukan, pertunangan Alva dan Safira.

Pembawa acara mempersilakan Alva untuk mengucapkan kalimat selayaknya seorang pria melamar kekasihnya. Sejenak ia diam, menatap tajam pada Safira, lalu berbisik, "Kamu tahu, ini semua untuk Ibu. Jangan harap aku bisa meneruskan sandiwara ini!"

Safira setengah menunduk, tidak mampu membalas tatapan Alva.

"Safira, maukah kamu menjadi pendamping hidupku? Maukah kamu menikah denganku?" Suara Alva menggema memenuhi ruangan.

Safira ragu menatap pria yang tengah berlutut di depannya. Sudut mata gadis itu menangkap Ibu Santi yang tersenyum dan memberi isyarat agar ia menerima.

“Iya, saya mau,” jawab Safira lirih seraya tersenyum datar. Ada sedih tiba-tiba menyeruak dalam hatinya. Ia sangat tahu seperti apa perasaan putra Ibu Santi itu padanya.

Safira, gadis desa yang sama sekali belum pernah berhubungan dengan pria mana pun, terpaksa mengikuti apa yang telah diatur oleh putri almarhum Eyang Fatima. Tak ada jalan lain selain patuh dan mengikuti apa kata takdirnya kelak.

Alva berdiri meraih jemarnya kemudian menyelipkan cincin di jari manis Safira. Kembali para undangan bertepuk tangan, membuat suasana meriah. Meski diliputi rasa gundah, ia mencoba tersenyum menanggapi ucapan selamat dari para



undangan. Sekilas, ia melirik Alva yang sama sekali tidak menikmati acara itu.

Gadis itu tidak memikirkan apa yang terjadi nanti. Baginya, diberi kepercayaan oleh keluarga ini adalah tanggung jawab yang harus ia emban dengan baik. Hidup sebatang kara bukan hal mudah. Ketika Tuhan memberi padanya keluarga baru, maka Safira bertekad untuk menjaga kepercayaan itu semua dengan baik.

"Safira, sekarang usaha ini resmi milik kamu. Kelola dengan baik, ya? Ibu tahu kamu mampu," ucap perempuan paruh baya itu sambil menepuk lembut bahunya.

"Bu, aku ada janji sama rekan kerja. Boleh aku pergi?" Pria yang sejak tadi gelisah itu membuka suara.

Ibu Santi menatap penuh selidik pada putranya, seolah tak percaya.

"Aku serius. Tolong berhenti curiga, Bu," keluhnya sambil menyugar rambut. Ketika



Ibu Santi mengganggu seraya berpesan agar ia tidak pulang terlalu larut, wajah pria itu berbinar. Cepat-cepat ia membalik badan lalu pergi. Sementara Safira, Ibu Santi, dan Pak Yuda kembali membaur dengan para undangan.



Sebuah mobil berhenti tepat di depan butik ternama. Tak menunggu lama, dari bangunan bernuansa *vintage* itu, keluar seorang gadis berambut sebahu, berbaju terusan berwarna merah di atas lutut dengan potongan dada rendah, sehingga sedikit memperlihatkan dadanya. Di tangan kanan tampak menenteng tas tangan, yang jika ditaksir, harganya dapat digunakan untuk membeli satu unit sepeda motor. Wajahnya semringah melihat seseorang yang tengah duduk di balik kemudi. Ia segera membuka pintu mobil dan masuk.

"*Sorry*. Lama *nunggu*, ya?" ucapnya setelah berada di dalam. Pria itu tersenyum seraya mengecup jemari milik wanita di sampingnya.

"Kamu kenapa, Al? Kok, muka kusut begitu?" tanya gadis itu seraya menyentuh rahang kokoh milik pria di sampingnya.

Alva menggeleng sambil tersenyum kecut. Melihat ekspresi itu, ia semakin ingin tahu. Gadis bernama Luna terus mendesak agar Alva bercerita. Pria itu berjanji akan mengatakan jika sudah sampai di tempat tujuan. Hari itu, Alva dan Luna menghadiri undangan kawan mereka yang menikah di hotel.

"Oke, tapi kamu harus janji cerita ke aku, ya?" pinta Luna manja dibalas anggukan Alva. Gadis itu menyandarkan kepala di bahu Alva. Tidak peduli pria itu sedang mengemudi.



Tak lama kemudian, mereka tiba di lokasi. Suasana romantis menyambut kedatangan mereka. Bunga mawar yang menyambut dari mulai pintu masuk ruangan hingga ke pelaminan membuat aroma kuat di dalamnya. Alva menggenggam tangan pasangannya erat. Wajah Luna merona melirik pria di sampingnya yang tengah menatap ke depan. Beberapa kawan menyapa mereka.

"Hai, Pasangan Ideal! Sepertinya, setelah Naira, kamu deh yang menyusul, Lun!" celoteh Chika sambil menepuk bahu gadis itu. Ucapan Chika disambut anggukan oleh pria di sebelahnya.

"Ya, betul! Jadi, kapan kalian akan membagi kabar bahagia itu?" Sony menimpali.

Mendengar itu, Alva tertawa kecil seraya berkata bahwa mereka masih lama. Alva tak ingin mendahului sang kakak.



Kedua orang di depannya mangut-mangut mengerti. Lalu mereka semua membaur dengan yang lain untuk menikmati hidangan.

"Hai, Alva, Luna. Makasih kalian sudah datang!" seru Naira menyambut uluran tangan keduanya.

Luna memeluk pengantin wanita yang tengah berbahagia itu, sambil mengucapkan selamat.

"Buruan menyusul, *gih!*" bisik Naira sambil menggoda Luna.

Gadis berbaju merah itu tersenyum merona melirik Alva.



"*A*l?" Luna membuka suara saat mereka dalam perjalanan pulang.

Alva mengumam, menoleh sebentar.

"Kamu belum cerita kenapa murung dari tadi. Nggak seperti biasa," kata Luna dengan bibir mengerucut.

Alva tertawa kecil mengusap kepala gadis itu, lalu menarik bahu Luna pelan membawa bersandar di bahu kokoh miliknya. Pria itu mengatakan tak terjadi apa-apa pada dirinya.

"Aku cuma kecapaian aja, Sayang. Sudah, nggak perlu dipikirkan," ujarnya masih fokus mengemudi.

"Al, kamu serius nggak sih sama aku?" Luna menggayut manja di lengan pria itu.

Sejenak Alva diam kemudian mengangguk sambil mengatakan, "Tentu saja aku serius! Kenapa kamu nanya seperti itu?"

Luna tersenyum lalu menggeleng. Ia menyentuh lembut pipi Alva.

"Aku juga ingin kepastian, Al. Tidak perlu menikah. Tunangan aja dulu," jelasnya sambil membetulkan posisi duduk lalu mengecup pipi pria di sampingnya.





Bagian Enam

Hampir satu bulan sudah Safira memulai kesibukan baru. Setelah merapikan kamar dan membersihkan diri, ia bersiap berangkat ke toko kue dan kafe miliknya. Dengan memakai rok panjang berwarna kuning dan atasan blus putih, ia sangat menawan. Tak ada pulasan *make up* di wajah bersihnya. Langkahnya sedikit tergesa menuruni anak tangga.

Ibu Santi dan Pak Yuda yang tengah menyelesaikan sarapan menoleh bersamaan ke arahnya.

"Kamu sarapan dulu, Safira," titah Bu Santi.



Safira tersenyum lalu membalas jika dirinya masih belum lapar.

"Nanti saja saya sarapan di kafe, Bu."

Perempuan berkacamata itu menanyakan keberadaan Alva. Mendengar hal itu, cepat Safira meminta diri untuk segera ke kafe.

"Oke, kamu minta antar Pak Joko aja," saran Pak Yuda disambut anggukan oleh gadis berambut panjang itu.

Ada beberapa orang bagian produksi yang sengaja disiapkan oleh Bu Santi. Mereka dipercaya untuk membantu Safira membuat menu baru setiap harinya, termasuk kue yang menjadi unggulan toko tersebut. Bersama Pak Joko, ia menuju ke tempat usahanya. Meski masih terbilang toko baru, tetapi sudah banyak pengunjung dan pelanggan yang datang.

Ada beberapa dari mereka yang sudah sangat akrab dengan Safira. Hal itu tentu



membuat dirinya bahagia karena mempunyai teman baru. Ia tak lagi peduli dengan sikap Alva padanya. Pria itu tetap seperti biasa. Dingin, bahkan seolah tak mengenal dirinya.

"Pagi, Safira," sapa salah satu pengunjung saat gadis itu tengah sibuk di balik meja kasir.

Safira mengangkat wajah, tersenyum untuk membalas sapaan itu dengan ramah.

"Mas Bastian, apa kabar? Silakan duduk, Mas. Oh iya, mau pesan seperti biasa?" tanyanya ramah.

Pria bernama Bastian itu tersenyum sambil mengangguk. Lelaki itu adalah seorang fotografer. Beberapa waktu lalu ia tertarik saat melihat gadis berwajah kemerahan itu tengah melayani pengunjung. Pria itu berpikir wajah cantik alami milik Safira layak dijadikan model majalah tempat ia bekerja.

Tak lama, Safira dan Bastian terlihat saling bertukar cerita. Pembawaan ramah dari lelaki bercelana jin itu membuat ia merasa nyaman.

"Gimana, kamu setuju dengan tawaran aku tempo hari?" Ia bertanya seraya menyeruput kopi hitam di depannya.

Safira tersenyum. Ia menggeleng dan mengatakan masih belum bisa mengambil keputusan apa pun.

"Kenapa? Ada yang keberatan?" tanyanya serius.

Lagi-lagi ia menggeleng. "Tidak, Mas. Saya saja yang tidak percaya diri," ungkapnya lirih.

Bastian tertawa kecil. Ia kembali meyakinkan gadis berdagu lancip itu untuk mau mengembangkan diri.

"Oke, mungkin kamu takut karena aku orang asing atau apalah, tapi kamu bisa hubungi nomor di kartu nama ini. Dia



editor aku." Lelaki berambut sebau itu menyerahkan kartu nama ke tangan Safira. "Kamu jangan khawatir. Aku hanya ingin memastikan saja, tidak perlu terburu-buru," sambungnya lagi seraya mengeluarkan rokok dari kantong kemeja.

Safira menatap Bastian dengan tatapan keberatan. Pria itu tersenyum lalu kembali memasukkan batang kretek itu ke kantong.

"Oke, aku mau ke kantor dulu. Sampai ketemu lagi," ujarinya lalu berkemas.

Gadis itu tersenyum melepas kepergian Bastian.



Pukul sepuluh malam, Safira dan para pegawai menutup toko. Pak Joko hari itu tidak dapat menjemput sebab sopir itu menjemput Prasetyo yang datang malam ini. Ia mendapat pesan dari Bu Santi akan dijemput Alva. Sebenarnya, tanpa



dijemput pun ia bisa pulang sendiri, tetapi ibu angkatnya itu tidak mengizinkan.

Waktu sudah berlalu tiga puluh menit, meski suasana tidak terlalu sepi, tetap saja ia merasa takut. Safira duduk di bangku depan tokonya, seraya sesekali mengarahkan pandang ke jalanan. Tak lama, tampak sepeda motor mendekat. Gadis itu memasang wajah khawatir.

"Hai, sudah malam kenapa masih di sini?" sapa seseorang dari atas motor seraya membuka helm teropongnya.

"Mas Bastian!" seru Safira lega.

"Aku antar pulang, mau?" tawarnya.

Terlihat gadis itu ragu. Saat ia sedang berpikir, sebuah Fortuner putih mendekat. Tampak seorang pria berkemeja biru gelap dengan lengan yang dilipat hingga siku, mendekati mereka.

"Masuk!" perintahnya dingin.

Sementara Safira menatap Bastian ragu.

"Siapa dia?" tanya lelaki itu sambil menatap Alva.

"Dia"

"Aku bilang, kamu masuk!" Alva Kembali kembali ia mengulang perintah.

Kali ini, tanpa membantah gadis itu bergegas masuk ke mobil setelah mengucapkan terima kasih.

"Hai, aku Alva." Pria itu mengulurkan tangan kepada Bastian.

"Bastian. Aku pelanggan di kafe ini," sahutnya mengenalkan diri.

Mendengar itu Alva menarik bibirnya. "Oke, terima kasih sudah menjadi pelanggan kami. Selamat malam," tukasnya lalu meninggalkan Bastian.

"Tunggu, Alva!"

Alva menahan langkah untuk menoleh ke lelaki yang masih duduk di motor besarnya.



"Aku nggak tahu siapa kamu dan apa hubunganmu dengan Safira, tapi aku tertarik menjadikan dia model di majalahku!" Lalu, begitu saja, Bastian melesat meninggalkan pria berwajah tidak bersahabat itu.

Alva terpaksa mendengar penuturan Bastian. Sekilas ia melirik ke dalam mobil, tampak Safira tengah terpejam. Pria itu bergegas masuk dan meluncur pulang.

Mobil sudah memasuki halaman, sedang Safira terlihat masih terlelap. Alva menyandarkan kepala lalu menghela napas. "Bangun. Sudah sampai!" ucapnya tanpa menatap gadis di sampingnya.

Namun, Safira terlihat tak menyadari hal itu.

"Cek! Safira, bangun!" Kali ini suaranya meninggi.

Gadis berambut panjang itu mengerjap lalu menatap Alva.

"Maaf, saya ketiduran. Terima kasih," ucapnya bergegas turun dari mobil.

"Tunggu!" cegah Alva.

"Ada apa, Mas?"

"Aku harap kamu selektif memilih teman," tuturnya kemudian mendahului Safira turun dari mobil.

Gadis itu hanya diam seraya menggeleng. Ia mengikuti langkah pria itu di depannya.

"Sayang, sini kenalan sama Mas Tyo!" sambut Bu Santi yang terlihat masih segar meski malam kian merangkak naik.

Lelaki berkulit putih dengan hidung mancung nan tinggi, serupa seperti Alva, berdiri tersenyum menatapnya.

"Safira," ujarnya menyambut jabat tangan Tyo.

Pria itu masih tersenyum tanpa melepas jabat tangan Safira.

"Tyo, ingat dia milik Alva. Kamu bisa cari sendiri pengganti Marsya," cetus Pak Yuda yang menyadari putranya terpukau dengan gadis di depannya itu.

Mendengar ucapan sang ayah, Tyo terkekeh lalu menatap Alva yang acuh dengan keadaan itu.



Sejak kedatangan Tyo di rumah, Safira tak lagi pendiam. Ia menjadi lebih sering tertawa dan bercanda dengan kakak Alva itu. Prasetyo adalah pria dewasa yang pandai mencairkan suasana. Anak pertama dari Ibu Santi dan Pak Yuda itu dipercaya memegang satu dari perusahaan milik sang ayah.

Sebenarnya, lelaki itu akan menikah dengan kekasihnya, tetapi sang kekasih memilih meninggalkannya dan menjalin hubungan dengan pria lain. Meski begitu, Tyo bukan pria yang mudah patah hati.



Baginya jodoh kelak akan datang di saat yang tepat.

"Berangkat, Fira?" Demikian Tyo memanggil nama gadis itu.

"Iya, Mas!"

"Bareng, yuk!" ajak Tyo memberi isyarat.

Gadis itu mengangguk dan tersenyum manis. Saat Tyo masuk ke mobil, sekilas dia melihat Alva baru saja keluar rumah. Melihat hal itu, Tyo tersenyum pada sang adik. Sementara Alva menatap tanpa ekspresi.



"Yak!"

"Hmm," sahut Tyo saat sang adik menghampiri di kantornya.

Alva menjatuhkan badan di sofa.

Tyo melihat keresahan meliputi wajah sang adik. Ia pun datang menghampiri.

"Ada apa?"



Alva bercerita tentang hubungan dirinya dengan Luna. Juga rencana ibu mereka yang bersemangat untuk menikahkan ia dengan Safira.

"Lalu?" Tyo menatap adiknya.

"Aku mencintai Luna, tapi"

"Tapi apa?"

"Safira"

Tyo terkekeh seraya santai mengatakan agar Alva membiarkan Safira untuknya saja. Wajah sang adik berubah seketika mendengar hal itu.

"Kenapa kamu terlihat tidak rela?"

Alva terdiam sambil menyugar rambut.

Pria berkacamata itu tertawa, mengusap bahu adiknya. "Jangan bilang kalau kamu mulai mencintainya juga?"

"Nggak, Kak! Aku nggak mencintainya, tapi Ibu"

Tyo mengerutkan kening lalu menggeleng. "Oke, kalau masalah itu aku

nggak bisa bantu. Tahu sendiri Ibu seperti apa, 'kan?"

Alva mendengkus kesal.

"Aku mau coba bilang ke Ibu, Kak."

" *Well*, coba aja. *Good luck!*"



Sore itu, Safira kedatangan editor Bastian. Seorang wanita cantik dengan tampilan santai. Ia datang bersama Bastian karena tertarik dengan kisah pria itu.

"Jadi, ini yang namanya Safira?" tanyanya seraya menjabat tangan Safira.

Safira tersenyum seraya mengangguk.

"Kamu lebih cantik dari yang diceritakan Bastian," ungkapnya seraya menepuk bahu gadis itu.

Tak lama mereka terlibat perbincangan hangat. Dian, nama wanita berbaju kasual dengan rambut pendek sebhahu itu. Ia kembali menawarkan agar Safira setuju untuk menjadi model majalah mereka.



"Maaf, Mbak Dian. Saya masih belum tertarik untuk itu." Alasan kesekian Safira.

"Safira!" Terdengar suara Alva tiba-tiba di tengah-tengah mereka.

Gadis itu menengadah lalu tersenyum. "Mas Alva?" sapanya kemudian mengenalkan laki-laki itu kepada kedua pelanggannya.

"Kamu lagi?" ucap Alva menatap Bastian. Mereka berempat duduk bersama. Dian kembali mengutarakan niatnya.

"Maaf, Safira ini ... adik Mas Alva?"

Alva diam. Ia menatap Safira yang tengah melipat wajah.

"Bukan, dia keponakan saya! Dan saya keberatan jika dia kalian jadikan model!" tukasnya menatap lekat ke arah Safira.

Bastian dan Dian tersenyum mengerti. Mereka mengharap Alva mengubah keputusannya suatu saat nanti. Lalu tak lama kedua tamu itu mohon diri.

"Aku pernah bilang, 'kan? Jangan asal berteman! Ayo pulang!"

"Mas, tapi ini masih sore."

"Sejak kapan pemilik harus pulang bersama karyawan?" Alva melangkah keluar kafe dengan memberi isyarat agar Safira menyusul.





Bagian Tujuh

Tergesa ia mengikuti langkah Alva, setelah berpamitan pada para karyawan. Pria dingin itu menatap lurus di belakang kemudi. Ia hanya melirik sekilas saat Safira masuk. Mobil meluncur meninggalkan toko kue tersebut. Tak ada percakapan sepanjang perjalanan hingga mereka tiba di rumah.

Seperti biasa, jam segini rumah masih sepi. Hanya terdengar nyanyian burung peliharaan Pak Yuda. Tak ingin berlama-lama berdua dengan pria itu, cepat Safira keluar dari mobil. Suara klakson dari mobil belakang membuatnya tersentak. Renyah

tawa Tyo dari dalam mobil melihat ekspresi gadis itu.

"Ih, Mas Tyo! Ngagetin, ah!" serunya mengusap dada dengan wajah mencebik.

"*Sorry!* Tumben pulang sore?" Lelaki berpenampilan rapi itu melangkah menyejajari Safira.

Gadis itu tak menjawab. Ia hanya melirik Alva yang masih berada di balik kemudi. Tyo kembali terkekeh kemudian mengajak gadis berkaki jenjang itu masuk ke rumah.

Lantai berwarna abu-abu dan dinding marmer berwarna coklat itu terlihat mengilat. Bahkan tak jarang, Safira menggunakannya untuk berkaca, sekadar merapikan rambut. Seperti sore ini, sekilas ia merapikan rambut yang tertangkap oleh sepasang mata teduh milik Tyo. Pria jangkung itu menarik bibirnya membentuk senyuman.



"Ngaca? Tuh, ada cermin," cetusnya menunjuk cermin berukuran besar di ruang tengah.

Tak bisa menahan malu, cepat-cepat Safira berlari ke kamar.

Tyo menggeleng lalu duduk di sofa. Sudut matanya menangkap Alva yang baru masuk langsung menuju dapur. Ia tahu, sang adik sedikit kesal melihat kejadian barusan. Lelaki itu melihat ekspresi yang berbeda dari wajah Alva.

Sambil mengendurkan dasi, ia menghampiri adiknya yang tengah duduk di ruang makan. "Ehm, jadi gimana?"

Dengan malas, Alva melirik Tyo. "Gimana apa?"

"Sudah bicara ke Ibu tentang"

"Belum!" sergahnya lalu menandakan air putih dalam gelas di depannya.

Lelaki berlesung pipi itu tertawa mendengar jawaban adiknya. Ia sudah bisa



menebak bahwa sang adik tidak akan berani meminta sang ibu untuk membatalkan rencana itu.

"Nggak lucu, Kak!" gerutunya kesal.

Tawa Tyo semakin kencang melihat kekesalan lelaki yang empat tahun lebih muda darinya itu. Alva mendengkus beranjak meninggalkan sang kakak yang masih terkekeh.

Sedikit berlari ia menaiki tangga menuju kamar. Di saat bersamaan, Safira keluar dari kamarnya dan hampir saja mereka bertabrakan.

"Cek, kamu lihat apa, sih?" ucap Alva geram melihat gadis berambut panjang di depannya.

"Maaf, Mas. Saya mau"

"Mau ke mana?" selidikinya.

Gadis berdagu lancip menatap Alva heran.

"Mau ke dapur. Nggak boleh?"

Alva tak menjawab. Ia melanjutkan langkah menuju kamar seraya menyugar rambut.



Selepas makan malam, Safira duduk sendiri di teras menikmati gemercik air dari kolam ikan di halaman. Bu Santi dan Pak Yuda belum tiba. Gemeresik dedaunan menjadi temannya pula kali ini.

"Safira, Ibu yakin nanti kamu akan sukses, Nak." Ucapan ibunya terngiang kembali.

Ia dilahirkan bukan dari golongan orang mampu. Kedua orang tuanya harus membanting tulang menjadi buruh di kebun milik Eyang Fatima, agar bisa membiayai sekolahnya. Keinginan untuk membahagiakan ibu-bapaknya harus kandas saat mereka berdua dipanggil Tuhan secara bersamaan. Keduanya tertimpa longsor saat bekerja. Ada bulir



bening jatuh di pipinya, bersamaan dengan kemunculan Tyo.

"Ngelamun?" sapanya menatap dengan kening mengernyit. "Kamu nangis? Kenapa?"

Cepat gadis itu mengusap pipi kemudian tersenyum.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?"

"Nggak ada, Mas. Saya hanya rindu mendiang ibu-bapak saya," jawabnya pelan.

Lelaki itu mengangguk paham. Tak ingin melihat Safira sedih, ia mencoba menghibur dengan mengajak gadis itu jalan-jalan.

"Ada es krim enak yang baru buka di dekat taman, nggak jauh dari kompleks ini. Ikut aku, yuk!" ajaknya bersemangat.

Gadis itu terlihat ragu, lalu cepat ia tersenyum dan beranjak mengikuti langkah Tyo menuju mobil.

"Kamu suka es krim?" Tyo bertanya saat mereka berdua telah berada di dalam mobil.

Safira mengangguk lalu bercerita bahwa dia sangat jarang menikmati makanan itu.

"Kamu bisa beli dan menikmati sebanyak yang kamu suka nanti," tutur pria yang tengah fokus mengemudi itu.

"Nanti saya gemuk, Mas!" tukas Safira tertawa.

"Emang kalau gemuk, kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa, sih. Tapi kalau gemuk nanti jadi berat mau ngapa-ngapain," selorohnya diselingi tawa liris.

Tak lama mereka sampai di tempat yang dimaksud. Taman itu lebih tepat dinamakan tempat bermain buat anak kecil. Ada banyak permainan di sana, dari jungkat-jungkit hingga mandi bola. Lampu-lampu menghias setiap sudut.



Suara teriakan dan canda anak kecil pun terdengar di mana-mana.

Para penjaja makanan tak kalah ramai. Dari makanan tradisional, seperti kue rangi, kerak telur, hingga yang kekinian, seperti burger, crepes, dan lainnya ada di sana. Mata indah Safira berbinar melihat pemandangan di depannya.

"Kamu mau main itu?" tawar Tyo menunjuk permainan seluncuran, tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Wajah gadis itu merona menahan malu. Kentara sekali apa yang dimau hanya dari ekspresi wajahnya.

"Ih, Mas Tyo! Itu 'kan permainan untuk anak kecil!" ujarinya mencebik seraya menepuk lengan pria di sampingnya.

Tyo terkekeh lalu mengajaknya ke sebuah kedai es krim. Suasana *homey* menyambut mereka. Kedai itu tak terlalu besar. Dari mulai bangunan hingga kursi



dan mejanya terbuat dari kayu. Sangat artistik. Kedua orang itu mengambil duduk di dekat jendela. Setelah memesan dua porsi es krim, mereka berbincang sambil menunggu pesanan datang.

Tyo menanyakan alasan Safira pulang lebih awal tadi. Awalnya, gadis itu enggan menjelaskan. Namun, setelah didesak akhirnya ia menceritakan hal yang terjadi.

"Kenapa kamu nggak terima? Itu kesempatan karier yang bagus, loh," kata Tyo seraya mengucapkan terima kasih saat pramusaji mengantarkan pesanan mereka.

"Saya nggak berani, Mas. Lagian saya belum bicara ke Ibu," jelasnya sambil menyendok es krim coklat ke mulutnya.

"Kenapa nggak bilang? Bilang aja. Ibu pasti senang dan setuju. Apa aku aja yang sampaikan?"

Safira menggeleng, kemudian tersenyum.

Tyo menautkan alis seolah sedang menerka sesuatu. "Alva! Jangan-jangan, Alva yang larang kamu, ya?"

"Nggak, Mas! Nggak ada yang melarang saya, kok."

"Kamu yakin?" Tyo kembali bertanya seolah tak percaya.

Safira mencoba meyakinkan pria di depannya.

Tak ingin membuat gadis itu serba salah, Tyo mengangguk mencoba percaya. Meski hati kecilnya merasa bahwa sang adik telah melarang Safira.

"Mau tambah?" Tyo melirik ke mangkuk es krim coklat milik Safira yang telah tandas.

"Memang boleh?"

"Siapa yang ngelarang? Kan, tadi aku sudah bilang kamu boleh makan sepuasnya," balas Tyo tersenyum.



Gadis itu tersenyum lebar kemudian mengangguk.

Tyo memanggil pelayan untuk kembali memesan seporsi makanan beku yang terbuat dari produk susu itu.

"Kita jalan ke sana, yuk!" ajak Tyo menunjuk ke arah air mancur di ujung taman.

Gadis itu mengangguk. Mereka berjalan berdampingan.

Taman masih ramai, maklum besok adalah hari Minggu. Banyak keluarga yang menghabiskan waktu bersama di tempat ini.

"Kamu pernah pacaran, Safira?" tanya Tyo memberi isyarat agar gadis itu duduk di bangku taman dekat dengan air mancur.

Mendengar pertanyaan itu, Safira hanya menggeleng sambil tersenyum. "Saya tidak punya waktu untuk itu, Mas."



Tyo mengangkat bahu sambil tersenyum. "Oh, ya?"

Safira mengangguk. Ia melangkah mendekati air mancur. Jemari lentiknya bermain-main di sana.

Pria berkemeja hitam itu pun ikut mendekat.

"Sudah hampir tiga bulan saya di sini, Mas. Saya merindukan bermain di bawah gemercik air terjun di kampung, berlari di pematang sawah, bersama teman menjemur gabah." Mata beningnya menatap lurus. "Mas tahu, itu sangat menyenangkan," imbuhnya diiringi senyum.

"Kamu merindukan itu semua?"

Safira mengangguk lalu menoleh ke arah Tyo.

"Kamu ingin berkunjung ke sana?"

Kembali, Safira mengangguk.

Tyo ikut mengangguk, tersenyum seraya menepuk bahu Safira untuk mengajaknya pulang.



Hari Minggu pagi biasanya Safira ikut menyibukkan diri di dapur bersama Mbok Mirah. Perempuan seusia ibunya—jika beliau masih hidup—itu sangat menyenangkan. Menurut Mbok Mirah ia memiliki seorang putri yang sebaya dengan Safira. Putrinya kini tengah bekerja di luar kota, dan pulang sebulan sekali. Kehadiran Safira menjadi pelipur rindu perempuan paruh bayatersebut.

Tengah asyik membantu membuat sarapan bersama Mbok Mirah, nama Safira dipanggil. Gadis itu menoleh. Matanya membulat lalu cepat menutup dengan kedua tangan saat melihat pria bertelanjang dada di depannya.



"Mas Alva? Ada apa?" Matanya membulat lalu cepat menutup dengan kedua tangan saat melihat pria bertelanjang dada di depannya.

"Kamu siap-siap. Pukul sembilan nanti, akan ada teman-temanku datang ke kafe!" ucapnya tak peduli dengan ekspresi gadis itu.

"Tapi kan kalau Minggu, saya nggak ke kafe, Mas?" ungkapnya masih dengan tangan menutup wajah.

"CkCek! Bisa kan kamu temani aku hari ini? Eum maksudku, kamu kan *owner*, aku minta hari ini kamu bisa datang. Sekalian promosi!" Tanpa menunggu jawaban Safira lelaki berhidung mancung itu melangkah kembali ke kamar.

Gadis itu menghela napas kemudian kembali melanjutkan membantu memotong sayuran.



"Sebaliknya kamu mengikuti keinginannya, Nak. Mas Alva itu beda dengan Mas Tyo," bisik Mbok Mirah mendekat.

"Tapi kan kalau Minggu, saya libur. Saya ingin merawat bunga anggrek di halaman belakang, Mbok," keluhnya.

Mbok Mirah menggeleng memberi isyarat untuk mengikuti keinginan putra ke dua Bu Santi itu.



Dengan memakai gaun panjang putih bercorak bunga kecil berwarna kuning serta rambut dibiarkan tergerai, Safira siap berangkat. Kaki jenjangnya memakai sandal flat berwarna hitam pemberian Bu Santi. Alva sudah berada di mobil dengan *T-shirt* putih dan celana jin biru gelap. Tanpa menunggu aba-aba, ia duduk di



belakang. Sengaja Safira melakukan itu sebagai bentuk protes ke Alva.

"Kenapa di belakang? Aku bukan sopir!" sentaknya dingin. "Cepat pindah!" sambung Alva sambil menoleh ke belakang.

Kemarahan pria itu tak urung membuat Safira gentar. Dengan berat hati ia mengikuti perintah itu.

Mobil meluncur pelan, sementara Safira hanya diam sambil menatap ke luar jendela.

"Semalam ke mana aja sama Mas Tyo?" tanya Alva dingin tanpa menoleh.





Bagian Delapan

Gadis itu tak menjawab. Ia masih terus memandang ke luar jendela.

Merasa tak ditanggapi, Alva mendadak mengerem mobil yang menyebabkan Safira tersentak.

"Mas Alva apa-apaan, sih?"

"Aku sedang bicara denganmu. Kamu nggak dengar?" hardiknya menatap Safira.

Gadis berambut panjang itu mengambil napas dalam-dalam. "Kami jalan-jalan ke taman, itu saja. Emangnya kenapa, Mas?" tanyanya melirik pria yang tengah menatap tajam itu. Jika pada awal dulu ia hanya bisa mengalah, kali ini Safira seperti

memiliki keberanian untuk sedikit beradu argumen dengan Alva.

Mendengar jawab gadis itu, ia menyeringai lalu kembali menjalankan mobil. Sementara Safira tak berharap mendapat jawaban, ia tahu seperti apa sifat pria di sampingnya itu.

"Oke, nggak apa-apa!" gumamnya pelan.

Tak lama kemudian mereka tiba di kafe. Beberapa teman Alva tampak sudah berkumpul di dalam. Satu dari mereka ada yang datang dan mengenal Safira. Lelaki berkaus putih itu mendekat kemudian mengulurkan tangan padanya.

"Masih ingat aku, Safira?" tanyanya melepas kacamata hitam. Senyum lelaki itu mengembang saat gadis di depannya mengangguk.



"Sudah kuduga. Kamu pasti menginglatku," kelakarnya dengan mata menggoda.

Safira tersenyum menanggapi. Ia hendak masuk, tetapi dicegah oleh Alva.

"Mau ke mana?"

"Ke dalam."

"Nggak perlu! Kan sudah ada pelayan," tukasnya.

"Tapi"

"Kamu di sini aja dulu," perintah Alva seraya memberi isyarat supaya duduk.

Gadis itu mengangguk kemudian duduk di sampingnya. Beberapa hidangan yang dipesan sudah terhidang di meja.

"Al? Jadi dia cewek yang ditunangin ke elo?" Deva menatap serius ke Alva.

Alva mengangguk seraya tersenyum masam.

Bibir Deva tertarik miring. "Luna gimana?"



Pria berhidung mancung itu menepuk bahu Deva seraya tertawa kecil.

"Jangan bilang lo mau mainin Safira?"

"Lo kenapa sih, Dev? Perhatian banget perasaan sama dia?"

Pria bernama Deva itu terkekeh lalu menyugar rambut, lalu meneguk kapucino. Tak lama pintu kaca kafe terbuka. Seorang gadis berambut sedikit pirang dengan jin biru dan *T-shirt* ketat putih yang menampilkan tubuh indahnyanya, masuk dan menghampiri tempat Alva duduk. Suara renyahnya menyapa Alva dan sang kawan yang berada di sana.

"Sayang, aku telepon kok nggak diangkat, sih?" protes gadis bergincu merah itu pada Alva. Tangannya menggayut ke lengan pria itu.

"*Sorry*, ponsel ketinggalan, Lun!" Alva melirik Safira yang masih duduk diam di sampingnya.



"Dia siapa, Al?"

"Dia Safira. Safira, ini Luna," tutur Alva padanya.

Kedua gadis berbeda penampilan tersebut saling berjabat tangan. Alva menatap gadis yang lama merawat eyangnya itu.

"Saya ke dalam dulu ya, Mas. Mmm ... Mbak Luna mau pesan apa?" Safira bertanya dengan sopan.

Dengan merapikan rambut, Luna menyebutkan menu yang ia pilih. Safira mengangguk kemudian beranjak meninggalkan mereka. Sepeninggal Safira, Luna kembali bertanya tentang gadis itu.

"Dia perawat eyang di kampung dulu," jawab Alva datar.

Namun, Luna tidak puas dengan jawaban Alva. "Dia tinggal di rumah kamu?" selidikinya.

Lelaki itu mengangguk sambil meneguk secangkir kopi. Ia menatap Luna kemudian tersenyum. "Kenapa emang? Cemburu?" ledeknya dengan menyentuh pipi Luna.

Kekasihnya itu mencebik lalu membuang tatapan ke arah lain.

Melihat itu, Alva semakin terkekeh. "Nggak apa-apa kalau cemburu. Itu tandanya kamu cinta," ungkapanya mencubit gemas hidung Luna yang sontak membuat ia menggelendot manja ke Alva.

Sepasang mata bening mengamati dari belakang tanpa mereka sadari. Meski Safira tahu pria itu tak mungkin mencintai dirinya, tetapi mata indahanya seolah menyiratkan kesedihan menatap pemandangan tersebut.

"Ehm! Nggak usah sedih," tegur Deva yang tiba-tiba saja sudah di depannya.

Gadis itu tersentak lalu cepat-cepat memberi senyuman untuk lelaki berkulit

cokelat itu. "Mas Deva mau pesan apa?" cetusnya seraya menyelipkan rambut ke belakang telinga.

Pria itu terkekeh sambil menggeleng. "Tidak. Semua sudah tersedia. Aku hanya ingin berbincang denganmu, boleh?" Deva menyugar rambut hitamnya sambil tersenyum ke arah Safira.

Gadis itu tersenyum lalu mengangguk. Deva mengajaknya duduk di sudut ruangan yang masih kosong. Mereka duduk berhadapan.

"Kamu senang tinggal di sini?"

Safira tersenyum menanggapi pertanyaan Deva. "Senang, kok."

"Alva baik, 'kan?" Pertanyaan Deva kali ini lebih ke menyelidik.

Cepat Safira mengangguk untuk mengiyakan.

Deva tersenyum lalu kembali berkata, "Serius dia baik?"

"Baik, kok. Serius."

Lagi-lagi Deva mengangguk. "Aku dengar kamu bertunangan dengan dia. Benar?"

Safira menggeleng. "Bukan bertunangan, tapi ditunangkan atau lebih tepatnya dia dipaksa ditunangkan dengan saya," paparnya pelan dengan jari saling bertaut.

Deva menangkap sedih pada air muka gadis itu.

"Lalu kenapa dulu kamu nggak menolak?" cecarnya seakan tahu gayut rasa di hati Safira.

Seolah memiliki kawan untuk berbagi gundah, ia menceritakan semua tentang dirinya; tentang kampungnya, kegemaran berlari di sepanjang pematang sawah, bermain di bawah guyuran air terjun. Kepingawaian Deva mendekati hatinya, membuat Safira nyaman.

"Saya nggak punya pilihan selain mengikuti takdir ini, Mas."

Sejenak pria itu diam. Sudut matanya menangkap Alva yang tengah memperhatikan mereka. "Safira, aku jadi ingin melihat suasana kampungmu. Sepertinya indah." Deva berujar sambil meneguk *soft drink*.

"Saya nggak yakin Mas Deva suka," sambut Safira.

"Kenapa?"

"Di sana tidak banyak lampu jika malam. Hanya di beberapa rumah tertentu saja."

"Hmm, aku yakin suara binatang malam menjadi nyanyian indah," tukas Deva.

Safira tergelak mendengar ucapan pria itu. "Nyanyian malam?"

"Iya. Jangkrik dan suara burung malam itu luar biasa. Aku bahkan hanya bisa menikmatinya di film-film saja."

Gadis itu mengangguk. Rambut panjangnya tergulung membentuk cepol berhasil mengekspos leher jenjang bersih miliknya.

Melihat pemandangan itu, Deva terkesima. Matanya seolah tak ingin lepas menatap Safira. Tanpa ia sadari, Alva juga menatap ke arah yang sama.

"Al! Kamu lihat apaan, sih?" Luna menjentikkan jari ke depan mata kekasihnya itu.

"Eh, kenapa, Lun?"

Luna mencebik, memajukan bibirnya kesal. Luna mengarahkan dagu pria itu untuk menghadap ke arahnya. "Kamu lagi merhatiin apa, sih?"

"Oh, nggak. Cuma" Alva menghentikan kalimat saat ia tak lagi mendapati Safira dan Deva di tempat semula. "*Shit!*" cetusnya mengedarkan

pandangan ke seluruh ruangan. Ia beranjak dari duduk.

"Ke mana, Al?"

"Deva ke mana tadi?" Ia bertanya pada salah satu kawan yang berada di tempat itu.

Mereka semua menggeleng. Pria itu mengacak rambut kasar dan tak henti mengumpat.

"Al! Kamu kenapa, sih?" sergah Luna kesal.

"Kamu tunggu di sini! Aku keluar sebentar." Alva meninggalkan Luna yang bertanya-tanya.



Di bawah pohon, Deva duduk sejajar Safira. Mereka menikmati es kelapa muda yang dijual tak jauh dari kafe Safira.

"Mas Deva suka nongkrong di kaki lima seperti ini?" tanyanya sambil memainkan

sedotan untuk mengaduk es segar di tangannya.

Pria itu menganggu sambil meneguk kesegaran es kelapa muda.

"Saya pikir nggak suka. Sebab kaki lima itu, untuk sebagian orang, dianggap tidak higienis," paparnya.

Deva tergelak sambil berkata, "Itu semua kembali ke cara berpikir masing-masing. Kalau aku sih, cuek aja!"

Safira ikut tertawa, tetapi tak lama mata indahnyanya membulat melihat gerombolan anak kecil sedang berlarian mengejar layang-layang tak jauh dari tempat mereka duduk. Layangan itu menyangkut pada salah satu ranting pohon. Bergegas ia melangkah mendekat ke arah anak-anak yang sedang berusaha mengambil benda berbentuk wajik dengan buntut panjang itu.

"Tunggu, Kakak ambulkan!" ucapnya pada anak-anak itu. Tanpa berpikir panjang, dengan lincah Safira naik ke pohon yang tidak terlalu tinggi itu. Sehingga, tak menunggu lama layangan itu telah berada di tangan mereka kembali. Sekali lompat, Safira kembali menjejak ke tanah.

Deva yang sedari tadi terdiam menatap gadis itu, kini ikut tersenyum sambil menggeleng. "Kamu pintar banget panjat pohon," tuturnya diselingi tertawa kecil.

"Itu bukan panjat, cuma sedikit naik," candanya lalu tertawa lepas.

Deva terlihat menikmati kedekatan dengan gadis itu.

Safira bercerita. Ia teringat saat kecil ketika melihat anak-anak tadi. "Maaf jika itu mengganggu Mas Deva," sesalnya kemudian.

"Safira!" Panggilan dari belakang membuatnya menegang.

Pelan ia membalikkan badan, lalu menelan ludah dan membalas tatapan dengan serbasalah dari pria di depannya.

"Mas Alva," gumamnya.

"Kembali ke kafe!"

"Eit, sabar, Bos! Dia keluar, gue yang ajak," sela Deva mencoba mencairkan suasana.

"Dev, dia ke sini gue yang ajak. Jadi, lo wajib bilang ke gue kalau mau ajak dia," timpal Alva dengan mimik wajah dingin.

Deva mengangguk dan memberi isyarat pada Safira untuk mengikuti perintah Alva.



Pertemuan Alva dan beberapa rekannya selesai. Satu per satu mereka pulang. Deva pun pulang setelah ia bertukar nomor telepon dengan Safira.



"Al, antar aku pulang, dong!" Luna manja meminta.

Alva enggan menanggapi. Ia masih sibuk menekuri laptopnya.

"Al!"

"Hmm."

"Ish! Kamu kok gitu, sih!"

"Luna, kamu ke sini tadi sama siapa?"

"Sendirilah!"

"*Please*. Kamu bisa pulang sendiri juga, 'kan?" Alva menatap gadis di sampingnya itu sekilas.

"Kamu nggak mau nganter aku?" protesnya masih dengan suara manja.

Alva menggeleng seraya mengatakan bahwa ia sibuk dan hanya bisa meminta maaf. "Aku harus menyelesaikan laporan hasil pertemuan ini ke pimpinan. Ayolah, kita bisa ketemu besok, oke?"

Meski kesal, gadis itu tak urung mengangguk juga. Setelah memberi

kecupan di kening, Alva mengantar Luna hingga mobil yang ditumpangnya meluncur pergi.

Kemudian, ia kembali masuk ke kafe. Mata tajamnya menangkap Safira yang tengah ramah melayani pembeli. Pria itu duduk di tempat semula untuk melanjutkan pekerjaan.

Tanpa terasa hari menjelang sore, tetapi tak ada tanda-tanda Alva mengajaknya pulang. Gadis itu memberanikan diri untuk mendekat dan bertanya, "Maaf, Mas. Apa kita bisa pulang sekarang?"

Pria itu menoleh sebentar lalu kembali netranya menatap layar di depan.

Safira menarik napas dalam-dalam, lalu kembali berucap, "Maaf, maksud saya apa saya boleh pulang sekarang?"

"Cek. Kamu bisa diam?" ketusnya sambil melirik gadis itu. "Tidak. Kamu tidak boleh

ke mana-mana. Duduk di sini!" sambungnya tanpa menatap.

"Tapi, saya harus pulang, Mas."

"Ada apa emangnya?" selidik Alva ingin tahu.

"Mas Tyo menunggu saya di rumah. Tanaman bunga pesanan saya sudah datang. Mas Tyo janji akan menemani saya menanam bunga-bunga itu," jelasnya perlahan berharap Alva setuju.

"Tidak boleh!"

"Kenapa tidak boleh?"

"Suka-suka aku, dong! Bukannya kamu itu tunanganku?"

Safira terdiam sejenak. Perlahan ia mengangkat wajah menatap pria keras kepala di hadapannya. "Tunangan?" Safira balik bertanya.

"Iya, kamu lupa?"

"Bukannya Mas Alva tidak menginginkan saya?"





Bagian Sembilan

Kita tidak tahu kapan diletakkan sebuah rasa oleh Tuhan. Bahkan pada seorang asing sekalipun. Kita akan sadari jika ia mulai menjauh.

Pertanyaan Safira membuat Alva berhenti dari aktivitasnya. Tatapannya tajam ke arah gadis itu.

"Kita pulang sekarang!" Segera ia menutup laptop dan mengemas barang-barangnya.

Sedang Safira hanya bergeming memperhatikan pria itu.

"Ayo!" titahnya saat semua beres. Alva terlihat gusar. Di kepalanya terngiang pertanyaan menohok dari bibir gadis itu.



Safira menoleh saat sadar bahwa pria itu tidak membawanya pulang. Sementara langit mulai mendung. "Kita mau ke mana?"

"Aku mau bicara!"

"Bicara saja di sini. Di luar gerimis."

"Aku berhak menentukan tempat kita bicara!" Alva naik pitam.

Melihat itu Safira tak lagi membantah.

Mobil terus melaju hingga tiba di sebuah danau. Tempat itu sangat tenang. Hanya terlihat satu-dua orang yang berada di sana karena hujan rintik mulai datang. Suasana tenang itu terasa saat Safira mengikuti langkah pria di depannya. Alva menghentikan langkahnya saat mereka berdua tepat berada di tepi danau.

"Duduk!" perintahnya.

Kembali suasana sepi. Dari kejauhan terlihat di tengah danau beberapa *boat* mengapung yang dikemudikan para



pasangan mulai merapat ke tepian. Alva melirik gadis beralis rapi bak semut beriring di sebelahnya.

"Kamu jangan salah sangka. Aku memang tidak pernah menginginkan atau menganggapmu tunanganku. Aku hanya tak ingin kamu bergaul dengan orang yang salah," tuturnya memecah keheningan.

Safira tak bereaksi. Gadis itu justru sibuk merapikan rambut yang menari dimainkan sang bayu.

"Kamu paham maksudku?"

"Paham. Terima kasih."

Alva mengangguk puas. "Mau ke mana?" tanya pria itu heran melihat Safira melangkah mendekati danau.

Gadis itu menoleh lalu kembali melangkah hingga di bibir danau.



Alva berdiri menyejajarnya. "Gerimis semakin deras. Jangan di sini." Ia berkata sambil menatap gadis itu.

"Saya rindu kampung halaman. Saya ingin pulang," ucapnya lirih tanpa menoleh.

Lelaki itu menangkap bukit bening menggantung di sudut mata Safira. "Nggak usah cengeng. Ayo pulang!" sergahnya meraih tangan Safira.

Gadis itu menepis pelan menolak mengikuti Alva.

Penolakan Safira membuatnya terkejut. Tak menyangka gadis itu keras kepala. "Cek! Hujan semakin deras. Kamu ngerti nggak sih?"

Tiba-tiba petir menyambar diiringi gelegar guntur. Safira sama sekali tidak menampakkan ketakutan. Ia justru menatap garis serupa akar yang menyala



di cakrawala. Alva semakin tak mengerti dengan gadis di depannya itu.

Tak menunggu lama, segera ia menarik lengan Safira mengajak gadis itu berteduh. Keduanya duduk di saung tidak jauh dari danau. Pria itu masih geram sekaligus heran dengan ekspresi datar gadis di depannya. Sepanjang ia berhubungan dengan para gadis, hampir mereka semua takut pada petir, tetapi itu tak berlaku pada Safira.

Hari beranjak larut, saat mereka masih terperangkap hujan. Selama di dalam saung, keduanya hanyut dalam pikiran masing-masing. Baju dan rambut Safira sedikit basah, sementara Alva lebih aman sebab ia mengenakan jaket sejak keluar kafe tadi.

"Kamu nggak kedinginan?" Pria itu membuka suara.

Safira melirik sekilas lalu menggeleng.

"Kamu nggak takut petir?" selidiknya semakin penasaran.

Kembali ia menggeleng. "Saya suka hujan dengan semua yang dibawa," tuturnya seraya menatap langit yang masih mendung.

Kali ini, Alva penasaran dengan ucapan Safira. "Semua yang dibawa ... maksud kamu?"

Sungging kecil terlihat di bibir Safira. "Iya, hujan dengan petir dan gelegar gunturnya. Coba Mas lihat! Langit seolah terbelah saat petir datang dan dunia terlihat terang," paparnya tanpa menoleh.

Alva mengernyit heran kemudian menggeleng. "Gadis aneh," gumamnya.

"Sudah saya duga. Tidak semua orang bisa memahami saya," balas Safira masih menatap cakrawala.

"Oke. terserah kamulah! Oh iya, mengenai pertunangan itu"



"Jangan khawatir. Saya akan mengatakan hal ini pada Ibu," sela Safira ringan.

"Kamu"

"Itu yang Mas inginkan, 'kan? Saya cukup tahu diri kok, Mas."

"Kamu mau bicara ke Ibu bahwa"

"Bahwa saya meminta kembali ke desa dan meneruskan hidup saya di sana."



“Tidak! Ibu tidak mengizinkan kamu kembali ke desa tanpa Alva!” jawab Bu Santi saat Safira mengutarakan keinginannya. Wanita paruh baya itu tampak kecewa dengan permintaan Safira. Sejak lama pasangan suami istri itu menginginkan seorang putri. Dengan adanya Safira, mereka berharap gadis itu bisa menjadi penyejuk kerinduan dari keinginan mereka.



"Ibu, saya akan tetap menjadi putri Ibu. Saya akan tetap berhubungan baik dengan keluarga ini tanpa harus terikat pernikahan dengan Mas Alva," tuturnya sopan.

Bu Santi menarik napas dalam-dalam lalu melepas alat bantu penglihatan di atas meja. "Ada apa dengan kamu, Nak? Apa Alva menyakitimu? Apa dia mengatakan hal buruk padamu?"

Sambil tersenyum, Safira menggeleng dan mengatakan bahwa tidak ada sesuatu apa pun terjadi antara dirinya dan putra kedua perempuan bijak itu. Safira bertutur lugas bahwa Alva sudah dewasa dan berhak atas wanita pilihannya.

Meski berbagai alasan dikemukakan Safira, tetap saja perempuan di depannya itu tidak bisa menerima. "Mana Alva?" tanyanya pada Mbok Mirah yang saat itu tengah melintas di depan mereka.



"Ibu, tolong jangan salahkan Mas Alva. Dia tidak salah. Saya hanya rindu suasana desa. Saya berjanji tidak akan memutus hubungan dengan Ibu," sela Safira saat Mbok Mirah mengatakan bahwa pria itu belum pulang kerja.

"Ibu tahu, Safira. Tapi juga tahu seperti apa putra Ibu," tutur Ibu Santi lembut. "Ibu ingin kamulah yang akan menemani hari-harinya kelak. Ibu melihat kalian pasangan yang bisa mengisi satu sama lain."

Gadis itu melipat wajah menatap lantai yang ditutup karpet tebal berwarna jingga. Meski ibu angkatnya itu yakin, ia berjodoh dengan Alva, tetapi tidak demikian dengannya. Safira merasa pria itu terlalu jauh untuk 'disentuh'. Ia sendiri tak yakin lelaki itu bisa mencintainya.

"Kamu pasti bisa mendapatkan cinta Alva. Ibu tahu, mungkin saat ini anak Ibu itu belum bisa menerima keputusan ini.

Tapi percayalah, kamu pasti bisa melembutkan hatinya.”

Kali ini Safira yang menarik napas dalam-dalam. “Maaf, Ibu. Bukan saya menentang keinginan Ibu, tapi”

“Sore, Bu.” Suara Alva terdengar di tengah-tengah mereka. Seperti biasa, lelaki itu selalu mengecup kening ibunya saat tiba di rumah. Sambil melepas dasi, ia duduk di sebelah Bu Santi. “Ada apa ini, Bu? Sepertinya serius sekali?” Ia menatap Safira dan ibunya bergantian.

“Alva, apa kamu masih berhubungan dengan gadis itu?” tanya Bu Santi tanpa basa-basi.

Mata putranya membulat penuh tanya. Sekilas ia menatap Safira yang masih menekuk wajah.

“Ini bukan pengaduan Safira. Hanya saja, Ibu merasa kamu belum bisa menerima



pertunangan ini. Begitu, 'kan?" cecar sang ibu.

Alva menyugar rambut frustrasi. Satu sisi darinya sangat mencintai perempuan yang telah melahirkannya itu. Tetapi di sisi lain, ia juga mencintai sang kekasih.

"Ibu akan mengatur pernikahan kalian secepatnya," cetus Bu Santi.

Mendengar penuturan itu, sontak keduanya memandang ke arah perempuan paruh baya itu.

"Safira, kamu boleh mengunjungi desamu besok. Alva, kamu antar dia, ya? Ingat! Ibu tidak ingin rencana pernikahan kalian gagal." Perempuan itu beranjak dari duduk lalu melangkah ke kamar.

Alva memandang gadis di depannya dengan kesal. Ia berpikir bahwa Safira telah mengadu dan merencanakan semua ini. "Kamu bicara apa ke Ibu, heh?"



Tak ingin air di pelupuknya tumpah, gadis itu pergi tanpa menjawab pertanyaan Alva. Terdengar umpatan kecil dari bibir pria itu.



Safira telah rapi, bersiap pergi setelah makan pagi. Gaun panjang berwarna biru dengan motif bunga putih dengan rambut dibiarkan tergerai, ditambah sedikit polesan *make up*, membuatnya terlihat cantik. Berkali-kali Bu Santi memuji penampilannya.

"Alva mana?" tanya Tyo, menyela ibunya.

Safira tak menjawab, hanya tersenyum sekilas. Sang kakak tersenyum paham dengan kelakuan sang adik. Ia memberi isyarat agar gadis itu bersabar.

"Aku akan panggil dia. Kamu tunggu di sini."



Terdengar suara Tyo memanggil serta mengetuk pintu kamar adiknya.

"Al, kamu ditunggu Safira," ujarnya saat pintu terbuka.

Alva mengganggu malas-malasan.

"Kalau kamu nggak mau antar biar aku aja. Paling tidak, hargai gadis itu, Al!" sentak Tyo kesal melihat reaksi pria yang lebih muda darinya itu.

"Ya sudah, Kak. Kakak aja yang antar," balasnya tersenyum masam kembali menutup pintu.

Rupanya kejadian itu diperhatikan oleh Bu Santi. Wanita itu berdiri tak jauh dari mereka berdua. "Alva! Dia tunangan kamu, bukan tunangan kakakmu!" serunya tegas.

Kedua putranya itu menoleh melihat sang ibu.

"Alva!"

"Iya, Bu. Alva antar, tapi Al langsung balik, ya?" pintanya bernegosiasi.



"Ibu mengizinkan Safira dua minggu di sana. Kamu boleh pulang dan menjemput jika sudah waktunya kembali." Tanpa menunggu jawaban sang putra, Bu Santi melangkah menuruni tangga.

Celana jin hitam, kemeja putih dengan lengan dilipat hingga siku dan kacamata hitam, menandakan Alva siap berangkat. Ia telah berada di belakang kemudi saat Tyo menghampiri Safira.

"Selamat bersenang-senang di desa. Oh iya, nanti kalau senggang, aku menyusul," ucapnya tersenyum yang disambut anggukan Safira

Mobil meluncur dengan kecepatan sedang. Sepanjang jalan tak ada obrolan yang terjadi di antara mereka. Alva fokus mengemudi sedang Safira menatap ke jendela.

Telepon genggam milik Safira bergetar. Bibirnya sedikit tertarik membaca identitas

penelepon. Ketika sambungan telepon diputus, ia kembali memasukkan benda pipih itu ke tas. Masih dengan wajah senang, ia menatap keluar jendela.

"Siapa yang barusan telepon?" Alva bertanya.

Safira menoleh tersenyum.

"Aku tanya, siapa yang telepon?"

"Mas Deva. Dia akan menyusul besok!"

Alva tertegun sejenak, kemudian menarik napas dalam-dalam. *Deva! Mau kamu apa sih?* Alva membatin.

"Kamu kasih dia nomor telepon dan alamat desa kamu?"

"Iya. Mas Deva ingin tahu suasana di sana," papar gadis itu.

Pria di balik kemudi itu mengangguk-angguk dan menggumam sesuatu yang Safira tidak tahu.

Mobil meluncur menuju desa Safira. Kembali suasana hening. Sesekali Alva



melirik gadis di sebelahnya kemudian kembali fokus mengemudi.

"Kamu tidur, deh. Nanti kalau sudah sampai aku bangunin," saran Alva saat melihat Safira menyandarkan kepala di kursi. Gadis itu mengantuk lalu mulai mencoba memejam.





Bagian Sepuluh

Aroma khas pedesaan menyambut Indra penciuman Alva. Sejauh mata memandang, persawahan menghijau bak permadani yang digelar. Meski matahari berada tepat di atas kepala, tetapi suasana sejuk tetap menyelimuti. Pria itu memang hampir tidak pernah mengunjungi sang eyang saat beliau masih hidup.

Alasan malas dan jorok mendengar kata desa, menjadikan dirinya pergi ke tempat ini bisa dihitung dengan jari. Pria itu terlihat sangat menikmati. Dilirikinya Safira yang masih terpejam. Lantas, ia



menggumam,"Heran. Nih cewek kalau sudah tidur, nyenyak banget."

Setelah melewati beberapa kelokan, tak lama kemudian mereka tiba di sebuah rumah besar berarsitektur joglo. Rumah itu mencolok, berbeda dengan rumah-rumah lainnya. Halaman luas dengan kolam ikan yang cukup besar serta pohon mangga juga belimbing seolah menyambut kedatangan mereka. Masing-masing dari pohon itu berbuah.

Dua orang tergopoh keluar mendekati mereka. Keduanya adalah pasangan suami istri yang sengaja dipekerjakan Bu Santi untuk menunggu rumah tersebut.

"Selamat siang, Mas Alva," sapa laki-laki paruh baya dengan wajah ramah.

Alva mengangguk sembari tersenyum. "Safira, bangun. Sudah sampai, nih!" Ia melihat ke samping. Ternyata gadis itu sudah tidak ada. Safira malah telah asyik



bercengkerama dengan istri sang bapak yang menyapanya. Pria itu tersenyum, menyadari bahwa gadis itu telah berada di 'dunianya'.

Alva turun dari mobil mengikuti langkah lelaki di depannya.

"Silakan, Mas. Ini kan ya, rumahnya Mas Alva juga. Oh iya, tadi istri saya sudah memasak makan siang. Apa Mas Alva mau makan siang sekarang?" tawarnya.

"Mmm"

"Mas Alva kapan balik ke kota? Ini Mas Deva telepon. Dia bilang sebentar lagi sampai." Safira datang dengan wajah berbinar.

Alva terdiam. Ia memalingkan wajah ke gadis itu, mendadak ekspresinya kembali dingin.

"Aku pulang sekarang!" Ia beringsut cepat lalu berpamitan pada pasangan

suami istrinya samping Safira. Pria itu pergi begitu saja

"Mas Al! Tunggu, Mas Al!" Safira mengikuti Alva dengan setengah berlari. Gadis itu heran melihat sikap pria itu. Namun, usahanya sia-sia. Alva terus berjalan hingga masuk mobil seolah tak mendengar panggilan Safira.

"Mas Al! Tolong buka jendela sebentar!" Gadis itu mengetuk kaca jendela mobil.

"Apa lagi? Kan, sudah sampai. Aku mau balik." Ia membuka sedikit kaca jendela.

"Bukan begitu, Mas. Tapi"

"Tapi apa?"

"Tapi Mas 'kan baru sampai. Apa nggak makan dulu?" tanyanya lirih dengan mata tak hendak membalas tatapan Alva.

Pria itu menggeleng. Ia kembali menutup kaca jendela kemudian meluncur meninggalkan Safira yang masih mematung. Mobil Alva menghilang dari



pandangan saat bahunya ditepuk pelan oleh seseorang. Mata Safira membulat dengan bibir melebar saat menoleh.

"Mas Deva?" serunya tak percaya.

Pria itu mengangguk tersenyum.

"Kenapa? Kaget?" Ia bertanya seraya menurunkan ransel di punggung.

"Mas sendirian?"

"Emang mau kamu aku sama siapa? Orang satu kompleks?" selorohnya tertawa.

Safira ikut tertawa mendengar ucapan pria itu. "Kita makan dulu, Mas. Ayo masuk!" ajaknya disambut anggukan.



Wajah semringah Safira saat menyebut nama Deva menari di pelupuk. Pria itu tak mengerti kenapa tiba-tiba ia merasa dongkol melihat kedekatan gadis itu dengan pria lain. Entah itu Tyo atau Deva. Pria itu tersentak ketika hampir saja



menabrak seekor kucing yang tengah menyeberang.

"Shit!"

Ia menepi lalu memukul kemudi berkali-kali seolah meluapkan kekesalan. Alva meraup udara dalam-dalam, kemudian membuang kasar. Pria itu menyandarkan kepalanya setelah mematikan mesin mobil. Bayangan senyum Safira berganti dengan kilas wajah Luna.

"Sial! Ada apa denganku?" gumamnya memejam. Terbayang wajah sang ibu yang menginginkan dirinya menikah dengan gadis itu, sedang ia sama sekali tidak menginginkannya.

Getar telepon seluler miliknya membuat Alva menghentikan lamunan. Bergegas ia meletakkan telepon di dasbor lalu menyalakan kembali mobil dan meluncur pulang.



Ucapan ibunya di telepon membuat gelisah. Sepanjang jalan berulang kali ia membuang napas kasar. Terkadang terdengar ia mengumpat kesal. Pikiran tentang gadis yang ia tinggal di desa kembali menari.

Tak sanggup terus dihantui, ia mencoba menghubungi Safira. "Safira, Deva masih di sana?" Didengarkannya jawaban Safira. "Nggak apa-apa. Mmm, jaga dirimu!" Sambungan telepon ia akhiri. Alva menaikkan laju mobil, seolah tak sabar bertemu ibunya dan mengatakan sesuatu.



Menjelang senja, Deva dan Safira duduk di beranda rumah. Menatap hamparan hijau padi yang baru ditanam di bawah langit jingga.

"Kamu benar, Safira. Desamu indah. Pantas kamu selalu merindukannya." Deva berucap seraya menatap ke arah langit.



Safira tersenyum lalu mengangguk. "Apalagi suasana pagi. Saat burung ikut membangunkan kita, aroma segar, dan deretan warga desa berangkat ke sawah. Itu juga sangat indah."

"Seperti dirimu," tukas Deva menoleh ke sebelahnya.

Wajah gadis itu merona lalu menunduk malu. "Mas Deva, ih!" protesnya menutup wajah.

Pria di sampingnya itu tertawa melihat Safira malu. "Safira."

"Ya, Mas?"

"Kamu mencintai Alva?"

Gadis itu terdiam sejenak lalu berkata, "Andai mencintainya, saya tidak yakin dia bisa mencintai saya. Lagi pula, saya sudah bicara ke Ibu agar membatalkan rencana untuk menikahkan kami."



Deva mengangguk mengerti. “Kamu tidak mencoba untuk membuat dia jatuh cinta?” Kembali pria itu bertanya.

Safira menggeleng. “Bagi saya, cinta itu tidak bisa dipaksa, Mas,” jelasnya diimbui senyum.

Lantunan azan Magrib terdengar dari surau yang tak jauh dari kediaman almarhumah Eyang Fatima. Oleh Pak Sholeh—penunggu rumah tersebut—Deva diajak salat berjamaah di sana.



Alva baru saja tiba di rumah tepat saat azan menggema. Rasa penat setelah seharian berada di kendaraan membuatnya tampak berantakan, meski itu tak mengurangi ketampanan parasnya. Pria itu bergegas masuk ke rumah, langsung menuju kamar.

Tiga puluh menit berlalu, Alva tampak segar saat turun kemudian bergabung di



meja makan. Sudah ada Tyo, Ibu juga Pak Yuda yang tengah menunggunya.

"Kita makan dulu, baru melanjutkan pembicaraan yang tadi," ucap Bu Santi yang diamini semua anggota keluarga.

"Bu, jelaskan apa maksud ucapan Ibu di telepon tadi," pinta Alva tidak sabar.

Bu Santi yang baru saja menyelesaikan makan, melirik ke arah suaminya.

"Biar Ayah yang menjelaskan," tuturnya.

Alva menatap ayahnya dengan rasa penasaran.

"Seperti yang kamu dengar di telepon tadi. Kami akhirnya sepakat membatalkan pernikahanmu dengan Safira," jelas Pak Yuda dengan tenang.

Alva membeku mendengar penuturan sang ayah. Meski ia sudah tahu dari telepon tadi, tetapi tetap saja merasa ingin mendengar penjelasan yang lebih.



"Bagaimana, Alva? Itu kan yang kamu mau?" Ibunya menatap dengan senyum.

Pria itu masih diam sambil menatap gelas air putih yang telah kosong di depannya. "Ta-tapi kenapa, Bu?"

Tyo tersenyum melihat ekspresi sang adik.

"Kenapa? Bukankah kamu yang menginginkan hal ini terjadi? Bukankah Luna adalah kekasihmu?" sambut Bu Santi.

"Kami hanya tidak ingin Safira terluka. Kami sangat menginginkan ia hidup bahagia karena kami sayang pada gadis itu," lanjut Pak Yuda sembari menatap putranya.

Alva melirik ke Tyo seolah meminta penjelasan.

Sang kakak hanya mengangkat bahu menanggapi tatapan adiknya.

"Jadi kamu dan Safira sudah tidak ada ikatan apa-apa lagi saat ini. Biarkan Safira



memilih jodohnya kelak. Demikian juga kamu, Alva.” Ibunya tersenyum menatap sang putra. Perempuan itu beranjak dari duduk lalu meninggalkan ruangan.

“Ehm, jadi aku boleh, nih, deketin Safira?” kelakar Tyo pada kedua orang tuanya.

“Boleh saja. Tinggal dia nanti mau atau tidak,” balas Pak Yuda mengikuti langkah sang istri.

Tyo melirik ke Alva. Adiknya itu tampak masih tak percaya dengan apa yang barusan terjadi. Ada berbagai perasaan berkecamuk di kepalanya. Pria itu menepuk bahu Alva lalu ikut meninggalkan sang adik sendirian.





Bagian Sebelas

*Terkadang cinta memang susah ditebak. Kemarin benci
sekarang rindu.*

Sejak keputusan untuk membatalkan pertunangan sekaligus pernikahan antara dirinya dan Safira diumumkan, Alva memilih jarang di rumah. Ia lebih sering menghabiskan waktu di luar dan pulang selalu larut malam. Meski ia sudah sering melakukan hal itu, kali ini hampir setiap hari. Sehingga banyak pekerjaan yang terbengkalai. Keadaan itu membuat Pak Yuda sering uring-uringan melihat ulah putranya.



Safira sendiri sudah bisa bernapas lega. Sebab baginya, biarlah waktu yang mempertemukan dengan sang jodoh. Jika sebelumnya Alva hanya menegur sesekali pada Safira, sejak pembatalan itu ia tak pernah lagi melakukannya. Bahkan pria itu terkesan menghindar.

Perubahan itu disadari oleh Safira. Tak seperti Tyo yang bisa memberinya nyaman, Alva malah sebaliknya. Awalnya, ia berpikir pria itu akan bersikap lebih manis setelah memutuskan mengikuti keinginan untuk menggagalkan rencana tersebut. Namun, nyatanya Alva semakin tak acuh.

"Mas Tyo, kalau saya kembali ke desa, kira-kira sama Ibu boleh nggak, ya?" tanya Safira saat Tyo mampir ke kafe siang itu.

"Kenapa pengen kembali ke desa?"

"Tidak mengapa, Mas. Saya hanya ingin tinggal di sana saja. Saya"



"Rindu aroma sawah dan berlarian di pematang? Begitu, 'kan?" potong Tyo tersenyum.

Gadis itu mengangguk untuk membalas senyuman pria di depannya.

"Sebaiknya kamu langsung bicara aja ke Ibu. Aku rasa beliau mengizinkan. Asal"

"Asal apa, Mas?"

"Asal kamu di sana ada kegiatan," jelasnya.

Kembali Safira mengangguk. Saat mereka saling bercengkerama, dari arah pintu kafe, masuklah Alva. Saat ia melihat sang kakak tengah bersama Safira, seketika ia kembali keluar. Hal itu tak luput dari penglihatan keduanya.

"Mas Alva kenapa?" tanya Safira pada Tyo.

Pria itu mengangkat bahu kemudian beranjak mengikuti sang adik. Alva baru



saja hendak masuk mobil saat bahunya ditepuk Tyo.

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa, Kak!" jawabnya tak acuh.

"Kalau begitu, kenapa langsung keluar tadi?" cecar Tyo.

Alva menyugar rambut kemudian menggeleng.

"Kenapa semalam nggak pulang?"

Sang adik enggan menjawab. Ia hanya menatap Tyo sebentar kemudian masuk mobil lalu meluncur pergi.



Dua hari sudah Alva berbaring di kamar. Demam membuatnya tak bisa melakukan kegiatan seperti biasa. Hari itu, Mbok Mirah izin tidak kerja. Praktis segala hal mengenai masak- memasak diambil alih Safira. Meski begitu, ia tak diperbolehkan terlalu sibuk di dapur oleh



Bu Santi. Seperti pagi ini, ia menyiapkan *sandwich* isi daging asap dan keju siap di meja makan untuk dinikmati.

"Aku suka *sandwich* buatan kamu, Safira!" tutur Tyo mengakhiri sarapannya.

Hal itu diaminkan kedua orang tuanya.

Gadis cantik itu hanya tersenyum sebagai tanggapan. "Ibu, bolehkah saya kembali ke desa saja?" tanyanya dengan wajah memohon sebelum Bu Santi beranjak dari meja makan.

Dengan menghela napas perempuan itu bertanya, "Kamu yakin ingin tinggal di sana?"

Cepat ia mengangguk yakin. "Saya bisa kembali mengajari anak-anak melukis, membuka toko kue kecil-kecilan di sana, juga"

"Bisa bermain-main di pematang sawah," potong Tyo mengulum senyum menatap gadis itu.



Melihat keinginan Safira yang tak bisa dicegah, akhirnya Bu Santi mengangguk setuju.

"Kapan kamu mau berangkat? Lalu bagaimana kafe yang di sini? Itu adalah sepenuhnya milikmu." Pak Yuda ikut bertanya.

Bu Santi menoleh pada Safira. Gadis itu telah merencanakan semua dengan baik. Ia akan berkunjung ke kafe sebulan sekali untuk mengontrol semuanya. Sedang untuk sehari-hari, ia telah mempercayakan pada salah satu dari karyawannya.

"Oke, jadi berangkat kapan?" Pertanyaan yang sama diutarakan Bu Santi.

"Besok apa bisa, Bu?"

"Bisa. Sekarang kamu bisa siapkan apa yang hendak kamu bawa, biar nanti diantar sopir"

"Aku aja yang antar, Bu!" cetus Tyo kemudian disambut anggukan sang Ibu.

Tak lama mereka semua berangkat ke kantor masing-masing.

Gadis itu membereskan meja makan dan dapur sebelum berangkat ke kafe. Di tengah-tengah aktivitasnya, ia teringat Alva yang sedang sakit di kamar. Bergegas Safira membuatkan *sandwich*, tak lupa teh lemon hangat untuk pria itu.

Meski belakangan ini sikap Alva tak melunak padanya, hal itu tak membuat Safira melakukan hal yang sama pada Alva. Baginya, Alva tetap pria baik meski angkuh dan menjengkelkan. Namun, ia yakin pria itu hanya kesulitan mengungkapkan perasaannya. Paling tidak, itu yang dirasakan Safira.

Safira tahu, jika pria itu tak suka saat ia dekat dengan Deva atau Tyo. Entahlah. Ia sendiri tak mengerti apa yang ada dalam pikiran Alva. Perlahan, ia menuju kamar Alva, lalu mengetuk pintunya.



"Masuk!"

Ia mengumpulkan keberanian untuk membuka knop pintu. Mata beningnya menangkap pria itu tengah bergelung selimut dengan tangan memegang gadget. Di atas meja sudut terdapat beberapa botol minuman beralkohol. Safira bergidik dan mencoba menguasai keadaan.

"Mas, ini sarapannya." Safira masih berdiri memegang nampan.

Alva bangkit menyandarkan tubuhnya di tempat tidur. Wajah itu terlihat kuyu walau tak mengurangi ketampanannya. Sekilas ia melirik gadis itu.

Melihat Alva bertelanjang dada, Safira tak berani menatap. "Saya letakkan di mana?"

"Mbok Mirah mana?"

"Mbok Mirah izin tidak datang hari ini," jelasnya.



"Kamu bisa letakkan di sini!" Ia melirik nakas sembari memberi isyarat pada gadis itu.

Ragu-ragu Safira mendekat, lalu perlahan meletakkan nampan di atas nakas. Setelah mempersilakan Alva sarapan, ia bergegas membalik badan untuk pergi, tetapi lengannya ditahan kuat oleh tangan kokoh milik Alva. Tak bisa menguasai diri, ia terjatuh tepat di pangkuan pria itu.

Wajah mereka tak berjarak dengan mata saling menatap, menyelami satu sama lain. Tanpa menunggu lama, Alva menempelkan bibirnya kemudian melumat lembut bibir ranum milik gadis itu.

Tak menyangka akan terjadi hal demikian, Safira mencoba melepaskan diri. Namun, tenaganya tidak cukup kuat untuk beranjak. Ia memukul dada Alva agar



mengakhiri ciumannya. Pria itu perlahan melepaskan Safira.

Secepat kilat, gadis itu berlari keluar kamar, sedang Alva tersenyum penuh kemenangan. Masih dengan debar tak biasa, Safira masuk ke kamar dan menguncinya. Peristiwa barusan membuat hatinya tak menentu. Alva telah menciumnya begitu saja tanpa ada kalimat apa pun.

Gadis itu lantas duduk menatap cermin. Bibir dan wajahnya masih merona. Sungguh! Hal yang tak pernah ia kira sebelumnya. Ada sebuah rasa yang muncul saat pria itu melakukan hal tadi.

Safira merasa Alva sangat berbeda. Ia begitu lembut, tidak seperti biasa. Safira menyentuh bibirnya perlahan. Gadis itu memejam seolah mencoba menyimpan kejadian tadi dalam-dalam.



“Safira, sudah siap?” Suara Tyo membuat gadis itu tersentak. “Kamu melamun? Hei! Jangan bilang kamu mengurungkan niat untuk kembali ke desa,” selorohnya mencubit pipi gadis itu.

Safira tersenyum lalu mengikuti langkah Tyo menuju mobil. Dengan lambaian tangan Bu Santi dan Pak Yuda, Safira pergi meninggalkan rumah besar itu. Meski telah berpamitan dengan kedua orang tua angkatnya dan seluruh pekerja di sana, ia belum bertemu Alva sejak kemarin pagi. Kejadian itu membuatnya enggan dan malu untuk bertemu. Demikian juga pria itu, sama sekali tak menampakkan batang hidungnya.

Kegalauan Safira diketahui Tyo, tetapi pria itu tak tahu apa yang menggayuti pikiran gadis di sampingnya. “Safira, kamu kenapa, sih?”



"Kenapa gimana, Mas?" Ia mencoba menghilangkan perasaan kaget setelah tahu Tyo memperhatikan dirinya sejak tadi.

Pria di balik kemudi itu tersenyum simpul. "Kamu seperti sedang memikirkan sesuatu? Katakan! Ada apa?"

Safira menggeleng lalu menautkan jemarinya untuk menyembunyikan resah. Mendadak bayangan kejadian kemarin pagi menari di pelupuknya. Sesekali ia menahan senyum sambil menggigit bibir kemudian melempar pandangan ke luar jendela.

"Kamu belum bertemu adikku. Apa dia sudah tahu kalau kamu pergi?" tanya Tyo di sela-sela fokus mengemudi.

Wajah Safira terlihat gugup. Ia menggeleng lalu cepat-cepat berkata, "Tidak. Mas Alva tidak tahu."



Tyo mengangguk dan tersenyum. "Dia memang keras. Maafkan jika dia pernah membuatmu kesal."

"Nggak apa-apa, Mas. Saya paham."

Mobil terus meluncur mengantar keduanya menuju desa tempat lahir Safira.



Sore itu, Alva baru tiba dari tempat *fitness*. Wajahnya segar, tak seperti kemarin. Sambil mengusap peluh, ia ke dapur mengambil apel dari lemari es. Dilihatnya Mbok Mirah baru saja selesai menyetrika. Perempuan itu melintas menuju lantai atas.

"Mbok!" panggilnya.

"Ya, Mas?" Perempuan itu menghentikan langkah.

"Sudah sore, kenapa Safira belum pulang?"

Alis perempuan paruh baya itu bertaut sambil menatap Alva heran.



"Kenapa, Mbok?" Pria itu tak kalah heran melihat ekspresi Mbok Mirah.

"Nak Safira kan sudah pergi. Emang Mas Alva nggak tahu?"

"Pergi? Pergi ke mana? Kok, saya nggak tahu? Kapan perginya? Kenapa nggak bilang ke saya?" cecarnya tanpa memberi jeda asisten rumah tangganya itu untuk menjawab.





Bagian Dua Belas

Kamu bisa pecahkan vas bunga itu, tapi wangi bunganya akan tetap tinggal untuk memberi kenangan.

Mbok Mirah tertegun saat Alva memberondongnya dengan banyak pertanyaan. Ia tahu betul putra kedua Pak Yuda ini keras kepala sekaligus manja. Akan tetapi saat ini, ia merasa pria itu menjadi lebih egois dari sebelumnya.

"Mbok, kenapa malah bengong? Pertanyaan tadi belum dijawab," protesnya.

Perempuan berdaster merah itu menggeleng pelan seraya berkata, "Pergi ke desa. Mereka berangkat siang tadi.



Kenapa nggak bilang ke Mas Alva? Saya tidak tahu."

Alva mendengkus tak terima. "Mereka? Mereka siapa, Mbok?"

"Mas Tyo tadi yang ngantar Nak Safira," jelas asisten rumah tangganya itu.

Pria itu mengusap wajah dengan kasar. Ia meniti anak tangga menuju kamar dengan sedikit berlari. Sambil menggerutu, ia membanting pintu. Alva menjatuhkan diri ke pembaringan, "Sial! Kenapa harus Kak Tyo yang mengantar? Tunggu! Kapan dia kembali?" gumamnya lagi.

Suara ibunya terdengar baru saja tiba. Alva kembali keluar menyambut kedatangan orang tuanya. Senyum pria itu merekah sembari menyalami ayah dan ibunya. "Sore, Ibu, Ayah."

"Kamu sudah sehat?" tanya sang Ibu.

Pria itu mengusap tengkuk kemudian mengangguk. Bu Santi memilih duduk di

sofa sementara sang suami langsung pergi ke kamar.

"Bu, ehm ... Kak Tyo mana?" tanyanya basa-basi.

"Dia mengantar Safira. Oh, iya. Gadis itu sudah nggak balik lagi. Ia memutuskan untuk tinggal di sana. Kamu sudah tahu?" Perempuan itu melepas kacamata lalu meneguk teh hangat yang baru saja dihidangkan Mbok Mirah.

Mendengar penuturan ibunya, Alva tertegun. "Nggak balik lagi? Maksud Ibu, dia"

"Iya. Dia akan tinggal di sana," jelas Bu Santi.

Terasa ada yang hilang di dalam hatinya mendengar penjelasan itu. Entah, ia sendiri belum yakin tentang perasaannya. Sebab, ia sendiri tak tahu sejak kapan rasa itu mulai muncul. Rasa senang saat memandang wajah Safira. Rasa bahagia



saat dekat dengannya, meski ia lebih sering membuat gadis itu bersedih.

Bu Santi melirik sang putra. Ia sedikit heran dengan ekspresi Alva. "Kamu kenapa? Masih terasa tidak sehat?"

Pria itu menggeleng sambil tersenyum datar.

"Ibu sebenarnya agak keberatan menggagalkan rencana pernikahanmu waktu itu. Tapi, setelah Ibu timbang-timbang, daripada nantinya kalian tidak bahagia, buat apa toh dilanjutkan? Meski Ibu yakin Safira gadis baik."

Alva menarik napas dalam-dalam saat mendengarkan ucapan ibunya. Lagi-lagi ada bagian hatinya yang nyeri mendengar itu. Terlebih saat Bu Santi mengatakan hal yang hampir membuat jantungnya terlepas. Sang ibu berencana menikahkan Safira dengan Prasetyo!



"Kak Tyo ... dengan Safira?" Ia mengulangi perkataan Bu Santi.

"Iya. Mungkin sebagian orang menganggap Ibu aneh, tapi Ibu hanya ingin anak-anak Ibu mendapatkan yang terbaik, termasuk jodoh. Itu saja."

Mendadak tenggorokannya terasa kering. Berkali-kali ia meneguk air putih di depannya, tetapi tak juga bisa meredakan resah.

"Bu, Alva ke kamar dulu," pamitnya beringsut dari duduk. Ia melangkah lesu meniti anak tangga yang membawanya ke kamar. "*Shit!* Kenapa kamu sekarang jadi masalah buatku?" Ia mengepalkan tinju ke dinding dengan keras, sehingga punggung tangannya terluka.



Nyanyian binatang malam yang dirindukan kembali dapat dinikmati Safira. Malam itu, ia duduk di serambi



depan bersama Tyo dan pasangan suami-istri yang menjaga rumah tersebut. Asap dari teh melati yang masih mengepul berlomba dengan ubi rebus yang baru saja dibawa istri Pak Sholeh dari dapur.

"Pantas kamu suka suasana tempat ini, Safira. Tempat ini sangat nyaman." Tyo mengawali perbincangan.

"Iya, Mas. Tenang. Kita bisa berpikir lepas tanpa beban apa pun di sini," balasnya tersenyum.

"Mas Tyo pasti belum tahu sungai di belakang bukit itu, 'kan? Di sana bagus, Mas." Pak Sholeh pun angkat bicara sekaligus promosi.

Pria berhidung mancung itu tampak tertarik. Ia pun asyik bertanya segala hal tentang desa itu. "Pengetahuanmu tentang desa ini masih kalah dengan Pak Sholeh," selorohnya menggoda Safira.



Mereka semua tertawa. Lalu, Bu Sholeh mempersilakan mereka menikmati sajian malam itu.

Begitu malam semakin merangkak, wajah lelah mulai tergambar di raut Safira.

"Kamu istirahat dulu deh. Besok dan besoknya lagi, aku jamin kamu masih bisa terus menikmati tempat ini." Tyo menatap gadis itu.

"Mas, besok jadi pulang?"

"Kenapa? Mau ikut balik?" godanya.

Safira menggeleng kemudian tertawa kecil.

Tyo menggeleng. Ia mengatakan akan tinggal beberapa hari lagi di tempat itu.

"Beneran, Mas?"

"Iya. Kenapa? Nggak boleh?"

Buru-buru Safira menggeleng, sementara kedua tatapannya berbinar.



"Saya senang jika Mas Tyo bisa tinggal lama di sini. Ada banyak hal baru yang bisa Mas ketahui."

"Oke, sekarang kita istirahat! Besok tunjukkan padaku tempat favoritmu itu."

Safira mengangguk, kemudian masuk meninggalkan Tyo dan Pak Sholeh yang masih bercengkerama di beranda.



Semalaman Alva uring-uringan tak jelas. Ia tidak turun saat makan malam demikian juga dengan pagi ini. Getar di ponselnya membuat ia mengusap mata yang masih terasa lengket akibat tak tidur sepanjang malam. Panggilan dari Luna tak membuatnya beranjak. Tak juga berniat menjawab. Ia menekan tombol merah lalu mengaktifkan mode pesawat. Lantas, ia memilih kembali membenamkan tubuh di balik selimut. Baru saja hendak



memejamkan mata, ketukan pintu terdengar.

"Mas Alva, ada tamu," panggil Mbok Mirah seraya terus mengetuk.

"Siapa, Mbok?"

"Mbak Luna."

Alva membuang napas kasar. Bergegas ia memakai *T-shirt*, menyisir rambut, lalu membuka pintu.

"Ibu sudah berangkat?" tanyanya.

"Sudah, Mas. Oh iya, Mbak Luna ada di bawah."

Pria itu menarik napas dalam-dalam, kemudian melangkah turun.

"Ngapain ke sini?" tanyanya acuh.

Luna menghambur ke pelukan pria itu, sementara Alva mencoba melepaskan.

"Kamu kok gitu sih, Al? Aku kan juga pengen tahu kabar kamu. Aku telepon nggak diangkat, kirim pesan nggak dibalas.



Kamu kenapa, sih?" cecarnya tak terima dengan sikap pria itu.

Alva diam. Ia menyerahkan gadgetnya pada gadis yang lama ia pacari itu.

"*Sorry*, Luna. Aku pikir kita memang sudah harus selesai. Kamu kira aku tidak tahu video itu?"

Mata Luna membulat, tampak tak percaya dengan apa yang ia lihat. Mendadak gadis itu membeku di tempatnya. Video berdurasi lima menit itu cukup membuatnya tak bisa lagi mengelak.

"Al, maafin aku. Aku sama sekali nggak bermaksud"

Dengan kasar, ia menepis tangan Luna saat gadis itu mencoba meraih lengannya. Meski telah mendapatkan pengusiran, ia tetap enggan pergi. Dengan mengiba, Luna meminta pria itu memaafkannya. Alva mendapatkan video itu dari



seseorang teman yang biasa nongkrong bersama-sama di kelab.

Alva bergeming. Pergumulan Luna dengan seseorang, yang ia tak tahu siapa, membuatnya sadar bahwa gadis di depannya bukanlah wanita yang layak dipertahankan.

"Sudahlah, kita selesai. Kamu pergi sekarang!"

"Alva, aku benar-benar nggak tahu itu semua! Kita bisa bicara baik-baik, 'kan?" Kembali Luna memohon.

Namun, Alva tidak berubah. Ia tak bereaksi. "Luna! Maaf, kamu boleh pergi sekarang! Sekali lagi, kita selesai!" Ia beranjak meninggalkan gadis itu menuju kamar. "Aarrgh, sial!" teriaknya seraya membanting pintu. Pria itu duduk di sisi ranjang dengan wajah penuh amarah.

Telepon selulernya berbunyi. Sebuah pesan dari Tyo yang membagikan foto-



foto dirinya tengah menikmati pagi di desa Safira. Dari beberapa foto, tampak mereka berdua sangat dekat. Hal itu membuat dirinya yang tengah diliputi amarah semakin terbakar.



Kepergian Safira dari rumah telah benar-benar membuat Alva merasa kehilangan. Meski begitu egonya terlalu kuat untuk mengakui rasa itu. Terlebih sang kakak sering bercerita dan terang-terangan mengatakan jatuh cinta pada gadis itu. Alva merasa kedua orang tuanya telah menghukum perbuatannya dengan melepas Safira. Kini, ia dihadapkan pada kenyataan bahwa sang kakak telah benar-benar menyatakan siap untuk menikahi Safira.

"Lo cinta sama dia?" Deva menatap serius wajah kusut pria di depannya.

Alva menghela napas diiringi anggukan.



"Lo boleh bilang gue bodoh! Tapi gue rasa, gue sudah jatuh cinta sama dia," tuturnya sambil mengacak rambut. "Tapi" Alva menggantung ucapan.

"Tapi apa?"

"Telat, Dev! Pertunangan itu sudah dibatalkan dan Kak Tyo juga mencintainya."

"Ayolah, Al. Lo bisa kan bilang ke *ortu* lo?"

"Bilang apaan?"

"Bilang kalau ternyata lo mencintai dia!"

Alva tersenyum masam kemudian menggeleng. Pria itu meneguk habis segelas air di depannya.

"Nggak, Dev! Itu bukan gue! Lagi pula, Kak Tyo akan segera menikahinya."

"*Wait!* Jadi"

"Iya, mungkin bulan depan atau entah kapan. Gue enggan bertanya," ungkapnya masih dengan wajah kusut.



"Tapi Safira gimana? Dia cinta juga nggak sama kakak lo?"

Alva menggeleng sambil mengatakan bahwa belum pernah bertemu lagi dengan gadis itu. Deva menyarankan agar Alva menemui Safira di desa.

"Nggak tahu deh, Dev. Gue bingung!"

Mendengar itu Deva mengangkat bahu kemudian mengangguk mengerti. Ia tahu Alva memiliki sikap keras. Deva memutuskan untuk tidak lagi menyarankan apa pun kepada temannya itu. Percuma saja. Toh, yang bersangkutan saja menyerah lebih dulu.

"Oke, serah lo deh. Yang jelas, kalau lo benar cinta sama dia, ya, kejar! Sebelum resmi menikah, lo masih bisa."

"Meski harus bersaing dengan saudara sendiri?" timpal Alva.

"Iya!"

Pria itu kembali mengacak rambutnya.



"Gue cabut, Dev."

"Ke mana lo?"

Alva tak membalas pertanyaan Deva. Ia meluncur begitu saja dengan mobilnya. Sepanjang jalan, bayangan Safira hadir memenuhi kepala. Ucapan Deva pun kembali terngiang.

"Oke, kali ini aku kejar!" gumamnya kemudian menepikan mobil. Tangannya meraih telepon pintar di dasbor. Menyentuh tombol hijau guna memanggil seseorang.

"Safira, aku ke desa sekarang!"

Tanpa menunggu jawaban dari seberang, ia segera menutup telepon dan memutar balik mobil menuju desa tempat tinggal gadis yang telah mencuri hatinya itu. Perjalanan jauh tak lagi dirasakan. Pikirannya kini hanya tertuju untuk bagaimana bisa mengatakan pada gadis itu tentang perasaannya.



"Maaf, Kak Tyo. Aku rasa kita harus bersaing sehat. Kita lihat siapa pria beruntung itu," gumamnya lalu menyungging senyum.



Safira tengah bersama anak-anak desa. Mereka berkumpul di depan rumah untuk berlatih melukis. Gadis itu membiarkan rambutnya menari ditiup angin. Sese kali, ia tertawa lepas mendengar celoteh mereka. Tanpa ia sadari, Alva menikmati tawa gadis itu dari dalam mobil. Sengaja, Alva tak buru-buru keluar sehingga bisa lama memperhatikan Safira.

Tiga puluh menit kemudian, satu per satu anak-anak itu pulang. Safira membereskan peralatan untuk kembali dimasukkan ke rumah.

"Safira!"

"Mas Alva?" Meski sudah dihubungi pria itu sebelumnya, tetap saja kedatangannya membuat Safira sedikit terkejut.

Alva tersenyum. Mendadak ia seperti kehilangan keberanian yang sudah dikumpulkan sedari tadi. Sejenak mereka hanya saling tatap.

"Masuk, Mas. Barusan, Mas Tyo telepon."

Mendengar nama sang kakak disebut, Alva gusar. Namun, demi sebuah asa, ia mencoba menahannya. Pria itu duduk di beranda.

"Tunggu ya, Mas. Saya mau buat minuman."

"Mmm ... Safira, tunggu!"

"Iya, Mas?"

"Aku boleh tinggal di sini bersamamu?"

Gadis itu mengernyit heran.

"Mmm ... maksudku, aku ingin tinggal di sini. Boleh?"

Masih dengan wajah penuh tanya, Safira mengangguk sambil berkata, "Ini kan rumah Mas Alva. Tentu saja Mas bebas tinggal di sini kapan pun Mas Al mau."

Alva tersenyum lega. Di kepalanya menari banyak rencana agar ia bisa mendapatkan hati gadis itu.





Bagian Tiga Belas

icit burung di pohon depan jendela memaksa Alva membuka mata. Sejenak, ia melirik arloji, kemudian kembali bersembunyi di balik selimut. Baru saja ia berniat melanjutkan mimpi, sebuah kesadaran menyentakinya. Segera pria itu bangkit, mengusap wajah, lalu masuk ke kamar mandi.

Alva keluar dengan wajah segar. Ia menatap seluruh ruangan. Sepi. Begitu dirinya menuju ruang makan, sudah tersedia hidangan di atas meja. Pria itu memilih untuk meneguk air putih kemudian keluar rumah.



Suasana pagi di desa adalah hal baru baginya. Anak-anak berlarian dan tertawa lepas di halaman rumah mereka yang masih luas. Irian petani berangkat ke sawah membawa pikulan dan tentengan dengan wajah ramah, membuat bibir Alva ikut membentuk pisang. Di sudut langit yang lain Alva menangkap gumpalan awan hitam.

"Pagi, Mas Alva. Semoga tadi malam tidurnya nyenyak," sapa Pak Sholeh yang baru saja tiba dengan membawa seikat singkong.

"Eh, pagi, Pak. Iya, saya bisa tidur nyenyak, kok."

Seolah tahu apa yang ingin pria itu katakan, Pak Sholeh menjelaskan bahwa Safira masih di kebun bersama istrinya. "Atau Mas Al mau nyusul ke sana? Ayo kalau mau, sekalian ngajak pulang mereka. Sepertinya hujan mau turun," tutur Pak



Sholeh sambil menatap gumpalan awan hitam yang semakin mendekat.

Terlihat ragu di wajah Alva, tetapi ia teringat ini adalah cara supaya bisa dekat dengan Safira. Dengan anggukan tegas, ia mengikuti langkah Pak Sholeh.

Kebun yang dituju tidak dekat. Untuk sampai ke sana harus melewati persawahan terlebih dahulu. Hal itu tidak masalah bagi Alva. Dirinya sudah terbiasa berolah raga. Namun, yang jadi masalah adalah kakinya menjadi tidak bersih lagi, karena harus melewati tanah becek dan berlumpur.

"Pak, apa tidak ada jalan lain selain lewat sini?"

Pak Sholeh mengatakan ada, tetapi akan semakin jauh sebab mereka harus mengambil jalan berputar. "Sebentar lagi kita sampai, Mas. Kemarin Mas Tyo juga jalan ke kebun," tuturnya tanpa menoleh.



Alva mendengkus mengetahui sang kakak telah lebih dulu ke tempat itu. "Bersama Safira, Pak?" Pertanyaan aneh itu meluncur begitu saja dari bibirnya.

Pak Sholeh mengangguk, tak menghiraukan benar mimik muka Alva yang tampak resah. Setelah lama berjalan, akhirnya mereka sampai. Ada banyak pohon buah-buahan di sana. Belimbing, rambutan, dan mangga. Namun, saat itu hanya rambutan yang berbuah.. Matanya menyapu seluruh sudut untuk mencari sosok cantik yang telah berhasil membuat kondisi perasaannya tidak tentu akhir-akhir ini.

Pandangannya berhenti kepada gadis yang baru saja turun dari pohon. Safira tertawa lepas dengan Bu Sholeh sambil mengumpulkan rambutan dalam sebuah keranjang bambu. Rambut hitamnya



dikucir tinggi ke belakang, sukses menampakkan lehernya yang jenjang.

"Itu Safira, Mas."

"Eh, i ... iya, Pak," sahutnya gelagapan saat tahu Pak Sholeh menatapnya aneh.

Mereka kemudian mendekat ke arah Safira dan Bu Sholeh. Mata Safira membulat saat melihat Alva berada di sana. "Mas Al?"

"Iya, saya ajak ke sini. Tadi nyariin kamu, Safira," jelas Pak Sholeh yang ditanggapi senyuman serba salah oleh Alva.

Gadis itu hanya melirik sekilas kemudian melanjutkan mengumpulkan rambutannya yang masih tercecer di tanah.

"Mau pulang kapan? Sudah mendung." Pak Sholeh mengingatkan sambil menatap bergantian Safira dan istrinya.

"Nanti dulu, Pak. Ini masih banyak yang harus dipanen. Sayang nanti kalau nggak

segera diambilin. Bisa habis sama codot. Belum terlalu tebal ini, kok, mendungnya.”

“Ya, sudah. Kalau begitu, saya dan Bu Sholeh mengecek belimbing saja, ya. Kemarin sempat kena hama.”

“Iya, Pak. Silakan.”

Pasangan suami istri itu melangkah ke pohon belimbing, beberapa meter dari pohon rambutan yang menaungi Safira dan Alva saat ini.

“Boleh aku bantu?” tanyanya saat melihat kedua suami istri itu memilih mengecek pohon belimbing di sisi lain.

Safira hanya mengangguk. Dengan senyum lega ia membantu.

“Mas?”

“Ya?”

Safira menunjuk satu pohon rambutan yang masih rimbun buahnya. “Mas Al bisa manjat, 'kan?”

“Hmm ... aku manjat ke sana?”

Gadis itu mengangguk diiringi senyuman. Matanya tampak lucu mengawasi gerak-gerik Alva, sementara yang bersangkutan hanya tersenyum rikuh sembari berpikir.

"Kalau Mas nggak mau, biar saya aja." Gadis itu berniat kembali memanjat.

"Eh, Jangan! Aku aja," cegahnya menarik lengan Safira, hingga tubuh mereka saling menempel.

Keduanya saling tatap. Ada banyak arti di mata Alva untuk gadis itu. Rimbun dedaunan serta embusan angin lembut ditambah dengan kicau burung membuat mereka hanyut dalam suasana. Perlahan, Alva mendekatkan bibirnya sehingga menempel ke bibir Safira.

"Mas Al, Safira! Mendung makin tebal. Sebaiknya kita pulang sekarang!" teriak Pak Sholeh dari kejauhan.



Bergegas keduanya membuat jarak. Alva menatap langit. Memang semakin gelap. Meski seharusnya matahari pagi masih berpijar.

"Iya, Pak. Kami segera pulang," balasnya dengan tangan menggenggam erat lengan Safira. Pak Sholeh mengisyaratkan ia dan istri akan pulang terlebih dahulu.

Alva membalas dengan isyarat juga anggukan. Bibirnya tersungging senyum. Pria itu lantas melirik Safira yang masih berada di sampingnya.

"Kita bawa keranjang ini ke pondok situ," tutur gadis itu menunjuk satu saung yang terletak tidak jauh dari tempat mereka.

Alva mengangguk lalu mengangkat satu keranjang besar berisi buah rambutan.

Langit mulai memuntahkan airnya. Petir dan guntur mulai menyapa. Keduanya berteduh di saung, sama seperti beberapa



waktu lalu. Safira menatap langit, tak peduli dengan manik hitam Alva yang sedari tadi mencuri pandang padanya.

"Safira?"

"Ya, Mas?"

"Kamu serius mau tinggal di sini seterusnya?"

Gadis itu menoleh lalu mengangguk.

"Lalu kafe milikmu?"

"Saya sudah menyerahkan semua pada orang yang saya percaya. Jadi, saya tidak perlu ada di sana sepanjang waktu."

Alva mengangguk.

"Apa kabar Mbak Luna, Mas?" Safira menatap sambil tersenyum.

Pria itu mengangkat bahu kemudian menggeleng. Ia seolah enggan membahas nama itu. "Kamu sendiri gimana?"

"Gimana apanya?" Safira menatap tak mengerti.



Alva tersenyum lalu berkata, "Setelah kita tidak lagi bertunangan ... apa kamu berniat untuk menjalin hubungan dengan seorang pria?"

Safira tertawa kecil. Ia mengatakan tak pernah memikirkan hal itu.

"Kenapa?" Alva kembali bertanya.

"Entah, Mas. Saya percaya saja jika Tuhan akan mendatangkan seseorang yang tepat di saat yang tepat!"

"Kamu pernah mencintai seseorang?"

Safira terdiam. Sekian lama sendiri, kemudian ditunangkan dengan pria yang tidak menyukainya membuat dirinya sedikit kehilangan rasa percaya diri. Namun, rasa itu berubah saat kenal dengan Deva juga dekat dengan Tyo. Baginya, kedua pria itu telah membuat rasa percaya dirinya muncul. Meski ia masih tidak bisa merasakan jatuh cinta.

"Kenapa diam? Atau jangan-jangan"



"Jangan-jangan apa, Mas?"

"Jangan-jangan kamu sedang jatuh cinta sekarang?" goda Alva, mencoba mencairkan suasana.

Safira tersenyum tipis. "Emang kenapa kalau sekarang saya jatuh cinta?" Ia balik bertanya.

Mata Alva kali ini lekat menatap gadis itu. Menikmati wajah bersih kemerahan tanpa *make up*, membuatnya senang berlama-lama memandangi Safira.

"Mas? Kenapa sekarang Mas yang bengong?" Safira tersenyum menatap Alva, meski tahu pria itu sejak tadi tak henti mengamati dirinya.

"Jadi, serius kamu sedang jatuh cinta?"

"Pertanyaannya, emang ada yang mau saya cintai? Saya hanya perempuan kampung dan tidak punya siapa-siapa. Kalau boleh jujur, saya takut mencintai



seseorang, Mas." Mata bening itu terlihat mengembun.

Kenapa kini justru aku yang takut mencintaimu, Safira, batinnya.

Petir dan guntur tak lagi ada, tetapi hujan masih deras mengguyur.

"Kita pulang, yuk!" ajak Safira.

"Tapi masih hujan," tolak Alva.

"Kita hujan-hujan!" usul gadis itu dengan senyum manis.

Pria itu mengusap tengkuk. Ragu.
"Hujan-hujan?"

Dengan mata berbinar, Safira mengangguk.

"Oke!"

Mereka berjalan membelah hujan. Tawa Safira tak bisa ditahan saat Alva berkali-kali hampir jatuh terpeleset karena lumpur. Namun, tak berapa lama justru Safira yang hampir terjatuh, jika saja tidak ditahan



oleh tangan kokoh Alva. Hingga tubuhnya kini berada dalam dekapan lelaki itu.

"Makasih, Mas." Gadis itu mencoba melepas dekapannya.

"Tunggu! Tidak bisakah kita begini lebih lama sebentar saja?" pinta Alva di bawah guyuran hujan.

Safira tak sanggup menghindar dari tatap tajam pria itu. Kembali mereka saling menyelami netra. "Kita pulang, Mas," pintanya lirih.

"Oke. Pegang tanganku erat. Jangan sampai kamu terpeleset!" perintahnya yang dijawab anggukan oleh Safira.



Keinginan Alva untuk bisa lebih dekat dengan gadis itu mulai terwujud. Setiap hari, ia selalu mengikuti kegiatan Safira. Ada hal baru saat ia berada di desa. Lumpur becek sudah tak ia anggap sesuatu yang menjijikkan lagi. Bermain



bersama anak-anak kampung kini menjadi kebiasaannya.

Semakin dekat dengan Safira, semakin ia bisa merasa mencintai gadis itu. Jika dulu ia bisa dengan mudah mengungkapkan perasaan cinta pada perempuan mana pun, tetapi tidak kali ini. Selain malu, ia juga kehilangan rasa percaya diri jika mengingat seperti apa sikapnya dulu terhadap Safira.

Tak terasa, dua minggu sudah ia di desa. Tentu saja, hal itu membuat Pak Yuda berang. Sebab ia ditegur oleh atasan Alva yang notabene adalah sahabatnya.

"Aku besok kembali. Kamu mau ikut?" tanyanya saat mereka berdua di ruang makan.

"Nggak, Mas. Tempat saya di sini."

Alva sebenarnya enggan meninggalkan gadis itu. Ia mencari cara agar Safira ikut



ke kota dengannya. "Kamu nggak kangen Ibu?"

"Saya hampir setiap hari *video call* dengan beliau sebelum tidur."

Alva mengernyit. "*Video call* setiap malam?"

Safira mengangguk diiringi senyum.

"Kamu nggak pernah cerita."

"*Video call* biasa aja kok, Mas. Cuma, memang rencananya, Ibu mengajak ke kota untuk" Safira menggantung kalimatnya.

"Untuk apa?"

"Untuk menikah."

"Menikah?"





Bagian Empat Belas

Kamu adalah alasan dari setiap rindu yang tak tersampaikan

Alva terperanjat mendengar penuturan gadis itu. Lidahnya mendadak kelu. Pria itu merasa jantungnya berdetak tidak karuan.

"Kenapa, Mas?" Safira menatap Alva heran.

"Nggak apa-apa! Aku pulang sekarang. Kamu baik-baik, ya." Ia segera bangkit menuju kamar untuk berkemas. "Sial! Ibu mau menikahkan dia dengan siapa?" gumamnya. Alva mondar-mandir di kamar. Tangannya berkali-kali hendak menghubungi Bu Santi, tetapi berkali-kali

pula ia urungkan. Akhirnya, pria itu mengempaskan tubuh ke ranjang. Mata tajamnya menerawang. Hati Alva mulai bimbang. Ia coba menyingkirkan ego untuk mengakui bahwa diam-diam telah mencintai Safira.

"Aku harus telepon Ibu!"

Cepat ia menghubungi sang ibu. Wajahnya terlihat gelisah. Alva menyapa saat suara ibunya terdengar.

"Kamu di mana? Masih di desa?"

"Iya, sebentar lagi Al balik."

"Cepat balik, kakakmu akan menikah dan kamu harus ikut membantu!"

"Kapan?"

"Secepatnya!"

"Ibu, tunggu! Ibu akan menikahkan dia dengan siapa?"

Pembicaraan berakhir tanpa ada jawaban dari sang ibu. Pikirannya berkecamuk. Lelaki itu merasa bahwa sang



kakaklah yang akan menikahi Safira. Seperti yang ia pernah dengar dari beberapa teman, termasuk Deva. Bahwa jangan terlalu membenci siapa pun atau apa pun. Karena itu semua akan berbalik menjadi perasaan cinta tanpa kita sadari.

Perlahan rasa itu memang menjelma padanya. Kerinduan mencekam seolah memberontak, menginginkannya dekat dengan gadis itu.

Kak, apa benar Kakak akan segera menikah dengan Safira?

Alva mengirimkan pesan kepada Tyo. Ia menunggu sang kakak membalas, tetapi rupanya Tyo tidak sedang *online*.

"Sial! Aku harus pulang sekarang," gerutunya. Bergegas ia menyambar tas ransel dan kunci mobil, lalu pergi. Ia melihat Safira tengah menjemur pakaian



di samping rumah. Sejenak, Alva menatap, kemudian mendekati gadis itu.

"Aku balik," pamitnya.

Mata gadis itu menyipit heran. "Serius Mas pulang sekarang?"

Ia mengangguk. "Ibu mungkin sore tiba di sini. Aku harus kerja," tuturnya.

"Hati-hati, Mas," pesan Safira.

Tampak keraguan di wajah pria itu. "Safira."

"Ya?"

"Apa kamu tahu akan dinikahkan dengan siapa?"

Dengan senyum dikulum, ia mengangguk. Melihat itu Alva semakin frustrasi.

"Apa aku boleh tahu?"

"Tentu saja," sahutnya.

"Apa dia juga mencintaimu?"

"Iya. Sangat mencintaiku!" jawab gadis itu lugas.

"Apa aku mengenalnya?"

"Tentu saja!"

"Mas Tyo?"

Safira tersenyum kemudian melangkah ke teras rumah. Pria itu mencoba membasahi tenggorokan dengan ludah.

"Apa kamu juga mencintainya?"
Pertanyaan Alva membuat langkahnya berhenti.

Kilas pertemuan dengan pria itu kembali hadir di memori Safira. Angkuh! Hanya itu yang tergambar di sana. Meski sejujurnya, ia mengagumi sosok Alva.

Bukan Safira tak tahu jika pria itu kini tengah mendekatinya. Namun, bukankah Alva pernah menolak mentah-mentah dirinya? Sementara Tyo ... pria itu hangat dan penuh perhatian. Safira merasa nyaman berada di sisinya.

"Safira, jawab! Apa kamu mencintai kakakku?"



Masih dalam posisi membelakangi Alva, Safira mengangguk.

Pria itu mengeratkan rahang dengan tangan mengepal. "Oke, aku pulang!"

Ia bahkan tak menunggu jawaban dari Safira. Cepat ia menuju mobil, membanting pintunya, untuk kemudian melaju menuju kota.



Bu Santi benar-benar memenuhi janji. Perempuan itu telah bulat menginginkan Safira menjadi menantunya. Sore itu, ia bersama sang suami juga Tyo datang ke desa. Bukan menjemput Safira, tetapi ia berniat menggelar pertunangan putra pertamanya dengan gadis itu esok hari.

Tyo. Pria dewasa berpostur jangkung, berkacamata dengan sedikit cambang di dagunya telah membuat Safira nyaman. Pada diri lelaki itu, ia menemukan kasih



sayang dan perlindungan seorang pria yang ia idamkan. Perhatian yang ia dapat dari sosok Tyo mampu menyembuhkan sakit hati yang pernah ditorehkan Alva.

Meski awalnya ia berharap Alva menerimanya, tetapi ketidakpedulian sikap yang ditunjukkan Alva membuatnya cepat menyadari bahwa pria itu jelas telah menunjukkan penolakan.

Kini Tyo berada tepat di sampingnya. Senja yang indah mengantarkan mereka pada satu ikatan pertunangan. Disaksikan beberapa petinggi desa, Prasetyo dan Safira telah resmi bertunangan.

"Ibu bahagia, Tyo! Buat Ibu, Safira adalah menantu yang baik, yang kelak akan memberikan kebahagiaan bagimu sebagai suami dan tentunya akan melahirkan anak-anak yang lucu!" Bu Santi menepuk pundak putranya.



Tyo melirik Safira yang selalu cantik meski tanpa banyak polesan di wajah. "Aku percaya itu, Bu. Safira gadis yang baik dan ... aku mengaguminya."

Mendengar pujian itu, Safira tersenyum dengan wajah merona. "Mas Tyo terlalu memuji," ucapnya pelan.

"Aku tidak memuji. Aku bicara apa adanya," balas Tyo diiringi tawa Bu Santi dan yang lain.

"Safira, Ibu tahu kamu sangat mencintai desa ini, demikian juga dengan rumah ini. Jika nanti kalian berdua menikah, apa kamu keberatan kalau harus meninggalkan tempat ini?"

Safira menatap Tyo sejenak lalu menggeleng. "Ibu, jika Mas Tyo menginginkan saya berada di sampingnya dan harus pergi dari desa ini, saya akan mengikuti keinginan Mas Tyo," tuturnya sopan.



Ada senyum lega tampak di bibir Bu Santi. "Ibu tidak salah pilih kan, Tyo?"

Tyo tersenyum meraih bahu Safira. Pria itu terlihat bahagia. "Aku harap, Alva tidak marah ya, Bu. Kita terlalu membuat dia terkejut," cetus Tyo yang tiba-tiba saja teringat akan adiknya.

Pak Yuda yang dari tadi diam menggeleng. "Dia sudah Ayah kabari kemarin. Kalau hari ini tidak datang, mungkin dia harus menyelesaikan beberapa urusan kerjaan. Ayah rasa dia sudah cukup dewasa untuk menyikapi hal ini. Kita doakan saja agar Alva bisa mengubah gaya hidupnya."

Mereka mengangguk, hanya Safira saja yang tiba-tiba berubah air muka. Kembali kilas peristiwa saat adik Tyo itu mengecup bibirnya membuat gadis itu sedikit gelisah. Meski ia yakin dengan pilihannya, tetapi



isyarat yang diberikan Alva sedikit banyak membuatnya serba salah.

"Kenapa, Fira?" tanya Tyo melihat perubahan di wajah calon istrinya itu.

"Nggak, Mas. Nggak apa-apa," jawabnya sambil tersenyum.

Lalu, Bu Santi mengajak mereka menemui para tamu seusai dijamu oleh tuan rumah.



Alva baru saja menghabiskan empat botol terakhirnya. Ia benar-benar tampak menyedihkan. Matanya menerawang kosong dengan wajah penuh kemarahan. Deva yang sedari tadi mencegah, tak bisa berbuat banyak. Ia hanya menjaga agar Alva tidak berbuat yang membahayakan.

"Gue pulang, Dev!"

"Gue antar."



Alva bangkit sambil menggeleng, tetapi badan pria itu limbung. Berkali-kali terdengar ia mengumpat. Terlebih saat beberapa wanita malam mencoba merayunya. Pria itu hampir saja tak bisa menahan amarah saat bersenggolan dengan pengunjung lain di kelab itu. Beruntung ada Deva, sehingga keributan bisa dihindari.

"Gue nggak mau tahu, lo harus pulang dan gue yang antar!" Pria itu menarik Alva agar segera meninggalkan tempat tersebut.

Dengan memaksa, akhirnya Deva berhasil membawa pria mabuk itu pulang. Rumah masih sepi, sebab seluruh keluarganya masih berada di desa. Alva tak membantah saat Deva meletakkan tubuhnya di sofa.

"Mbok, tolong air putih untuk Alva," pinta Deva pada Mbok Mirah.



Bergegas perempuan itu menuju dapur.

"Al! Lo nggak bakalan bisa seperti ini terus. Lagi pula, itu juga salah lo!" Deva menyerahkan segelas air putih pada pria itu.

"Lo nyalahin gue juga?" ucapnya di sela-sela menahan pening di kepala.

"Bukan nyalahin, *Bro!* Tapi coba koreksi diri lo. Seberapa jauh lo nyakitin hati dia? Sekarang aja lo baru ngerasa hancur? Kemarin? Apa kabar perasaan dia?"

Alva diam. Ia memejam, seolah tak ingin mendengar penuturan sahabatnya. Tak lama, pria itu benar-benar tertidur.

"Dasar tukang mabuk! Ya sudah, gue cabut dulu. Besok pagi gue samperin lo!" Deva pergi setelah berpamitan pada Mbok Mirah.



Setelah empat hari di desa, Bu Santi dan rombongan kembali bertolak ke kota.



"Kamu baik-baik di sini ya," pesan Tyo pada Safira.

Gadis itu mengangguk.

"Safira, Ibu akan atur pernikahanmu. Insya Allah sebulan lagi, kamu sah menjadi istri Tyo."

Tyo menatap hangat pada gadis di sampingnya. "Setelah itu, Mas yang akan menemanimu melihat petir di ujung langit," bisiknya mencubit pipi merona Safira.

Melihat pemandangan itu, Bu Santi dan Pak Yuda ikut tertawa.

"Mas akan sering telepon atau nanti kalau ada senggang, Mas ke sini," tuturnya saat melihat ada mendung di mata gadis itu.

Safira merasa beruntung telah dipertemukan oleh orang-orang baik. Terlebih kini tinggal selangkah lagi bersanding mengarungi hidup bersama



pria yang akan menjadi pelindung hingga saat Tuhan memanggil satu dari mereka.

Sepeninggal keluarga Pak Yuda, Safira masih duduk di beranda depan seraya memandang cincin indah yang disematkan Tyo saat senja beberapa hari yang lalu. Bayangan pria itu begitu enggan ia hilangkan, tetapi sejenak angannya melayang pada sosok Alva.

Sedang apa lelaki itu? Marahkah dia padanya?

Safira cepat menggeleng. Ia merasa berdosa jika masih memikirkan nama itu. Bagaimanapun, ia akan menjadi istri dari Tyo. Itu artinya Alva adalah adik iparnya.

Telepon genggam miliknya bergetar. Mata indah Safira melirik kemudian cepat meraih benda pipih itu. Saat membaca identitas pemanggilnya, ia kembali meletakkan benda itu ke meja,



membiarkan saja panggilan berdering beberapa saat.

Sayangnya, pemilik *caller id* itu terlalu gigih, hingga membuat Safira mau tidak mau menerima panggilan tersebut.

"Halo, Mas Alva."

Tak ada sahutan dari seberang. Kembali gadis itu menyapa. Masih sama. Safira mengangkat bahu, kemudian membawa telepon selulernya masuk ke kamar.





Bagian Lima Belas

Kata orang, cinta itu tak harus saling memiliki.
Namun, bukankah setiap orang ingin memiliki orang
yang mereka cintai?

Alva mengempaskan tubuh ke ranjang. Ia merasa tak pernah serapuh ini. Ada penyesalan yang datang terlambat di hatinya. Bukankah memang penyesalan selalu datang terlambat?

"Sial!" umpatnya mengepalkan tangan.

Bayangan senyum Safira menari-nari di pelupuk. Ia kembali mencoba menghubungi gadis yang telah mencuri hatinya. Namun, lagi-lagi ia tak sanggup berkata apa pun. Mendengar suara Safira



dari seberang telah cukup membuat dirinya gugup.

"Mas Alva, 'kan? Kenapa diam aja? Bisa dengar suara saya?"

Pria itu menarik napas dalam-dalam.

"Kalau masih diam, saya tutup teleponnya!"

"Jangan!" Spontan ia berucap. Sejenak hening, tak ada yang membuka suara.

"Ada apa, Mas?"

"Nggak ada apa-apa. Aku cuma mau ngucapin selamat!"

"Terima kasih."

"Safira"

"Ya? Ada apa, Mas?"

"Nggak ada apa-apa."

"Oke, saya boleh tutup teleponnya?"

"Iya." Alva mengangguk, memejam, kemudian melempar telepon selulernya begitu saja ke kasur. Lama ia menatap langit-langit kamar, perlahan pria itu



menyadari semua kesalahan yang pernah ia buat.

Ibunya benar tentang Safira. Gadis itu memang luar biasa. Tak heran kenapa sang ibu berambisi menikahkan ia dengan Safira. Meski akhirnya Bu Santi menyerah. Kini justru Tyo yang akan segera menjadi penjaga hati gadis itu.



Suara ketukan pintu membuatnya terjaga. Tak tahu berapa lama ia tertidur.

"Masuk!" Asal saja ia menanggapi, masih dengan mata mengantuk.

"Woi! Bangun, Al!" Tyo duduk di ranjangnya seraya menarik bantal yang menutup wajah sang adik.

Malas-malasan, Alva membuka mata. Senyum lebar sang kakak membuat Alva teringat pada gadis yang jauh di desa. "Selamat, Kak!" Ia menjabat tangan Tyo.



Pria berkacamata itu tersenyum mengangguk. "Yakin sudah rela?" godanya kemudian.

"Cek! Emang Kakak rela apa kalau aku ambil kembali?" celetuk Alva bersandar di kepala ranjang.

"Nggaklah! Tapi"

"Tapi apa, Kak?" potong Alva menatap Tyo.

"Kalau bisa bikin kamu bahagia, kenapa nggak?"

Mendengar itu, Alva menggeleng cepat. Ia mengatakan bahwa dirinya hanya bercanda. Sang kakak hanya tersenyum tipis sebagai tanggapan.

"Kak, aku mau bilang ke Ayah."

"Bilang apa?"

"Aku mau melanjutkan studi di Belanda."

Tyo menatap penuh tanya ke Alva. "Tiba-tiba? Ke Belanda?"

Pria berambut sedikit gondrong itu menggeleng. Ia mengungkapkan bahwa sebenarnya sudah cukup lama memiliki keinginan itu. Namun, saat itu ia masih ragu. Kini ia merasa telah yakin.

Tyo mengangguk sambil tersenyum. "Kamu mau bicara sekarang ke Ayah?"

Alva mengangguk, lalu beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi. "Aku mau mandi dulu, Kak. Sebelum ketemu Ayah."

"Al?" panggil Tyo. "Jawab pertanyaanku dengan jujur."

"Apaan, Kak?"

"Kamu mencintai Safira?"

Alva tersenyum tipis tak menjawab.

"Jangan bohongi diri sendiri. Jawab!"

"Nggak, Kak!" jawabnya kemudian masuk ke kamar mandi.



Alva menunduk mendengar penuturan Pak Yuda saat ia mengungkapkan keinginan untuk sekolah ke luar negeri. Sang ayah tidak mengizinkan, tetapi Alva justru dipercaya untuk memegang anak perusahaannya. Sama seperti Tyo.

"Kamu tidak perlu ke luar negeri. Ayah tahu di bidang mana minatmu. Ayah beri kamu posisi yang cocok untuk itu."

Alva tampak kecewa dengan keputusan sang ayah.

"Al, Ibu tidak ingin anak Ibu jauh-jauh lagi dari Ibu," tutur Bu Santi lembut.

Meski harus kecewa, tak urung Alva mengangguk. Kedua orang tuanya mengabarkan bahwa sang kakak akan segera menikah. Lagi-lagi, Alva hanya bisa mengangguk.

"Kapan, Bu?"

"Sebulan lagi. Mungkin minggu depan Safira akan ke sini."



Mendengar nama Safira disebut, jantung pria itu berdetak kencang. Tak ingin perasaannya diketahui, ia meneguk air putih di depannya.

"Kamu ... bisa jemput dia, 'kan?" tanya ibunya lagi.

Alva menatap wajah sang ibu dengan kening berkerut. Ia menunjuk dirinya sendiri. "Al yang jemput?"

"Iya, sebab kakakmu harus menemani Ayah bertemu klien di Surabaya hari itu. Gimana? Bisa?"

Pria itu tak menjawab. Ia tampak berpikir lebih dulu. Bagaimana mungkin ia menjemput gadis itu, sementara dirinya sedang berusaha melupakannya? Ia tak mungkin mencurangi Tyo. Bagaimanapun, ia tak ingin sang kakak tahu perasaan yang ia simpan untuk Safira.

"Al, kamu dengar apa yang Ibu bicarakan?"



Alva gelagapan lalu buru-buru mengangguk.

"Iya, Bu."

"Oke. Berarti minggu depan kamu yang jemput Safira. Ingat, perlakukan dengan baik. Dia calon kakak iparmu!"

Dengan menarik napas dalam-dalam, Al kembali mengangguk.

Tuhan, paling tidak ampuni jika aku berbuat salah, tapi kumohon izinkan aku mengubah keadaan ini menjadi lebih , bisiknya.



Sementara Tyo tak pernah jemu menghubungi Safira. Gadis itu bahagia mendapat perhatian besar dari pria itu.

"Maaf, Safira. Mas nggak bisa ke sana. Pekerjaan ini harus segera diselesaikan supaya tidak mengganggu saat kita bulan madu nanti." Suara Tyo di seberang membuat pipinya merona.



"Iya, Mas. Jangan lupa makan ya."

"Iya, kamu juga. Jaga diri baik-baik, ya."

"Iya."

"Ya sudah, sampai ketemu nanti, ya."

Dengan senyum dikulum, Safira menyudahi pembicaraan. Ada bayangan bahagia di kepalanya. Meski terkadang sosok Alva masih suka berkelebat. Ia tak mungkin menghentikan waktu kemudian mundur untuk mengetahui perasaan yang ada pada dirinya. Baginya kenyamanan itu telah ia temukan pada sosok Tyo. Meski getar cinta itu belum ia rasakan seperti saat berdua dengan Alva.

Mengingat Alva, ia kembali terkenang saat pria itu untuk pertama kali mencium bibirnya. Meski ciuman itu tiba-tiba, tetapi ada rasa yang menyentuh dalam hati yang membuat ia tidak bisa melupakan begitu saja.



"Tuhan, jika Mas Tyo memang Engkau utus untuk menemaniku, kumohon jauhkan Alva dariku."

Safira beranjak dan bersiap untuk mengajar anak-anak kecil melukis di rumah itu. Seperti biasa, pagi dan sore beberapa anak datang untuk belajar melukis. Ada juga yang minta belajar membaca. Semua ia layani dengan senang hati. Hal itu terkadang membuat dirinya enggan pergi dari desa. Saat ia baru saja memulai mengajar, seorang anak kecil menghampirinya dengan membawa bunga mawar.

"Ini buat Mbak Safira."

Keningnya berkerut dengan mata penuh tanya menatap anak tersebut.

"Terima kasih, Ali. Eh, ini Ali petik bunga dari mana?" tanyanya menerima satu tangkai mawar putih itu.



Lelaki kecil itu menggeleng. "Bukan Ali, Mbak. Tapi, Mas itu," tuturnya menunjuk pria yang tengah berdiri mengamati dari jauh.

Safira tak dapat menyembunyikan rona merah di wajahnya. Sementara pria itu tersenyum manis padanya. Tampak ia memberi isyarat agar Safira melanjutkan aktivitasnya.

"Mas Tyo, kenapa nggak bilang-bilang kalau mau ke sini?" protesnya saat kegiatan usai.

"Sengaja. Mau bikin kejutan," balas Tyo tersenyum, "kamu nggak suka?"

"Suka, Mas."

"Suka? Suka sama Mas atau bunganya?" goda Tyo.

Safira menunduk untuk menahan malu.

"Minggu besok kamu bakal dijemput Alva. Nggak apa-apa, 'kan?"



Mendengar nama Alva disebut, mendadak Safira merasa ada desir berbeda. "Ke ... kenapa bukan Mas yang jemput?"

Tyo terkekeh lalu mencubit gemas hidung mancung milik gadis di depannya. "Aku maunya juga begitu, tapi Ayah sudah telanjur mengajak Mas untuk bertemu klien di Surabaya. Kalau kamu keberatan, mungkin Mas bisa ajukan ke"

"Jangan , Mas! Nggak apa-apa. Kasihan Ayah, pasti klien kali ini penting hingga mengajak Mas Tyo."

Pria berkacamata itu mengangguk. Sebenarnya, ia tengah memupuk rasa cinta pada gadis itu. Pelan, tetapi pasti ia mulai merasa jatuh cinta. Meski sebenarnya bukan ia tidak tahu bahwa sang adik juga mulai mencintainya.

"Safira?"

"Ya, Mas?"



"Seberapa penting cinta buatmu?"

"Maksud, Mas Tyo?"

Sembari senyum, pria itu menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan, cinta punya andil besar untuk bisa menjadikan keduanya bertahan. Selain kepercayaan dan kenyamanan.

"Mas kenapa tanya seperti itu? Mas ragu?" Ia balik bertanya.

Tyo menggeleng. "Bukan ragu padamu, tapi ... Mas ragu pada orang yang ternyata juga mencintaimu."

Mata Safira menyipit mendengar pengakuan Tyo. "Saya nggak ngerti, Mas."

"Sudahlah. Kita masuk, yuk! Kamu bisa bikin teh buat aku?"

Gadis itu tersenyum sambil mengangguk.





Bagian Enam Belas

Alva menunggu Safira berkemas. Ia duduk di teras bersama Pak Sholeh. Pria sederhana itu menyenangkan untuk diajak mengobrol. Meski pendidikannya tidak tinggi, tetapi pengetahuan tentang hidup membuat Alva menyukai setiap ucapan yang keluar dari bibirnya.

"Mas Alva, terkadang hidup memang tidak mulus seperti yang kita inginkan. Tapi bukan berarti kita menyerah. Tetap nyalakan keyakinan bahwa akan ada kebahagiaan setelah kekecewaan," tuturnya seolah mengerti kegalauan hati pria itu.



Alva mengangguk sambil tersenyum datar.

"Jadi, Pak Sholeh kapan ke kota?" tanyanya.

"Mungkin sehari sebelum Mas Tyo dan Safira menikah."

Pak Sholeh kembali bercerita tentang cucunya yang baru saja lahir. Mata pria itu berbinar bahagia. "Percayalah, Mas. Ayah dan ibu Mas Alva akan sangat bahagia jika mereka telah punya cucu," ungkapnya, menatap lurus ke depan. "Oh iya, Mas Alva apa sudah memiliki calon juga?"

Mendengar hal itu, Alva hanya tersenyum sembari mengusap tengkuk lalu menggeleng. "Sulit, Pak."

"Sulit?"

"Sulit cari pasangan yang baik."

Pak Sholeh terkekeh mengatakan bahwa jika ingin mendapatkan pasangan yang baik, maka ia pun harus menjadi baik



juga. "Mana mungkin orang baik mau dengan orang yang tidak baik. Sederhananya seperti itu, Mas."

Lagi-lagi Alva hanya tersenyum datar. Alva menyadari bahwa dirinya memang tidak pantas merindukan Safira. Ia merasa kalah segalanya dibanding sang kakak. Tyo adalah pria dewasa, baik, dan selalu bersikap manis pada Safira.

Alva meneguk teh hangat yang disuguhkan Bu Sholeh saat gadis yang ditunggunya keluar dari kamar. Dengan rambut diikat, baju terusan berwarna biru, dan bibir berpulas lipstik *pink*, membuatnya memesona. Alva seolah tersihir melihat pemandangan itu.

"Nah, itu Nak Safira sudah siap, Mas." Suara Pak Sholeh mengejutkannya.

Senyum gadis itu menyapanya ramah.

"Mmm ... kita berangkat sekarang?" tanyanya menutupi kegugupan. Entah



kenapa, sebelumnya ia begitu percaya diri dan tidak pernah segugup ini di hadapan wanita. Meski berkali-kali bertemu Safira, baru kali ini ia merasakan gugup luar biasa.

"Iya, Mas. Nanti kemalaman di jalan."

Alva mengangguk, lalu mereka berpamitan pada pasangan suami istri yang menjaga rumah itu. Sepanjang jalan mereka saling diam. Seseekali Alva melirik gadis di sebelahnya kemudian kembali fokus mengemudi. "Mmm ... kita berhenti buat minum, yuk! Kalau kamu nggak keberatan, sih," ajak Alva.

"Boleh," sahut Safira.

Pria itu tersenyum lega saat gadis itu setuju. Perlahan ia meminggirkan mobil dan berhenti di depan kios kaki lima yang menawarkan aneka jus segar. "Kamu suka jus apa?"

"Saya ... jambu aja!"



Keduanya duduk berhadapan di depan kios sambil menunggu pesanan. Lagi-lagi keduanya hanya membisu. Alva sendiri seolah kehabisan kata. Untuk beberapa saat, ia memilih bermain gadget. Tidak lama kemudian, memasukkan kembali ke kantong baju.

"Mas, kenapa gelisah? Sepertinya ada yang"

"Nggak apa-apa, cuma"

"Cuma apa?"

Tak lama pelayan datang membawa pesanan mereka.

"Diminum dulu." Alva menyilakan. Beberapa detik kemudian, telepon Alva bergetar. Begitu melihat *caller id* penelepon, bibirnya menyungging senyum.

"Halo, Kak."

"*Gimana*, beres?"

"Beres. Aman!"

"Oke, hati-hati ya."

"Iya, Kak. Tenang."

"Oke, *bye!*"

"*Bye!*" Alva menutup teleponnya. Ia menatap Safira seraya berkata, "Kakakku sangat menyayangimu!"

Safira tersenyum mengangguk, "Saya tahu."

Mendengar jawaban itu Alva tersenyum getir. Segera ia menghabiskan jus di depannya.

"Kita lanjut lagi!" ucapnya beringsut dari duduk lalu meninggalkan Safira lebih dulu.

"Mas Al, tunggu! Kuncinya,nih." Safira mengekori pria itu.

"Makasih!" ucapnya mengambil kunci dari tangan Safira.

Gadis itu merasa ada yang tidak beres dari perubahan sikap Alva. Namun, ia menahan diri untuk bertanya.



Pria itu memacu mobil lebih kencang. Kali ini, ia juga memutar musik keras, membuat Safira tak nyaman.

"Mas, bisa dikecilkan sedikit volumenya?"

Alva menoleh sekilas. "Kamu bisa atur sendiri. Aku sibuk mengemudi!" ketusnya.

Safira mengatur volume sehingga suara tak lagi memekakkan telinga.

"Safira."

"Iya, Mas?"

"Nggak apa-apa. Perjalanan masih cukup jauh. Kamu bisa tidur sampai kita tiba nanti," tuturnya.

"Saya tidak mengantuk, Mas. Saya ... takut."

"Takut? Takut kenapa?"

Ia tampak ragu menjawab.

"Kamu takut kenapa?" Alva meraih rokok di dasbor lalu menyalakannya, menciptakan kepulan asap di dalam mobil.



Safira tampak sedikit terbatuk-batuk.

"Kamu nggak suka perokok?" Lirikan Alva menajam kepada Safira.

Safira diam. Ia memilih menatap ke luar jendela.

"Oh iya, kamu takut apa?"

"Saya bisa buka kaca jendela?" Safira mengalihkan pembicaraan.

Alva mengangguk sebagai persetujuan.

"Mas Alva suka merokok?"

"Kamu belum menjawab pertanyaanku yang sebelumnya."

Gadis itu menarik napas dalam-dalam. Dengan suara pelan, ia mengatakan bahwa dirinya takut melihat perubahan sikap Alva. "Kenapa Mas Al seperti marah pada saya?"

Alva menarik bibirnya ke atas kemudian menggeleng. "Bukankah aku sejak dulu seperti ini? Kenapa takut?"



Hening. Ada rasa pilu mendadak menyeruak di hati Safira. Mata beningnya berkaca-kaca. Pria itu kembali angkuh. Ia tak lagi hangat seperti beberapa saat lalu. Ia tak lagi perhatian seperti saat di kebun waktu itu.

Kepulan asap rokok Alva kembali menyapa indra penciuman Safira. Gadis itu terpaksa menahan napas demi tak terbatuk. Namun, sulit. Pada akhirnya ia terbatuk juga. Bukan berhenti, seolah ingin mengungkapkan kekecewaannya, Alva tetap merokok. Tidak peduli kondisi Safira. "Saya mau turun!"

Ia menoleh terkejut, hanya sekejap, lalu kembali menatap ke depan.

"Ada apa? Mau ke kamar kecil?"

Safira menggeleng. "Saya mau naik bus saja!"

Alva mendadak mengerem saat mendengar permintaan itu.



"Mas! Kita bisa celaka kalau caramu mengemudi seperti itu!"

"Kamu yang bikin celaka! Kenapa tiba-tiba bicara ngawur?" Klakson dari mobil di belakang membuat Alva meminggirkan mobilnya. "Kenapa tiba-tiba mau naik bus?"

"Saya nggak tahan. Cukup, Mas! Saya bukan patung yang nggak punya perasaan," keluhnya.

"Maksud kamu apa?"

"Mas, asap rokok Mas sudah mengganggu saya. Mas tahu itu, tapi kenapa seolah Mas tidak peduli? Lalu kenapa Mas jadi kembali kasar pada saya? Salah saya apa?" cecarnya dengan pipi basah.

Alva menyandarkan kepala, lalu mengusap wajahnya kasar. Ia sendiri merasa frustrasi dengan keadaan. Sesungguhnya, dirinya mencoba untuk



tidak bersikap seperti itu. Akan tetapi, ia tak bisa menyembunyikan betapa hatinya dijajah rasa cemburu membayangkan gadis itu sebentar lagi akan lepas darinya. Meski itu juga terjadi akibat ulah sendiri.

Safira tersedu, sementara senja mulai menampakkan warnanya. Ia meraih tas berniat keluar dari mobil. Hanya saja, tangan kokoh Alva menahannya.

"Jangan keluar! Kamu akan aku antar sampai rumah. Aku janji tidak akan membuatmu menangis setelah ini."

Safira tertunduk sambil mengusap air mata yang mengalir. Telunjuk Alva mengangkat pelan dagu gadis itu.

"Tatap aku, Safira. Setidaknya untuk hari ini saja," tuturnya lembut. Jauh berbeda dari sikapnya tadi.

Mata bening gadis itu menatap mata tajam di depannya. Mereka kini sangat dekat tak berjarak. Ada degup berbeda di



hati keduanya. Ada rasa yang sulit diungkap dari netra mereka. Lama mereka saling menatap, seolah satu dari mereka tak ingin mengakhiri.

"Terima kasih, Safira. Maafkan aku." Alva menyudahi kontak mata itu. Kembali ia menyalakan mobil lalu memacunya menuju kota.

Setidaknya aku tahu kamu juga memilikinya, gumamnya dalam hati. Ada sungging kecil di bibir Alva saat melihat rona merah di wajah gadis itu.





Bagian Tujuh Belas

Kamu tahu? Mengalah itu melelahkan, tapi aku melakukannya, karena aku mencintaimu.

Wajah Tyo berbinar menatap Safira dalam balutan kebaya kontemporer berwarna *off white* yang akan ia kenakan saat acara pernikahan mereka nanti. Mengetahui dirinya ditatap tanpa jeda, wajah gadis berkulit putih itu memerah.

"Tyo, dia cantik, 'kan?" tanya Bu Santi menyenggol lengan putra pertamanya.

Tyo mengangguk setuju dengan ucapan sang ibu.

"Oke, *fixed* ya, ukuran badannya, Fira?" BuSanti mendekat.

Gadis itu mengangguk sembari tersenyum.

Seharian penuh Tyo menemani ibunya dan Safira. Sore hari mereka tiba di rumah, tampak Alva tengah memanaskan mobil. Sekilas pria itu mencuri pandang ke Safira.

"Safira, kamu istirahat dulu. Pasti lelah seharian kita jalan tadi." Tyo menatap lembut Safira.

Gadis itu mengangguk, tersenyum, lalu melangkah ke kamar.

"Percayalah, Tyo. Ibu tidak salah memilih calon istri untukmu," ucap ibunya saat pria itu hendak menuju ke kamar.

"Tyo tahu, Bu. Safira gadis baik."

Bu Santi tersenyum diimbui anggukan.

"Bu, Al keluar dulu, ya." Alva tiba-tiba berada di samping sang ibu.

"Ke mana?"

"Ada janji sama teman. Nggak sampai malam, kok."



Perempuan paruh baya itu mengangguk. Setelah mencium punggung tangan ibunya, Alva bergegas pergi.



Di kamar, Safira baru saja membersihkan diri. Saat ia hendak merebah diranjang, matanya membidik sebuah surat yang tergeletak di lantai dekat dengan pintu kamar. Dengan kening berkerut, gadis itu mengambil surat beramplop putih. Perlahan ia buka. Matanya membulat saat membaca tulisan singkat di kertas itu.

Hai Safira. Sebentar lagi kamu resmi dinikahi oleh Kak Tyo. Aku yakin, dia bahagia begitu juga dirimu. Maafkan, bila aku terlambat menyadari bahwa aku pun ... mencintaimu.

Aku, Alvaro.

Wajah gadis itu berubah muram. Kertas di tangannya ia lipat kecil lalu dimasukkan



ke laci meja rias. Bergeming ia menatap cermin. Kilas peristiwa antara dirinya dan Alva bermunculan bak *puzzle* yang perlahan tersusun. Penolakan Alva dan kesombongan pria itu kembali terpapar, hingga kedekatan mereka belakangan ini. Safira menyudahi lamunannya saat pintu diketuk.

"Mas Tyo?" sapanya saat membuka pintu.

Pria tampan itu tersenyum menatapnya.

Tyo menyerahkan sebuah ponsel ke Safira. "Ponsel kamu ketinggalan."

"Makasih, Mas."

Tyo mengangguk. Ia menangkap kebingungan di raut wajah Safira. "Kamu kenapa?"

"Enggak, Mas. Cuma"

"Kecapaian?"

Ia mengangguk. "Istirahatlah. Biar nanti aku bawakan makan malam ke kamar."

Safira menggeleng cepat. Ia merasa tidak enak dengan lelaki baik itu.

"Kenapa? Aku nggak keberatan." Tyo mencoba menghapus rasa tidak enak Safira dengan kesungguhan ucapannya.

"Jangan, Mas. Saya nggak apa-apa. Mungkin belum mandi, jadi merasa gerah," kilah gadis itu seraya merapikan rambut.

"Oke. Aku ke kamar dulu kalau begitu. Nanti kita makan malam bareng Ibu."

Gadis itu mengangguk sambil tersenyum.



Pak Yuda, Bu Santi, dan Tyo sudah duduk melingkari meja makan saat Safira turun. Tak ada Alva di sana membuat hatinya bersyukur. Entah kenapa, semenjak pengakuan Alva dalam surat itu, ia mendadak tak ingin bertemu.



Safira mengakui, ada gelenyar indah menyapa hati saat berdua saja dengan Si Pria Angkuh. Namun, tentu saja dirinya tak ingin memupuk rasa tersebut. Alva baginya adalah pria masa lalu yang pernah menolak dirinya. Kini ia bersiap menyambut masa depannya bersama Tyo. Meskipun desir berbeda terasa saat ia bersama Si Pria Baik itu.

"Safira? Kenapa berdiri aja di situ?" Tyo menatapnya dengan senyum.

Dengan wajah malu gadis itu melangkah dan mengambil duduk.

"Sebentar lagi, kalian sah menjadi sepasang suami-istri. Ayah harap, kalian bisa saling mengisi satu sama lain. Tyo, menjadi pemimpin dalam keluarga itu bukan hal mudah. Tanggung jawab besar ada di pundakmu. Jadi, bijaksanalah, Nak." Pak Yuda menasihati sang putra di sela acara makan malam itu.



Tyo mengangguk.

"Ibu yakin, Safira bisa memberikan kenyamanan buatmu, Tyo."

"Tyo tahu itu, Bu. Tyo akan membuat dia juga merasa nyaman," ungkapnya lalu menatap Safira. Mendengar ucapan itu wajah Safira kembali merona.

"Alva ke mana, Bu?"

"Adikmu? Biasa, tadi dia bilang mau ketemu teman."

"Malam semua!" Alva tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka. *T-shirt* putih membungkus pas di tubuh atletis miliknya. Sejenak pria itu melirik ke arah Safira yang mendadak tertunduk, seolah tak berani menatapnya.

"Ibu kira kamu bakal pulang malam, Al."

"Nggak, Bu. Lagian sudah selesai kok ketemuannya," balas lelaki itu mengambil duduk di samping ibunya.



"Kalau begitu, ayo makan bareng," ajak sang kakak.

Alva mengangguk tersenyum.

"Baik, calon pengantin. Adikmu ini akan menjadi adik yang baik dengan menurutimu," candanya mengambil sepotong perkedel di piring.

Suasana menjadi lebih hangat. Mereka berlima menikmati hidangan makan malam dengan perasaan bahagia. Namun, tanpa disadari, sebenarnya ada dua hati yang berpura-pura bahagia, sementara hati mereka sama-sama tersiksa.



Tinggal dua pekan lagi pernikahan Safira dan Tyo. Semua persiapan sudah matang. Undangan sudah menyebar. Siang itu Safira berada di *bakery and cafe* miliknya. Ia sengaja terjun ke dapur untuk membuat beberapa resep



baru. Tentu saja kepergiannya sudah disetujui oleh Tyo dan Ibu Santi.

"Ada resep kue yang ingin saya contohkan kepada karyawan di toko, Bu."

"Asal setelah itu, kamu tetap harus berada di rumah sampai aku yang membawamu pergi," kelakar Tyo seraya mencubit hidung mancung gadis itu.

Seperti biasa, setelah selesai memberi pengarahan, Safira kembali ke depan. Matanya membulat melihat Alva tengah duduk sendiri di salah satu kursi pengunjung. Pelan, ia mundur kembali ke dapur. Namun, terlambat, mata Alva telanjur menangkap sosoknya. Pria itu melangkah menghampiri Safira.

"Ikut aku!" Tangan kokoh Alva menahan kuat lengan Safira.

Gadis itu menolak, tetapi tenaganya tak cukup kuat untuk bertahan. Alva menggandeng gadis itu ke mobil.



"Mas, apa-apaan, sih?" protesnya kesal saat sudah berada di mobil.

Alva menarik napas panjang. Ia tak menjawab. Hanya saja, perlahan kendaraan beroda empat itu membawa keduanya meninggalkan kafe.

"Mas Al! Saya mau dibawa ke mana?" Safira kembali bertanya.

"Aku tidak akan melukai atau menyakitimu. Jadi diamlah!"

Gadis itu menyandarkan kepala, lalu menatap ke luar jendela. Hatinya berdebar memikirkan apa yang akan dilakukan pria itu. Tidak berapa lama, Alva meminggirkan mobilnya ke sebuah taman.

"Ada apa, Mas Al?"

Pria itu menoleh ke Safira. "Kamu sudah membaca surat itu?"

"Sudah."

"Lalu?"

"La ... lu a ... pa?"



"Apa jawabannya?"

"Jawaban apa?" Degup jantung gadis itu tak lagi beraturan. Jemarinya saling bertaut demi mencoba meredakan rasa aneh dalam dirinya.

"Kamu jangan bohongi diri sendiri. Jujurlah dengan perasaanmu!"

Safira menggeleng, mencoba membuat jarak saat pria itu mendekatkan tubuhnya.

"Aku tahu kamu sedang bermain-main dengan perasaanmu, 'kan?" Alva meraih wajah gadis itu dan menangkupnya dengan kedua tangannya.

Posisi Safira terkunci. Ia tak bisa menghindar saat bibir Alva melumat bibirnya. Gadis itu mencoba mendorong dada pria di depannya, tetapi semakin ia mendorong semakin Alva menguncinya.

"Lepas! Saya mau pulang!" pinta Safira saat Alva menyudahi kecupannya.

"Kamu mencintaiku, 'kan?"



Gadis itu menunduk lalu menggeleng.

"Tatap aku, Safira!" Kembali ia menangkup wajah cantik di depannya.

Safira memejamkan matanya, tak membiarkan tatapan Alva menembus pertahanannya.

"Kalau kamu tidak mencintaiku, kenapa kamu tidak berani menatap mataku?"

"Saya mau pulang, Mas Al."

"Tidak! Sebelum kamu menjawab pertanyaanku!"

"Oke, saya tidak mencintai Mas Al. Saya mencintainya. Saya mencintai Mas Tyo!"

Alva melepaskan tangan dari wajah cantik gadis itu. Terdengar embusan napas kasar darinya. "Oke, terima kasih jawabannya. Kita pulang sekarang!"

Sepanjang jalan Alva tak lagi mencuri pandang seperti tadi. Ia hanya fokus ke depan, sementara Safira sesekali menarik napas dalam-dalam untuk



menyembunyikan perih yang ia buat sendiri.

Maafkan aku, Tuhan. Maafkan aku, Mas Alva. Maafkan aku Mas Tyo, batinnya menahan air mata.

Mendadak ada rasa yang hilang saat ia mengatakan bahwa dirinya mencintai Tyo kepada Alva barusan. Ia merasa bersalah telah membuat pria itu bersedih.





Bagian Delapan Belas

Kesibukan di rumah keluarga Bu Santi semakin terlihat. Pesta pernikahan putra pertama mereka akan dilangsungkan di pelataran rumah sendiri. Halaman yang luas cukup untuk menampung para tamu undangan yang hadir.

Sejak seminggu sebelumnya, Safira sudah melakukan perawatan tubuh untuk menyambut hari bahagia itu, sementara Tyo tidak boleh menemuinya. Pria itu tinggal di rumah pribadinya. Rumah yang ia beli sejak berada di luar negeri. Ia sangat memperhitungkan masa depannya.



Hal itu membuat dirinya berbeda dengan sang adik.

"Alva ke mana, Bu? Pesta kakaknya semakin dekat, kenapa dia jadi sering *ngilang*?" Pak Yuda bertanya saat mereka di kamar.

Sang istri yang tengah menyisir rambut hanya menggeleng. Ia pun merasa heran dengan sikap anak bungsunya akhir-akhir ini. Menurut Bu Santi, sekarang Alva sering mengurung diri di kamar.

"Entah kita harus bahagia atau sedih. Jika biasanya sering kelayapan, sekarang dia lebih fokus ke pekerjaan."

Pak Yuda membenarkan. Setidaknya, itu juga yang ia peroleh dari progres laporan pekerjaan yang ditangani putranya itu. "Baguslah kalau begitu. Setidaknya, dia sudah berubah menjadi lebih baik," balas suaminya.



Seorang pria duduk bersandar menatap langit-langit ruang kerja. Dari matanya jelas tergambar bahwa dirinya tidak sedang baik-baik saja. Ada gurat kecewa dan sesal di sana. Berkali-kali ia menarik napas dalam. Dering telepon sedari tadi tak pedulikan. Jam dinding menunjukkan pukul sebelas malam, sementara ia masih terjaga di kantor.

Berperang melawan rasa membuat Alva memilih diam. Jika sebelumnya ia penuh percaya diri, kini ia tumbang dengan perasaan subur yang kian menjamur terhadap Safira. Besok, gadis itu menikah; membuka lembaran baru dengan sang kakak. Gadis sederhana yang pernah ia tolak mentah-mentah, justru kini membuat dirinya mati kutu.

Entah berapa bungkus rokok telah ia habiskan. Ia tak mungkin memperlihatkan kegundahan itu besok. Setidaknya, ia



diminta langsung oleh Tyo untuk menjadi saksi pernikahan itu. Setelah meneguk air mineral di depannya, Alva berkemas lalu pulang.

Meluncur dengan kecepatan sedang, akhirnya ia tiba di rumah. Suasana telah tergambar meriah, meski pesta baru dimulai esok hari. Bunga-bunga telah sebagian di tata sedemikian rupa. Hingga larut malam begitu, masih banyak pekerja yang menyiapkan pesta untuk esok.

Alva menyapa mereka sebentar kemudian naik ke kamar. Langkahnya tertahan saat melihat Safira keluar dari kamar. Cepat Alva mengurungkan niat menuju kamar. Ia memilih turun. Pria itu mencoba menekan rasa yang bergejolak. Ia sendiri sedang memikirkan untuk mengambil tawaran sang ayah untuk kerja di luar kota.



Baginya, menghindari adalah hal yang paling bisa ia lakukan saat ini. Esok, setelah hari bahagia sang kakak, ia merasa harus segera menyingkir.



Kejayaan kontemporer berwarna *off white* membungkus indah tubuh langsing Safira. Sanggul modern berhias melati menjadikan dirinya sepertiputri raja. Riasan wajah yang natural membuat siapa pun terpesona.

Bu Santi tampak bahagia. Dengan wajah berbinar, beliau menggandeng menantunya menuju meja tempat Tyo yang baru saja mengucapkan akad. Pria berkarisma itu tersenyum menyambut sang istri. Sementara, tampak Alva mencoba memalingkan wajah, berusaha menghindari. Senyum Tyo dibalas manis oleh Safira. Setelah menandatangani buku nikah, keduanya didaulat untuk berfoto.



Seperti layaknya pengantin yang lain, Safira mencium punggung tangan Tyo untuk pertama kali. Dengan senyum bahagia, Tyo mengecup dahi sang istri. Alva perlahan menjauh dari tempat itu. Tak ingin ekspresi wajahnya terbaca.

"Al, mau ke mana?" tegur Pak Yuda.

"Mmm ... mau ke"

"Sebentar lagi pesta resepsi dimulai. Kita akan berfoto sekeluarga."

"I ... ya, Yah. Al mau ke kamar mandi sebentar," kilahnya asal.

Pak Yuda mengangguk. Al bergegas dari tempat itu.

Tyo menggandeng sang istri berjalan menuju pelaminan. Nuansa putih dengan hiasan bunga mawar dan lili membuat suasana bak di negeri dongeng. Aroma segar menyeruak. Senyum bahagia tak lepas dari bibir keduanya.



Safira telah menemukan penjaga hati. Seorang pria yang lembut dan menyayangi sepenuhnya. Meski sebelum itu, dirinya harus melalui nestapa. Gadis itu bertekad melupakan semua kejadian yang lalu. Hatinya mantap memilih Tyo sebagai suami. Jika sebelumnya ia merasa ragu karena pengakuan Alva akhir-akhir ini, tetapi di hari-hari terakhir, dirinya bisa melepaskan rasa gamang dan meneguhkan pilihan pada pria di sampingnya kini.

Pesta berlangsung meriah. Satu per satu tamu undangan menjabat tangan keduanya serta tak lupa *melangitkan* doa. Sese kali, keduanya bertukar pandang kemudian tersenyum.

Tiba saat foto bersama. Kedua mertuanya dan sang adik ipar, Alva, melangkah ke pelaminan. Tanpa sengaja, mata Safira bertemu dengan pemilik mata



tajam yang tengah mencoba menyunggingkan senyum.

"Selamat, Kak. Selamat, Safira. Semoga selalu bahagia!" ucapnya menjabat Tyo.

Sang kakak menepuk bahunya lalu mereka berpelukan.

Fotografer mengarahkan mereka. Bu Santi berdiri di dekat Tyo, Pak Yuda di sebelah Safira, sedang Alva berdiri di tengah-tengah antara Tyo dan Safira. Lagi-lagi, pria berambut sedikit gondrong itu mencoba mengatur hatinya dengan tersenyum. Di kepalanya menari-nari berbagai penyesalan. Berbagai kilas peristiwa kembali muncul. Masih lekat di ingatan Alva saat ibunya berusaha mempertahankan pertunangannya dengan Safira. Namun, ia berkeras untuk mengubah keputusan sang ibu, hingga akhirnya beliau menyerah.



Tepukan di bahu menyadarkan Alva dari lamunan.

"Ngelamun aja!" goda Tyo terkekeh.

Alva tersenyum, mengusap tengkuk kemudian melangkah mengikuti kedua orang tuanya meninggalkan pelaminan. Sementara itu, Tyo menatap Safira. Mereka saling bertukar senyum. Dengan lembut, laki-laki itu meraih jemari sang istri lalu menggenggamnya erat.



Pesta telah usai. Para tamu sudah kembali ke rumah masing-masing. Safira, Tyo, dan kedua orang tuanya baru saja selesai bersantap malam.

"Jadi, kalian besok berangkat bulan madu?" Pak Yuda membuka suara.

Tyo mengangguk menanggapi. Matanya melirik ke arah Safira.

"Ibu harap kalian bisa menikmati bulan madu kalian."



"Tentu kami akan sangat menikmatinya, Bu," Tyo membalas.

"Jadi pergi ke mana?" sambung ibunya.

"Lombok," jawab Tyo lugas.

Pak Yuda tersenyum mengatakan bahwa tujuan mereka tepat. "Banyak tempat indah di sana," tuturnya.

"Kalian langsung ke kamar sana. Besok berangkat pagi, 'kan?" Bu Santi kembali bertanya.

Tyo menatap sang istri. Bibirnya mengulum senyum. "Safira, kamu ke kamar dulu ya. Nanti aku menyusul," ucapnya.

Gadis itu tersenyum lalu mengangguk. Ia menapaki anak tangga menuju kamar dengan hati berdebar. Ia tahu, malam pertama adalah waktu di mana ia harus melepas hal yang paling pribadi untuk sang suami. Berbagai pikiran muncul di benak, hingga tanpa disadari ia bertabrakan dengan Alva. Tampak pria itu



pun sedang tidak fokus. Kembali mereka saling menatap meski hanya sekilas.

"Maaf."

Kata yang sama meluncur dari bibir keduanya. Tanpa menatap, cepat lelaki itu meneruskan langkah dengan menyinggung senyum datar, sementara Safira kembali menunduk dan melangkah ke kamar.

Ia menutup pintu pelan. Taburan bunga mawar merah menghampar di ranjang. Wanginya semerbak memenuhi kamar. Lampu temaram menambah kesan romantisruangan itu.

Safira duduk di depan meja rias, lalu membersihkan wajah. Ada bahagia juga haru menyelinap di hatinya. Bahagia, karena dirinya telah menemukan sosok pendamping. Sedih, karena kebahagiaan itu tak dirasakan oleh mendiang kedua orang tuanya. Mendadak, rasa rindu pada



ibu dan bapaknya hadir. Kebersamaan dan kehangatan dalam kesederhanaan kembali muncul di kepalanya.

Ia tersentak saat bahunya disentuh lembut seseorang. Gadis itu tersadar saat menatap lurus ke pantulan cermin. Seorang pria dengan senyum tulus dan menenangkan tengah mengamati wajahnya.

"Kenapa melamun?"

Safira menggeleng.

"Ini, kenapa ada air mata?" Pria itu mengusap bulir bening yang jatuh di pipinya.

"Saya ... saya teringat Ibu dan Bapak, Mas," tuturnya dengan suara bergetar.

Tyo meraih bahu Safira lalu mendekap gadis itu di dada bidangnya.

"Mas yakin beliau berdua ikut bahagia. Mas janji akan selalu membuatmu bahagia, Safira." Ia mengecup puncak kepala sang



istri, sementara gadis itu semakin merapatkan tubuhnya menikmati kenyamanan di dalam pelukan sang suami.

"Sudah, jangan menangis lagi. Senyumlah!" Ia menangkup wajah cantik itu dengan kedua tangan.

Dengan wajah malu, Safira menatap Tyo. Perlahan ia mendekatkan bibir ke sang istri dan melumatnya lembut.

"Istirahatlah. Besok kita pagi berangkat," perintahnya, tidak lupa sambil tersenyum.

Gadis itu mengangguk.

Tyo menyadari, ia harus lebih bisa menahan diri. Safira adalah gadis sebatang kara yang harus diperlakukan lembut. Ia tak ingin terburu-buru menikmati apa yang seharusnya ia nikmati malam ini.

"Sini, mendekat. Jangan takut. Aku suamimu dan akan selalu menjagamu. Percayalah!" Tyo memberi isyarat agar



istrinya mendekat dan berbaring di lengannya.

Meski ragu, Safira mencoba menghilangkan kekakuan pada dirinya. Perlahan ia membaringkan tubuh di lengan Tyo. Pria itu membelai lembut kepala istrinya yang berada dalam dekapan sambil berucap, "Selamat tidur, Sayang."





Bagian Sembilan Belas

Safira terjaga saat azan Subuh berkumandang. Tubuhnya menegang, menyadari semalam tak lagi tidur sendiri. Pelan ia bangkit menuruni tempat tidur. Harapan agar Tyo tak terbangun pupus. Pria itu berhasil menahan tangan Safira.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Mmm, mau"

"Ambil wudu?"

Ia mengangguk pelan. Senyum pria itu terbit. Perlahan, sang suami beranjak lalu mengecup kening sang istri.

"Oke, kita salat bareng, ya?" bisiknya ditanggapi anggukan oleh Safira.





Alva merapikan kemeja sambil menuruni anak tangga menuju ruang makan. Mata tajamnya sekilas menatap Safira yang menyiapkan makan pagi sang suami. Sejenak ia terpaku, tetapi kemudian segera kembali meneruskan langkah.

"Al, nggak sarapan dulu?" tegur Pak Yuda.

Pria berkemeja biru itu menggeleng.

"Al buru-buru, Yah. Bu, Kak Tyo, Al pergi dulu, ya?" Tanpa menunggu jawaban, Alva pergi meninggalkan rumah. Hal itu tentu saja menimbulkan tanya mereka semua. Sebab tak biasanya Alva bersikap seperti itu.

"Ibu sih senang dia mulai bisa bertanggung jawab. Betul begitu kan, Yah?"



"Iya. Proyek yang dia tangani mulai menunjukkan progres yang baik," sahut Pak Yuda seraya menikmati sarapan.

Tak lama se usai sarapan, pasangan pengantin baru itu bersiap untuk pergi berbulan madu. Safira anggun dengan gaun biru dan rambut yang dibiarkan tergerai. Sementara Tyo juga tampak gagah dengan *T-shirt* pas badan berwarna biru gelap.

"Kalian pasangan serasi," puji Bu Santi sesaat sebelum mereka berangkat.

"Selamat berbulan madu. Nggak perlu berpikir untuk cepat bekerja. Alva bisa *handle* kerjaanmu, Tyo!" Pak Yuda menepuk bahu putranya. "Kembali berbulan madu, Ayah harap ada kabar bagus," sambungnya lagi dengan mata menggoda Tyo.

"Beres, Yah. *Wish me luck!*" Ia melirik Safira yang tersenyum malu-malu.



Mobil meluncur menuju bandara. Sepanjang perjalanan, Tyo tak pernah melepaskan genggamannya dari Safira.

"Kamu bahagia, Safira?" Pria itu menyelipkan rambut Safira ke belakang telinga.

Gadis itu mengangguk sembari tersenyum. Kepalanya menyandar di bahu Tyo." Saya tidak pernah pergi jauh, Mas. Ini pengalaman pertama saya."

"Aku tahu dan aku pastikan ini menjadi pengalaman yang tidak pernah terlupakan sepanjang hidupmu, Sayang." Kecupan hangat mendarat lembut di puncak kepalanya.

Gadis itu memejam untuk merasakan kehangatan perlakuan sang suami. Baginya, Tyo adalah suami yang ia impikan selama ini. Bijaksana, lembut, dan penuh kasih sayang.





Destinasi bulan madu mereka adalah ke Gili Nanggu, sebuah pulau kecil di Kabupaten Lombok Barat. Untuk menuju ke sana dibutuhkan perjalanan selama kurang lebih satu jam dari Mataram.

Dikelilingi oleh hamparan pasir putih yang sangat lembut serta suasana sunyi, Gili Nanggu adalah surga sempurna untuk wisatawan. Terlebih untuk mereka yang ingin merasakan suasana privat dan ingin menjauh dari semua keramaian serta hiruk-pikuk kehidupan kota.

Terdapat banyak pondok kecil yang bisa digunakan sekadar hanya untuk rebahan sambil menikmati semilir angin dan pemandangan laut lepas. Karena Gili Nanggu termasuk pulau privat, pengunjung dapat bersantai tanpa diganggu oleh pedagang asongan yang biasanya berlalu-lalang di tempat wisata.



Tyo menyewa satu bungalo yang tak jauh dari pantai. Sungguh pilihan yang manis bagi sepasang suami istri itu. Berada berdua di pulau yang sepi dan bangun dengan suara laut, serta aroma khas pantai yang siap menyegarkan paru-paru. Pulau tropis dengan air biru cerah dan pantai putih itu siap memanjakan siapa pun yang ingin menikmatinya. Pagi akan disambut dengan kelembutan matahari terbit. Senja akan menghantar dengan kesenduan matahari terbenam.

“Kamu suka?” tanyanya saat tiba di pondok tempat mereka menginap.

Wajah lelah Safira berganti binar bahagia. Ia terpukau oleh putih pasir pantai dan birunya lautan. Semilir angin seolah melakukan penyambutan kepada mereka. Pulau itu benar-benar tenang. Melihat ekspresi sang istri, Tyo tersenyum



puas. Ia mengajak Safira untuk masuk ke *cottage*.

"Kita masih akan lama di sini. Kamu bisa puas menikmati pasir dan karang sesering yang kamu mau. Sekarang, sebaiknya kita beristirahat dulu. Kamu pasti lelah," tuturnya membelai rambut Safira.

"Saya mandi dulu ya, Mas?"

"Oke. Setelah itu kita makan. Kamu juga pasti lapar, 'kan?"

Safira mengangguk lalu melangkah ke kamar mandi. Sementara itu, Tyo memilih merebahkan diri di sofa untuk melepas lelah, sampai tanpa sadar terlelap.

Sekembali Safira dari kamar mandi, gadis itu melihat sang suami telah terpejam. Safira sedikit lega. Sedari tadi, ia merasa tegang membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Safira lalu ke kamar, menukar jubah mandi dengan baju yang ia bawa. Saat baru saja ia hendak



membuka baju mandi, suara Tyo mengejutkannya. Pria itu telah berdiri di pintu menatap dirinya yang hampir telanjang. Mata Safira membulat gegas kembali merapatkan *bathrobe* ke tubuhnya.

"Maaf! Aku nggak tahu kalau kamu"

"Nggak apa-apa. Saya yang salah tidak mengunci pintu," tuturnya lirih seraya menunduk.

Tyo mendekat sambil mengulum senyum. Direngkuhnya bahu sang istri sambil berbisik, "Bahkan jika kamu sengaja sekalipun, aku akan dengan senang hati menikmatinya. Bukankah sekarang keindahan itu resmi buatku?"

Safira menengang. Tubuhnya seolah kaku bagai kayu seketika. Gadis itu hanya terpejam saat tangan kokoh sang suami menyentuh dadanya. Perlahan, Tyo



membimbing wajah gadis itu sehingga tak berjarak.

Seolah tahu apa yang akan terjadi, kembali Safira terpejam: membiarkan bibirnya dikulum lembut sang suami. Awal yang terasa lembut kini semakin menuntut. Refleks, ia mengalungkan tangan ke leher Tyo.

Napas mereka saling beradu saat pria itu mencoba menjelajah lebih dalam ke mulut istrinya. Tanpa Safira sadari, *bathrobe* yang tadi ia kenakan lolos dari tubuh langsingnya. Safira memekik pelan saat dibawa ke ranjang. Sejenak, Tyo terpesona menatap tubuh polos sang istri. Ia tersenyum saat Safira mencoba menarik selimut untuk menutupi.

"Tidak perlu ditutupi. Biarkan aku menikmatinya," tuturnya dengan suara serak.



Dengan wajah memerah, Safira diam, membiarkan Tyo kembali menyentuh lembut bagian dadanya. Tak sanggup ia menyembunyikan erangan yang sejak tadi tertahan.

“Aku ... boleh meminta sekarang?”

Senyum malu-malu cukup membuat pria itu mengerti. Dengan penuh kelembutan, Tyo memperlakukan Safira. Sehingga sang istri merasa nyaman saat melaksanakan kewajibannya. Senja beranjak gelap, perut lapar dan rasa lelah hilang seketika saat mereka memadu kasih. Keduanya hanyut dalam kenikmatan penyatuan halal di tepi pantai Gili Nanggu.



Di suatu tempat yang berjarak ribuan kilometer, seorang pria berkali-kali mengusap wajahnya. Asbak telah penuh dengan puntung rokok. Aroma tembakau memenuhi kamar. Alva mencoba



menenangkan diri, menahan perasaan tak menentu di hatinya. Bayangan Safira tengah berbahagia dengan sang kakak cukup membuat dirinya frustrasi.

"Sudah, Al. Lo bilang mau move on! Sudah, jangan mundur lagi," ujar Deva dari seberang panggilan.

Bagi Alva bercerita perasaan pada sahabatnya itu bisa sedikit mengurangi beban. "Iya, tapi gila! Ini gila! Tahu nggak lo!"

"Gila kenapa? Lo aja yang gila, Al. Ingat, dia istri kakak lo!"

"Iya! Tapi gue nggak bisa bohong kalau gue mencintainya, Dev! Bahkan sampai saat ini! Meski gue tahu itu tidak mungkin!"

"Alva? Mencintainya? Kamu sedang mencintai siapa?" Suara ibunya yang sudah berdiri di ambang pintu kamarnya, menyela.



Wajah Alva menegang sambil menatap pada Bu Santi. Buru-buru Alva mengakhiri panggilan dengan Deva.

"Ibu kenapa nggak ketuk pintu dulu? Al kaget, 'kan?"

"Ibu sudah ketuk pintu dari tadi, Al. kamu aja yang nggak dengar, apa Ibu salah?"

Sembari tersenyum, Alva menggeleng. Ia mempersilakan ibunya untuk masuk. Sementara kening Bu Santi berkerut saat mencium aroma kamar sang putra.

"Al, kapan kamu bisa berhenti merokok?"

Alva mengusap tengukunya sambil tersenyum keki.

"Oh, iya. Kamu tadi bilang masih mencintai? Mencintai siapa?"

"Mmm ... nggak, Bu. Bukan siapa-siapa."

"Ibu dengar tadi kamu juga bilang meski kamu tahu itu tidak mungkin ... ada

yang kamu sembunyikan dari Ibu?" cecar Bu Santi, menatap penuh tanya pada pria di depannya.

"Nggak ada yang Al sembunyikan, Bu. Al cuma"

"Kamu masih mencintai Luna-mu itu?"

Cepat-cepat Alva menggeleng. "Nggak, Bu."

"Syukurlah kalau begitu. Ibu bisa mencarikan jodoh yang tepat untukmu. Ibu harap kamu tidak menolaknya lagi," tegas Bu Santi.

Mendengar itu, Alva menelan ludahnya. Ia sama sekali tak mengerti arah pikiran sang ibu yang kembali akan mencarikan jodoh untuknya. "Mmm, Bu. Sebaiknya biarkan Al sendiri yang mencari jodoh Al," pintanya.

"Ibu tak ingin kamu salah pilih lagi, Al."



"Al nggak akan salah pilih, Bu. Percaya, deh." Ia mengangkat dua jarinya membentuk huruf V.

Melihat itu, sang ibu tersenyum sembari mengusap kepala sang putra. "Ibu menyayangimu, Al. Ibu ingin kamu pun bahagia menemukan jodohmu seperti Tyo."

Alva kembali mengusap wajahnya. Seolah beribu anak panah menghunjam jantung Alva saat ucapan ibunya justru kembali mengingatkannya pada sosok Safira.





Bagian Dua Puluh

Jangan terus memaksa kepalamu untuk melupa, sementara hatimu masih saja betah membantunya untuk mengingat.

Malam itu, mereka makan malam romantis di pinggir pantai Gili Nanggu. Embus angin memainkan rambut indah Safira. Gaun malam berwarna merah dengan belahan dada rendah yang sengaja Tyo pilihkan untuk istrinya sangat pas.

Gadis lugu itu berubah menjadi wanita cantik nan seksi. Mata Tyo tak beranjak sedetik pun dari wajah Safira, sehingga membuat perempuan itu salah tingkah. "Mas kenapa lihatin saya seperti itu?"



"Kenapa?"

"Saya malu," balas Safira sambil menunduk.

"Kenapa harus malu? Bukannya kemarin malam aku sudah melihat bahkan ke yang paling pribadi milikmu?"

"Mas Tyo! Jangan bikin saya lebih malu," tuturnya manja seraya menunduk malu.

"Kamu bahagia, Safira?"

"Sangat bahagia, Mas. Terima kasih sudah mencintai saya."

"Terima kasih juga sudah mau menjadi teman hidupku. Kita makan sekarang, oke?"

"Oke."



Tyo tersenyum menatap paras sang istri yang masih terlelap. Tak cukup rasanya seminggu untuk berdua saja di tempat ini. Debur ombak serta angin sepoi



seolah kebersamaan kebahagiaan dua insan tersebut. Tiada hari tanpa kemesraan.

Kedewasaan Tyo membuat Safira merasa terlindungi. Demikian pula dengan kemanjaan sang istri membuatnya semakin jatuh cinta. Dikecupnya sekilas bibir ranum Safira, lalu merapatkan selimut untuk menutupi tubuh polos istrinya. Kemudian ia beranjak ke kamar mandi. Sore nanti mereka akan kembali ke kota asal.

"Mas Tyo, kenapa nggak bangunin saya, sih?" Safira duduk merapatkan selimut. Wajahnya merona saat melihat Tyo baru saja keluar dari kamar mandi. Bertelanjang dada dengan rambut yang basah menetes ke bahu membuat pria itu terlihat seksi.

"Kamu nyenyak sekali tidurnya, Sayang. Kelelahan? Maaf, ya," Tyo mendekat dengan tatap mata penuh kelembutan.



Pria itu mengusap pipi Safira lalu mengecup bibirnya sekilas.

"Mandi dulu. Selepas ini kita salat lalu" Mata Tyo mengerling ke arah istrinya.

"Lalu apa?"

"Hmm ... ada yang masih penasaran," bisiknya di telinga wanita itu membuat Safira bergidik.

"Apaan sih, Mas?" Lagi-lagi wajah cantik itu merona menahan malu.

"Ya sudah, mandi sana! Atau"

"Atau?"

"Aku mandiin!"

Safira mencubit kuat lengan kokoh sang suaminya. Tyo terkekeh melihat ekspresi wanita itu.



“*A*lva, nanti kakakmu datang. Jangan lupa laporan kerja dia yang kamu tangani. Sudah beres, 'kan?" Bu Santi



bertanya pada putra keduanya itu saat makan pagi.

"Beres, Bu. Setiap hari Al juga lapor kok, ke Kak Tyo." Pria itu meneguk *orangejuice* di depannya. Alva benar-benar melakukan pekerjaannya dengan baik. Ia telah jauh berubah. Pria itu benar-benar bisa bertanggung jawab dengan pekerjaannya kini.

"Al, kalau kamu Ayah *kenalin* sama putri teman Ayah, gimana?" Pak Yuda bertanya.

Mendengar pertanyaan sang ayah, hampir saja pria itu tersedak. "Untuk apa, Yah?"

"Ya mungkin saja kamu cocok dengan dia. "Ayah yang kini tampak tumbuh cambang itu bergeming kemudian menggeleng.

"Nggak, Yah. Al sedang tidak ingin berhubungan dengan siapa pun saat ini."



Pak Yuda dan Bu Santi saling menatap. Mereka merasa ada yang berbeda dengan putra keduanya itu.

"Kamu tidak sedang patah hati, 'kan?" selidik sang ibu.

"Patah hati? Sama siapa?" tukas Pak Yuda ingin tahu.

"Luna, Yah. Kan dia"

"Cek, Al sudah nggak mikirin dia lagi sekarang, Bu"

"Kalau begitu sekarang mikirin siapa?" potong Bu Santi.

Alva diam. Memori kembali memutar wajah Safira. Lagi-lagi ia mendadak merasa bodoh.

"Al?"

"Ya, Bu?"

"Kamu kenapa? Kok, tiba-tiba diam?"

Alva menggeleng. Ia gegas beranjak ke kantor tanpa menjawab pertanyaan orang tuanya.



"Mungkin ada baiknya kita kenalkan dia dengan Gita, Yah."

Pak Yuda mengangguk setuju.



Kedatangan Safira dan Tyo dari berbulan madu membuat Alva lebih sering lembur di kantor. Sebisa mungkin, ia menghindari bertemu istri sang kakak. Ia akui sejauh ini dirinya belum bisa lupa dengan Safira. Meski ia berkeras untuk membuang segala kenangan tentang gadis itu.

Malam itu, Alva baru saja tiba. Langkahnya terhenti saat mendengar suara tawa dari ruang tengah. Matanya membidik Tyo dan Safira tengah bercanda mesra. Tak ingin mereka tahu, ia membalik badan; mengurungkan niat untuk masuk. Namun, suara Tyo berhasil menahannya.

"Mau ke mana, Al? Baru juga datang."



“Eh, ada yang ketinggalan di mobil, Kak!” Al menjawab asal sambil bergegas kembali ke mobil. Pria itu membuang napas kasar begitu duduk di balik kemudi. Matanya terpejam menahan rasa yang bergejolak. Bagaimana mungkin ia begitu mencemburui pasangan suami istri yang tengah mereguk manisnya pernikahan?

Untuk beberapa saat, Alva berdiam di dalam mobil. Setelah merasa tenang, barulah Alva kembali masuk ke rumah. Pria itu merasa sedikit lega, sebab Tyo dan Safira sudah tak berada di sana lagi. Pria itu menuju dapur untuk mengambil minum. Langkahnya kembali terhenti saat melihat Safira tengah membuat minuman hangat. Meski ragu, ia mencoba mengumpulkan nyali untuk menjaga perasaan saat berdekatan dengan wanita itu.



Situasi mendadak dingin. Alva diam seolah tak melihat ada Safira di sana. Demikian pula dengan wanita berambut panjang itu. Meski keduanya tampak kaku, tetapi jelas Alva mencuri pandang sesekali ke arah wanita itu.

Saat tak diduga terjadi. Hampir saja mereka saling bertabrakan. Alva yang saat itu hendak mengambil gelas untuk jus, sementara Safira juga tengah mengambil benda yang sama. Dada bidang Alva tepat di depan wajahnya. Sehingga jelas tercium aroma tubuh pria itu. Sementara Alva memegang ketika puncak kepala Safira tepat berada di dagunya.

"Maaf, saya" Cepat Safira mundur untuk membuat jarak.

"*It's ok!* Silakan ambil dulu." Alva mundur sebagai isyarat agar Safira mendahului.

"Terima kasih."

Safira kembali ke tempat semula lalu menuangkan teh jahe hangat untuk suaminya. Sementara Alva menuang jus jambu ke gelasanya.

"Mas Al, ini teh jahe buat Mas. Biar hangat. Nggak baik malam-malam minum dingin." Wanita itu menyodorkan segelas minuman hangat kepadanya.

Lama ia tak menanggapi Safira. Pria itu hanya menoleh sekilas. Merasa tak diacuhkan oleh Alva, Safira meletakkan gelas itu di meja lalu pergi. Sepeninggal Safira, Alva mengusap wajahnya kasar. Tangannya mengepal dengan bibir mengatup kuat. Ditatapnya gelas berisi minuman buatan Safira.

"Tuhan, aku bisa gila jika begini terus!" gumamnya.



Mentari hangat menyapa bumi, seiring
kecupan lembut mampir di bibir

ranum Safira. Hari ini, Tyo mengajaknya melihat rumah yang akan mereka tempati. Rumah yang sudah lama dibeli Tyo.

"Nanti kamu bisa ubah apa pun di sana semaumu." Tyo mengusap pipi Safira lembut.

"Mengubah? Mengubah apa, Mas?"

"Desain rumah atau mengganti perabot atau bahkan ingin mengubah warna cat? Itu rumahmu. Rumah kita. Kamu bebas melakukan apa pun," bisiknya lembut.

Wajah Safira merona mendengar penuturan sang suami. Ada haru menyapa hati menyadari betapa besar cinta Tyo padanya. Hal itu membuat matanya mengembun.

"Hai, kenapa mata itu berkaca-kaca?"

"Terima kasih, Mas."

Tyo menyipit, menatap istrinya. "Terima kasih?"



"Terima kasih untuk semuanya. Terima kasih untuk rasa nyaman yang saya rasa," tuturnya terisak.

"Jangan cengeng! Kamu perempuan kuat dan sudah sepantasnya istriku mendapatkan kebahagiaan." Tyo memeluknya erat.



Rumah berarsitektur modern minimalis berwarna pastel itu tampak rapi. Halaman cukup luas dengan rumput gajah bak permadani, membuat tampilan taman sangat indah. Tak banyak bunga, hanya ada beberapa adenium berwarna merah dan *pink* yang tengah mekar.

"*Wellcome home, Sweet!*" Tyo membuka pintu mengajak Safira masuk.

Sofa besar berwarna putih menyambut mereka di ruang tamu. Tampak lukisan pantai tergantung di dinding. Langit-langit rumah yang tinggi membuat rumah ini



nyaman, bahkan jika tanpa pendingin ruangan.

"Kamu suka?"

Safira mengangguk sambil tersenyum.

"Kita ke istanamu, yuk!"

Ia menurut saja saat tangan kokoh Tyo membawa ke dapur. Ruangan itu tak terlalu besar, tetapi sangat lengkap dan bersih. Sejenak ia terpaksa menatap perlengkapan *cooking and baking* tertata apik di rak dapur.

"Ini laboratoriummu. Kamu bisa bebas berekspresi di sini. Tapi, maaf, mungkin tidak begitu luas."

"Mas, ini sudah sangat luar biasa! Saya suka!"

Tyo mengangkat alis ketika Safira menatapnya. "Sekarang kita ke ruangan paling aku suka!"

Mata Safira menyipit, mencoba mencari jawaban atas ajakan sang suami. Tanpa ia



duga, Tyo menggendongnya lalu membawa ke tempat yang paling ia suka. Kamar!





Bagian Dua Puluh Satu

Rindu tidak hanya muncul karena jarak yang terpisah, tapi juga karena keinginan yang tidak terwujud.

Kehidupan rumah tangga Safira dan Tyo berjalan dengan mulus. Mereka saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Menempati rumah sendiri membuat Safira leluasa mengatur dekorasi rumah mereka. Semua pekerjaan rumah ia lakukan sendiri.

Sementara, Tyo begitu protektif pada sang istri. Ia tak ingin Safira terlalu sibuk di toko *bakery* miliknya. "Kamu nggak perlu ada di sana sepanjang waktu, meski sekarang jarak tak sejauh saat di desa.



Sarapan dulu, ya?" Tyo memberikan segelas cokelat hangat.

Safira melengkungkan bibir, seraya menerima gelas tersebut.

"Enak?"

"Enak banget! Terima kasih, Mas"

"Serius? Tapi masih kalah enak dengan *sandwich* buatanmu," balas Tyo diiringi tawa kecil.

"Nggak, Mas. Serius ini enak. Mas mau berangkat sekarang?"

Tyo mengangguk, ia menjelaskan ada klien dari luar kota yang akan bertemu pagi ini di kantor. "Oh iya, Sayang. Sore sepulang kantor nanti aku mampir ke rumah Ibu sebentar ya. Ibu bilang ada hal penting."

Wanita itu mengangguk sambil tersenyum. Satu *sandwich* isi daging dan keju telah masuk ke mulut Tyo. Saat Safira hendak bangkit mengantar sang suami,



tiba-tiba saja Safira merasa berkunang-kunang, membuatnya hampir terjatuh.

Dengan sigap Tyo menahannya. Wajah pria itu tampak khawatir. "Kamu kenapa, Sayang?"

Safira tak menjawab, justru segera melepaskan tangan sang suami untuk bergegas menuju wastafel. Di sana, Safira memuntahkan semua isi perutnya.

Tyo mencoba memijit lembut tengkuk sang istri yang wajahnya sudah seputih kapas. "Kamu kenapa, Sayang? Kemarin kamu kerjakan sendiri semua itu?"

Safira bergeming. Ia masih memegang perutnya yang seolah diaduk-aduk. Kemarin, ia dan beberapa pekerja tokonya mengerjakan pesanan untuk pesta pernikahan salah satu pejabat kota itu.

Tak ingin ada kesalahan, ia sendiri yang turun tangan menyelesaikan kue setinggi dua meter itu. Wanita itu paham jika Tyo



tidak suka ia kelelahan. Pria itu ingin agar dirinya bisa fokus pada program kehamilan yang mereka rancang.

"Aku telepon dokter, ya?"

Safira menggeleng cepat. "Nggak usah, Mas. Saya baik-baik saja."

"Kamu yakin?"

"Iya, Mas. Mas berangkat aja."

"Oke. Aku berangkat, ya. Telepon aku kapan pun kamu perlu. Jangan pikirkan aku sedang rapat atau apa, oke?"

Wanita itu mengangguk. Setelah mengantarkan kembali sang istri ke ranjang, Tyo mengecup keningnya. Setelah yakin sang istri benar-benar aman, pria itu pun bergegas pergi ke kantor.



Sepanjang hari, Tyo tak berhenti mengkhawatirkan kondisi sang istri. Setiap jam, ia selalu mencari tahu kabar Safira, meski wanita itu telah meyakinkan



sang suami bahwa ia hanya masuk angin saja. Begitu sore menjelang, bergegas pria itu meninggalkan kantor. Sesuai janjinya pada Bu Santi, ia mampir dulu ke sana.

Tyo tiba hampir bersamaan dengan Alva. Adik laki-laknya itu sudah memutuskan untuk bekerja di kantor yang ada di luar kota. Meski sang ayah sempat menahan, tetapi Alva tetap pada keinginannya.

"Al?"

"Kak, apa kabar?" Ia menyambut jabat tangan sang kakak. Matanya seolah mencari seseorang yang biasa ada bersama Tyo.

"Sendiri, Kak?"

Pria berkacamata itu mengangguk sembari menjelaskan bahwa sang istri sedang tidak fit.



"Kakak nggak bisa lama. Khawatir Safira kenapa-napa." Ucapan Tyo ditanggapi senyum datar adiknya.

"Kak, bisa kita bicara empat mata sebentar?" tanya Alva dengan wajah serius.

Tyo mengerut kening heran. Belum sempat ia bertanya, Alva mengajak masuk ke mobil sang kakak.

Sejenak Alva terdiam. Mendadak aroma tubuh Safira menyapa indra penciumannya. Kembali kilas memori memenuhi kepala pria itu. Ada rindu yang tak bisa—tak akan bisa—ia ungkapkan sampai kapan pun.

"Al, mau bicara apa?"

Alva menarik napas dalam-dalam. Jelas ada kegalauan di wajah pria itu.

"Kak, minggu besok aku bertunangan. Mmm, maksud aku ditunangkan."

Tyo kembali mengerutkan kening. "Lalu?"



"Aku tidak menginginkan itu!" sergahnya cepat dengan membuang napas kasar. "Kenapa Ibu selalu ingin anaknya mengikuti apa yang ia inginkan?"

Hening.

"Kamu tahu siapa perempuan yang akan menjadi tunanganmu?" Tyo bertanya setelah beberapa menit terdiam.

Alva mengangguk pelan. Ia mengatakan bahwa gadis itu bernama Gita. Mereka pernah sengaja dipertemukan oleh kedua orang tua saat di kantor Pak Yuda.

"Kalau kamu nggak setuju, kenapa nggak bilang ke"

"Ibu?"

Sang kakak mengangguk.

Alva menggeleng lemah. "Al nggak mau bikin Ibu kecewa lagi, Kak."

"Lalu? Kalau begitu terima saja."

"Al nggak bisa!"

"Kenapa?"



Alva terpejam. Kembali kelebat bayang Safira menari di pelupuk. Sambil memijit pelipis, ia kembali menggeleng. "Al belum bisa membuka hati untuk siapa pun saat ini."

"Al, minggu besok itu bukan hari pernikahan, tapi masih pertunangannya. Akan ada hal yang bakal terjadi di antara rentang itu. Bisa jadi di tengah jalan nanti kamu berubah."

"Berubah?"

"Iya, berubah mencintainya, mencintai Gita."

"Nggak bisa, Kak. Al baru sadar ternyata Al mencintainya!" tukasnya.

"Mencintainya? Mencintai siapa, Al?"

Tyo menatap sang adik, menunggu jawaban. Sedangkan Alva merasa salah dan hampir saja nama Safira keluar dari bibirnya.

"Siapa yang kamu cintai, Al?"

"Bukan siapa-siapa, Kak."

"Alva?"

"Al cuma nggak ingin menyakiti hati gadis itu. Al nggak bisa."

"Sebaiknya bicarakan itu dengan Gita!"

Alva menoleh mendengar penuturan sang kakak. Tak lama ia mengangguk diiringi senyum.



"Jadi, Minggu besok kita ke rumah Ibu?" Safira duduk di samping sang suami yang tengah fokus ke laptop. "Diminum dulu, Mas," sambungnya menyodorkan secangkir kopi hitam.

"Terima kasih, Sayang. Iya, besok kita ke rumah Ibu. Ingat, kamu jangan kelelahan lagi. Nanti sakit seperti kemarin. Mas yang bingung."

Safira mengangguk sambil tersenyum. Lama ia menatap sang suami seolah ingin mengatakan sesuatu.



"Ada apa? Kenapa senyum-senyum gitu?"

"Nggak boleh ya, saya senyum?" rajuknya.

"Bukan nggak boleh, tapi itu bikin aku nggak bisa konsentrasi," balasnya mencubit hidung sang istri gemas.

"Mas?"

"Ya, Sayang?"

"Hmm"

"Apa? Mau minta? Sebentar ya, Mas beresin dulu ini laporan." Tyo mengerling menggoda, membuat rona merah di wajah Safira.

"Ish, genit! Bukan itu, ih!" Ia mencubit lengan kokoh itu.

"Nggak perlu malu. Mas siap kok, kapan pun." Tyo bangkit meraih tubuh Safira hendak membawanya ke kamar.

"Mas, tunggu! Dengarkan saya dulu!" pekiknya pelan.



"Kenapa?"

Safira mengedipkan mata memberi isyarat agar Tyo membuka kotak kecil di meja dekat laptopnya. Dengan tatapan penuh tanya, ia melakukan permintaan Safira. Pelan ia buka. Mata pria itu membulat meraih benda di dalamnya. Wajah Tyo berubah antusias lalu menatap sang istri.

"Ini ... ini artinya kamu ... hamil?" Ia menghampiri Safira lalu mengusap perutnya lembut. "Dia ada di sana?" sambungnya lagi seraya mendekap sang istri.

"Ibu akan memiliki cucu," tutur wanita itu menenggelamkan wajahnya di dada bidang Tyo.

"Ini akan jadi berita bahagia kedua setelah pertunangan Alva." Tyo mengeratkan pelukan dan berkali-kali mencium puncak kepala istrinya.





Rambut panjang tergerai berhias jepit mungil di sisi kanan, gaun panjang berwarna biru langit dengan bunga kecil berwarna lebih gelap, sepatu flat berwarna putih lengkap dengan tas tangan mungil, membuat Safira terlihat sangat menarik. Berkali-kali Tyo memuji penampilan sang istri. "Jangan terus dipuji, Mas. Nanti saya terbang."

"Nggak apa-apa. Asal terbangnya ke hatiku!"

"Ish, gombal terus ini!" Ia menepuk bahu Tyo yang tengah mengemudi.

Pria itu hanya tertawa menanggapi perlakuan sang istri. "Nanti jangan bilang ke siapa pun dulu. Kita biarkan mereka bahagia dengan pertunangan Alva. Nah, setelah itu baru kita *share* kebahagiaan kita. Bagaimana?"

"Saya ikut apa kata Mas aja."



Tak lama kemudian, mereka tiba di rumah Bu Santi. Sudah ada beberapa mobil terparkir di depan. Menurut Tyo, adiknya menolak ide sang ibu untuk mengadakan pesta seperti saat pertunangan waktu itu. Tyo sendiri mendukung apa pun yang diinginkan sang adik. Sebab Alva sudah jauh lebih dewasa dari sebelumnya dan berhak menentukan apa yang ia mau.

"Ayo, Sayang." Dengan menggenggam erat tangan sang istri, Tyo masuk.

Di dalam, sudah berkumpul keluarga dan beberapa kerabat dari keduanya. Tampak Alva duduk dengan wajah yang jauh dari kata gembira. Keduanya menghampiri Bu Santi dan Pak Yuda, bersalaman, kemudian menjabat para tamu di ruangan itu.

"Kami nggak terlambat, 'kan?" Tyo bertanya.



"Nggak, Nak. Calon besan juga baru saja datang," jawab sang ibu tersenyum.

Mereka pun terlibat pembicaraan serius tentang rencana menyatukan Alva dan Gita. Safira tidak melepas senyum sepanjang duduk di samping Tyo. Matanya menangkap gadis berambut pendek dengan gaun berwarna merah jambu tengah duduk menatap lantai. Wajahnya tak ada kebahagiaan seperti pasangan yang bertunangan pada umumnya.

"Mas, saya ke kamar mandi dulu ya," pamitnya pada Tyo.

"Iya. Ati-ati terpeleset!"

"Mas Tyo, saya bisa jaga diri."

Tyo tersenyum mengangguk. Safira melangkah meninggalkan ruangan menuju ke belakang. Tanpa ia sadari, sepasang mata sejak tadi enggan melepas tatapan ke arahnya.





Bagian Dua Puluh Dua

Slepas kembali merapikan baju, Safira keluar dari kamar mandi. Langkahnya terhenti saat melihat Alva berdiri di pintu pembatas kamar mandi dan ruangan lain. Tak ingin berprasangka, ia terus memberanikan diri melangkah. Saat hampir melewati pria itu, lengannya dipegang erat oleh Alva.

"Safira, tunggu!"

Wanita itu terpaksa menghentikan langkah. Matanya menatap tangan Alva yang erat memegang pergelangan tangan. Sadar genggamannya itu terlalu kuat, cepat pria itu melepaskan.



"Maaf, jika membuatmu sakit."

"Ada apa?"

Alva menelan ludah. Kerinduan berdekatan dengan wanita di depannya membuat lelaki itu tak bisa berkata-kata. Matanya seolah ingin mengungkap perasaan yang selama ini terpaksa ia tekan dalam-dalam.

"Mas Al, ada apa?" Kembali Safira mengulang pertanyaan.

Perlahan Alva meraih tangan Safira lalu menempelkan di dadanya dengan mata yang tak berpindah dari wajah wanita itu.

"Safira, katakan! Apa kamu merasakan debar itu? Katakan!"

Safira tak menjawab, tetapi justru mencoba melepaskan diri. Namun, tenaganya tak cukup kuat untuk berontak. Ia merasakan debaran kuat dari dada Alva.



"Kamu tahu, debar itu hanya milikmu. Aku tidak pernah merasakan hal itu pada siapa pun!"

"Saya harus kembali. Maaf!"

"Tidak! Sebelum kamu tahu perasaan ini, kamu tidak boleh kembali!" Alva mendekatkan wajahnya ke Safira. Wanita itu berusaha membuat jarak.

"Aku mencintaimu, Safira!" Sebuah kecupan cepat mendarat di bibirnya. Merasa diperlakukan tak seharusnya, wanita itu sontak mendorong kuat tubuh kekar Alva dan mendaratkan tamparan di pipinya.

"Saya milik Mas Tyo! Jangan pernah berpikir segila itu!"

"Aku sudah berusaha mengendalikan ego dari segala hal tentangmu. Jangan salahkan aku. Aku merindukanmu, Safira!"

"Cukup! Jangan berkata apa-apa lagi!" Ia menyeka matanya yang basah untuk



kemudian ke ruang depan, bergabung dengan yang lain.

Tyo tersenyum melihat istrinya kembali. "Kenapa lama?" tanyanya khawatir.

"Nggak kenapa-kenapa, Mas. Saya hanya sedikit mual."

"Tapi nggak apa-apa, 'kan?"

"Nggak, Mas. Nggak apa-apa."

Acara lamaran berlanjut. Awalnya kedua keluarga sepakat mempercepat pernikahan, tetapi Alva menolak dengan alasan ingin fokus bekerja sekaligus agar bisa mengenal lebih dekat Gita, sang calon istri. Pria itu meminta waktu satu tahun lagi. Dengan alasan yang cukup masuk akal, akhirnya keluarga besar menyetujui, meski menurut mereka terlalu lama.

Alva menyematkan cincin di jari manis Gita, demikian juga sebaliknya. Ada senyum malu di bibir gadis itu, tetapi jelas tak ada binar bahagia di wajah Alva. Mata



tajamnya sesekali menangkap Safira yang ikut bertepuk tangan menyambut pertunangan itu.

Saat menjelang acara makan-makan, Tyo meminta waktu pada ayahnya untuk menyampaikan sesuatu. Dengan mata penuh kebahagiaan, ia mengumumkan kehamilan sang istri di hadapan keluarga besar. Semua menyambut dengan ucap syukur, tak terkecuali keluarga calon istri Alva.

"Wah, kita bakal jadi sepasang kakek dan nenek, ya!" Bu Santi mengusap perut Safira, "dan kamu, Alva. Kamu akan dipanggil Om!" sambungnya lagi.

Pria itu diam. Rahangnya mengeras dengan tangan mengepal.

"Al, kamu nggak bahagia?"

"I ... iya, Bu. Bahagia pasti! Al bahagia!" jawabnya sambil menatap Safira yang membuang pandangan ke arah lain.



Kehamilan Safira membuat Bu Santi semakin sayang padanya. Sering kali ia berkunjung ke rumah Tyo membawakan makanan yang diinginkan sang menantu.

"Al, kamu lagi nggak ngapa-ngapain, 'kan?" tanyanya sore itu.

"Kenapa emang, Bu?" Alva menoleh malas ke arah Bu Santi.

"Tolong antar Ibu ke rumah Tyo. Ibu mau ketemu Safira." Alva terdiam sambil masih menatap gadget yang sejak tadi ia mainkan.

"Al?"

"Ya, Bu?"

"Bisa kan antar Ibu sekarang?"

"Pak Joko ke mana emang, Bu?"

"Ibu mau kamu yang antar, bukan Pak Joko. Lagian kakakmu bilang, sejak dia pindah, kamu belum pernah sekalipun datang berkunjung ke sana. Kenapa, sih?"



Tak ingin lebih jauh ibunya bertanya, segera ia bangkit merapikan baju, lalu menyambar kunci mobil.

"Ayo, Bu. Al antar!"

Di perjalanan, Bu Santi meminta Al untuk berhenti di swalayan. Ibunya bertutur bahwa sebagai wanita hamil, Safira butuh asupan buah dan sayuran yang cukup. Pria itu hanya mengangguk menanggapi ucapan sang ibu.

Alva memilih menunggu di mobil, sementara Bu Santi berbelanja. Memang sejak kepindahan sang kakak, ia tak pernah berkunjung ke rumah itu. Bukan apa-apa. Ia hanya tak ingin hal buruk terjadi pada Safira seperti saat bertemu di acara lamaran tempo hari.

Getar telepon genggam membuat lamunannya buyar, diraihnya benda itu dari dasbor. Saat membaca identitas penelepon ternyata Gita, Alva



mengembalikan ponsel ke tempat semula. Untuk mengalihkan perhatian, pria itu menyetel musik dari tape mobil. Dua puluh lima menit kemudian, sang ibu tiba dengan troli penuh. Alva bergegas turun untuk membantunnya memasukkan belanjaan ke mobil bagian belakang. Mobil pun kembali meluncur.

"Kamu sering ketemu Gita kan, Al?"

"Iya," jawabnya singkat.

"Syukurlah. Bagaimana dia? Baik, 'kan?"

"Baik."

"Kamu sudah ngerasa *'klik'*?"

Alva diam. Ia justru menaikkan kecepatan kendaraan.

"Al? Ibu sedang bertanya!"

"Entah, Bu. Jangan tanyakan itu dulu, Bu. Al sedang tidak *mood*."

Bu Santi mengangguk, tak lagi bertanya. Ia tahu sang putra tengah memikirkan sesuatu yang ia sendiri tak tahu apa itu.



Mobil tiba di depan pagar rumah Tyo. Bu Santi bergegas turun seraya memanggil nama menantunya itu. Ia meminta Alva membawakan barang belanjaan ke dalam.

Mendengarnamanya dipanggil, Safira segera ke depan menyambut sang ibu.

"Safira, kamu masak? Tyo sudah melarang, 'kan?" Bu Santi mengamati wanita itu.

"Ibu? Ke sini kok kenapa nggak bilang?" Tyo membantumenenteng tas belanjaan dari tangan Alva.

"Emang nggak boleh? Ibu mau ketemu Safira. Mau memastikan asupan gizinya juga gizi buat calon cucu Ibu."

"Bukan nggak boleh, Bu. Kami kan bisa siap-siap dulu untuk menyambut kedatangan Ibu. Safira bisa buat pai susu kesukaan Ibu," jelas Safira seraya



mencium punggung tangan ibu mertuanya.

Bu Santi menggeleng cepat, mengatakan bahwa ia sedang tidak ingin apa pun selain mendampingi dan merasakan kebahagiaan Tyo dan Safira juga calon anak mereka.

Alva memilih duduk di teras, kembali meneliti ponselnya.

"Al, apa kabar? *Speechless*, lo akhirnya kamu mau berkunjung ke rumah." Tyo menyodorkan segelas jus jambu padanya.

"*Thanks*, Kak. Maaf, pekerjaan itu sangat menyita waktu, jadi"

"*No problem*. Aku senang akhirnya kamu bisa bekerja dengan baik."

Alva mengangguk tersenyum. Sesaat hening.

"Bagaimana Gita?"

Sang adik mengangkat bahu, kemudian menggeleng.



"Kamu sudah bicarakan hal ini ke Ibu?"

"Aku nggak ingin Ibu terluka lagi, Kak."

"Lalu?"

"Satu-satunya harapan adalah Gita. Dia yang akan kuminta untuk membatalkan rencana pernikahan itu! Secepatnya."

Tyo menarik napas dalam-dalam. "Apa itu tidak melukai hatinya? Maksud Kakak ... hati Gita?"

"Dia akan lebih terluka jika tahu aku tidak pernah mencintainya," balas Alva.

Kembali suasana hening. Terdengar sayup-sayup suara Safira tengah bercanda dengan Bu Santi. Alva melirik sang kakak kemudian berkata, "Selamat ya, Kak. Aku ikut bahagia. Sebentar lagi aku dipanggil om."

"*Thanks*, Al. Kamu tahu? Ini sesuatu yang luar biasa. Bahkan nggak pernah menyangka secepat ini. Menikah dengan gadis seperti dia adalah di luar perkiraan,



tetapi justru dari dia, Mas dapat kebahagiaan," papar Tyo.

Alva mengangguk, mencoba menarik bibirnya.

Matahari mulai meninggi. Panasnya menyengat siapa pun pada siang itu. Bu Santi mengurungkan niat untuk pulang. Perempuan itu ingin beristirahat di rumah sang putra.

"Sore aja kita balik, Al. Ibu pengen tidur siang di sini. Oh iya, kita makan siang dulu, ya?" Bu Santi menuang jus jeruk kemudian duduk di ruang makan.

Alva menarik napas dalam-dalam dengan resah. Semakin lama ia di rumah itu, semakin sering menatap Safira.

Makan siang telah tersedia. Hidangan sederhana: sayur asem, ikan, dan tempe goreng lengkap dengan sambal. Bu Santi sengaja memasak untuk menantunya.



Bahkan, Safira sama sekali tak diizinkan menyentuh apa pun di dapur.

"Bu, Al pergi dulu, ya. Nanti Ibu telepon aja kalau sudah mau pulang," pamitnya saat yang lain telah siap menikmati hidangan.

"Kamu mau ke mana?" Sang ibu menatapnya tajam.

"Mau ... ketemu"

"Gita?" potong Bu Santi.

Al diam. Matanya sekilas menangkap sosok Safira tengah mengikat rambut panjangnya.

"Al? Kamu kenapa?"

"Ah ... iya, Bu. Al mau ketemu Deva, eh, Gita maksudnya."

"Sebaiknya kamu makan siang dulu. Ini Ibu yang masak."

"Mmm, tapi"



"Tapi nggak apa-apa kalau kamu mau ketemu Gita. Sampaikan salam Ibu padanya."

Alva menghela napas lega. Tanpa menunggu lama, ia segera keluar dan pergi dengan mobilnya.



P eristiwa saat acara pertunangan Alva beberapa waktu lalu membuat Safira sedikit terusik. Tak henti-hentinya ia mengutuk diri sendiri ketika kilas balik itu melintas di kepala. Ia tak bisa memungkiri bahwa ada ruang kecil yang masih tersisa di hatinya untuk pria itu. Namun, kasih sayang dan perhatian yang diberikan Tyo telah mampu menutupnya—meski belum benar-benar rapat.

Pria bijaksana itu telah membuat dirinya yakin akan perasaannya. Akan tetapi, keberanian Alva mengungkapkan perasaannya saat itu, telah berhasil



kembali membuat ruang itu sedikit menganga. Safira menarik napas dalam dalam-dalam. Jemarinya mengusap lembut perutnya yang masih datar.

"Maafkan saya, Mas Tyo. Percayalah, saya tidak akan pernah membuat Mas kecewa," bisiknya, "ada buah cinta kita di sini."

Ketukan pintu membuatnya tersadar. Sesosok pria di ambang pintu tengah tersenyum menatapnya. "Melamun?"

"Nggak, Mas."

Tyo menghampiri lalu merengkuh bahu sang istri dan mengecup keningnya lama. Seolah ingin menumpahkan semua kebahagiaan. "Aku bahagia, Safira. Sangat bahagia."

"Saya juga, Mas."



"Lo gila, Al!" Deva menepuk kuat bahu pria yang tengah duduk di



sampingnya.

"Iya, Dev! Gue emang gila. Gue gila!"

Deva menepuk keningnya seraya menggeleng-geleng tidak habis pikir. "Lo mending pergi jauh deh, Al. Lo sadar kan itu bisa merusak hubungan kakak lo sama istrinya?"

Alva tak menjawab. Pergi jauh sudah pernah ia ungkapkan kepada sang ayah, tetapi tidak diizinkan. Justru ayahnya memberikan kepercayaan untuk mengelola bisnis di kota ini, sedangkan untuk di kota lain sudah ada yang menempati.

"Ya sudah, kalau gitu ... lo mending percepat hari pernikahan lo"

"Tapi lo tahu kan kalau gue"

"Nggak cinta sama Gita?" potong Deva. "Cinta itu akan muncul dengan sendirinya, *Bro!* Yakin, deh!"



Alva mengusap tengkuknya, mengambil sebatang rokok, kemudian menyalakannya. "Gue nggak nyangka ternyata gue nggak bisa lupain dia," rutuknya.

"Lo harus temuin Gita dan bilang akan mempercepat hari pernikahan."

"Apa itu ide bagus, Dev?"

"*Sure!* Kalau lo sayang kakak lo dan kalau lo sayang sama Safira ... biarkan mereka bahagia."

Alva tak menjawab. Matanya menerawang sembari mengembuskan asap rokok ke langit-langit ruangan kantornya.





Bagian Dua Puluh Tiga

Sejak mendapat saran dari Deva, Alva lebih sering menyendiri. Bahkan ia selalu menolak halus ajakan orang tuanya untuk bertandang ke kediaman sang kakak. Selalu ada saja alasan untuk itu.

Sore itu, ia dan Gita berjanji untuk bertemu, setelah sekian lama hanya merancang rencana. Alva sendiri tak tahu apa yang akan dibicarakan gadis itu. Namun, dari pesan yang Gita tulis, sepertinya penting. Alva tahu, meski tak terungkap, sebenarnya Gita juga kurang nyaman dengan perjodohan mereka.



Setidaknya itu tertuang dari beberapa kali *chatting*.

Alva hanya berharap rencananya kali ini disetujui oleh gadis itu. Ia tidak mungkin melawan takdir. Meski sadar sulit baginya untuk mengelak dan membohongi diri sendiri. Dengan mengenakan *T-shirt* dan celana denim, Alva tampak santai. Sesuai janji, ia dan Gita bertemu di salah satu *kafe* di pusat kota, berjarak dua puluh menit dari kediamannya.

Langit sore terlihat cerah. Sepanjang berjalan menuju lokasi, berkali-kali pria itu menghela napas dalam-dalam. Suasana kafe yang tidak begitu ramai membuat Alva bebas memilih tempat duduk. Baru saja ia hendak meletakkan tubuh, suara seorang gadis memanggil namanya.

"Sini!" Gadis berambut pendek yang baru beberapa bulan ia kenal, tampak melambaikan tangan.



Matanya menyipit melihat pria di samping Gita.

"Hai, Al! Kenalkan ini Mas Surya. Mas, kenalkan ini Alva yang aku ceritakan waktu itu."

Keduanya berjabat tangan dan saling mengenalkan diri. Setelah memesan minuman, Gita membuka pembicaraan. Gadis berkulit cokelat itu mengutarakan niatnya untuk membatalkan rencana pernikahan mereka. Namun, ia membutuhkan bantuan Alva.

"Aku dan Mas Surya telah lama berhubungan, tapi orang tua justru ingin aku dan kamu menikah! Aku"

"Oke, aku paham!" potong Alva. Ia tersenyum menatap Surya. Pria berpostur tak jauh beda dengan dirinya itu ikut tersenyum. "Aku akan bantu."

"Caranya?"



Alva terdiam sejenak, kemudian menceritakan bahwa dirinya pernah juga membatalkan pertunangan dengan seorang gadis, sehingga membuat ibunya kesal. "Jadi, kamu yang harus lebih dulu mengatakan hal ini pada ibuku, Gita. Katakan apa sebenarnya yang kamu inginkan."

"Ibumu?"

Pria itu mengangguk. Alva menjelaskan akan percuma jika gadis itu mengatakan pada orang tuanya, karena pasti orang tua Gita akan menolak. "Karena orang tuamu tak akan mendengar keinginan itu. Berbeda jika kamu mengatakan hal ini pada keluargaku. Aku yakin, mereka bisa memaklumi. Percayalah!"

Wajah gadis itu berseri, lalu menatap Surya penuh cinta. "Lalu kamu sendiri, Al? Apa kabar dengan gadis yang kau cintai itu?"



Alva tersenyum getir. Ia meneguk lemon *tea* di depannya. "Aku ... ah, sudahlah itu urusanku, Gita!"

"Karena kamu sudah bersedia membantu kami, mungkin kami bisa membantumu," timpal Surya ramah.

Alva menggeleng. Jangankan orang lain, ia sendiri pun tahu, tak mungkin bisa meraih impian itu. "Nggak perlu. Aku bisa atasi itu."

Mereka kembali larut dalam obrolan hingga senja menjelang. Setelah sepakat Gita dan Surya mengatur waktu untuk bertemu keluarga Alva, pria itu mohon diri.

"Aku harap kamu bisa bahagia, Al!" Gita menjabat tangannya erat.

"*Thanks!* Ayo, Surya. Aku cabut dulu!"

Ada senyum terukir di bibir lelaki itu saat meninggalkan pasangan tersebut. Ia lega, setidaknya tak perlu berpura-pura suka dan memupuk cinta pada wanita lain.



"Sepertinya kali ini, Ayah dan Ibu harus ikuti keinginan aku," gumamnya.



Keputusan Alva akhirnya dikabulkan orang tuanya. Pria itu memilih mengelola bisnis sang ayah di luar kota. Setelah Gita menghadap pada Bu Santi dan Pak Yuda, keduanya menerima baik semua alasan yang dikemukakan gadis itu. Hingga akhirnya, tak ada masalah terkait gagalnya pertunangan mereka.

"Sayang, besok kita ke rumah Ibu, ya. Alva memutuskan untuk mengelola bisnis di luar kota."

Safira mengangguk menanggapi permintaan sang suami. Hatinya lega mendengar berita itu, meski sedih mendapat kabar bahwa Gita dan Alva batal menikah.



"Mas, sepertinya kita harus belanja bulanan, deh." Safira menatap manja kepada sang suami.

Sambil mengecup kening istrinya, Tyo berkata, "Kita berangkat sekarang."

Seperti biasa, awal bulan banyak keluarga yang juga membeli kebutuhan bulanan mereka. Tyo begitu sabar menemani sang istri membeli semua keperluan rumah, tak terkecuali kebutuhan hamil Safira.

"Susu dan buah jangan lupa, Sayang."

"Sudah, Mas. Bukannya tadi Mas yang pilihin buahnya?"

Tyo tertawa geli melihat ekspresi Safira. "Oke, kita ke kasir sekarang?"

Wanita berbaju hamil itu mengangguk.

"Sayang, biar aku aja yang antre. Kamu bisa tunggu di pujasera situ. Kamu nggak boleh berdiri terus," tuturnya menunjuk



pujasera yang terletak satu area dengan swalayan itu.

"Saya nggak apa-apa kok, Mas," tolaknya.

"Aku yang khawatir. Sudah, kamu tunggu di sana, ya?"

Safira tak lagi bisa membantah. Wanita itu tahu betapa sang suami sangat menyayangnya.



Safira duduk dan memesan dua gelas minuman segar, sambil sesekali ia melempar pandangan ke arah Tyo. Lelaki itu masih berdiri menanti giliran.

"Kamu Safira, 'kan?" Seseorang mengejutkannya.

"Gita?"

"Ah, syukurlah kamu masih ingat! Boleh aku ikut duduk?" Gadis itu bertanya yang dijawab anggukan serta senyum oleh Safira.



"Kamu masih ingat, padahal baru sekali kita ketemu."

"Aku mudah mengingat orang. Apalagi perempuan cantik yang bikin aku iri sepertimu," tukas Gita sembari tersenyum.

"Kamu pintar bikin aku ge-er," balasnya diiringi tawa.

Sejenak mereka terlibat obrolan hangat hingga muncul pertanyaan tentang pembatalan rencana pernikahan itu. Gita menceritakan apa yang terjadi padanya, pada Alva, juga pada kekasihnya—Surya. Wanita yang tengah berbadan dua itu mendengarkan dengan saksama.

"Aku bersyukur Al mau membantuku. Akhirnya keluargaku bisa mengerti. Aku berharap, dia bisa juga memperjuangkan cintanya," tutur Gita.

Safira tersenyum sebagai tanggapan.

"Tapi aku nggak tahu siapa perempuan itu. Yang aku tahu Alva sangat



mencintainya. Kamu tahu siapa dia? Atau pernah kamu bertemu perempuan itu?"

"Aku nggak tahu." Kembali terngiang ucapan Alva tempo hari. Ada bayangan pria itu melintas sekilas di memorinya.

"Sayang, ada apa? Ini"

"Gita, Mas." Gadis itu beranjak dari duduk menjabat tangan Tyo.

"Ah, iya, silakan duduk. Kita bisa ngobrol di sini," ajaknya.

Namun, Gita menolak dan meminta maaf. Ia mengatakan masih ada urusan yang harus diselesaikan.

"Di minum, Mas. Saya tadi pesan dua gelas."

Tyo mengangguk.

"Ternyata Gita ingat banget sama saya, Mas."

"Siapa sih yang bisa ngelupain kamu, Sayang?" selorohnya seraya memainkan alis menatap sang istri. *Bahkan... adikku*



pun tidak sanggup melupakanmu, batinnya.

Tyo sengaja ingin memberikan surprise atas kabar pertunangan yang ia dengar dari sang ibu. Kegemaran Alva mengoleksi jam tangan membuat ia ingin memberikan kejutan pada adiknya. Diam-diam, setelah makan siang ia mampir ke kantor Alva. Pintu tak tertutup rapat, membuatnya pelan-pelan masuk. Saat itu sang adik tengah menelepon seseorang.

"Gue nggak bisa, Deva, tapi gue juga capek berpura-pura. Lo tahu, merelakan Kak Tyo menikah dengannya saja gue sudah bersandiwara. Lalu sekarang ... gue harus bersandiwara lagi dengan menerima pertunangan itu?"

Sepi. Ia melihat Alva memijit pelipisnya kemudian mengangguk.



"Oke, gue coba! Bagaimanapun gue nggak mau Kak Tyo tahu. Gue mau dia bahagia! Makasih, Dev."

Tyo mundur, menutup pintu kemudian berdiri lama di luar. Mencoba mencerna apa yang ia dengar barusan. Lelaki itu menarik napas dalam-dalam kemudian mengetuk pintu, seolah-olah, ia tak pernah tahu apa yang terjadi barusan.



Mas Tyo? Mas? Kok, malah ngelamun? Kita balik, yuk." Safira menepuk lengan suaminya yang beberapa saat lalu malah bengong.

Tyo mengangguk setuju.

"Mas ngelamunin apa sih?" Safira bertanya manja.

"Nggak. Siapa juga yang melamun?"

"Saya ajak bicara, Mas malah bengong," protesnya dengan bibir mengerucut.



"Ssst, itu bibir jangan gitu, ah. Mas, gemas tahu!" Tyo mengusap pipi Safira lembut.

"Mas bikin kesel. Saya dicuekin!"

Tak ingin sang istri terus merajuk, ia mendaratkan ciuman ke puncak kepala Safira.

"Mas, ini banyak orang!"

"Maafkan, Mas. Mas hanya"

"Hanya? Hanya apa, Mas?"

"Hanya terlalu sayang aja."

Wajah Safira merona. Kali ini tak malu ia membenamkan kepalanya ke dekapan sang suami.



Alva berkemas. Satu koper sudah dimasukkan ke bagasi. Setelah merasa cukup, ia kembali masuk rumah.

"Yah, Bu. Al berangkat sekarang, ya." Alva bergantian mencium punggung tangan orang tuanya.



"Kakakmu datang, tuh. Pamit sekalian!"
Bu Santi menunjuk ke arah luar.

Tampak Tyo turun dari mobil.
Senyumnya merekah mendekati sang adik.
Namun, tak ada Safira di sana.

"*Take care, Al!* Kamu sering pulang kan nanti?"

"Entah, Kak. Sepertinya Ayah beri Al banyak pekerjaan. Ya kan, Yah?"

Pak Yuda tertawa. Beliau berkelakar supaya sang anak tidak ada waktu untuk melamun. "Ayah nggak mau dengar kamu main-main lagi, Al!" tukas sang ayah.

"Percayalah, jodoh akan datang saat kamu benar-benar siap." Tyo menepuk bahu Alva.

"Iya, Kak. Aku berangkat ya." Alva bergegas masuk mobil.

"Al, terima kasih," bisik Tyo saat adiknya sudah duduk di belakang kemudi.



"Terima kasih?" balasnya dengan kening berkerut.

Tyo menggeleng. Ia memberi sebagai isyarat agar adiknya segera berangkat.

"Take care."

"Oke, thank you, Brother!"

Alva pergi demi melupakan semua jejak rasa dan salah yang ingin ia hapus. Sampai kapan? Entah hanya Tuhan dan Alva yang tahu.





Bagian Dua Puluh Empat

Kau mencintaiku tanpa sepatah kata, aku mencintaimu
dengan satu kata yang tak pernah patah.

Terkadang bahagia itu perlu
diusahakan bukan menunggu ia
datang. Namun, apa jadinya jika bahagia
itu tak pernah bisa diraih?

Alva duduk di balik meja menghadap
tumpukan berkas yang harus ia tanda
tangani. Sese kali ia mengepulkan asap
rokok. Ketukan pintu membuyarkan sunyi
seketika. Deva, sang sahabat muncul
dengan senyum lebar.

"Nggak bilang kalau mau ke sini?
Masuk!"

Pria berkulit sawo matang itu mengambil duduk di depan Alva. Sudah enam bulan ia tak bertemu sahabatnya itu. Alva tampak sedikit kurus dengan mata cekung.

"Lo dah kayak orang frustrasi, Al."

Alva mengangkat bibir sedikit lalu membuang sisa rokok ke asbak. "Mungkin. Tapi bukankah hidup harus berlanjut?" tuturnya sambil menyandarkan tubuh ke kursi.

"Lo nggak pengen balik? Betah di kota kecil ini?"

Alva mengangkat bahu lalu menggeleng. "Gue lebih baik di sini, Dev."

"Lo bisa ngelupain Safira sekarang?"

Pria berkulit bersih itu diam. Enam bulan telah berlalu sejak ia memilih pergi untuk kebaikan semua. Namun, ternyata Alva belum mampu sepenuhnya melupakan wanita itu.



Deva tertawa kecil. Dirinya tahu betul seperti apa Alva. "Lo belum bisa lupain dia, 'kan?" tanyanya, "Ayolah! Cari gadis lain, Al! Di sini pasti juga ada yang"

"Jangan ceramah, Dev! Gue tahu apa yang harus gue lakukan, tapi saat ini gue belum bisa melakukan apa pun," potongnya.

Deva mengangguk. Ia menyerahkan amplop biru muda dengan pita *pink* ke arah sahabatnya. "Apa ini?"

"Baca. Gue harap lo datang."

Bergegas Alva membuka amplop tersebut. terbelalak pria itu saat tahu apa isinya.

"Lo ... lo mau nikah, Dev?" tanyanya setelah membaca undangan itu.

Anggukan Deva dibalas senyum lebar dan tepukan di bahu oleh Alva.

"Selamat, Dev! Gue pasti datang!"

Deva tersenyum. "*Thanks, Al.*"

"Enggak sangka gue, *Bro*."

"Gue harap lo segera menyusul, Al!"

Alva tidak menjawab kali ini. Hanya menaikkan alis sembari tersenyum.



Kehamilan Safira menginjak bulan ketujuh. Perut wanita berwajah ayu itu semakin membuncit. Hamil di tengah-tengah orang yang menyayangnya membuat Safira merasa nyaman. Bu Santi tak henti memberi perhatian pada menantunya itu. Bahkan perhatian sang suami makin menjadi-jadi.

"Mas Tyo, saya bisa jalan sendiri, nggak usah diambihkan," ujar Safira saat hendak mengambil minum di kulkas.

"Aku tahu, tapi aku ingin menikmati rasanya sebagai suami yang selalu ada untuk istrinya yang sedang hamil." Tatapan lembut pria itu selalu membuat Safira terlindungi.



"Mas, lusa jadi pergi?" Entah kenapa hatinya gundah mendengar Tyo akan ke luar kota untuk satu urusan.

Pria itu mengangguk tersenyum. "Kemarin Alva datang. Nah, lusa Mas dan dia akan berangkat ke kota yang sama. Kita harus ketemu sama investor di sana."

Wanita itu terdiam sambil mengusap pelan perutnya. Rasa khawatir tersirat dari wajahnya. Hal itu disadari dengan jelas oleh Tyo.

"Kenapa, Sayang?"

"Saya khawatir, Mas."

"Khawatir? Kenapa?"

"Perasaan saya nggak enak," tuturnya dengan mata berkaca-kaca.

Tyo mendekat, mencoba menenangkan sang istri. Seraya mengusap pelan perut Safira. Ia mengatakan bahwa tak perlu ada yang dirisaukan. "Semua akan baik-baik saja. Kamu jangan khawatir." Dipeluknya



Safira sambil mengecup puncak kepala wanita itu. "Jangan nangis. Mas akan baik-baik aja."

Bukan tambah tenang, Safira semakin tergugu. Tak seperti biasa, wanita itu merasa ada yang mengganggu pikirannya. Namun, Tyo berusaha untuk meredam resah istrinya.



Sesuai yang direncanakan, pagi itu Alva menjemput Tyo ke rumahnya. Meski ragu, ia mencoba menata hati. Tampak sosok yang dirindu itu tengah menyiapkan keperluan untuk keberangkatan Tyo.

"Mas, hati-hati ya. Kabar saya secepatnya kalau sudah sampai," pesannya sebelum mencium punggung tangan Tyo.

Semua itu disaksikan Alva. Ia tersenyum seolah ikut merasakan kebahagiaan keduanya. Tak lupa, Tyo mengusap perut Safira, kemudian membisikkan sesuatu di



sana. "Aku pergi, Sayang. Jaga diri dan buah cinta kita baik-baik. Aku barusan berpesan agar dia tidak menyusahkan mamanya."

Safira mengangguk, hanya bisa tersenyum sambil menahan air mata yang hendak tumpah.

"Ayo, Al! Kita berangkat," ajaknya. Tyo melangkah mendahului Alva. Saat ia hendak mengikuti langkah Tyo, suara Safira membuatnya berhenti. Perlahan ia menoleh, menatap ke dalam manik mata wanita hamil itu.

"Hati-hati," tuturnya sembari mengusap bulir air yang menetes.

Sejenak Alva mematung menatap Safira. Wanita itu terlihat semakin cantik.

"Mas Al bisa hati-hati, 'kan?"

Alva mengangguk meski bibirnya mengatup. "Jangan khawatir. Dia akan



baik-baik saja. Kami berangkat," pamit Alva kemudian.



Gelegar petir membangunkan wanita itu dari lelap. Ia melihat ke arah jam dinding, menunjukkan waktu pukul sebelas malam. Pria yang ditunggu tak juga memberi kabar. Ia mulai resah. Sementara di luar, hujan semakin menggila.

Safira bangkit, mengambil telepon untuk mencoba kembali menghubungi sang suami. Namun, tak satu pun panggilan dijawab. Wajahnya semakin frustrasi. Saat ia hendak meletakkan tubuh kembali ke ranjang, teleponnya berdering.

"Assalamualaikum, Ibu."

"*Waalaikumsalam.*"

"Malam-malam begini? Ada apa, Bu?"

"Kamu baik-baik di sana ya, Ibu datang sebentar lagi."



"Bu, tapi"

Sambungan telepon terputus. Safira termangu, tak mengerti apa yang terjadi. Akan tetapi, hatinya mendadak bertalu kencang. Tendangan kecil dari perut membuat dirinya terkejut. Lembut, ia mengusap seraya mencoba bercengkerama dengan nyawa di dalam sana. "Papa akan baik-baik saja, Sayang," bisiknya.

Deru mobil berhenti tepat di depan rumah. Ia mengintip dari balik gorden. Bu Santi tergopoh-gopoh melangkah ke mendekat. Segera saja Safira membuka pintu.

"Safira." Tak seperti biasa, kali ini mertuanya itu langsung memeluk dengan mengucapkan kata-kata yang ia tidak bisa mencerna maksudnya.

"Ibu duduk dulu."

"Bu, katakan ada apa?" tanyanya setelah mereka duduk di ruang tengah.

"Nak, suamimu dan Alva ... mereka"

Wajahnya sontak berubah seputih kapas. Napasnya memburu dengan mata terlihat mengembun. Penuturan Bu Santi seolah menjawab resahnya kemarin. Tyo dan Alva mengalami kecelakaan saat perjalanan pulang. Mobil yang mereka tumpangi mengalami pecah ban yang mengakibatkan kendaraan mereka tidak bisa dikontrol sehingga menabrak pagar pembatas jalan tol.

"Bu ... di mana mereka? Bagaimana kondisi Mas Tyo juga Mas Alva? Mereka baik-baik saja, 'kan?" Suaranya bergetar seiring dengan air mata yang mengalir.

Bu Santi bertutur bahwa Pak Yuda tengah mengusahakan agar keduanyadipindah ke rumah sakit di kota



mereka. Sebab, lokasi kejadian tak jauh dari kota tempat tinggal mereka.

"Bu, mereka baik-baik saja kan, Bu? Katakan, Bu!"

"Kita semua berharap demikian, Safira." Bu Santi memeluk menantunya, mencoba saling berbagi kekuatan.



Tidak ada yang bisa diucapkan oleh wanita itu selain menangis demi menahan perih duka di dada menyaksikan belahan jiwanya tergolek tak berdaya dengan mata terpejam. Tyo dinyatakan koma oleh dokter. Benturan hebat di kepala membuat perdarahan di otak sang suami, hingga tak sadarkan diri.

Safira menatap nanar ke arah layar monitor. Sese kali ia mengusap kening suaminya. Bibir wanita itu terus merapal doa. Ada raut duka yang mendalam terpancar dari wajah itu.



"Mas, bangun. Sebentar lagi dia datang. Sebentar lagi putramu lahir, Mas. Tidakkah kamu ingin melihatnya? Tidakkah kamu ingin menemani kami?" tuturnya terisak.

Satu minggu sudah lelaki itu mengunci matanya. Tak bergerak ataupun tak bereaksi. Meski dicegah, Safira berkeras untuk tetap tinggal di rumah sakit siang dan malam.

"Ibu, saya sudah kehilangan kedua orang tua yang menyayangi saya. Apa saya sekarang juga harus kehilangan Mas Tyo? Cuma dia yang bisa menenangkan dan sayang pada saya, Bu."

Bu Santi tak bisa bicara banyak. Ia hanya mencoba memberi *support* pada menantunya itu. "Ibu tahu, Safira, tapi kondisimu yang mengharuskan dirimu istirahat. Ibu tidak ingin terjadi sesuatu padamu juga calon cucu Ibu."



Sikap keras wanita itu akhirnya membuat Bu Santi menyerah. Ia akhirnya mengutus istri Pak Sholeh di desa untuk menemani Safira. Sementara Bu Santi sebenarnya tak kalah sedih. Keadaan Alva pun tidak jauh berbeda dengan kondisi Tyo. Meski pria itu sudah mulai siuman.

Pertanyaan pertama yang diucapkan Alva adalah tentang sang kakak. "Mas Tyo, Bu ... mana Mas Tyo? Al mau ketemu. Dia baik-baik aja, 'kan?"

Mata sang ibu berkaca-kaca. Ia hanya bisa meminta pada Tuhan agar putranya, Tyo, bisa melewati koma. Terngiang ucapan dokter barusan saat ia berkonsultasi.

"Tingkat kesadaran koma tergantung dari seberapa parah kerusakan pada otak dan bagian otak mana yang masih berfungsi. Orang yang mengalami koma tidak menyadari keadaan sekitar dan tidak



dapat merespons suara maupun rasa nyeri. Refleks dasar seperti batuk dan menelan pada pasien koma pun sangat berkurang dan sebagian pasien memerlukan alat bantu untuk tetap bernapas," jelas dokter berambut putih itu ramah.

"Lalu bagaimana dengan anak saya, Dokter?"

"Sebagian pasien koma dapat sadar dan sebagian lagi masuk ke status vegetatif dan meninggal dunia. Tapi, kita punya Tuhan, Bu. Berdoalah, semoga anak Ibu bisa melewati masa ini," paparnya.

Air mata Bu Santi mengalir tanpa bisa ditahan. Melihat hal itu, Alva semakin histeris. Berkali-kali ia bertanya soal Tyo, tetapi tetap saja ia tak mendapat jawaban. Hanya air muka sang ibu yang membuat otaknya berpikir liar.

"Ibu, antar aku ke Kak Tyo!"



"Alva, kondisi kamu tidak memungkinkan untuk itu. Tyo sedang menjalani perawatan intensif. Dia akan baik-baik saja. Percayalah!" Pak Yuda yang baru datang, menengahi.

Tak puas dengan jawaban tersebut, ia mencoba bangkit. Namun, tentu saja tak memungkinkan, karena tulang kakinya retak yang menyebabkan ia tak lagi bebas bergerak.





Bagian Dua Puluh Lima

Kecelakaan yang menimpa kedua anak Pak Yuda menjadikan kesedihan mendalam bagi keluarga mereka. Di saat seharusnya sebulan lagi mereka akan menyambut anggota baru. Namun, bukankah selalu ada bahagia setelah duka dan demikian pula sebaliknya? Meski hancur, tetapi baik Bu Santi maupun suami tetap yakin bahwa kondisi tersebut bisa segera dilewati.

Dua minggu sudah sejak peristiwa itu, tak ada perkembangan yang menggembirakan bagi Tyo. Pria berhidung mancung itu tetap lelap dalam tidurnya,

sedang Alva berkali-kali mengutuk diri sendiri menyesali yang telah terjadi. Kondisi psikologis lelaki itu bahkan mulai tidak stabil. Tak jauh beda dengan Safira. Wanita berwajah cantik itu seolah enggan beranjak dari sisi sang suami.

"Safira, kamu istirahat dulu, Sayang." Bu Santi mengusap lembut bahu menantunya. Ia paham bagaimana kondisi Safira. Ia juga, tahu wanita itu selalu menolak untuk menjauh dari ranjang suaminya.

"Bu, tolong bangunkan Mas Tyo buat Safira, Bu. Mas Tyo bilang kalau dia mau ketemu anaknya bulan depan. Bangunkan Mas Tyo, Bu!" ratapnya pilu dengan mata membengkak.

"Iya, Safira. Kamu istirahat, ya? Nanti biar Ibu yang coba bangunkan," bujuknya meyakinkan.

Wanita itu mengangguk lemah. Ia dibimbing Bu Sholeh melangkah



meninggalkan ruangan Tyo, lalu membersihkan diri.

"Kita salat, yuk. Kita minta pada Allah untuk kesembuhan Mas Tyo," ajaknya disambut anggukan wanita itu.

Safira luruh dalam tangis di atas sajadah. Bahunya bergetar menahan isak. Keraguannya yang telah terjawab, ia sesali kini. Ada beribu andai tersusun dalam kata, tetapi tentu saja semua tak berguna. Ia bukan Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi.

"Ya Allah, aku sudah berserah dengan hidup. Aku sudah Kau uji dengan banyak kehilangan. Jika kini harus kehilangan lagi, kumohon beri aku kekuatan untuk menghadapi." Ia tergugu saat mengucapkan kalimat itu. Tak lama wajahnya berubah seputih kapas, kemudian pingsan.



“Tyo, bangun, Nak. Kami semua menunggumu. Kami semua menyayangimu. Apa kamu tidak ingin melihat calon anakmu? Apa kamu tidak ingin mendampingi Safira melahirkan?” Bu Santi mengucapkan itu dengan air mata meleleh.

Tyo bergeming. Laki-laki itu seolah tak ingin diganggu. Matanya rapat terpejam.

Sementara di ruangan berbeda, Alva mengepalkan tangan dengan rahang mengeras. Ada pijar amarah di matanya. Berkali-kali ia memukul-mukul dada dengan meneriakkan nama sang kakak. Pemandangan pilu itu terus berulang, membuat mata sang ayah dan Pak Sholeh mengembun.

“Alva! Ini bukan salahmu, Nak! Ini semua takdir Allah yang memang harus kita hadapi bersama. Bukan saatnya



menyesali diri seperti ini. Kamu harus bangkit dan sehat, Alva!”

“Ini salah Al, Ayah! Seandainya waktu itu Al membiarkan Kak Tyo yang bawa mobil, ini semua pasti nggak akan terjadi!” balasnya masih dengan rahang mengeras.

“Mas Al, sabar, Mas. Istigfar, Mas,” tutur Pak Soleh ikut menengahi.

“Pak, Kak Tyo ... dia masih belum siuman dan itu karena Al! Safira sangat terpukul dengan situasi ini!” Alva mengusap wajahnya kasar, “Al memang nggak berguna! Dengar, Yah. Kemarin Safira berpesan sebelum kami berangkat agar berhati-hati, tapi apa yang Al lakukan? Al mencelakakan suaminya, Yah! Ayah tahu perasaan Al sekarang? Nggak berguna, Yah! Al merasa bukan orang yang bisa diandalkan!” cecar Al histeris.

Lagi-lagi ia harus ditenangkan. Lelaki itu bahkan menolak untuk makan beberapa



hari ini. Hal tersebut tentu memengaruhi proses penyembuhan.

"Mas Al, kita semua sedang dalam kondisi prihatin. Coba Mas lihat orang tua Mas. Mereka juga sedih, apalagi jika Mas terus menerus menyalahkan diri sendiri seperti ini. Tenang, Mas."

Alva menarik napas dalam-dalam sambil menatap langit-langit. Matanya berkaca-kaca. "Yah, maafkan Al. Semua ini"

"Ayah sudah memaafkanmu, Al. Sekarang boleh Ayah meminta sesuatu?"

Al tak menjawab. Ia hanya menatap lekat ayahnya.

"Cepatlah sembuh. Ada banyak hal yang harus kamu kerjakan. Makan dan tertiblah minum obat. Bantu Ayah, bisa?"

Pria itu mengangguk pelan kemudian memejamkan mata.



Hari ini, Safira kontrol ditemani Bu Santi. Dokter mengatakan bayi di rahim Safira berjenis kelamin laki-laki. Dokter ramah itu juga menganjurkan agar Safira jangan tegang dan stres saat ini. Hal itu sangat memengaruhi kondisi bayinya. Dokter itu tahu apa yang terjadi pada wanita itu. Ia menekankan bahwa kepasrahan pada Tuhan akan membuatnya lebih tenang.

“Yang jelas, kita semua harus berdoa dan berikhtiar supaya suami Mbak bisa segera pulih.” Dokter itu memberi kalimat pemungkas sambil tersenyum.

“Terima kasih, Dokter.” Ia berucap lirih setelah menerima resep obat yang harus diminum.

Keduanya berjalan bersisian menuju parkiran. Sunyi. Bu Santi tak ingin lagi memberi nasihat pada menantunya itu. Ia



membiarkan Safira berpikir dan bertindak seperti apa yang ia mau.

"Bu," panggil Safira saat mereka sudah di dalam mobil.

"Ya, Nak?"

"Kondisi Mas Al gimana?" tanyanya lirih.

"Pak Joko, jalan!" perintah Bu Santi. Mobil meluncur pelan meninggalkan klinik. "Al harus menjalani perawatan serius di kakinya. Ada tulang yang retak di kaki kirinya," papar wanita itu.

Safira menarik napas panjang. "Bu?"

"Ya, Safira?"

"Kenapa Mas Tyo belum siuman juga?" Ada bulir bening jatuh di pipinya.

Melihat itu, Bu Santi merengkuh bahu wanita itu. "Kita berdoa, ya, semoga suamimu segera sadar."

Hening. Masing-masing hanyut dalam pikirannya.

"Bu, kita langsung ke rumah sakit, ya?"



"Nggak pulang dulu? Nanti sore aja kita ke sana."

"Nggak, Bu. Safira ingin mengabarkan berita bahagia ini ke Mas Tyo. Dia akan memiliki anak laki-laki. Safira yakin, Mas Tyo gembira," tuturnya bersemangat meski mata itu berkaca-kaca.

Bu Santi mengangguk kemudian memerintahkan Pak Joko untuk membawa mereka ke rumah sakit.



Safira menggenggam erat tangan Tyo. Bahunya bergetar menahan impitan luka yang tertoreh. Semua beban seolah ingin ia tumpahkan di hadapan prianya itu. Wajah ayunya memerah basah oleh air mata.

"Mas Tyo, Mas belum bangun juga? Kenapa, Mas? Mas nggak mau merasakan dia menendang? Bangun, Mas." Ia menarik napas panjang kemudian kembali berkata,



"Anak kita laki-laki, Mas. Dia pasti akan ganteng seperti papanya. Nanti, Mas akan punya lawan main basket di samping rumah. Bangun, Mas" Suaranya terputus karena tangis.

"Sini, Sayang. Ada Ibu, kita semua ingin suamimu bangun. Bersabar. Semua ini sudah kehendak Tuhan." Bu Santi merangkul wanita itu.

"Bu?"

"Ya, Nak?"

"Boleh Safira ketemu Mas Al?"

Bu Santi terdiam sejenak, kemudian mengangguk.

Dengan isyarat, mertua Safira mengajak masuk ke ruangan Alva. Ada Pak Sholeh di sana.

"Bisa tinggalkan kami berdua?" Safira menatap Bu Santi dan Pak Sholeh bergantian.



Keduanya mengangguk, lalu keluar ruangan.

Alva tak sanggup menatap wajah wanita yang berdiri di depannya. Ada berjuta sesal di hatinya.

"Maaf ... Safira, aku"

"Mas Tyo belum membuka matanya. Kenapa? Kenapa semua bisa terjadi? Kenapa Mas nggak hati-hati? Kenapa?" Safira mulai histeris.

"Safira dengar aku. Andai aku bisa bertukar posisi dengan Kak Tyo, pasti itu sudah kulakukan! Kamu nggak pernah tahu penyesalan di sini!" Ia memukul dadanya frustrasi. "Aku yang menolak saat Mas Tyo menggantikan menyetir mobil waktu itu. Tentu saja, kami pun tidak tahu jika hal buruk itu akan terjadi! Kamu tahu, Safira? Sejak awal aku sadar dan mendengar kondisi Kak Tyo, aku selalu meminta pada Tuhan agar bisa bertukar



posisi. Aku ingin Kak Tyo membuka mata dan sadar seperti aku! Aku tahu, dia akan menyambut bahagia buah hatinya sebentar lagi. Sedangkan aku? Aku memang seharusnya tak di sini!" cecarnya kali ini menatap langit-langit.

Safira bergeming.

"Aku merasa tidak berguna, Safira! Maafkan aku," sambungnya, "andai bisa kuminta untuk suntik mati ... aku memilih untuk disuntik mati agar aku"

"Jangan pernah berpikir gila, Mas! Jika memang begitu, yang paling pantas untuk mati adalah saya, bukan Mas Tyo, juga bukan Mas Al!" tukas Safira menatap nanar ke arah Alva. "Saya yang tidak berguna itu. Saya tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Bahkan suami yang begitu mencintai saya pun kini hanya diam tak bergerak. Entah sampai kapan tidak ada yang tahu." Air mata kembali menetes.



Kali ini Alva bahkan tak sanggup menahan diri untuk tak menghapus air mata di pipi Safira. Namun, wanita itu membuat jarak sebagai penolakan halus.

"Maaf, maafkan aku, Safira. Aku benar-benar merasa berdosa. Aku"

"Simpan maafmu, Mas. Tak ada yang perlu dimaafkan. Semoga Mas cepat sembuh. Doakan Mas Tyo segera kembali." Safira melangkah keluar dengan mata penuh duka.



Saat ia baru saja keluar dari pintu ruangan Alva, sang ibu menyambutnya dengan pelukan.

"Safira ... Tyo! Tyo suamimu ... dia siuman, Sayang."





Bagian Dua Puluh Enam

"Aku hanyalah kunang-kunang dan kau hanyalah senja dalam gelap kita berbagi dalam gelap kita abadi ..."

-LOVE-

Safira melangkah cepat menuju ruangan Tyo. Andai ia tak ingat kondisi saat itu, mungkin ia berlari.

"Mas Tyo! Mas sudah bangun?" Ia menghambur memeluk tubuh sang suami.

Lelaki itu tersenyum kecil, tangannya bergerak lemah membalas genggaman Safira. Bibirnya mencoba mengucapkan sesuatu.



"Jangan banyak bicara dulu, Mas. Saya di sini, nggak ke mana-mana," ungkapnya seraya mengusap pipi yang basah.

Bu Santi yang sejak tadi mematung menyaksikan peristiwa itu, perlahan mendekat. Lembut ia mengusap kening putranya.

Tyo menatap sang ibu. Ia memberi isyarat agar sang ibu lebih mendekat. Bibir anak lelaki pertamanya itu bergerak mengucapkan sesuatu. Meski samar, tetapi perempuan paruh baya itu bisa mencerna.

Ia menggeleng lalu membisikkan sesuatu di telinga Tyo. Ia melihat ke arah Safira yang tak melepas genggamannya. Tampak ia berusaha membalas dengan mengeratkan tautan tangan mereka. Bu Santi menyaksikan peristiwa itu dengan derai air mata.

Tak lama, genggamannya tangan Tyo melemah dan matanya menutup. Setelah



sebelumnya ia memberi isyarat pada Safira agar kuat dengan berkali-kali mengeratkan genggaman. Menyadari hal itu, Safira memekik memanggil nama sang suami. Diguncangnya tubuh itu agar mata Tyo kembali terbuka.

"Dokter! Ibu, Mas Tyo, Bu. Panggil dokter, Bu!"

Mertua perempuannya segera memeluk dan mencoba menenangkan Safira, meski hatinya telah terlebih dahulu luka. Ia tahu, saat ini akan tiba, setidaknya itu yang dikatakan dokter padanya. Harapan hidup untuk Tyo tipis. Sebagai seorang ibu, ia tak ingin hal ini diketahui oleh Safira, mengingat menantunya itu tengah mengandung cucu pertamanya.

Teriakan Safira melemah saat para medis tiba. Oleh Bu Santi dan Pak Yuda, ia diajak duduk, membiarkan paramedis memeriksa Tyo. Ia tak bisa sabar menanti



penjelasan dari dokter. Dengan kekuatan yang ia punya, Safira bangkit lalu perlahan melangkah mendekati sang suami, diikuti oleh mertua perempuannya.

Namun, langkah wanita itu terhenti saat paramedis yang mengelilingi Tyo mundur. Satu per satu dari mereka menatapnya dengan wajah pilu. Menyadari hal itu, cepat Bu Santi memeluk tubuh menantunya. Safira limbung, tubuhnya lalu luruh seolah tak bertulang.



Pada akhirnya, terkadang kita harus membiarkan Tuhan bekerja. Sekuat apa pun usaha, jika Dia tak mengizinkan, semua tak akan terjadi. Hari itu, Tuhan memanggil suami Safira. Ia pergi meninggalkan istri dan calon anak yang sangat dinanti. Tak ada yang abadi, karena keabadian hanya ada dalam hati.



Rasa yang ditanam Tyo pada Safira sangat dalam dan membekas, terpahat di palung hati. Kesedihan jelas tak bisa jauh darinya. Luka dan kecewa begitu tampak di mata indahinya. Tak ada pesan dari lelaki hangat itu. Tyo pergi seolah membiarkan dirinya belajar untuk mandiri.

Tiada yang bisa menentang apa yang telah digariskan. Meski tangis pilu mengiringi kepergian sang suami, genggam tangan itu pada akhirnya harus disudahi. Tak akan ada lagi belai manja dari lelaki bijak itu. Safira hanya akan bermain-main dengan memori yang mungkin tak akan pernah usang. Potret kebersamaan akan tersimpan baik, meski kisah berakhir menyakitkan.

Kondisi psikologis Safira yang tidak stabil membuat dirinya berkali-kali tak sadarkan diri. Hingga wanita itu harus istirahat total guna menyelamatkan



kandungannya yang sebentar lagi akan lahir. Tak ada binar indah di sorot mata itu, yang tampak hanya luka dan muram.

Memeluk sunyi kini jalan yang ia tapaki. Meski hati patah bahkan hancur, ia tetap mencoba berdamai dengan kenyataan. Kenyataan bahwa harapan terkadang tak pernah bersahabat.



Seore itu, ia sendiri di ruang tengah. Wanita itu menolak tinggal di rumah Bu Santi. Ia memilih tinggal di istana kecil milik sang suami. Tak ingin Safira kesepian, sang ibu mertua memberinya seorang wanita paruh baya yang akan menemani sang menantu.

"Mbak Safira, ayo makan dulu. Ini sudah lewat waktu makan siang." Seorang wanita bertubuh subur mendekat membawa nampan berisi makanan.

"Makasih, Mbok."

Begitu telaten Mbok Sum melayaninya. Perempuan itu tahu bahwa majikannya sedang dalam posisi psikologis yang tidak baik. Bu Santi pun mewanti-wanti agar ia sabar menemani Safira.

"Mbok, sebenarnya dari pagi tadi, perut terasa sakit. Tapi kadang muncul kadang hilang," ungkapnya setelah menghabiskan nasi beserta lauk-pauknya.

Wajah Mbok Sum menegang sekaligus berbinar. Ia mengatakan bahwa majikannya itu tengah mengalami awal-awal kontraksi.

"Kita ke dokter, Mbak," ajaknya dengan wajah khawatir.

Safira mengatakan, ia akan ke dokter jika kontraksi semakin sering. Sebab pesan dokter, sesaat kontraksi masih berjeda sebaiknya digunakan untuk berjalan-jalan agar memudahkan jalan lahir. Mendengar itu, Mbok Sum mengangguk mengerti.





Bu Santi tampak terburu-buru hendak pergi. Beliau memerintahkan kepada sopir untuk segera bersiap ke rumah bersalin. Alva yang sejak tadi berada di teras jadi bertanya-tanya.

"Ibu pergi dulu. Safira akan segera melahirkan."

Wajah lelaki itu menegang mendengar keterangan ibunya. Hampir saja ia bangkit dari kursi roda, jika tak ingat kakinya masih dalam perawatan.

"Ibu, Al ikut!"

"Jangan seperti anak kecil, Al! Sudah, tinggal di rumah. Doakan Safira diberi kemudahan melahirkan!"

Alva mengepalkan tangan seolah menyesali keadaannya. Kursi roda adalah sahabatnya setelah keluar dari rumah sakit. Ia harus melakukan terapi rutin guna mengembalikan fungsi kakinya. Semenjak



kejadian itu, Alva tak pernah lagi bertemu Safira. Kerinduan menatap wanita itu membuncah, tetapi ia menyadari bukan saatnya hal itu ia utarakan pada orang tuanya. Betapa ia ingin menggantikan posisi Tyo di hidup Safira.

Namun, ia sadar hal itu tidak mudah. Alva juga mengerti kemungkinan besar wanita yang ia kagumi itu tentu akan berkeras menolak, mengingat posisinya saat ini adalah janda dari sang kakak.

"Bu."

"Ya?"

"Hati-hati. Sampaikan salamku buat Safira."

Bu Santi hanya mengangguk kemudian berlalu. Deru mobil menandakan Pak Joko dan ibunya telah pergi.

Alva membuang napas kasar. Ia mengusap ponsel yang sejak tadi



terpegang. Sesaat kemudian ia menghubungi seseorang.



Sepanjang perjalanan, Bu Santi berharap segera sampai, sementara hal itu agak sulit karena arus lalu lintas sangat padat. Sore adalah saat orang-orang kembali ke rumah dari seharian bekerja. Ia menyandarkan kepala, berusaha menenangkan diri. Sese kali ia menghubungi Safira, menantunya itu sudah semakin sering kontraksi.

"Pak Joko, apa nggak ada jalan lain selain jalan ini?" tanyanya resah.

Lelaki di balik kemudi itu mengatakan bahwa ia sedang mencoba mencari jalan tikus agar mereka segera tiba di rumah bersalin. Perempuan yang berada di jok belakang itu sedikit lega. Ia alihkan tatapan ke luar jendela. Mengingat kondisi Safira, memorinya kembali ke saat Tyo



menitipkan pesan untuknya. Lirih, tetapi cukup jelas didengar. Anak lelaki pertamanya itu meminta agar jika ia pergi, ia ingin anak dan istrinya dijaga oleh Alva.

Bu Santi menarik napas dalam-dalam, kemudian memijit pelipis. Ia tak mau terburu-buru mengatakan hal ini pada Alva maupun Safira. Sebagai orang tua, Bu Santi sadar peristiwa yang terjadi kemarin bukan hal yang mudah bagi keduanya.

Asyik berpikir sendiri, membuatnya tak menyadari mobil sudah sampai di pelataran parkir.

"Bu, kita sudah sampai." Pak Joko membuyarkan lamunannya.

Gegas ia keluar menuju ke ruangan Safira.



"Jadi maksudnya, gue lo jadikan mata-mata gitu?" Deva menatap rekannya dengan kening berkerut.



Alva mengangkat bahu lalu berkata, "Terserah apa namanya. Lo mau nggak nolong gue?"

Deva menepuk bahu pria itu. "Apa yang harus gue lakukan setelah di rumah bersalin itu?"

Alva mengusap wajahnya kasar. "Kabarkan padaku kondisinya. Ceritakan bagaimana anaknya. Itu saja."

Deva tersenyum mengatakan bahwa hal itu bisa ia dapat dari ibunya. "Lo nggak perlu sedrama itu, Al."

"Gue nggak lagi drama, Dev! Gue cuma nggak mau keluarga gue curiga dengan kekhawatiran ini."

Lelaki di depannya itu mengangguk mengerti. "Oke, oke! Gue bantu lo. Lo jadi terapi besok?"

Alva mengangguk. "Gue harus bisa segera pulih, Dev."



Deva tak sanggup menyembunyikan senyum. Ia tahu seberapa dalam cinta Alva pada Safira meski sudah sangat terlambat. "Lo yakin bisa membuat Safira jatuh cinta? Sebaiknya, lo siap mental jika ternyata keinginan lo nggak kesampaian, Al. Jangan terlalu percaya diri, *Bro*."

Alva mengangguk. "Gue paham, Dev. Gue sudah siap. Bahkan jika dia berubah benci, gue siap!"

Deva menepuk pundak Alva seolah ingin memberi semangat pada sahabatnya itu.



Dengan perjuangan yang tidak mudah, akhirnya Safira melahirkan anak pertama. Rasa bahagia bercampur haru tergambar di wajah cantiknya. Pun demikian dengan Bu Santi. Perempuan berkacamata itu tak sanggup



menyembunyikan rasa yang menyeruak. Matanya berkaca-kaca.

Seorang bayi laki-laki berbobot tiga kilogram dengan panjang 50 sentimeter telah hadir di tengah-tengah keluarga besar Pak Yuda. Wajah bayi mungil itu sekilas tampak mirip dengan mendiang papanya.

"Selamat ya, Safira. Ibu sangat bahagia."

Safira mengangguk, tersenyum, lalu kembali menatap bayinya.

"Ibu, dia mirip sekali dengan Mas Tyo," bisiknya dengan mata berkaca-kaca.

"Ia ingin kamu bisa selalu melihat papanya di wajah itu, Anak." Bu Santi mengusap kepala menantunya. Safira kembali mengangguk. Kali ini ia tak dapat menahan tangis teringat sang suami yang telah pergi selamanya.

Alva memejamkan mata membaca pesan



dari Deva. Kabar tentang kondisi Safira seperti yang ia inginkan. Besok, ia bertekad untuk lebih serius melatih kakinya supaya segera pulih. Dalam hati, ia berjanji, apa pun nanti halangan yang ditemui, tak akan menyurutkan keinginannya untuk menjaga Safira juga keponakannya itu.

"Kamu boleh benci atau bahkan tak peduli padaku, Safira. Tapi aku bukan Alva jika menyerah begitu saja!"





Bagian Dua Puluh Tujuh

Suasana rumah Safira tak lagi sunyi seperti sebelumnya. Tangisan bayi setiap saat menjadi irama yang membuat hidup. Aroma segar dari minyak telon dan bedak bayi selalu menyeruak di rumah itu. Ditemani Mbok Sum, wanita itu belajar merawat Satria Bagaskara, demikian Safira memberi nama. Tak jarang, Bu Santi dan Pak Yuda datang berkunjung.

Enam bulan sudah usia Satria. Bayi mungil itu tampak semakin menggemaskan. Pipi *chubby*-nya membuat siapa pun gemas. Sore itu, Bu Santi berkunjung sendiri ke rumah sang



cucu. Seraya meninabobokan Satria, ia bercerita bahwa kakiAlva sudah berangsur normal seperti sediakala.

"Syukurlah, Bu. Saya ikut senang," tutur Safira seraya menyinggung senyum.

"Kamu tahu, kenapa Alva ingin segera pulih?"

"Kenapa, Bu?"

"Karena dia ingin bertemu dengan keponakannya," jelas Bu Santi menatap gemas Satria yang terlelap dalam gendongannya. Lagi-lagi Safira tersenyum.

"Bu, apa boleh Safira pulang?"

"Pulang?"

Wanita berkulit bersih itu mengangguk. Ia mengutarakan keinginan untuk kembali ke desa. Menempati rumah Eyang Fatima. "Saya merasa nyaman di sana, Bu."

"Apa kamu di sini tidak nyaman?"

Mata Safira berkaca-kaca. Ia mengungkapkan perasaan hatinya jika



terus tinggal di rumah ini. "Saya tidak pernah bisa berhenti mengingat Mas Tyo, Bu. Setiap sudut rumah ini menceritakan tentang dia."

Bu Santi meletakkan Satria ke boks bayi kemudian duduk di samping menantunya. "Jika menurutmu itu yang terbaik, Ibu bisa apa?" Dengan lembut, beliau mengusap rambut sang menantu. "Kapan rencananya? Mbok Sum ikut juga, 'kan?"

Ibu Satria itu menarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum. "Apa boleh jika dalam bulan ini, Bu?"

"Boleh, asal jangan mendadak ya. Lalu Mbok Sum?"

"Mbok Sum saya ajak, Bu."

"Oke. Nanti biar Ibu persiapkan semuanya."



Pak Yuda terdiam mendengar penuturan istrinya. Ia tak percaya



dengan apa yang didengar. Laki-laki paruh baya itu menarik napas dalam-dalam, menyandarkan tubuh di sofa.

"Ibu yakin waktu itu Tyo bicara begitu?"

Bu Santi mengangguk cepat. "Yakin, bahkan sangat yakin."

Hening. Kedua orang tua itu larut dalam pikiran masing-masing.

"Bu, sebaiknya simpan saja dulu hal ini. Sepertinya bukan saat yang tepat untuk mengutarakan pada Alva, terlebih Safira. Mereka pasti sangat sulit menerimanya."

"Lalu bagaimana jika Alva keburu menemukan gadis lain sebelum kita menyampaikan hal ini?"

Pak Yuda menggeleng sambil menatap sang istri. "Tyo meminta Alva menjaga istri dan anaknya bukan? Itu bukan masalah, artinya bukan berarti dia harus menikahi Safira."



Wanita berkacamata itu mengganggu mengerti.

"Kapan rencana Safira berangkat ke kampung?"

"Besok ... mmm, tapi, Yah."

"Ada apa lagi?"

"Ini." Bu Santi menyerahkan secarik kertas kepada suaminya, "itu aku temukan di laci meja Tyo."

Pak Yuda membaca kertas yang telah kumal dan hampir koyak itu. Helaan napas jelas terdengar dari pria tersebut. Surat ungkapan rasa dari Alva pada Safira saat itu, kini telah ada di tangan sang ayah.

"Mana anak itu, Bu? Panggil dia!" Wajah Pak Yuda menegang.

"Dia sedang di *gym*, Yah."

"Panggil dia. Aku mau bicara empat mata!"



Bu Santi mengangguk mengikuti perintah suaminya. Tak lama Alva muncul dengan wajah penuh tanya.

"Ada apa, Yah?"

Pria paruh baya itu memberi isyarat agar putranya duduk. "Jujur ke Ayah. Apa kamu mencintai Safira?"

Mendengar pertanyaan itu, wajah Alva menegang. Mulutnya tak kuasa menjawab. "Kenapa Ayah tanya begitu?" Alva justru balik bertanya.

"Ayah minta kamu jawab saja pertanyaan Ayah." tegasnya.

"Kalau Alva bilang iya, apa itu salah?"

"Jawab yang tegas, Alva! Apa kamu mencintai Safira?"

"Iya, Ayah. Al mencintai Safira!" balasnya menatap sang ayah.

"Sejak kapan?"

Alva mengusap tengkuknya, kemudian mengalirlah cerita dari bibir pria itu. Cerita



tentang awal ia merasa jatuh cinta hingga Safira yang tak menggubris, sampai akhirnya sang kakaklah yang memiliki gadis itu.

“Kamu menyesal telah melepasnya?”

Ia mengangguk, tetapi tak lama kemudian menggeleng. “Dia telah memiliki seorang yang pantas menjaganya, Yah, dan itu Mas Tyo.”

“Itu juga alasan kamu mengalah?”

“Iya, Ayah.”

Pak Yuda mengangguk, lalu kembali bersandar. “Sampai sekarang ini, apakah kamu masih mencintai ibu dari keponakanmu itu?”

“Alva ... benar-benar jatuh cinta padanya, Yah.”

Pak Yuda membuang napas, lalu mengusap wajah. “Alva, sebelum Tyo pergi, ia menitipkan pesan pada ibumu agar kamu menjaga istri dan anaknya,” jelas



lelaki itu, "tapi kamu jangan senang dulu! Karena menjaga keduanya bukan berarti menikah dengan Safira!"

"Maksudnya, Yah?"

"Ayah dan Ibu tidak memaksa atau ikut campur pada perasaan Safira. Dia berhak menentukan pilihan dan keputusan dalam hidupnya kali ini."

Alva masih terlihat tak mengerti. "Alva nggak ngerti, Yah."

"Memang benar Tyo menginginkan kamu menjaga anak-istrinya, tapi jika yang dimaksud menikahi Safira, Ayah rasa wanita itu akan sulit menerimamu. Walaupun kamu bermaksud menikahinya, tunjukkan dan berusahalah sendiri. Karena Ayah dan Ibu tidak akan campur tangan lagi," paparnya sambil menyodorkan kertas yang sedari tadi ia genggam.



Alva tercenung menatap kertas itu. Ia tak menyangka ungkapan hatinya sampai ke tangan sang ayah. "Ini"

"Kalau kamu benar-benar yakin, kejar dan berusahalah! Tapi jangan menyesal jika keinginan tak sejalan dengan kenyataan." Pak Yuda menepuk bahu Alva, lalu kembali berkata, "Besok mereka pindah ke desa"

"Alva boleh antar?"

"Lakukan! Tapi jangan pernah mendahulukan egomu!"



Alva berhenti di depan pagar rumah Safira. Ia melihat wanita itu baru saja meletakkan tas di atas meja. Sementara ada *stroller* di sebelahnya yang Alva tebak Satria tengah di dalam benda itu. Tak lama, mobil Pak Joko yang membawa ibunya juga tiba.



"Ayo, turun! Bantu Pak Joko membawa barang-barang Safira ke mobil!" Bu Santi mengetuk kaca jendela mobil putranya.

Setelah mengumpulkan keberanian, ia membuka pintu lalu melangkah ke rumah Satria. Ini adalah kali pertama setelah enam bulan kepergian Tyo. Ini juga pertama kali ia melihat Satria dari dekat.

"Apa kabar, Safira?" tanyanya saat tanpa sengaja mata mereka berserobok.

"Baik, Mas. Bagaimana kakinya? Sudah nggak apa-apa, 'kan?"

Alva mengangguk mencoba sembari mencoba menenangkan debar hatinya. "Ini ... Satria?"

Safira kembali mengangguk.

"Aku boleh mendekat?"

"Tentu, kenapa nggak?"

Alva mendekat lalu mengusap lembut pipi bayi mungil yang tengah pulas itu.



"Halo, Jagoan! Cepat besar, ya. Nanti kita main basket bareng," bisiknya lembut.

Si kecil Satria menggeliat lucu.

Semua barang sudah masuk mobil. Bu Santi memerintah agar Safira dan Mbok Sum ikut di mobil Alva, sebab ia akan mampir ke kantor sebelum berangkat ke desa.

"Nggak di depan?" tanya Alva menatap lembut Safira.

"Nggak, Mas. Saya di belakang aja."

Ia membukakan pintu untuk wanita itu. Kemudian ia sendiri masuk ke mobil. Saat telah berada di belakang kemudi, Safira memanggilnya, "Mas Al?"

"Ya?"

"Jangan ngebut ya."

"Pasti! Aku tahu itu."

Senyum Safira sejenak membuatnya lega, setelah sekian lama ia tak melihat senyuman itu. Mobil meluncur dengan



kecepatan sedang. Tak ada pembicaraan dari mereka. Masing-masing diam dan hanyut dalam pikiran sendiri. Seseekali, Alva melirik wanita itu dari cermin yang ada di atas kemudi, sementara Safira berkali-kali mencium pipi putranya. Mbok Sum terkantuk-kantuk.

Perjalanan masih cukup panjang. Alva berinisiatif untuk mampir ke sebuah restoran di pinggir jalan. "Kita makan dulu yuk!"

"Mmm"

"Ibu menyusui biasanya gampang lapar, 'kan?"

Lagi-lagi Safira tersenyum. "Kok, tahu? Emang pernah menyusui?" selorohnya mencoba mencairkan suasana.

Alva terkekeh lalu mengatakan bahwa sejak Satria lahir, ia jadi sering membaca majalah keluarga. Pria itu membukakan



pintu untuk Safira. "Boleh aku gendong? Sepertinya kamu lelah?" pinta Alfa.

"Bisa?"

"Aku coba."

"Jangan! Biar Mbok Sum aja," tolaknya lalu menyerahkan Satria ke Mbok Sum, sementara ia pamit ke kamar mandi.

Sekembali Safira dari kamar mandi, hidangan telah tersaji. Mereka menikmati makanan tanpa banyak berbincang.

"Sampai kapan kamu tinggal di sana nanti?" tanyanya setelah selesai makan.

"Selamanya aku akan tinggal di sana."

"Selamanya?"

"Iya."

Alva menarik napas dalam-dalam. Jika Safira tinggal di desa, itu berarti ia tidak bisa leluasa bertemu. Meski dia sendiri masih merasa canggung berhadapan dengan wanita ini. "Mmm ... apa tidak



sebaiknya waktu Satria mulai sekolah, kamu balik ke rumah”

“Tidak! Ini keputusan saya. Rumah itu terlalu banyak menyimpan kerinduan,” potongnya seraya menyelipkan rambut di belakang telinga.

“Oke. Lalu bagaimana jika Ibu kangen ingin bertemu Satria?”

Sambil tersenyum Safira berkata, “Ibu bisa kapan saja datang dan saya juga akan sesekali berkunjung.”

Semilir angin siang itu membuat suasana menjadi sangat nyaman. Beruntung Satria tidak rewel karena ini adalah kepergian pertama baginya.

“Safira.”

“Ya, Mas?”

“Apa aku boleh sesekali datang menjenguk kalian nanti?” Alva mengucapkan hal itu seraya mengusap tengkuk. Tampak ada keraguan dari wajah



tampannya. Ia tahu, wanita di depannya itu tentu tak lupa bagaimana dirinya pernah memperlakukan sedemikian rupa hingga mereka gagal menikah.

"Kenapa nggak? Satria keponakan Mas, 'kan?"

"Oke, makasih."

Jawaban itu disambut senyum oleh Safira.





Bagian Dua Puluh Delapan

Hidup harus berlanjut. Suka atau tidak, masing-masing harus menjalani takdirnya. Safira yang akhirnya harus menjadi orang tua tunggal, sudah bisa perlahan bangkit dengan caranya. Putra buah cintanya dengan Tyo tumbuh menjadi anak pintar, membuat sang eyang selalu merindukannya. Kerap kali, mertuanya itu datang menjenguk bersama Alva.

Meski tak memiliki ayah, tetapi si kecil Satria tak kekurangan kasih sayang dan figur Tyo. Karena Alva perlahan telah hadir mengisinya. Sering Safira melihat



kedekatan mereka dari kejauhan, saat keduanya melepas rindu bermain di halaman rumah. Celoteh Satria yang terkadang memanggil Papa Al, membuatnya serba salah.

Pernah sekali waktu ia melarang Satria memanggil dengan panggilan itu, tetapi cepat Alva berkata, "Nggak apa-apa, Safira. Toh, itu cuma sekedar panggilan. Aku nggak masalah, kok."

"Tapi kan nanti bisa mengganggu pasangan Mas Al. Dengan panggilan itu, mereka akan berpikir bahwa"

"Aku bilang, aku sama sekali tidak masalah. Jika mereka memperlmasalahkan, itu urusan mereka. Ya, kan, Satria?"

Anak kecil itu mengangguk meski tidak mengerti apa yang diucapkan Alva.

"Tuh, Satria aja nggak masalah. Atau ... kamu yang keberatan?"

"Mmm ... saya ... saya hanya"



"Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Aku sedang tidak minta mencari pasangan, kecuali"

"Kecuali apa, Mas?"

"Kecuali kamu sudah menemukan papa untuk Satria."

Obrolan itu hingga kini melekat di kepala Safira.

Di desa, ia kembali mengajar dan membuka usaha pemesanan kue bersama Bu Sholeh juga Mbok Sum. Jika ada waktu senggang, ia tak jarang berkunjung ke rumah mertuanya sekaligus menyambangi makam Tyo.



Hari itu, tepat tiga tahun kepergian sang suami. Ia masih bergeming meski ada beberapa yang menginginkannya sebagai pendamping. Pagi-pagi sekali, Safira sudah siap berangkat ke makam Tyo. Saat hendak mendatangi kedua mertuanya, ada



percakapan yang membuat ia mengurungkan niat.

"Sudah tiga tahun kepergian Tyo dan kita belum mewujudkan keinginan anak itu, Yah," tutur Bu Santi.

"Ibu bicarakan hal ini ke Safira. Jika dia mau, laksanakan keinginan Tyo itu, tapi jika tidak ... sebaiknya jangan memaksa." Pak Yuda memangku Satria yang tengah asyik bermain.

"Tapi, Yah. Ibu kasihan melihat Safira, Yah. Dia harus menjadi *single parent* di usia muda yang seharusnya didampingi suami," jelas Bu Santi.

Sejenak keduanya terdiam menatap Satria yang tengah asyik bermain. "Ayah paham. Kita bicarakan itu nanti."

"Entah kenapa, Ibu merasa Alva sebenarnya masih sangat mencintai Safira, tapi terlambat." Bu Santi menghela napas dalam-dalam. "Itulah sebabnya sampai



saat ini, dia selalu menolak jika kita akan mengenalkan pada gadis yang kita ajukan," sambung Bu Santi.

"Begini saja. Jika memang demikian, kita biarkan Alva berusaha sendiri. Kita biarkan juga Safira memutuskan kelanjutan hidupnya mau bagaimana," tegas Pak Yuda menatap wajah istrinya.

Bu Santi hanya mengangguk.

Safira yang sejak tadi mendengar di balik dinding penyekat, menyeka air mata yang hendak tumpah. Teringat bagaimana kelembutan Tyo dan cara pria itu mencintainya. Ia juga tahu, sebenarnya seperti apa perasaan Alva padanya, tetapi itu sudah lama diendapkan dalam-dalam. Meskipun dirinya tak memungkiri jika ada perasaan berbeda saat melihat pria itu begitu dekat dengan putranya.

Safira sendiri masih tak ingin melepas semua tentang suaminya, hingga masa



yang entah kapan. Ia sendiri tak tahu. Namun, saat melihat kedekatan Satria dengan Alva, ada perasaan menghangat dalam hatinya. Bocah kecilnya itu selalu berbinar saat berdua dengan adik papanya tersebut. Setelah memastikan tak ada air mata yang menggenang, ia menghampiri kedua mertua.

"Bu, Safira mau ke makam Mas Tyo, lalu mampir untuk membeli keperluan Satria dan beberapa bahan kue," pamitnya pada Bu Santi yang tengah bercanda dengan sang cucu.

"Satria biar di rumah aja sama Ibu. Kamu bisa pergi diantar Pak Joko."

"Iya, Bu. Safira pergi dulu." Setelah menyematkan kecupan di pipi tembam Satria, ia menghampiri Pak Joko. Saat wanita itu baru saja hendak bicara, Alva sudah ada di tengah-tengah mereka.

"Mau ke mana?"



"Mau ke ... Mas Tyo," lirihnya.

"Aku antar, ayo!" ajak Alva memberi isyarat agar Safira mengikutinya.

Sejatinya, wanita itu ingin menghindari Alva, karena setiap bertatapan dengan lelaki itu ada kilas bayangan sang suami di sana. Meskipun ia telah mencoba menghapusnya, tetapi tak dimungkiri jika senyuman Tyo selalu tercetak di bibir Alva. Kemiripan sang suami dengan pria itu yang kerap kali menghantui.

"Safira, ayo masuk!"

Ia mengangguk setelah sadar bahwa sejak tadi pintu mobil telah dibukakan pria beraroma min di sampingnya. Mobil meluncur menuju pemakaman Tyo, sementara Safira memilih membisu sambil menatap keluar melalui jendela. Alva sesekali melirik kemudian kembali fokus mengemudi.

"Kamu nggak beli bunga?"



Wanita itu mengangguk diiringi senyum. Alva menepikan mobilnya di depan kios bunga, tidak jauh dari kompleks pemakaman. Beberapa kuntum bunga lili dan bunga yang hendak ditabur telah berada di tangan.

"Aku yang bayar," cegah Alva saat melihat Safira hendak membayar.

Alva berjalan di belakang Safira. Sesampainya di depan pusara Tyo, wanita itu meletakkan rangkaian bunga lili dan menaburkan bunga di atasnya.

"Tiga tahun sudah Mas tidak bersama saya di sini. Apa kabar, Mas Tyo? Saya rindu," gumamnya dengan suara bergetar. Mata beningnya kembali berair. "Satria sudah besar. Dia mirip dirimu, Mas. Dia juga sering bertanya tentang papanya. Setiap kali dia bertanya seperti itu, aku akan bercerita semua tentangmu berulang-ulang. Saya ingin dia selalu



merasa papanya masih ada." Bahu wanita itu mulai bergetar.

Begitu yang selalu terjadi setiap ia mengunjungi makam sang suami. Alva yang baru kali ini menemani Safira, terkesima dengan kesetiaan wanita itu. Ada sudut hati yang ikut luka menyaksikan tangis Safira. Perlahan, ia duduk di sampingnya, ikut mendengarkan wanita itu *melangitkan* doa.

"Tisu." Ia menyodorkan ke wanita itu setelah Safira selesai berdoa.

"Makasih, Mas."

"Kita pulang sekarang?"

Sambil merapikan kerudung, ia mengangguk. Kali ini, mereka berjalan bersisian. Hampir saja Safira jatuh karena kakinya tersandung akar pohon yang menyembul tak jauh dari kompleks pemakaman. Namun, Alva dengan sigap



menangkap tubuhnya sehingga seperti orang yang tengah berpelukan.

"Maaf ... aku hanya"

"Saya tahu, terima kasih." Segera Safira menyudahi kontak itu lalu kembali melangkah menahan nyeri di kaki.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Alva melihat Safira meringis kesakitan saat mereka sudah di dalam mobil.

Sambil setengah meringis, Safira mengangguk. Kali ini, Alva mengemudi dengan resah di wajahnya.



Alva cepat membuka pintu untuk membantu Safira keluar dari mobil. "Hati-hati. Kamu bisa pegang lenganku," tuturnya memberi isyarat pada Safira. "Sepertinya kamu terkilir."

Suasana rumah sepi. Hanya ada Mbok Sumi yang tergopoh-gopoh menyambut keduanya.



"Satria mana, Mbok?" Safira duduk di sofa sambil menahan sakit.

Perempuan itu mengatakan bahwa Satria diajak kedua eyangnya jalan-jalan. "Mbak Safira kenapa?" tanyanya kemudian.

"Sepertinya dia terkilir. Mbok, tolong ambilkan minyak zaitun di kotak obat," perintah Alva. "Aku coba bantu meringankan sakitnya, boleh?" Lelaki itu menatap hangat ke arah Safira setelah menerima minyak dari Mbok Sum.

"Mmm ... saya bisa sendiri," tolaknya halus.

Lelaki itu tersenyum, menaikkan alisnya seraya berucap, "Oke."

"Saya ke kamar dulu," pamit Safira melangkah meski lagi-lagi menahan sakit.

"Aku bantu?"

"Saya bisa. Terima kasih, Mas Al."

Alva mengangguk. Ia membiarkan wanita itu berjalan tertatih menuju kamar.



Semenjak Safira mendengar perkataan kedua mertuanya pagi tadi, ada rasa canggung yang tak bisa dihindari. Jika sebelumnya ia telah bisa bersikap wajar pada pria itu, tetapi kali ini tidak.



Safira mempercepat kunjungannya di rumah Bu Santi dengan alasan ingin segera kembali mengajar dan ada banyak kegiatan yang menunggu. Ia sebenarnya hanya ingin menghindar dari Alva. Wanita itu merasa tidak semestinya mewujudkan keinginan sang mertua.

"Safira, maafkan Ibu jika ucapan Ibu kali ini mengganggu, tapi ini adalah amanah mendiang suamimu yang sempat ia ucapkan dulu." Bu Santi menceritakan apa yang seharusnya ia sampaikan sejak dulu. "Bagaimana? Apakah kamu bersedia?"



Safira menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng. "Saya bukan lagi seorang gadis, Bu. Hidup saya hanya untuk Satria sekarang," lirihnya.

"Lalu?"

"Biarkan sementara saya begini dulu. Mas Al bisa mendapatkan gadis yang lebih baik dari saya."

"Bagaimana jika Alva benar-benar mencintaimu juga Satria?"

Safira menunduk, tak berniat menjawab.

"Oke, Ibu paham. Nggak apa-apa, Ibu nggak memaksamu. Ibu hanya berharap kamu menemukan pasangan yang tepat untuk menggantikan posisi Tyo," pungkas Bu Santi sambil mengusap bahu menantunya.

Safira meminta izin untuk bersiap-siap kembali ke desa.

"Mama! Mau diantar Papa Al!"



"Papa Al sibuk, Satria. Kita pulang sama Pak Joko aja, ya?" rayu Safira.

Lelaki kecilnya itu tidak mau beranjak dari duduk jika yang mengantar pulang bukan Alva.

"Satria"

"Aku nggak sibuk, Safira. Ayo, jagoan! Masuk, Papa Al antar."

Sambil bersorak, si kecil Satria memasuki mobil meninggalkan Safira yang berdiri mematung. "Mama, ayo!" panggil putranya yang sudah berada di samping Alva.

"Mbak Safira, ayo!" ajak Mbok Sum juga.

Melihat wanita itu tak bergeming, Alva turun lalu mendekat.

"Jangan terlalu keras dengan dirimu sendiri, Safira. Setidaknya abaikan semuanya untuk Satria," ucapnya dekat.

Safira mengangguk, mencoba bernegosiasi kepada dirinya sendiri. Apa

boleh buat? Putranya memang sangat dekat dengan sang paman. Seharusnya, ia sadar. Lambat laun, Satria juga akan semakin bergantung pada pria itu. Kedekatan yang terjalin karena ia sendiri yang mengizinkan. Ada senyum terpulas di bibir pria itu saat Safira masuk.

Menjadi janda di usia yang relatif muda bukan perkara mudah. Kerap kali, Safira mendengar kasak-kusuk tak mengenakan tentang dirinya.

"Safira, jika ada lelaki yang mau mempersuntingmu, bagaimana?" tanya Bu Sholeh saat mereka duduk berdua di serambi.

Safira tak menjawab, ia hanya tersenyum tipis.

"Bukan bermaksud apa-apa. Hanya saja belakangan ini santer fitnah tertuju padamu, Nak."

Bu Sholeh sudah menganggapnya sebagai anak sendiri. Terlebih semenjak ia memutuskan tinggal di rumah peninggalan Eyang Fatima.

"Ibu ada kenalan. Dia dari keluarga baik-baik. Ibu rasa kalau kamu mau, alangkah baiknya jika"

"Maaf, Bu. Saya tidak peduli dengan omongan orang tentang saya. Saya tidak akan memutuskan apa pun sampai detik ini. Maaf," tangkisnya meski dengan nada lembut.

Hening, hanya terdengar binatang malam yang bersahutan dari luar rumah.

"Ibu paham. Lalu bagaimana dengan Mas Alva?"

Safira menghela napas dalam-dalam. Belakangan ini, Alva semakin sering datang. Tentu saja, Satria menyambut dengan suka cita. Berbanding terbalik



dengan dirinya yang selalu serbasalah jika berhadapan dengan pria itu.

"Katakan, apa kamu menyukainya?"

"Bu Sholeh bicara apa sih?"

"Ibu tahu seperti apa hubungan kalian sebelum kamu menikah dengan Tyo," tandasnya.

Suasana kembali hening.

"Safira, mungkin ibu sepikiran dengan ibu mertuamu. Kami semua menyayangimu, Nak."

"Bu, saya belum siap menerima siapa pun. Saya mengerti maksud Ibu," ungkapnya pelan.

"Baiklah, sudah malam. Sebaiknya kamu istirahat."

Safira mengangguk lalu beranjak menuju kamar.





Bagian Dua Puluh Sembilan

Pagi-pagi sekali, Safira dikejutkan oleh mobil Alva yang telah terparkir di depan rumah. Tak biasanya pria itu tiba sepagi ini. Kondisinya sendiri sedang tidak fit, setelah semalaman terjaga karena Satria demam tinggi.

"Pagi, Safira," sapa Alva saat ia keluar dari kamar.

"Pagi. Mas, nggak kerja? Kenapa pagi sekali sudah"

"Satria kenapa? Maksudnya aku semalam *kepikiran* dia. Apa dia baik-baik saja?" selanya menatap wanita bermata indah itu.

"Dia semalam demam, tapi sekarang sudah mendingan," jawabnya berusaha menghindar dari tatapan itu.

"Kita bawa dia ke dokter," ajak Alva resah.

"Dia sedang tidur dan sudah minum obat."

"Kamu yakin dia akan pulih?"

Safira mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu sakit juga?" Alva menatap lekat wanita itu.

Safira menggeleng dan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja. "Saya hanya kurang tidur. Itu saja."

"Kalau begitu kamu istirahat. Biar aku yang temani Satria."

"Mas nggak perlu repot. Saya dan Satria baik-baik saja," balas Safira sambil merapikan rambut.

"Kalau repot, aku nggak di sini, Safira," jawabnya, lagi-lagi sambil menatap



perempuan di depannya dengan pandangan penuh kehangatan.

Tak ingin larut dalam pandangan Alva, segera perempuan itu memalingkan wajah. "Sebaiknya Mas kembali ke kota. Satria nggak apa-apa, kok." Lagi-lagi ia mencoba membatasi pertemuannya dengan Satria.

"Kamu nggak senang aku ada di sini?"

Pertanyaan itu membuat Safira menoleh.

Jujur, ia bahagia diperhatikan sedemikian rupa oleh adik almarhum suaminya. Namun, Safira tak ingin terjebak dengan perasaan yang perlahan muncul. Ada rasa nyaman saat pria jangkung itu ada di dekatnya. "Mas mau minum apa?" tawarnya mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Apa aja. Setelah itu kamu istirahat, ya."

Safira mengangguk kemudian beranjak meninggalkan ruangan.



eloteh riang Satria di ruang tengah membangunkannya. Setelah menyuguhkan teh hangat untuk Alva, ia memilih merebahkan diri di kamar yang satu lagi. Safira merasa letih setelah hampir semalaman terjaga.

Perlahan, ia bangkit dan membuka sedikit pintu kamar. Matanya menatap Alva sedang bercanda dengan sang putra. Seperti biasa, mereka sangat akrab. Menyaksikan tawa Satria, ia bisa memastikan bahwa kondisi bocah kecil itu sudah pulih.

"Papa Al, kata Mama, papa Satria sudah di surga ya?"

Alva mengusap puncak kepala bocah itu lalu mengangguk. Ia mengatakan bahwa sang papa ikut bahagia melihat Satria sehat dan semakin pintar. Lelaki kecil itu sudah sangat lancar berbicara.



Kecerdasannya itu yang kerap kali membuat siapa pun gemas.

"Kalau Satria kepingin punya papa lagi, boleh tidak?"

Celoteh polos itu membuat Alva terpaku. Ia menatap mata keponakannya penuh tanya. "Satria ingin punya papa?"

Anak itu mengangguk seraya mengunyah lapis legit di tangannya. "Satria mau tanya ke papa Satria yang di surga."

"Tanya apa?"

"Tanya, apa Papa membolehkan kalau Satria ingin punya papa di sini," jawabnya tanpa menoleh.

Alva menarik napas dalam-dalam kemudian tanpa sengaja ia melihat Safira yang tengah memperhatikan mereka dari balik pintu. Menyadari tatapan mereka beradu segera, wanita itu menutup kembali pintu kamar.



"Papa Al?"

"Ya?"

"Jalan-jalan, yuk! Naik mobil Papa Al," pintanya.

Alva enggan, sebab ia yakin Safira tidak mengizinkan. "Satria kan masih belum sehat benar. Nanti aja jalan-jalannya, ya. Papa Al janji akan bawa Satria jalan-jalan, asal Satria benar-benar sehat. Oke?" bujuknya.

Anak kecil itu menggeleng. Ia meyakinkan bahwa dirinya telah sembuh. "Papa Al sebentar lagi pasti balik ke rumah Eyang, 'kan? Satria mau sekarang."

"Enggak. Papa Al akan di sini sampai Satria sembuh. Janji enggak ninggalin Satria!" ucap Alva meyakinkan sambil mengangkat dua jarinya.

Mata bocah kecil itu berbinar. Ia tak menyangka om kesayangannya akan mengatakan hal itu. Sebab setahunya, Alva



tidak pernah tinggal lama di kediaman mereka. "Janji?"

Alva mengangguk seraya tersenyum sambil mengusap pipi Satria.



Satria terlelap setelah makan dan minum obat. Bocah kecil itu terlihat nyaman dalam dekapan Alva. Safira tak bisa berbuat banyak untuk mencegah kemanjaan putranya pada pria bermata tajam itu.

"Makan siang dulu, Mas. Maafkan jika Satria membuat repot," tutur Safira seraya mendekat setelah menyajikan aneka masakan di atas meja makan.

Alva menggeleng lalu mengatakan bahwa dirinya tidak keberatan. Ia mengangkat Satria dan membawanya ke kamar pelan-pelan. Setelah yakin Satria nyenyak, ia keluar lalu menutup pintu.



"Mas Al, ayo silakan makan siang dulu." Bu Sholeh memberi isyarat agar ia menuju ruang makan. Setelah mengucapkan terima kasih, ia mengikuti perintah perempuan paruh baya itu ke ruang makan.

Ada Safira tengah menyiapkan makan siang di sana. Alva tak memungkiri bahwa dirinya benar-benar jatuh cinta pada wanita itu. Semua gerak-gerik Safira tak pernah luput dari manik matanya.

"Mas, sebenarnya tidak perlu menuruti setiap kemauan Satria. Dia akan manja nantinya," ungkap Safira saat Alva baru saja duduk di salah satu kursi.

"Dia bukan anak manja, Safira. Dia anak pintar, hanya saja" Alva menggantung kalimatnya.

"Hanya saja?"

"Dia menginginkan seorang papa," jelasnya melirik ke arah wanita itu.



Safira tak bisa menyembunyikan semu merah di wajahnya. Ia menggeleng cepat.

"Itu permintaan Satria," imbuhnya lagi.

"Makan siang dulu, Mas. Maaf, hidangannya sederhana saja," kelit Safira mencoba mengganti topik pembicaraan.

Alva hanya bisa mengangguk. "Masakanmu?"

Wanita itu mengangguk sambil tersenyum.

"Pasti enak!"

Lagi-lagi rona merah membias di wajah ayu Safira.

"Kamu nggak makan?" Alva bertanya-tanya di sela menyendok nasi dan lauk-pauk.

"Saya"

"Temani aku. Kita makan siang sama-sama," pinta Alva sambil menatapnya penuh harap.



Meski enggan, tak urung ia mengikuti kemauan pria itu.

Alva tersenyum senang saat Safira duduk di depannya. "Aku sudah janji bermalam di sini. Semoga kamu nggak keberatan," papar Alva seraya menikmati makan siangnya.

"Saya yang khawatir itu akan mengganggu kesibukan Mas Al."

"Aku sudah bilang berkali-kali, jika itu untuk kebahagiaan Satria, apa pun akan kulakukan," tukasnya dengan manik mata melirik ke Safira.

"Terima kasih, Mas."

Suasana ruang makan hening, hanya terdengar denting sendok beradu dengan piring.

"Kalau kamu ada waktu, bisa kita bicara setelah makan siang?" tanya Alva, membidik mata wanita itu.



Sejenak Safira menatap Alva kemudian balik bertanya, "Bicara apa, Mas?"

Pria acuh yang kini terlihat lebih dewasa itu tersenyum kecil. "Habiskan dulu makan siang. Setelah ini kita ke pondok di kebun waktu itu."

"Kenapa harus ke sana? Lalu Satria?"

"Kita nggak akan lama. Lagi pula ada Bu Sholeh, 'kan?"

Anggukan perempuan itu disambut senyum cerah Alva.



Sepanjang menyusuri jalan setapak, tampak Alva tidak lagi canggung. Justru kali ini, ia sangat menikmati. Sebaliknya dengan Safira, ia cenderung lebih berhati-hati menapaki jalan tanah liat itu. Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya mereka tiba di sebuah rumah yang sebelumnya tak pernah ada.



Rumah di tengah kebun buah itu bercat putih dengan dinding berbahan kayu. Di depannya terdapat aneka anggrek dan tanaman hias yang mempercantik rumah kayu itu. Safira melayangkan pandangan ke samping. Terdapat ayunan terbuat dari ban bekas yang menggantung di pohon mangga.

"Ayo masuk!" ajak Alva membuatnya tersentak.

"Ini rumah siapa? Perasaan dulu"

"Kita masuk dulu, nanti kujelaskan." Pria itu memberi isyarat agar Safira mengikutinya.

Alva bertutur bahwa rumah ini sudah lama ia inginkan. Semenjak kepergian Tyo, ia merasa enggan untuk tinggal di kota dengan kesibukannya. "Aku pernah bermimpi menepi dari hiruk-pikuk kota. Di sini, aku bisa tenang bercanda bersama alam juga dengan"



"Dengan?"

"Dengan istri dan anakku kelak," lirihnya sambil membuang napas. Ia tidak yakin wanita di depannya itu bisa menerima dirinya begitu saja, mengingat tak mudah bagi Safira menggantikan Tyo di hatinya.

Ada senyum samar di bibir wanita itu. "Semoga bisa menemukan calon istri ya, Mas. Lalu, kenapa saya yang dibawa ke sini? Seharusnya"

"Seharusnya apa?"

"Seharusnya ya gadis yang bakal Mas jadikan pendamping," sambungnya menatap ke jendela yang langsung menghubungkan pada hijaunya dedaunan belimbing.

Alva menatap lekat Safira, meski perempuan itu tak sedang menghadapnya. "Kalau aku ternyata tidak bisa menemukan pendamping yang pas, gimana



menurutmu?" Alva mendekat ke tempat Safira berdiri.

"Kriteria Mas Al terlalu rumit sih dalam cari pendamping."

"Rumit? Kata siapa?"

Sambil mengulas senyum, Safira menggeleng. Ia membuat jarak dari pria itu, sementara Alva terus mencoba memangkasnya.

"Kita pulang yuk, Mas!"

"Tunggu! Kamu belum jawab pertanyaanku," tolaknya.

"Pertanyaan?"

"Iya, soal yang rumit tadi."

"Kita pernah hampir menikah, bukan? Saya rasa itu sudah cukup menjadi jawabannya."

Safira melangkah melewati Alva menuju ke luar rumah.

"Safira, tunggu!"

"Ada apa, Mas?"



Alva menarik napas dalam-dalam kemudian berkata, "Bagaimana jika aku"

"Jika apa?"

"Bagaimana jika kita memulai dari awal lagi?"

Perempuan berparas ayu itu mengernyitkan dahi, meminta penjelasan lebih dari ungkapan Alva barusan. "Maksudnya?"

"Bagaimana jika aku mencintaimu dan memintamu menjadi pendampingku?"

Safira mematung, mengurungkan langkahnya keluar. Ia bahkan tak berani menoleh ke arah pria di sampingnya.

"Safira?"

"Saya mau pulang, Mas. Khawatir Satria menunggu." Kegugupan di raut wajahnya terlihat jelas.

Alva hanya menyunggingkan senyum kecil melihat itu. "Kamu belum menjawab, Safira!" serunya.



Wanita itu tak menanggapi. Ia memilih melangkah mendahului Alva.



Papa Al!" seru Satria saat melihat mamanya tiba bersama Alva. Anak lelaki itu berlari menghampirinya.

"Sudah bangun?" tanya Alva seraya menggendong Satria.

Bocah itu mengangguk menempelkan kepalanya ke bahu Alva. Safira hanya menarik napas panjang melihat pemandangan itu.

"Satria sudah makan?"

Keponakan kecilnya itu kembali menggeleng, tampak enggan untuk makan. Dengan sabar, Alva merayunya agar Satria mau makan dan minum obat. "Kasihan Mama kalau Satria nggak mau makan. Mama pasti sedih," bisiknya ke telinga bocah itu.



Mata bulat Satria menatap adik dari papanya itu, seolah meminta penjelasan lebih. Pria berhidung mancung itu dengan sabar menjelaskan jika Satria tidak makan, maka ia akan lama untuk sehat kembali.

"Kalau Satria nggak mau makan dan minum obat, Papa Al nggak mau ajak jalan-jalan, ah."

"Tapi Satria sudah nggak panas lagi badannya! Satria nggak mau minum obat!" tolaknya.

"Satria, meski sudah nggak panas, tapi obat itu harus tetap diminum sampai Satria benar-benar sehat," tukas Safira membuka suara.

"Makan, ya?" Alva mengusap puncak kepala bocah itu.

Meski enggan, akhirnya bocah itu mengangguk mengikuti anjuran keduanya. Wajah Safira cerah melihat putranya tidak



lagi membantah. Gegas, ia mengambilkan makan untuk Satria.

"Mama!"

"Ya, Sayang?"

"Satria mau disuapi Papa Al, boleh?"

Wanita bermata indah itu sekilas melirik Alva kemudian menghela napas panjang.

"Satria"

"Nggak apa-apa. Sini! Aku suapi Satria," potong Al meminta piring berisi makanan dari tangan Safira.

"Maaf kalau anakku merepotkan," ungkapnya pelan.

"Anakmu ... anakku juga. Itu sama sekali bukan masalah."

Safira meninggalkan mereka menuju kamar. Bayangan Tyo melintas di kepalanya. Ada kerinduan memenuhi hati wanita itu. Pun ada keraguan saat mendengar penuturan Alva di rumah kebun beberapa saat lalu.





Bagian Tiga Puluh

Suka atau tidak suka, lukalah yang mendewasakan kita.

Sejak ucapan Alva tempo hari, perasaan Safira diliputi keresahan. Ada sisi hati yang berbunga bahagia, tetapi sisi hati yang lain menutup rapat. Meski disadarinya adik almarhum sang suami itu telah jauh berubah. Alva tidak lagi seperti pria angkuh dan kasar. Ia kini lebih menghargai orang lain.

Suara tawa Satria yang tengah bermain di halaman bersama beberapa kawannya membuat wanita itu mengulas senyum. Dari balik jendela kamar, ia melihat jelas sang putra tengah asyik bermain kelereng.



Tyo versi mini itu benar-benar menginginkan sosok ayah, setidaknya itu terungkap dari bibir kecilnya beberapa kali. Bahkan ia pun pernah mengatakan hal itu kepada eyangnya saat mereka berkunjung ke desa.

Satu ketukan di pintu membuyarkan lamunannya. Ia tersenyum melihat sosok yang tengah berdiri di ambang pintu. Bu Sholeh yang telah ia anggap sebagai orang tua sendiri, melangkah mendekat.

"Ini titipan buatmu juga Satria dari"

"Bu Renggo?" potongnya menerima *paper bag* dari tangan Bu Soleh.

Perempuan berkerudung putih itu mengangguk.

"Lagi?"

"Iya. Sepertinya beliau benar-benar ingin menjadikanmu menantu," jawab perempuan itu.



Safira meletakkan bingkisan itu di meja. Sudah sejak satu bulan lalu, Bu Renggo sering memperlihatkan perhatian pada dirinya juga Satria.

Bu Renggo adalah istri seorang petinggi di desanya. Ia pernah mengungkapkan keinginan untuk menjadikan Safira menantu. Adalah Ardi, putra bungsunya yang bekerja di salah satu BUMN terkemuka, sudah memasuki usia siap menikah.

Safira mengenal Ardi. Ia pernah sama-sama satu sekolah saat sekolah menengah pertama. Di antara keduanya pernah terlibat cinta monyet saat itu. Ardi dua tingkat lebih tua darinya. Namun, sudah lama sekali ia tidak pernah bertemu. Karena setelah lulus, Ardi memilih melanjutkan sekolah menengah atas di kota. Hanya saja yang ia tahu, pria itu



adalah lelaki baik juga sangat menyayangi keluarga.

"Saya takut, Bu."

"Takut?"

Ia kembali menatap jagoan kecilnya yang masih bermain.

"Takut kenapa?"

Dengan mata masih menatap ke halaman, ia mengungkapkan keraguannya untuk menerima pinangan siapa pun. Baginya ada beberapa syarat yang pasti akan terasa berat bagi lelaki mana pun.

"Kamu hanya belum mencoba untuk membuka hati saja, Nak."

Suasana hening. Untuk kali ini ia telah kehabisan air mata setiap mengingat semua kenangan manis dengan Tyo. Bukan hal yang mudah menjadi dirinya. Sebatang kara, pernah merasakan pahitnya penolakan, dan hanya sekejap merasakan perhatian dari seorang suami.



"Kamu jangan egois, Safira. Ingat, anakmu membutuhkan seorang ayah. Bukankah dia sendiri pernah meminta untuk itu padamu?"

Safira menggeleng, kemudian berkata, "Kelak, permintaan itu akan hilang dengan sendirinya, Bu."

"Kamu yakin, Safira? Maksud Ibu, kamu yakin akan sendiri hingga nanti?"

Wanita itu menghela napas dalam-dalam, lalu tersenyum. Meski dalam hati tak memungkiri ingin memiliki keluarga kecil yang lengkap, tetapi dirinya tak yakin dengan keputusan menikah kembali. "Seyakin apa pun saya, jika Tuhan berkehendak lain, saya bisa apa, Bu?"

"Jadi? Kamu tetap mencoba membuka celah?" desak perempuan itu mencoba menemukan arti dari jawaban Safira.

"Tidak, Bu. Biar Tuhan yang membukanya," pungkasnya tersenyum



seraya mengatakan bahwa sudah waktunya makan siang untuk Satria.



Deva menatap Alva yang sejak tadi sibuk menandatangani berkas di atas meja. Tak biasanya, hari ini pria itu terlihat lesu dan murung. "Lo sakit, Al?"

Alva hanya menggeleng sebagai tanggapan.

"Yakin?"

"Iya, gue nggak apa-apa, kok. Kenapa emang?" Pria itu melayangkan pandangan ke arah lelaki di depannya.

"Bukan sakit fisik. Lo lagi ada yang dipikirkan ya? Jangan bilang Safira"

Pria berkulit bersih itu menarik bibirnya miring. Sambil menyandarkan kepalanya ke kursi, ia mengusap wajah.

"Gue bilang juga apa! Lo nggak bakal siap menerima penolakan, *Bro!*" seloroh Deva.



"Sok tahu! Emang siapa yang ditolak?"
balasnya sambil tersenyum.

"Nah, itu! Lo sudah kayak kehilangan hasrat hidup saat ini."

Alva kembali tersenyum singkat. Sejujurnya, cerita yang ia dengar dari Bu Soleh dua minggu yang lalu, saat mengunjungi Safira dan Satria, telah mengganggu pikirannya. Meski Safira tidak merespons keinginan Bu Renggo. Namun, tetap saja hal itu membuatnya gelisah.

"Nggak usah bohong, Al. Cerita ke gue!" Deva menepuk pundaknya.

Malas Alva menatap rekannya itu. "Nggak penting, *Bro!* Sudah, kita ganti topik pembicaraan aja. Istri lo gimana? Bentar lagi lo bakal jadi papa, ya?" cecarnya pada Deva.

Sambil mengedikkan bahu, sang rekan itu bercerita kebahagiaan rumah



tangganya. Namun, kembali ia tak mendapati hati Alva bersamanya. Deva merasa pria itu benar-benar membutuhkan teman bicara. "Al, kita jalan yuk!"

Pria itu menggeleng lesu. "Lagi nggak *mood*, Dev."

"Lo kenapa, sih?"

Alva bergeming. Yang Deva katakan memang benar. Safira terus menjadi pusat pikirannya.

"Jadi, ada apa dengan Safira?"

Manik mata pria itu menatap malas pada Deva. "Lo yakin mau mendengar?"

"Kenapa nggak?"

Alva mengulas senyum, kemudian beranjak dari duduk seraya memberi isyarat agar Deva mengikutinya.



Setelah seharian ia mengajari anak-anak desa membuat kerajinan tangan dari



botol bekas, Safira merasa sangat letih. Ia baru saja merebahkan tubuh di ranjang saat pintu kamar diketuk.

"Bu Sholeh? Ada apa, Bu?" tanyanya setelah membuka pintu.

"Ada ... Ardi."

"Ar ... di?"

"Iya."

Wanita itu menarik napas dalam-dalam kemudian kembali masuk ke kamar.

"Temuilah. Bukannya dia kawan lamamu?"

Safira mengangguk. Ia meminta Bu Soleh menyampaikan pesan pada pria itu agar menunggunya.

Safira mengatur napas sebelum menemui putra bungsu keluarga Renggo itu. Seorang pria berkemeja cokelat dengan celana hitam tengah duduk sambil sesekali melihat ke arah gadgetnya. Mata



wanita itu kembali mengatur napas untuk kemudian menyapanya.

"Ardi?"

"Safira? Ini kamu?" tanyanya bangkit seraya mengulurkan tangan.

Sambil tersenyum, Safira menyambut jabat tangan lelaki yang tingginya hampir menyamai Alva itu. "Kenapa? Kamu nggak mengenaliku?" tanyanya seraya memberi isyarat agar Ardi duduk.

"Bukan begitu, tapi kamu"

"Jelek?"

"Bukan! Bukan jelek, tapi ... semakin cantik," balasnya lirih saat mengatakan cantik, tetapi jelas didengar oleh Safira.

"Aku dengar kamu sudah jadi bos di kota." Safira mencoba tak larut dalam suasana.

"Bos apaan, sih? Pekerja. Aku pekerja, Safira."



Keduanya terlibat pembicaraan hangat. Pembawaan Ardi yang humoris mencairkan suasana. Dari cerita yang meluncur, terungkap bahwa Ardi tengah sibuk mengurus pekerjaan dan juga sedang menyelesaikan tesisnya.

"Kamu hebat, Ardi."

"Kamu juga. Kamu pelan-pelan bisa menularkan keterampilan yang kamu miliki kepada mereka. Itu luar biasa."

"Nggak perlu berlebihan. Itu biasa aja. Apalah aku. Cuma lulusan sekolah menengah atas yang takdir memutuskan untuk menikah dan kemudian kehilangan suami saat aku justru sangat membutuhkannya," papar Safira sambil tersenyum.

"Jujur, aku ikut sedih, Safira. Maaf jika pembicaraanku membuatmu mengingat hal itu."



Wanita berbaju kuning itu menggeleng. Ia mengatakan sudah bisa melewati itu semua. "Kesedihan itu sudah bisa kulewati, Ardi."

Sejenak mereka saling diam.

"Mmm ... kamu ingat di mana kita meletakkan kotak waktu itu?" Ardi menatap Safira hangat.

"Kotak?"

"Kamu melupakannya?" tanya Ardi dengan wajah kecewa. "Sudah kuduga!"

Safira memejamkan mata seolah ingin mengingat sesuatu. "Kotak kayu berukir itu, 'kan?"

Ardi mengangguk tersenyum.

"Aku ... tapi itu sudah lama sekali."

"Kamu masih ingat?"

Safira menghela napas. Teringat kejadian lima belas tahun silam. Saat itu, ia baru saja pulang sekolah. Tiba-tiba Ardi datang menghampiri. Lelaki yang baru



saja lulus sekolah menengah pertama itu mengajaknya ke suatu tempat, tak jauh dari sekolah.

"Kotak ini kita kubur di sini. Kelak kalau kita ketemu lagi, kita ke sini dan membongkarnya. Aku harap saat itu kamu masih sendiri!" tutur Ardi kala itu.

Baik Safira dan Ardi, mereka sama-sama memasukkan kertas dan foto ukuran kecil milik mereka ke dalam kotak itu. Semenjak itu tak pernah lagi keduanya bertemu.

"Aku mau mengajakmu ke sana, tapi karena sudah senja ... mungkin besok. Bagaimana?" Ardi menatap dalam ke Safira. "Satria ... bisa kamu ajak juga?" lanjutnya lagi.

"Kamu tahu nama anakku?"

Ardi mengulas senyum lalu mengatakan siapa yang tidak mengenal putra semata wayang Safira itu. "Di desa ini, cuma dia



yang punya mobil-mobilan yang bisa dikendarai itu."

Wanita itu tersenyum. Alva memang begitu memanjakan bocah kecil itu.

"Aku balik dulu. Sampai ketemu besok pagi," pamitnya seraya bangkit dari duduk.

Safira mengangguk, tak lupa tersenyum melepas kepergian Ardi.



Alva masih diam menatap secangkir kopi hitam yang dihidangkan oleh pelayan *kafe*. Ada keraguan yang tiba-tiba bersarang di hatinya. Keraguan tentang perasaan Safira yang mungkin saja hanya menjadi angannya. Alva sepenuhnya menyadari tidak mudah mengisi kekosongan hati wanita itu. Terlebih, jika melihat catatan sejarah yang ia torehkan. Bukan hal yang manis untuk dikenang.

"Jadi ada yang mengincar Safira?" Deva membuka suara.



Malas Alva mengangkat bahu untuk menanggapi. Bibir Deva sedikit terangkat. Ia lalu menepuk keras bahu rekannya itu.

"Lalu bagaimana dengan Safira? Apa dia"

"Entah, gue belum tahu. Konon mereka kawan lama dan pernah terlibat cinta."

"Ayolah, dunia ini terlalu luas untuk merasakan patah hati! Atau lo mau tetap berusaha mendapatkan dia? Al, lo bisa cari lain. Yang masih segelan," selorohnya terkekeh. "Lagian kenapa lo jadi aneh gini, *Bro?*"

Alva menyesap kopinya, kemudian meletakkan kembali ke meja. "Kamu benar, Dev! Aku rasa aku terlalu bodoh menyikapi perasaan ini."

"Nah begitu, dong! Jadi?"

"Jadi apa?"

"Bisa dong lupakan Safira? Lalu cari yang lain?"



Pria itu menaikkan alis, kemudian tersenyum.

"Al! Dengan wajah dan kedudukan yang kamu punya, nggak sulit mendapatkan wanita seperti apa yang kamu inginkan. Bahkan bisa lebih segalanya dari Safira."

"Entahlah. Aku rasa memang tugasku hanya menjaga mereka, bukan menjadi bagian dari keluarga inti Safira dan Satria," balasnya seraya mengusap tengkuk.

Aku nggak selemah itu. Tunggu aku, Safira!





Bagian Tiga Puluh Satu

Tuhan itu memahami doa kita. Bahkan ketika kita tidak menemukan kata-kata untuk mengatakannya.

Wajah Ardi berbinar saat kembali menemukan kotak kecil yang ia tanam di bawah pohon, terletak tidak jauh dari sekolah. Meski benda itu tak lagi terlihat detail ukirnya, tetapi masih tampak baik. Safira yang sejak tadi mengawasi, ikut tersenyum lega.

"Kita buka?" Pertanyaan Ardi disambut anggukan kecil Safira. Perlahan pria berambut sedikit ikal itu membukanya.

"Kamu masih sama seperti dulu, Fira." Nama panggilan Fira adalah kebiasaan



Ardi. Hanya ia yang memanggil Fira. Ardi menyodorkan kotak yang telah terbuka padanya. Ada foto ukuran 2x3 miliknya dan milik lelaki itu. Berikut tulisan tangan keduanya yang menggambarkan betapa saat itu mereka saling suka.

Safira menutup kotak itu lalu menyerahkan pada Ardi. Ia tampak tidak tertarik dengan kenangan itu.

"Kamu tidak suka?"

"Bukan begitu, Ar. Tapi itu sudah lama sekali."

Ardi tersenyum. Ia melangkah mendekat pada Safira. Dengan suara tenang, ia bercerita betapa angannya pernah begitu tinggi memikirkan kisah cintanya pada wanita itu. Bukan ia tak pernah suka dengan wanita lain yang ditemui, tetapi dirinya merasa ada hati yang tak bisa bergerak di tempatnya

... dan hati itu milik Safira.



"Aku merasa tidak ada yang bisa mengganti tempatmu di sini, Fira," ungkapanya seraya menunjuk dada, "setelah aku tahu kamu pergi dan menikah." Ardi menarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum kecil.

"Kenapa, Ar?"

"Aku hampir tak memiliki semangat hidup. Aku seperti pria tak berguna yang bermimpi untuk kembali dengan membawa kesuksesan agar bisa bersanding dan memberimu bahagia, tapi"

Safira membisu, tak percaya dengan apa yang didengar. Bukan dirinya tak mengingat lelaki penyayang itu, tetapi dirinya tak ingin bermimpi. Sejauh ini, ia hanya mengikuti ke mana takdir membawa. Menemukan keluarga baru yang menyayanginya adalah kebahagiaan bagi perempuan itu. Terlebih memiliki Tyo.



Meski jalan yang ia lalui tidak mudah, karena harus lebih dulu mengalami penolakan dari Alva.

"Fira, katakan apa aku salah jika masih mencintaimu?"

Ungkapan dari lelaki bermata teduh itu membuat dirinya merasa nyaman, sama seperti saat berada di sisi Tyo. Nyaman dan merasa disayangi, tetapi entah. Safira merasa ada sisi hati lain yang melayang entah ke mana. Sisi hati itu kosong sehingga ada rasa yang tidak menggenapi.

"Fira?"

"Ya?"

"Kamu ragu?"

"A ... aku ... aku hanya"

"Maaf jika terlalu tergesa-gesa, tapi aku tidak ingin melewatkan momen ini. Aku takut kamu keburu pergi lagi," tuturnya tersenyum.

"Pergi?"



"Iya. Aku nggak siap jika kamu dimiliki oleh orang lain lagi."

Mendengar penuturan itu, Safira tersenyum. Namun, jelas ada tatapan yang tak bisa diartikan di sana. "Aku bukan Safira yang kamu kenal, Ardi. Aku sudah"

"Siapa yang tidak tahu kalau bocah cerdas itu putramu?" potongnya memandang Satria yang tengah asyik memainkan robot pemberian Ardi. "Aku akan berusaha menjadi ayah untuknya dan tentu saja menjadi pelindung kalian," sambungnya lagi.

Hening. Hanya suara gemeresik dedaunan yang tertiuap angin menyatu dengan celoteh Satria memainkan robot-robot miliknya.

"Apa kamu sedang memikirkan orang lain?" Kembali suara Ardi terdengar.



Kali ini cukup membuat Safira tersentak mendengar pertanyaan laki-laki itu. "Iya ... eh, maksudku enggak, Ar. Aku hanya ingin benar-benar yakin saja dulu," jawabnya mencoba, menguasai keadaan. Meski di kepalanya teringat pembicaraan mertuanya waktu itu.

Diakui atau tidak, Alva telah perlahan memenuhi hatinya. Walau berkali-kali ia mencoba membuang rasa itu, tetapi rasa itu selalu kembali datang. Itu sebabnya, ia berharap Alva segera menemukan pendamping—pengganti dirinya. Safira tahu dirinya sedikit egois dalam hal ini. Namun, ia merasa tidak nyaman jika kembali menerima adik almarhum suaminya itu.

"Fira? Kenapa kamu jadi pelamun? Adakah yang salah dari kalimatku tadi?"

"Nggak ada, Ardi."



"Oke, aku nggak memaksamu untuk menjawab semuanya. Aku hanya minta jangan pernah mendustai perasaanmu. Itu saja. Sama sepertiku. Tidak pernah berdusta dengan perasaanku sampai detik ini."

Sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga, Safira mengangguk tersenyum. "Terima kasih sudah memberiku waktu untuk berpikir."

Pria berkemeja biru gelap itu menaikkan alisnya pertanda mengerti.



Ardi perlahan mengangkat Satria yang terlelap di kursi belakang. Bocah kecil itu menikmati jalan-jalan kali ini. Ardi tak jemu mengabdikan semua keinginan anak itu. Salah satunya adalah berenang di bawah geyser air terjun yang berlokasi tak jauh dari desa mereka.



"Aku letakkan di mana Satria?" tanyanya sesaat setelah Satria berada dalam gendongannya.

"Di kamarnya," jawab Safira sembari melangkah memberi isyarat agar lelaki itu mengikuti. "Makasih, Ar. Kamu sudah bikin dia *happy* hari ini."

Ardi tersenyum. Ia menatap bocah kecil yang tengah lelap itu. "Aku harap bukan hanya Satria yang bahagia, tapi kamu juga," ujarnya lalu melirik wanita berambut panjang itu.

Merasa digoda, Safira menyembunyikan wajahnya yang merona malu.

"Oke, aku balik dulu, ya. Aku harap bisa mendapatkan jawaban saat nanti aku kembali lagi." Ardi melangkah mendekati Safira kemudian memberikan kotak kecil rahasia mereka waktu itu—setelah menidurkan Satria di kamarnya.



"Ambillah. Ada pesan yang belum kamu baca di dalam sana."

"Pesan apa lagi? Bukannya"

"Aku besok harus kembali ke kota. Biasalah, pekerja ya begini," paparnya memotong tanya dari Safira, "selain itu, urusan kuliah juga harus aku selesaikan. Jadi"

"Jadi?"

"Aku berharap kamu mendapatkan jawabannya saat aku kembali atau bahkan saat aku berada di pintu keluar itu nanti," jelas Ardi seraya menunjuk pintu rumah Safira.

Perempuan itu tertawa kecil menanggapi. Ardi masih seperti dulu. Selalu berhasil membuat suasana tidak kaku.

"Oke, aku pergi dulu ya. Oh, iya! Kamu simpan nomor telepon aku, ya."



"Di mana aku tahu nomor telepon kamu?"

Bibir pria itu mengembang. Ia memberi isyarat agar Safira mencari tahu di dalam kotak yang ia pegang.

"Oke. Hati-hati, Ardi."

"Pasti!"

Baru saja Safira hendak menutup pintu, sebuah mobil berhenti. Seorang pria berkaus hitam turun dengan melepas kacamatanya, membuat langkah Ardi tertahan. Jelas Safira memindai keduanya yang sudah saling berjabat tangan dan berbincang sejenak. Tak lama kemudian, Ardi melangkah menuju mobilnya untuk pulang.

Melihat Alva berjalan ke arahnya, ada desir beda menyapa hati Safira. Cara jalan pria itu begitu mirip dengan pria yang telah memberinya Satria. Bahkan



menurutnya, kini senyuman Alva pun serupa dengan almarhum sang suami.

"Kamu kenapa lihat aku seperti sedang melihat hantu?" Suara pria itu sangat dekat hingga membuatnya tersentak.

"Oh ... eh ... nggak apa-apa. Masuk, Mas."

Alva menyipitkan mata, membidik ke wajah ayu perempuan di depannya. "Bukannya aku sudah masuk? Kita berada di ruang tamu kan sekarang?"

Safira tidak bisa menyembunyikan rona merah di wajahnya. Ia mengangguk lalu mempersilakan Alva untuk duduk. Lelaki itu menahan senyum menyadari wanita di depannya tengah salah tingkah.

"Apa itu?" tanyanya melihat ke arah kotak yang berada di tangan Safira.

"Oh, ini? Kotak masa kecil," jawabnya sambil tersenyum.

"Ardi itu"



"Dia teman kecil saya," jelasnya.

Alva mengangguk-angguk mengerti. Meski ia tahu siapa Ardi dari Bu Sholeh, tetapi dirinya berusaha menahan pertanyaan yang sejak awal ingin ia tanyakan. Bukan tanpa alasan Alva memilih menahan keingintahuan tentang perasaan Safira pada pria itu. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya sudah bukan Alva yang dulu. Ia kini bisa lebih menghargai keputusan orang lain. Meski sisi lain dirinya tetap berharap Safira memandangnya sebagai pria yang layak untuk menjadi pelindung dirinya dan Satria.

"Mas, mau minum apa?" Pertanyaan Safira memecah keheningan.

"Apa aja. Oh iya, Satria mana?"

"Dia tidur. Kecapaian sejak pagi bermain di air terjun," jawabnya.

"Kamu sama Satria?"



"Iya."

"Berdua?"

"Sama Ardi."

Bibir Alva membulat. Ada gejolak di hatinya saat mendengar nama Ardi disebut dengan mata berbinar oleh perempuan itu. Ia bahkan tak sanggup menatap mata yang sebenarnya sangat dirindukan. Gemuruh di dadanya seolah tak ingin pergi, meski ia mencoba untuk bersikap wajar.

Alva bukan pria yang bisa menyembunyikan emosi. Dia adalah pria yang meledak-ledak, walaupun kini sudah jauh berbeda. Namun, Alva tetap Alva. Baginya, mencintai ibu dari Satria adalah takdir yang harus ia perjuangkan.

"Safira." Alva tiba-tiba sudah berada di dapur dan berdiri tepat di sampingnya.



"Mas Al? Bikin kaget. Ada apa? Mas mau ganti minuman? Ini saya buat teh jahe atau Mas mau"

Kalimat itu berhenti saat Alva menempelkan jarinya ke bibir Safira. Mereka sangat dekat, bahkan tak berjarak. Saling menatap, menyelami perasaan masing-masing. Suasana menjadi hening. Hanya embus napas dan degupjantung keduanya yang terdengar.

"Katakan, apa aku salah jika masih mencintaimu?" Suara Alva yang dekat dengannya, terdengar seksi dan membuat Safira sedikit bergidik. Pertanyaan yang sama ia dengar dari Ardi pagi tadi.

Tak ingin berlama-lama dalam posisi seperti itu, ia mencoba membuat jarak. Namun, segera ditahan oleh tangan kokoh Alva. Pria itu menggeleng lalu mengatakan agar ia menjawab pertanyaan itu.

"Mas Al, tapi"



"Jawab saja, Safira." Mata Alva kembali membidik tepat di manik wanita itu. Sekian lama menahan perasaan, membuat Alva tak mampu menahan diri untuk melewati bibir ranum Safira.

Lembut ia menyedap bibir itu, tanpa perlawanan awalnya. Semesta seolah membiarkan Alva mengungkapkan perasaannya yang dalam. Seperti tersadar, Safira mendorong pria itu, lalu meninggalkan Alva sendiri di dapur.



Sejak peristiwa di dapur tempo hari, Safira terlihat enggan bertemu Alva. Meskipun pria itu tetap seperti biasa jika bertandang ke rumah mereka. Alva tahu, Safira kesal karena ulahnya, tetapi bukan Alva namanya jika menyerah. Terlebih, Ardi sudah tak pernah lagi menampakkan batang hidung di desa itu.

"Satria, kita jalan, yuk!" ajaknya.



"Ke mana, Papa Al?" tanya anak laki-laki itu yang semakin pintar.

"Kita ke rumah kebun, mau? Ada kolam ikan di sana."

Satria terlihat antusias. Ia bangkit meninggalkan aneka mainan di sekelilingnya. "Mau! Ayo." Ia melonjak gembira.

"Mama mana? Sejak tadi tidak terlihat." Mata Alva menyapu ruangan. Safira benar-benar menghindar, ia tahu itu. Namun, pria itu tak lelah mencoba meluluhkan kekerasan hati dari ibu Satria.

"Mama di kamar. Satria ajak Mama, ya," usulnya ditanggapi anggukan tak kalah antusias dari Alva.

Bocah laki-laki itu berlari menuju kamar, memeluk mamanya manja. "Mama!"

"Ya, Sayang?"



Dengan tatapan mata memohon, Satria menceritakan keinginannya untuk pergi bersama ke rumah kebun.

"Satria kan sudah sering ke sana, Sayang."

"Satria suka di sana, Ma. Kata Papa Al, ada kolam ikan, Ma. Mama ikut, ya," pintanya.

Safira diam. Sudah lama ia tak mendampingi Satria jika sedang bersama Alva. Ia merasa malu jika mengingat betapa waktu singkat itu telah secara tidak langsung memberi jawaban atas pertanyaan pria itu.

"Mama, ikut, ya." Kembali Satria meminta.

Menatap ke kedalaman mata sang putra, tergambar jelas sosok Tyo. Ada pesan cinta pria itu pada mata buah hati mereka. Dengan menghela napas, Safira mengangguk setuju.





Bagian Tiga Puluh Dua

Hal yang paling penting dalam hidup adalah belajar bagaimana memberi cinta, dan membiarkannya masuk.

Embusan sang pawana seolah mengucapkan selamat datang pada mereka bertiga. Celoteh riang Satria, membelah suasana hening di kebun itu. Setelah sepanjang jalan Alva hanya bisa mencuri pandang tanpa mengucapkan sepatah kata pun, pria itu mencoba mengucapkan terima kasih pada Safira. Perempuan itu hanya tersenyum tipis lalu mengikuti langkah sang putra.

"Papa Al! Kolam ikannya sebelah mana?"



Alva mengajak bocah kecil itu ke halaman belakang, sementara Safira memilih duduk di teras menikmati aneka bunga yang terawat rapi. Alva memercayakan rumah dan tanaman hiasnya pada Pak Sholeh. Tentu saja, pria paruh baya itu telah melakukan tugasnya dengan baik. Terbukti, rumah dan semua yang ada di sekitarnya menjelma menjadi istana cantik di tengah perkebunan.

Cicit burung membersamai gemeresik dedaunan yang ditiup angin, menciptakan rasa nyaman. Safira menarik napas dalam-dalam, menikmati aroma kayu dan bunga di sekelilingnya.

"Terima kasih, Safira. Maafkan aku jika kejadian kemarin itu menggangu." Sura Alva tiba-tiba telah berada di sampingnya.

"Tidak perlu dibahas, Mas."

"Tapi aku merasa itu perlu," timpalnya.



"Jangan memaksa saya. Maaf," tukas Safira tanpa menatap.

"Aku ... apa kamu tidak mencintaiku? Atau Ardi"

"Tak bisakah kita bicara selain ini?" potongnya tegas.

Alva terdiam. Hatinya mulai frustrasi. Ia tak pernah merasa begitu ingin memiliki seseorang seperti ini. Alva mengangguk, lalu bangkit seraya berkata, "Oke. Aku tidak lagi membicarakan hal ini. Kamu mau lihat kolam ikan?"

"Saya di sini saja," tolaknya. Safira menarik napas dalam-dalam. Ada luka yang sebenarnya ia coba balut saat mendengar pernyataan pria itu. Luka yang ia buat sendiri demi ego yang telah dibangun.

Perempuan itu begitu mencintai almarhum suaminya, justru ketika di akhir hidup lelaki itu. Cinta pada Alva-lah yang



membuatnya merasa berdosa. Percikan rasa yang dibuat adik sang suami itu begitu kuat mengakar, meski ia telah mencoba memusnahkan. Kini, jika ia memilih Alva menjadi pendamping, perasaan bersalah itu tentu akan semakin besar terhadap papa dari putranya.

Lalu Ardi. Pria baik dan lembut dari masa kecilnya itu datang kembali menawarkan cinta. Bukan bahagia yang ia rasa, tetapi justru kegalauan yang menyebabkan dirinya semakin ingin memilih sendiri.

"Mama!" Suara Satria membuatnya tersentak. Pria kecilnya itu menunjukkan ikan hasil tangkapan. Dua ekor ikan nila besar berada di dalam wadah yang dibawanya. "Kita bakar yuk, Ma!"

"Iya, tapi jangan di sini. Kita pulang dulu, yuk!" ajaknya.



Satria menggeleng. Ia mengatakan Alva telah menyediakan semuanya di dapur. "Ayo, Ma. Bantu Papa Al!" serunya berharap. Lagi-lagi ia harus mengikuti keinginan sang putra.

Di dapur, tampak Alva tengah menyiapkan perlengkapan untuk membakar ikan. Sejenak, Safira hanya berdiri mengawasi dari jauh, sedang Satria heboh bercelotehpengalaman pertamanya menangkap ikan. Sese kali, Alva tertawa menanggapi. Sese kali pula, ia tampak sabar menjawab semua pertanyaan sang keponakan.

"Mama, sini! Coba lihat, ikannya memelototi Satria. Apa dia marah ke Satria?"

Sang mama tak sanggup menahan tawa mendengar pertanyaan itu. Demikian pula dengan Alva. Ia terkekeh seraya mengusap puncak kepala bocah laki-lakinya. Sambil



tertawa, Alva berkata, "Ikannya bukan marah, tapi dia ingin agar segera dimasak supaya Satria cepat memakannya. Begitu, 'kan?" Alva menatap Safira yang sejak tadi memperhatikan keduanya.

Safira tersenyum lalu mengangguk. "Saya bantu apa?" tanyanya kemudian.

"Kamu duduk saja. Biar aku dan Satria yang masak. Iya, kan, Satria?"

"Iya! Mama lihat kita saja."

Telepon genggam milik Safira berdering. Panggilan dari Ardi tertulis di sana.

"Satria, Mama terima telepon dulu ya," pamitnya menjauh dari dapur.

Tampak wajah Alva berubah muram.



Mentari mulai memberikan sinar bersahabat. Seusai makan ikan bakar tadi, Satria terlelap, sedang Alva memilih di halaman belakang bersama Pak Sholeh



yang datang belakangan. Sementara, Safira menemani putranya di kamar.

Seperti yang dikatakan Ardi dalam panggilan tadi, pria itu meminta jawaban dari Safira saat menelepon. Namun, lagi-lagi perempuan itu mencoba menolak halus. Ada rasa tidak tega padanya, tetapi ia tak ingin memberi harapan pada Ardi.

"Safira, bisa kita bicara?" Alva tiba-tiba muncul dari balik pintu.

Gegas, ia bangkit melangkah keluar kamar. "Ada apa, Mas?"

"Duduklah," jawabnya memberi isyarat.

Safira dan Alva duduk berhadapan. Untuk sejenak keduanya sama-sama diam.

"Safira, apa kamu membenciku?"

Perempuan di depannya itu tak menatap, memilih menunduk dan membisu.

"Jawab, Safira! Kejadian tempo hari itu ... di luar kendaliku. Hanya saja, itulah yang



kurasakan padamu.” Alva menatap Safira lekat. “Menikahlah denganku, Safira,” sambungnya lagi. Kali ini ia mendekat ke posisi perempuan itu.

“Mas Al. Saya”

“Tolong katakan yang sejujurnya, Safira! Setidaknya agar aku tak lagi berharap.”

“Saya .. saya belum bisa. Maaf!” jawab Safira lirih.

Terlihat bias kecewa di mata pria itu. Meski demikian, Alva mencoba mengerti. Ia mengangguk kemudian kembali membuat jarak. “Aku mengerti, Safira. Maaf jika aku terlalu memaksa.” Alva meninggalkan perempuan itu sendiri, setelah sebelumnya ia meletakkan kotak kecil berwarna merah marun di meja.

Safira menatap punggung lelaki itu dengan wajah sendu. Hanya sunyi yang kini tersisa. Ia meraih kotak yang ditinggalkan Alva tadi. Sebuah cincin



berlian ada di dalamnya. Jelas terbaca namanya dan Alva di sisi dalam benda itu.



Sang waktu terus berlalu meninggalkan jejak kenangan. Ada sebagian yang memiliki jejak bahagia dan tak kurang pula meninggalkan luka. Namun, semua itu harus dihadapi dan berharap ada kebaikan atas apa pun yang terjadi. Karena hanya pecundang yang merasa harus berhenti jika ada goresan luka. Hanya pecundang yang tak yakin akan kuasa dan janji Tuhan bahwa akan ada pelangi setelah hujan.

Demikian pula dengan Safira. Ia hanya ingin menepi, merenung bahwa setiap apa yang terjadi tak ada yang sia-sia. Kepahitan yang pernah ia tapaki, pelan-pelan terurai maknanya. Semakin dewasa, ia semakin mengerti bahwa hidup bukan hanya tentang benar atau salah, tetapi juga tentang menghargai dan memberi



arti pada orang-orang yang menyayangnya.

Kegigihannya mengajak warga desa untuk membuat para wanitanya terampil menjadikan dirinya mempunyai arti di mata warga. Mereka semua menyayangi wanita beranak satu itu, karena dianggap mampu mengharumkan nama desa mereka. Semenjak ia mengungkapkan keinginan untuk lebih fokus pada pelbagai kegiatan di tempat kelahirannya, Bu Santi tak lagi mengingatkan wanita itu tentang pendamping. Ia akhirnya menyerahkan semua keputusan pada Safira.

Sementara, Alva memilih untuk meneruskan pendidikan bisnis di negeri orang. Pria itu menepi dan mencoba memahami pendirian perempuan itu, walaupun harus bersusah payah melindungi hatinya dari kecewa.



Pun demikian dengan Ardi. Ia menghargai keputusan kawan masa kecilnya itu. Meski begitu, ia dan Safira terlibat kerja sama untuk memajukan pendidikan masyarakat di desa. Ardi mendirikan sekolah alam bagi anak-anak dan pendidikan keterampilan bagi para wanitanya. Meski, masih besar harapan pria itu untuk bisa mempersunting Safira.

"Aku mengerti, Fira. Jika suatu saat kamu berubah pikiran, kamu tahu hatiku masih sama," tuturnya saat Safira menolak halus.



Safira baru saja sampai rumah setelah menjemput Satria. Anak lelaki itu kini telah duduk di kelas satu sekolah dasar. Hampir tiga tahun mereka tak pernah lagi didatangi putra kedua Bu Santi. Selama itu pula, ia tak pernah bertemu om kesayangannya yang biasa dipanggil Papa



Alva. Hanya sesekali mereka saling bertukar kabar melalui pesan dan *video call* dari aplikasi berwarna hijau. Namun, hanya Alva dan Satria, sementara Safira memilih untuk tidak ikut dalam keakraban itu.

Keinginan Satria untuk memiliki seorang ayah sudah tak lagi mempan. Safira berhasil mengajak anak lelakinya itu untuk bersikap mandiri tanpa merengek meminta seorang ayah. Namun, anak tetaplah anak. Ia tetap menginginkan orang tua yang utuh untuk menemaninya tumbuh. Demikian pula dengan Satria, meski di depan ibunya ia selalu mengikuti apa yang dititahkan.

"Satria, kamu kenapa murung gitu? Ada masalah di sekolah?"

"Nggak, Ma."

"Lalu?"

"Satria cuma kangen."



"Kangen? Kangen Eyang?"

Anak itu menggeleng.

"Lalu?"

"Papa. Satria kangen Papa," jawabnya dengan suara bergetar.

Safira memejam demi menahan gejolak hati. Ucapan sang putra kali ini benar-benar tak disangka. "Oke. Kita besok ke makam Papa, ya. Sekalian bermalam di rumah Eyang, gimana?"

Tak ada suara yang keluar dari mulut Satria, bocah itu meneguk air mineral kemudian mengangguk.



Seperti yang sudah direncanakan, keesokan harinya adalah hari libur sekolah. Safira dan Satria berangkat ke kota menggunakan kendaraan umum. Sebelumnya, ia telah menelepon sang mertua, agar Pak Joko menjemput mereka di stasiun. Tidak seperti biasanya, jika



Satria diajak ke rumah Eyang, sepanjang jalan anak itu akan bercerita tentang banyak hal. Namun, kali ini ia memilih bungkam. Satria hanya menjawab dengan isyarat kepala saat sang mama bertanya.

"Satria kenapa, sih? Kok dari kemarin diam melulu?" tanya Safira mengusap kepala sang anak.

Alih-alih menjawab, anak itu malah mengusap matanya yang berair.

"Satria? Kamu kenapa, Sayang?"

"Papa"

"Iya, nanti kita ke Papa. Satria bisa cerita banyak di sana, ya." Safira mendekap sang putra erat. Isak anak itu tak urung membuat matanya berkaca-kaca.

"Ma, nanti kita langsung ke Papa ya," pintanya menatap sendu Safira.

Perempuan itu mengangguk sambil mengeratkan dekapannya.



Perjalanan ditempuh dengan kebisuan keduanya, hingga kereta mengantar mereka ke tujuan. Dengan langkah tak sabar, Satria berlari menghampiri eyangnya yang menunggu. Pak Joko segera memasukkan tas bawaan keduanya ke bagasi.

Sama seperti Safira, ibu mertuanya pun heran melihat perilaku sang cucu yang langsung menangis di pelukannya. Bu Santi menatap Safira berharap menemukan jawaban, tetapi perempuan itu hanya menggeleng dan tersenyum datar.

"Satria kenapa, Sayang? Satria mau es krim?" tawar eyangnya saat mereka sudah berada dalam perjalanan ke makam Tyo.

Bocah berhidung mancung itu menggeleng tak bersemangat.

"Eyang," panggilnya kemudian

"Ya, Sayang?"



"Apa benar Papa Al mau menikah sama Tante Maya?"

Bu Santi menyipitkan mata kemudian menoleh ke arah Safira yang juga tampak terkejut.





Bagian Tiga Puluh Tiga

"Bagi dunia, kamu mungkin satu orang. Akan tetapi,
bagi satu orang kamu adalah dunia."

Safira, Satria, dan Bu Santi duduk di samping makam Tyo. Setelah bersama menabur bunga dan *melangitkan* doa, mereka bersiap untuk pulang. Namun, Satria meminta waktu sebentar agar diizinkan lebih lama di sisi makam sang papa. Safira mengangguk meluluskan permintaan sang putra.

"Papa, Satria kangen. Satria cuma lihat wajah Papa di foto. Satria pengen dipeluk Papa, pengen main basket bareng Papa,



tapi kan nggak mungkin ya, Pa? Dulu, Papa Al sering peluk Satria, tapi sekarang Papa Al enggak mau lagi tengok Satria," ungkap bocah kecil itu seraya mengusap air matanya.

Tak sanggup menahan gejolak hati saat mendengar pernyataan Satria, Safira segera memeluknya.

"Sayang, Satria punya Mama, 'kan?" bisiknya sembari mencium puncak kepala bocah itu.

"Mama? Eyang?"

"Ya, Satria?" jawab Bu Santi lembut.

"Satria boleh minta Papa Al jadi papa Satria?" tanya bocah itu polos.

Dengan tersenyum, Eyang Putri mengusap puncak kepala sang bocah seraya berkata, "Sayang, kita pulang dulu, yuk. Sudah semakin siang dan pasti Satria lapar, 'kan?"



Satria mengangguk kemudian tertawa kecil mengusap perutnya.

"Satria mau makan apa?"

"Satria mau piza, Eyang!"

Bu Santi mengangguk senang. Ia memberi isyarat agar Safira tersenyum dan mengikuti langkahnya.



Satria nyenyak dalam tidur setelah sepanjang hari dimanjakan eyangnya. Selepas makan malam tadi, anak itu sudah pulas. Sementara Safira memilih duduk bersama mertuanya di ruang tengah. Saling bertukar cerita tentang apa pun termasuk keberhasilannya menggiatkan pendidikan di desa. Hingga sampai pada pertanyaan tentang permintaan Satria saat di pemakaman tadi.

"Apa Alva pernah menghubungimu semenjak dia ke Australia?"



"Tidak, Bu. Maksud saya, hanya Satria yang sering berhubungan dengan Mas Al."

Bu Santi sepenuhnya mencoba memahami apa yang dirasakan menantunya itu. Perempuan paruh baya itu juga tahu kabar tentang Ardi yang juga menginginkan Safira untuk menjadi pendampingnya. Namun, ada keengganan dalam diri ibu Satria tersebut sehingga memilih bertahan untuk sendiri.

"Kamu kenal siapa wanita yang disebut Satria tadi?"

Safira menggeleng. "Mungkin calon menantu Ibu," ujarnya tersenyum.

Bu Santi hanya mengangkat bahu kemudian tertawa kecil.

"Nggak terasa setahun sudah Alva di sana. Mungkin ada benarnya ucapan Satria tadi. Meski Ibu belum tahu seperti apa wanita yang tengah dekat dengannya saat ini," ungkapnya. Bu Santi mengatakan



sudah saatnya Alva menikah, mengingat sang suami telah beranjak tua.

"Ibu ingin Alva bisa menggantikan posisi Ayah dan kalau kamu tidak keberatan, kamu bisa bantu Alva mengelola perusahaan, Safira."

Sambil tersenyum, perempuan berkulit putih itu menggeleng sambil berkata jika ia hanya ingin mengabdikan di desa.

"Iya, Ibu tahu. Kamu tidak harus *stand by* di kantor. Urusan perusahaan biar ditangani Alva. Sementara kamu bisa memonitor dari desa. Toh, komunikasi sekarang tidak rumit." Bu Santi berusaha merayu Safira untuk bisa menerima.

Safira kembali tersenyum. Kali ini ia tak lagi menjawab.

"Walau bagaimanapun, perusahaan itu juga milik almarhum Tyo. Ibu mau kamu bisa pegang hingga nanti Satria dewasa, Nak."



Ucapan sang mertua membuatnya tertunduk. Selalu ada gumpalan rindu saat nama Tyo disebut.

"Ya sudah, sekarang istirahat. Oh iya, mungkin seminggu lagi Alva pulang. Entah. Kita tunggu saja cerita dia tentang Maya." Bu Santi mengusap lembut bahu menantunya kemudian melangkah ke kamar.

Tinggal Safira sendiri. Mendengar Alva telah menemukan sosok wanita yang telah menggantikan posisinya, ia teringat kotak kecil berisi cincin yang tempo hari ditinggalkan begitu saja oleh pria itu. Pelan Safira merogoh tas tangan di sampingnya. Sebuah cincin berlian masih ada di sana. Kembali tergambar kilasan kejadian waktu itu, saat Alva mengutarakan keinginannya. Masih jelas tergambar raut kecewa di wajah lelaki



jangkung yang sebenarnya masih memiliki tempat sendiri di hatinya.

"Semoga kamu bahagia, Mas," bisiknya dengan mata mengembun.

Ia sadar telah membohongi diri dengan berpura-pura tidak pernah menerima perasaan Alva. Bukan tanpa alasan, ia hanya ingin memastikan bahwa lelaki itu tidak hanya karena kasihan memilih dirinya dan Satria. Sementara, wanita itu tahu bagaimana sikap Alva waktu ia belum mengenal Tyo. Alva adalah pria pemilih dan keras kepala, meski ia tahu sekarang telah jauh berubah.

Ia kembali menutup kotak itu dan memasukkan ke tas. Terngiang celoteh bocah laki-lakinya saat mereka di mobil juga di makam tadi. Keinginan agar Alva menjadi papanya tidak hanya sekali diungkapkan. Satria memang sudah begitu dekat dengan omnya itu. Dia pun



menyadari akan ada kekecewaan yang besar jika nanti Alva benar-benar menikah dengan Maya.

Tiba-tiba ada sakit yang menusuk hati saat menyadari bahwa Alva telah menemukan tambatan hati. Ada sesal yang tak terungkap saat semua telah terjadi. Namun, ia tak akan terkurung dalam penyesalan setelah bertahun-tahun mencari kebenaran atas perasaan dirinya sendiri maupun Alva.

Safira menarik napas dalam-dalam kemudian membuang perlahan. Minggu depan pria itu tiba. Sudah saatnya melepas semua rasa yang tertanam di hati sang putra.

Karena hidup tak selamanya bisa sesuai harap, Satria, batinnya kemudian beranjak menuju kamar tempat putranya tertidur.



Satria baru saja tiba setelah bersama Ardi diajak menghabiskan waktu di pasar malam. Ardi sangat pintar mengambil hati bocah kecil itu. Ia sendiri memilih tinggal untuk menjaga agar fitnah dari mulut penduduk desa tidak lagi bersarang ke telinganya. Tak terlihat lelah di mata bocah kecil itu. Satria malah bercerita pengalamannya naik berbagai mainan di sana.

"Terus, Satria tadi makan sate sama Om Ardi, Ma! Satria lapar," tuturnya dengan wajah polos.

"Maafkan kalau dia bikin kamu repot, Ardi," pinta Safira merasa tak enak hati.

"Nggak repot. Kebetulan aku juga lagi lapar, kok," balas pria ramah itu.

"Sekarang Satria cuci kaki, ganti baju"

"Sikat gigi terus tidur. Iya kan, Ma?" potong lelaki kecil itu.



Safira tertawa kecil menanggapi ekspresi putranya. Tak lagi membantah, Satria segera meninggalkan mereka.

"Sudah malam, aku balik dulu." Ardi pamit.

"Ardi"

"Ya?"

"Terima kasih."

Lelaki itu mengangguk tersenyum. "Selamat malam, Fira." Ia lalu melangkah meninggalkan kediaman Safira.



Cinta itu dihadirkan untuk memecah kerumitan, bukan memintal permasalahan. Jika hanya masalah yang ditemui saat merasakan cinta, maka pertanyakan. Apa benar itu cinta?

Bersama Alva, ia pernah merakit sebuah angan, meski secara sepihak. Hingga akhirnya ia mewujudkan bahagia itu dengan Tyo, walau sejenak. Kini, dirinya



dihadapkan oleh dua pria yang sama-sama memiliki kenangan di masa lalu dengan kisah berbeda.

Jika awal dulu, baik ibu mertua maupun Bu Soleh sering kali memberikan masukan agar ia memikirkan untuk menikah, tetapi kini tidak pernah lagi. Namun, tidak demikian dengan Bu Renggo yang masih berharap agar sang putra bersanding dengan Safira.

Seperti pagi ini, saat ia berada di sekolah alam yang dirintis berdua oleh Ardi dan Safira.

"Safira, Ibu akan bahagia sekali jika kamu dan anak Ibu menikah. Memiliki menantu sepertimu itu impian semua mertua," ungkap perempuan yang usianya tak jauh beda dengan Bu Santi, mertuanya.

Safira tersenyum lalu berkata, "Ibu, jangan berlebihan memuji saya. Saya hanya"



"Ibu nggak berlebihan, Safira. Ibu tahu sendiri bagaimana kamu. Ardi juga sering cerita tentang kamu."

"Tentang saya?"

Perempuan berkerudung putih itu mengangguk. Ia mengatakan bahwa sebenarnya Ardi telah lama menceritakan segala sesuatu tentang Safira. Termasuk keinginannya untuk mempersunting jika nanti ia sudah sukses.

"Ada banyak yang ia ceritakan, termasuk kotak kecil yang tempo hari kalian ambil itu," ujar Bu Renggo.

"Ibu tahu tentang itu?"

Kembali, ibu dari Ardi itu berkisah bahwa sang anak lelaki tidak pernah menyembunyikan apa pun darinya. Termasuk betapa ia kecewa saat mendengar Safira telah pindah ke kota untuk menikah dengan cucu Eyang Fatima.



"Ibu sih berharap kalian berjodoh, tapi kalau memang Tuhan bilang tidak, kita manusia bisa apa memangnya?"

Safira menggigit bibir bawah, merasa bersalah dengan Ardi. Namun, bukankah saat itu mereka tidak ada komitmen apa pun? Jika ada, tentu ia tidak serta-merta menerima tawaran Bu Santi. Dia memang punya sederet kenangan bersama lelaki penyabar itu, tetapi itu dulu. Kini, ia tak lagi sendiri. Ada Satria yang telah menjadi bagian dari hidupnya. Tak ada yang perlu disesali. Semua yang terjadi tak mungkin bukan karena takdir Tuhan. Seperti yang Bu Renggo ucapkan. Kita bisa apa jika Tuhan berkata tidak?

Saat ia tengah bercengkerama dengan Bu Renggo, tiba-tiba seorang anak datang tergopoh-gopoh, mengabarkan bahwa Satria jatuh dari pohon karena ingin mengambil layang-layang. Dengan wajah



pucat, segera ia berlari menuju tempat di mana sang putra terjatuh. Darah yang mengucur dari kepala bocah itu membuat Safira histeris. Beruntung saat itu Ardi tidak keluar kota sehingga ia cepat membawa Satria ke klinik terdekat.

Tangis wanita bermata indah itu tak dapat ditahan. Air matanya menganak sungai seraya mendekap erat sang putra yang meringis menahan sakit dengan wajah seputih kapas.

"Safira, jangan menangis. Satria akan baik-baik saja."

"Aku teledor, Ardi. Aku nggak merhatiin Satria sampai dia"

"Ssst, bukan salahmu. Satria anak yang aktif, itu tanda anak cerdas. Percayalah, dia akan baik-baik saja." Penuturan Ardi sedikit membuat perempuan itu bernapas lega.



"Dia akan baik-baik saja kan, Ardi?"
tanyanya seolah ingin meyakinkan diri.

Pria berkemeja biru gelap itu
mengangguk seraya tersenyum.



Peluk hangat dari sang ibu menyambut
kedatangan Alva, demikian juga
dengan Pak Yuda. Kedua orang tua itu
terlihat bahagia setelah lama ditinggal
oleh putra satu-satunya itu.

"Apa kabar, Bu, Yah?"

"Baik, Alva. Ibu senang bisa kembali
memelukmu. Sudah, ya. Setelah ini ibu
harap kamu tidak lagi pergi jauh."

Pria yang terlihat sedikit bercambang
itu tertawa kecil. "Iya, Bu. Al nggak akan
pergi ke mana-mana lagi. Ayah sama Ibu
tenang aja," tuturnya.

"Sudah, kamu istirahat sana. Sebentar
lagi makan malam. Kamu nggak rindu
masakan Indonesia?"



Alva terkekeh seraya mengatakan bahwa ia rajin memasak selama di sana.

"Kamu masak?" tanya Pak Yuda heran. Sebab selama ini sang putra sama sekali tidak pernah menyentuh dapur.

"Iya, Yah. Memangnya, siapa yang mau masak selama Al di sana?"

"Masak apa, Al?" Ibunya menyelidik. Perempuan itu sebenarnya sudah tidak sabar mendengarkan cerita sang putra tentang Maya, yang beberapa waktu lalu disebut oleh cucunya. Setelah bertanya, ponsel Bu Santi berdering.

"Mi instan, Bu," jawabnya datar seraya menahan tawa. Pria itu melangkah meniti anak tangga menuju ke kamar, tetapi suara sang ibu menghentikan langkahnya.

"Apa? Bagaimana keadaannya sekarang? Satria baik-baik saja kan, Safira?" Bu Santi tampak serius menerima panggilan.



Mendengar nama Satria disebut, cepat ia kembali menghampiri dan bertanya, "Ada apa dengan Satria, Bu?"

Dengan wajah khawatir, Bu Santi menjelaskan keadaan cucunya saat ini. Tanpa berpikir panjang, Alva menyambar kunci mobil melangkah keluar.

"Alva! Kamu mau ke mana?" panggil sang ayah.

"Satria butuh Al, Yah! Al pergi dulu. Nanti sampai sana Al kabari."

Secepat kilat, mobil *sport* putih itu meluncur membelah jalanan menuju desa tempat Safira dan Satria berada.





Bagian Tiga Puluh Empat

*A*lva tiba di klinik tempat Satria dirawat saat hampir tengah malam. Dia nyaris frustrasi karena kemacetan panjang di jalan tadi. Berbekal alamat yang diberi sang ibu, akhirnya ia kini telah berada di pelataran parkir klinik tersebut. Setelah bertanya pada resepsionis, gegas ia menuju ruangan Satria.

Langkahnya melambat saat melihat seorang pria baru saja keluar dari kamar keponakannya. Alva tahu pria itu adalah Ardi. Ia terlihat begitu dekat dengan wanita yang mengantarnya hingga pintu. Tak ingin kehadirannya diketahui, ia



menyelinap di lorong tak jauh dari ruangan tempat Satria dirawat, seraya mengamati dari kejauhan.

Ada kerinduan begitu dalam dirasakan Alva tatkala melihat wajah perempuan yang memiliki tempat istimewa di hatinya. Namun, saat menyaksikan interaksi Ardi, tak ada yang bisa dilakukan selain mengepalkan tangan demi menahan gejolak kalbu yang tertohok.

Setelah Ardi meninggalkan tempat itu, Alva menarik napas dalam-dalam kemudian melanjutkan langkah semula. Seolah tak ingin membuat penghuni ruangan itu terkejut, perlahan ia mengetuk pintu.

"Mas Al?" Safira membulatkan mata tak percaya. Jika saja ia bisa menumpahkan rindu saat itu, tentulah Alva ingin segera memeluk perempuan di depannya. Namun, tentu ia harus menahan hingga waktu



yang dirinya tak pernah tahu. Pria itu tersenyum dengan mata tak beranjak dari wajah cantik Safira.

"Mas Alva? Kok, malah bengong?" Safira kikuk karena ditatap sedemikian rupa.

"Aku boleh masuk?" tanyanya pelan.

Dengan anggukan, perempuan itu mengizinkan. Alva mendekat ke tempat Satria terlelap. Tangan bocah itu harus di gips ternyata.

Menurut ibunya, Satria mengalami posisi tulang pergelangan tangan bergeser. Namun, pergeserannya tidak terlalu parah. Oleh karena itu dokter dapat mengembalikan posisi tulang ke posisi semula, lalu ditahan dengan menggunakan gips. Alva mendengar penjelasan Safira sambil terus menatap penuh kerinduan pada anak laki-laki itu.



"Lalu kepalanya bagaimana? Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, 'kan?"

"Tidak ada, Mas."

Pria itu menggumam mengucapkan syukur.

"Mas kapan datang?"

"Sore tadi."

"Sore tadi?"

"Iya. Langsung ke sini setelah Ibu mendapat kabar."

Alva meletakkan tubuh di sofa, tak jauh dari ranjang Satria.

"Mas pasti lelah. Minum dulu, Mas." Safira menyodorkan segelas air mineral padanya.

"Terima kasih." Ia meneguk habis isinya kemudian bertanya kronologi jatuhnya Satria.

Dengan suara lirih, Safira menceritakan semuanya. "Saya menyesal. Saya merasa semua ini salah saya. Saya kurang



mengawasinya," rutuk perempuan itu dengan mata mengembun.

"Bukan salahmu, Safira. Dia anak yang sangat aktif. Nggak apa-apa. Itu akan jadi pelajaran berharga untuknya kelak."

Sejenak suasana hening. Embus napas Satria terdengar halus, tanda Satria masih tertidur sangat nyenyak setelah hampir seharian merengek kesakitan.

"Kamu apa kabar?" Alva membuka pembicaraan kembali.

"Baik, Mas. Mas sendiri?"

Sambil menaikkan alis, Alva berkata, "Seperti yang terlihat. Aku baik."

"Aku lihat tadi ada lelaki keluar dari sini. Dia"

"Ardi."

"Ardi?"

"Pemilik sekolah alam di desa ini. Dia yang membantu membawa Satria ke sini," jelasnya.



"Ardi anak Bu Renggo?" Alva bertanya, menahan rasa ingin tahu.

"Kok, Mas tahu?"

Dengan menyungging senyum ia bertutur bahwa dirinya tahu banyak hal tentang desa ini.

Suasana kembali senyap setelah beberapa saat. Alva kemudian mengambil gadget dan mengetikkan sesuatu di sana. Sementara Safira membuatkan roti oles selai kacang untuk pria itu.

"Mas pasti belum makan. Maaf, di sini cuma ada ini. Sebaiknya Mas istirahat di rumah. Tidur. Besok pagi bisa bertemu lagi dengan Satria." Perempuan itu meletakkan sepiring roti yang siap untuk dinikmati oleh Alva.

"Terima kasih. Kamu masih ingat sama seleraku. Selai kacang," tuturnya melahap roti dengan mata menatap hangat pada Safira.



Jelas terlihat perempuan itu kesulitan menyembunyikan rasa gugup. Bagaimana ia bisa lupa dengan selai kegemaran Alva? Bahkan, semua yang disukai lelaki itu ia masih ingat dengan jelas. "Oh, itu kebetulan Satria juga suka."

"Sama berarti," ucapnya lirih seraya tersenyum, kemudian melahap habis roti buatan Safira.

"Malam ini Mas mau"

"Aku mau di sini. Menemani Satria, juga kamu."

"Tapi, Mas kan"

Alva menempelkan jari ke bibir memberi isyarat agar Safira diam.

"Aku mau di sini. Bersama kalian. Kamu nggak keberatan, 'kan?"

Perempuan itu menggeleng pelan.

"Sekarang tidurlah. Kamu pasti lelah!" perintahnya menatap hangat Safira, kemudian memberi isyarat agar pria itu



berbaring di tempat tidur yang memang disediakan untuk keluarga pasien.

"Tapi, Mas belum makan. Saya belikan makanan di kantin ya?"

"Sudah. Aku sudah kenyang. Istirahatlah!"

Tak lagi berkata, Safira mengikuti perintah pria itu.



Suara azan Subuh membangunkan Safira. Matanya menyipit melihat Alva terlelap di kursi, di samping tempat tidur Satria. Ada perasaan yang mencelus di hatinya melihat pemandangan itu. Tak ingin terlarut berlama-lama, ia segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Mama, ada Papa Alva!" seru Satria saat ia baru saja keluar kamar mandi.

Perempuan itu mengangguk, tetapi tak didapatinya lagi pria itu. "Ke mana Papa Al



sekarang?" tanyanya menyapukan pandangan.

"Papa Al bilang mau mandi. Katanya, malu sama Mama."

Mendengar itu Safira tersenyum kecil.

"Kalau begitu, sekarang giliran Satria yang mandi. Oke?"

Lelaki kecil itu mengangguk bersemangat. Jelas terlihat di mata Satria buncah kebahagiaan yang luar biasa. Safira paham itu karena ada Alva di sampingnya. Saat tengah menggantikan baju Satria, terdengar bunyi ponsel.

"Ponsel Papa Al bunyi, Ma!"

Safira menoleh ke arah suara. Benda itu tergeletak begitu saja di sofa. Tak ingin tahu, ia mengabaikan dering itu. Namun, sepertinya sang penelepon ingin segera ditanggapi, sebab benda itu berbunyi terus-menerus tanpa jeda.



Merasa terganggu, ia mendekat memastikan siapa yang memanggil. Tertulis nama Maya dengan foto profil ikon negara kangguru. Tak ingin ikut campur, segera ia kembali ke Satria, membiarkan ponsel itu bosan berbunyi.

"Siapa yang telepon, Ma?"

"Tante Maya."

"Tante Maya?"

Safira mengangguk, seraya menyisir rambut tebal milik sang putra.

"Pagi, Papa Al!" sapanya riang saat melihat Alva masuk ke ruangan.

Lelaki itu terlihat lebih segar dari semalam. "Pagi, Jagoan! Apa kabar?"

"Masih sakit," ungkapanya manja.

Safira mundur, memberi ruang untuk keduanya melepas rindu. Aroma maskulin Alva kembali menyapa indra penciuman setelah lama tak pernah hadir. Semua itu



membuatnya kembali ke kilas peristiwa beberapa tahun silam.

"Kamu mau ke mana?" tanya Alva saat melihat perempuan itu melangkah menuju pintu.

"Mau"

"Tetaplah di sini. Jangan ke mana-mana."

"Mama, sini!"

Safira hanya bisa menarik napas panjang kemudian kembali bergabung dengan mereka.

"Papa Al, Tante Maya itu siapa?" Polos Satria bertanya.

Tampak Alva terdiam sejenak, lalu ia melirik ke arah Safira yang menunduk, kemudian tertawa kecil. Ia menjelaskan bahwa Maya adalah teman baiknya di negeri itu.

"Papa Al mau menikah dengan Tante Maya?"



Mata Alva membulat mendengar penuturan keponakan kecilnya.

"Menikah itu apa, Satria?"

"Menikah itu seperti ... Mama dan Papa Satria. Betul, 'kan?"

Mendengar jawaban cerdas dari Satria, lagi-lagi ia tertawa. "Memang Satria dengar dari siapa?"

"Dari Tante Maya."

"Tante Maya?"

Bocah beralis tebal itu menceritakan bahwa Maya pernah menceritakan tentang hal itu padanya.

"Waktu itu Tante Maya bilang, Satria bisa main ke Australia kalau Tante sudah menikah dengan Papa Al," paparnya polos.

Alva menarik napas dalam-dalam, kemudian menggeleng. "Satria bisa ke sana tanpa Papa Al harus menikah dengan Tante Maya," terang pria itu. "Satria mau ke Australia?"



Anak itu menggeleng cepat. "Satria mau di sini aja sama Mama!"

Ada lengkung indah tercipta dari bibir Safira mendengar pernyataan sang putra. Ia lega. Itu artinya Satria sudah bisa menerima bahwa omnya tidak selamanya bisa ia miliki.

"Kalau Papa Al ajak Mama juga ke sana, mau?"

Terlihat kegalauan di wajah polos bocah itu saat mendengar pertanyaan Alva. Ia terdiam menatap Safira, seolah mencari jawaban. Tak lama kemudian ia menggeleng.

"Nggak. Satria nggak mau pergi jauh dari Papa juga Eyang," jawabnya dengan mata berkaca-kaca.

Hal itu membuat Alva tertegun sejenak kemudian mendekap hangat Satria. "Maafin Papa Al. Satria benar, Satria nggak



boleh jauh dari Papa juga Eyang. Maafin Papa Al, ya."

Ada yang menetes dari mata Safira menyaksikan peristiwa itu. Ia merasa ada ikatan kuat di antara mereka berdua yang tak bisa ia hentikan sendiri.

Sementara tanpa sepengetahuan mereka, ada sepasang mata yang menatap dengan tatapan tak bisa diartikan saat melihat mereka bertiga.

Tak lama muncul perawat dan petugas klinik mengantarkan makan pagi untuk Satria.

"Sekarang sarapan dulu, ya. Setelah itu minum obat supaya bisa cepat pulang," tutur Alva mengusap kepala sang bocah.

"Papa Al nggak makan?"

"Nanti, sekarang Satria makan dulu," jawabnya. "Disuapi Mama atau Papa Al?"

Dengan manja, Satria meminta agar Alva menyuapinya. Sembari tersenyum,

lelaki itu mengabulkan permintaan si bocah

"Assalamualaikum, Satria. Apa kabar?"
Suara yang tak asing itu tiba-tiba muncul di pintu.

"*Walaikumsalam,*" jawab mereka serentak.

"Ardi, masuk!" seru Safira sambil tersenyum.

"Om Ardi!" Satria tak kalah antusiasnya menyambut kedatangan pria itu.

Pria itu tersenyum menatap Alva seraya mengulurkan tangan. Keduanya saling berjabat tangan.

"Terima kasih sudah membawa Satria cepat untuk diobati," ucap Alva setelah mereka saling melepaskan jabat tangan.

Ardi mengangguk seraya berkata, "Itu sudah tugasku."



"Apa kabar, Satria?" Ardi bertanya dengan menatap pada bocah kecil yang tengah mengunyah makanannya.

"Baik, Om. Tapi tangan Satria jadi begini. Sakit," tuturnya menunjukkan lengannya yang dibalut gips.

"Sakitnya sebentar, kok. Nanti juga Satria bisa lari dan main layangan lagi, tapi mesti hati-hati sekarang."

"Iya, Om. Satria belum bisa sekolah, Om."

Ardi mengangguk tersenyum seraya mengusap kepala anak kecil itu. "Makan yang banyak, biar cepat bisa kembali ke sekolah," tuturnya lagi.

"Safira, bisa kita bicara sebentar?" tanya Ardi menoleh pada wanita yang sedari tadi diam, "tentang pembelajaran mata pelajaranmu."



Safira mengangguk, lalu izin lebih dulu kepada putranya. "Satria, Mama keluar sebentar, ya"

Satria mengangguk mengizinkan.

Sepeninggal Ardi dan Safira, Alva kembali menyuapi keponakannya. Namun, sesekali ia melihat ke pintu berharap Safira segera kembali. "Om Ardi sering ketemu sama Mama?" tanyanya ingin tahu.

Anggukan dari kepala Satria cukup membuat wajah Alva berubah.

"Satria sering diajak jalan sama Om Ardi." Bocah itu menambahkan keterangannya.

"Jalan? Ke mana? Sama Mama juga?"

"Nggak. Mama nggak pernah ikut kalau Om Ardi mengajak jalan," jelasnya. "Om Ardi itu baik, lucu, dan sering bikin Mama ketawa."

"Kalau Papa Al? Baik nggak?" Ia bertanya seolah ingin dinilai juga.



Dengan mimik lucu, Satria mengacungkan jempol pada pria itu. "Baik juga dong!"





Bagian Tiga Puluh Lima

“*M*as nggak pulang?” tanya Safira saat Satria sudah terlelap malam itu. Tiga hari sudah pria itu bertahan tidak meninggalkan Safira dan putranya.

“Kamu tidak sedang mengusir aku, ‘kan?” Alva menatap lekat perempuan di depannya.

“Tentu saja nggak, Mas. Hanya saja saya merasa nggak enak sama Mas, sebab”

“Kamu masih seperti dulu, Safira. Sampai kapan kamu terus-menerus merasa tidak enak padaku?” potong Alva seraya tersenyum. “Tak bisakah kamu bersikap seperti biasa?”

"Maksud, Mas Al?"

Alva menarik napas dalam-dalam. Ia mengatakan bahwa dirinya ingin antara Satria, Safira, dan dirinya bisa melebur dalam suasana yang lebih hangat. "Atau kamu masih marah?"

"Apa alasan saya untuk marah, Mas?"

Alva mengangkat bahu, kemudian menggeleng. "Atau kamu takut ada yang cemburu?"

"Cemburu?"

"Iya. Cemburu."

Kini giliran Safira yang menarik napas dalam-dalam. "Saya enggak mengerti apa yang Mas bicarakan."

"Ardi ... dia mencintaimu, 'kan?"

Mendengar itu, Safira tertegun. Degup jantungnya seolah bertalu lebih kencang. Ia tak membantah ucapan Alva. Namun, entah kenapa ketika hal itu diucapkan oleh Alva, ada rasa nyeri di hatinya.



"Jawab, Safira! Dia mencintaimu, 'kan?"

"Kenapa Mas tanyakan itu?"

"Aku merasa berhak untuk tahu, tapi kalau kamu keberatan"

"Kita bicara yang lain aja, Mas."

"Oke, kalau begitu ... apa kamu mencintainya?"

Safira tak menjawab. Ia hanya membalas tatapan Alva sejenak kemudian berpaling.

"Kenapa, Safira? Kenapa kamu tidak mau menatapku? Tatap aku dan jawab. Apa pertanyaanku sulit?"

Dering gawai Alva menghentikan obrolan mereka.

"Halo, Maya?" sapa Alva sambil melirik sejenak kepada Safira kemudian beranjak dari duduk untuk melangkah keluar kamar.

Air muka perempuan itu berubah, sulit diterjemahkan. Seolah tak ingin hal itu diketahui Alva, ia cepat menyembunyikan



wajah ke dalam selimut. Safira mencoba memejamkan mata, tetapi pikiran justru memaksanya untuk mengingat ucapan Ardi tempo hari. Pria itu mengatakan hal yang sama persis seperti yang dikatakan Alva tadi.

"Aku tahu kamu punya keputusan sendiri dan aku tidak mungkin bisa mengubahnya. Meskipun kamu tahu seperti apa aku mencintaimu," tutur Ardi tiga hari yang lalu di taman, tak jauh dari kantin klinik.

Kebaikan dan perhatian yang Ardi beri untuknya dan Satria, membuat wanita itu serbasalah. Meskipun berkali-kali lelaki itu mengatakan agar Safira tidak perlu memikirkan hal yang bukan-bukan. Namun, tetap saja ia merasa serba salah dengan perhatian Ardi dan keluarganya yang begitu besar.



"Aku tetap mencintaimu meski dalam arti yang berbeda."

"Kamu bicara apa, Ardi? Aku nggak ngerti."

"Aku tahu, adik dari almarhum suamimu menaruh rasa dan harapan yang besar pada kalian," paparnya.

"Jangan sok tahu!" Safira mencoba mengelak.

"Aku nggak sok tahu, Fira. Kamu tidak perlu menutupi perasaanmu. Kamu mencintai Alva, 'kan?"

Tak ada kalimat yang meluncur dari bibir perempuan itu. Ia hanya memalingkan wajah ke arah bunga sepatu di sampingnya. Pernyataan Ardi justru membuat Safira semakin tidak nyaman. "Kamu tidak sedang menghakimiku, 'kan?"

Ardi tertawa kecil lalu menggeleng. "Justru aku ingin kamu dan Satria bahagia."



Perbincangan itu selesai saat Ardi kembali mengatakan bahwa ia akan berlapang dada menerima keputusan Safira. "Aku hanya ingin kita tetap menjadi partner yang baik. Kita majukan desa ini. Itu saja. Jadi aku minta kamu jangan pergi dari tempat ini," pintanya sembari menatap Safira.

"Ini desaku, Ardi. Di sini aku dilahirkan dan di sini pula akan kubangun kebahagiaan," balasnya sambil tersenyum.

Suara langkah kaki Alva terdengar masuk, sementara Safira masih belum bisa memejamkan mata. Namun, ia tetap pada posisinya. Tak ingin membuka pembicaraan apa pun dengan lelaki itu. Lelaki yang pada awalnya memang seharusnya menjadi pelindung baginya. Lelaki yang dengannya ia bisa membangun sebuah keluarga.



Kini sudah selesai semua harap. Ia harus tetap bisa bangkit tanpa Alva ataupun Ardi. Jika Alva telah menemukan Maya, ia tak ingin lantas menyerahkan rasa pada sosok baik bernama Ardi. Baginya, Ardi adalah sahabat yang sangat baik dan teman yang bisa membuat bahagia. Ia tak punya rasa lebih dari itu. Satu yang akan ia lakukan esok hari adalah meyakinkan bahwa dirinya bisa lepas dari rasa cinta yang telah lama diam-diam ia endapkan.



Seinggu terlewati, akhirnya Satria diizinkan pulang dengan catatan harus kontrol di waktu yang sudah dijadwalkan. Bocah itu antusias saat kembali ke rumah. Terlebih, Alva tak sedetik pun meninggalkannya, meski Safira meyakinkan bahwa Satria sudah baik-baik saja.



Sore itu, saat selesai mendampingi keponakannya belajar, Alva mendatangi Safira yang tengah menyiapkan makan malam bersama Bu Sholeh.

"Safira, bisa kita bicara sebentar?"

Bu Soleh memberi isyarat agar Safira meninggalkan pekerjaannya. Pria itu mengajaknya ke teras.

"Ada apa, Mas?" tanyanya saat mereka telah duduk di kursi kayu.

"Malam ini aku balik dulu. Aku sudah bicara ke Satria dan janji bakal balik ke sini lagi."

"Malam ini?" Mendadak ia merasa khawatir jika pria itu harus kembali malam ini. Bayangan Tyo yang mengalami musibah kecelakaan pada malam hari membuatnya semakin resah.

"Iya, malam ini. Kenapa?"

"Nggak, nggak kenapa-kenapa. Makan malam dulu, 'kan?"



Alva mengangguk lalu tersenyum. Kali ini Safira menyambut senyuman itu dengan menatap pria di depannya.

"Saya mau balik ke dapur menyiapkan makan malam," pamitnya melangkah meninggalkan Alva.

"Safira, tunggu!" Lelaki itu berhasil meraih pergelangan tangan Safira sehingga membuatnya memutar badan menghadap Alva. Jarak sejengkal yang tercipta, membuat aroma min dari tubuh kokoh itu benar-benar terhirup olehnya.

"Safira, lihat aku! Tidakkah kamu merasa aku telah benar-benar berbeda?" tanyanya lembut. "Aku sudah belajar dari kesalahan, Safira. Aku pergi ke Australia agar bisa melupakan kalian. Agar kamu bisa memutuskan yang terbaik untukmu juga Satria. Agar kamu bisa meneruskan hidup bahagia dengan pria yang kamu cintai."



Alva masih menggenggam tangan perempuan di depannya.

Safira melipat wajahnya seolah enggan menatap seperti tadi.

"Satu tahun aku di sana, berharap mendengar kabar bahagia tentangmu dengan pria itu, tapi aku tak mendapatinya. Tidakkah kamu ingin membuat Satria memiliki seorang ayah?" lanjutnya lagi.

"Maaf, Mas. Saya harus ke dapur," kelitnya

"Tidak! Aku dan Ardi telah saling bicara malam itu. Katakan! Kamu mencintaiku, 'kan?"

Safira semakin menunduk. Ucapan Alva sama sekali tidak salah. Namun, seolah ada dinding yang sengaja ia bangun kokoh di hati sehingga membiarkan rasa itu terbentur dan kembali tersimpan.



"Kalau kamu diam, aku akan ambil kesimpulan sendiri!" tegasnya masih menatap Safira.

"Kesimpulan sen ... diri?" Ia sedikit mendongak menatap pria jangkung itu.

"Iya, aku ambil kesimpulan sendiri bahwa"

"Bahwa apa?" Dada perempuan berbaju coklat itu bergemuruh. Ada gumpalan rindu yang meronta ingin didekap, tetapi sisi lain ada pula penolakan yang tak kalah kuat.

Dengan sedikit senyum, Alva melepas pelantangannya lalu menggeleng. "Kamu tidak perlu tahu. Aku berkemas dulu," tuturnya lirih kemudian meninggalkan Safira yang masih terpaku di tempatnya.

Tak ada gunanya meski saya mengaku mencintaimu, Mas. Toh akhirnya bahagia itu sebentar lagi akan kamu miliki. Biar rasa itu akan pupus dengan sendirinya.



Biarkan semua jadi cerita. Bukankah mencintai tak selamanya harus memiliki?
batinnya lalu bergerak menuju dapur.



Meski terlihat enggan ditinggal oleh Alva, tak urung Satria akhirnya melepas kepergian om kesayangannya itu. Seperti sudah menjadi satu bagian tubuh, baru beberapa jam ditinggal oleh Alva, Satria murung.

"Satria, kenapa wajahnya ditekuk gitu, Sayang?" tanya ibunya mengusap puncak kepala bocah itu.

Dengan bibir mengerucut ia mengatakan bahwa masih ingin bersama dengan Papa Alva-nya.

"Kalau Papa Al di sini terus, nggak kerja, dong?"

"Kalau begitu kita ke rumah Eyang yuk, Ma! Biar Satria bisa main sama Papa Al," pintanya masih dengan wajah muram.



Safira melebarkan senyum lalu memeluk sang putra. "Satria harus sembuh dulu tangannya. Setelah itu baru kita bisa ke rumah eyang. Oke?"

Lelaki kecil itu mengangguk antusias. "Mama?"

"Ya, Sayang?"

"Papa Al bilang bakal ke sini lagi sih, tapi"

"Tapi?"

"Bawa orang banyak katanya."

"Bawa orang banyak?" Safira mengerutkan kening, mencoba mencari jawaban arti ucapan sang putra.

Satria mengangguk.

"Mungkin Papa Al mau bikin sesuatu di desa ini. Ya sudah, sekarang Satria tidur, ya. Besok pagi Mama ajak jalan ke rumah kebun sama Bu Sholeh. Kata Pak Sholeh, buah mangga di sana sudah siap panen! Mau?"



"Mau, Ma!"

"Sekarang Satria tidur."

Wajah Satria berganti bahagia mendengar penuturan mamanya. Ia tak lagi membantah. Segera ia menuju kamar lalu tidur seperti perintah.

Safira kembali melanjutkan kesibukan mempersiapkan materi bahan ajar untuk para warga yang mengikuti kejar paket A. Di desanya, ada banyak warga yang masih buta baca tulis, terlebih para orang tua. Mereka kebanyakan sejak kecil tidak mengenal pendidikan. Hal itu membuat ia teringat akan mendiang kedua orang tuanya. Meski keduanya tidak mengenal pendidikan, tetapi mereka *men-support* Safira untuk sekolah. Walaupun keduanya harus banting tulang bekerja sebagai buruh tani.

Saat ia larut dengan pekerjaan, sebuah tepukan lembut menyapa bahu.



"Sudah malam, kamu juga harus istirahat," tutur Bu Soleh dengan senyum.

"Sebentar lagi, Bu," balasnya.

"Butuh minuman hangat?" tawar perempuan paruh baya itu.

"Nggak perlu, Bu. Sebentar lagi saya selesai, kok," tolaknya.

Bu Soleh mengangguk. Ia duduk di kursi, menghadap Safira. Matanya menatap perempuan itu seolah ada yang ingin diungkapkan.

Menyadari ada yang tidak biasa, Safira menghentikan aktivitasnya. "Ada apa, Bu? Ada yang mau Ibu utarakan?"

Bu Soleh tersenyum. "Kamu cantik, Safira. Masih sangat muda dan perjalanan hidup juga masih panjang. Rasanya tidak adil jika kamu membiarkan Satria tanpa seorang ayah."

Safira menutup jurnal harian di depannya, lalu bersandar pada sandaran



kursi. "Ibu mau bilang supaya saya mencarikan ayah buat Satria?"

Bu Soleh menggeleng, seraya berkata, "Dia sudah ada sebenarnya. Tinggal menunggu jawaban darimu, Nak."

Sambil menoleh Safira bertanya, "Dia? Dia siapa?"

"Apa kamu benar-benar tidak ingin dia hadir di antara kalian?"

"Bu, jangan berteka-teki. Siapa yang Ibu maksud?"

Lagi-lagi bibir Bu Soleh tertarik melebar. "Kamu tidak bisa membohongi diri sendiri, Safira. Ibu tahu kamu mencintainya, 'kan?"

"Ibu?"

"Safira, kamu sudah Ibu anggap anak sendiri. Demikian pula dengan Satria, dia sudah seperti cucu Ibu dan Bapak. Kita juga sudah lama bersama. Ibu tahu beda sorot matamu jika bersama Alva dan Ardi. Jangan bohongi Ibu, Nak."



"Tapi, Bu"

"Kamu mencintainya, 'kan? Mencintai Alva?"

Bibir Safira terkunci. Ia hanya bisa menarik napas dalam-dalam mendengar penuturan perempuan itu. Sejenak hening menyergap. Hanya suara binatang malam yang mulai bernyanyi untuk meramaikan pekat dan dinginnya suasana desa.

"Ibu ... baiklah saya akan jujur. Ibu tidak salah mengartikan mata saya, tapi itu tidak akan terjadi, Bu," jawabnya memecah keheningan. "Mas Al sudah menemukan pilihannya. Biarkan dia mendapat bahagia seperti yang dia mau. Bukan dengan saya, mantan istri saudaranya."

Safira menghela napas panjang. Haruskah dirinya membuka semua hal tentang Alva?

"Meski jelas Mas Tyo mengisyaratkan agar Mas Al menjaga kami, tapi itu bukan



berarti menikahi saya kan, Bu?" lanjutnya balik bertanya.

Helaan napas terdengar berat dari Bu Sholeh kali ini. Sebenarnya perempuan itu telah bicara banyak dengan Alva beberapa hari yang lalu. Alva meminta pertimbangan atas keinginannya untuk mempersunting Safira. Sebagai orang yang terdekat dengan Safira saat ini, tentu ia mendukung penuh keinginan pria itu. Apalagi Alva kini telah banyak berubah.

"Bu, sudah malam. Kita istirahat, yuk!" ajaknya sembari beranjak dari duduk.

"Safira?"

"Ya, Bu?"

"Bagaimana kalau Nak Alva benar-benar mencintaimu?"

Safira menyunggingkan senyum kemudian menggeleng. Ia melangkah meninggalkan tempat itu.



"Ibu bicara yang sesungguhnya, Safira.
Alva akan segera melamarmu!"





Bagian Tiga Puluh Enam

Mendengar ucapan Bu Soleh, sontak membuat Safira membalikkan badannya. "Apa, Bu?"

"Alva akan datang melamarmu, Safira," jawabnya dengan mata berbinar.

Pelan, Safira kembali melangkah ke tempat Bu Sholeh yang sudah berdiri.

"Saya? Maksudnya"

Bu Soleh bercerita bahwa Alva beberapa hari yang lalu banyak berdialog dengannya juga Pak Sholeh. Dari obrolan itu, Alva telah mantap untuk meminang Safira.

"Ta ... pi saya"



"Nak, Alva pria baik dan yang lebih penting Satria sudah sangat cocok dengannya. Kamu mau apa lagi?" Bu Sholeh mengusap bahu wanita itu.

"Lalu Maya?"

"Maya?"

"Iya. Maya."

Bu Sholeh menggeleng lalu mengatakan tidak tahu-menahu soal Maya. Sebab menurutnya lelaki itu sama sekali tidak membicarakan nama wanita satu pun selain namanya.

"Nggak, Bu. Ibu pasti salah menyimpulkan. Mas Al tidak bicara apa-apa ke saya, begitu juga Bu San"

"Bu Santi sudah menyerahkan semua ke Alva. Apa pun keputusan putranya, asal bisa membuat Satria dan kamu bahagia," potong perempuan itu seraya mengajak Safira untuk duduk kembali.



"Nggak, Bu. Nggak mungkin. Lagi pula, saya tidak ingin dinikahi hanya karena amanah, rasa kasihan atau apa pun!" tegasnya.

"Nggak ada yang tidak mungkin jika kita semua mau bersungguh-sungguh. Alva tidak pernah kasihan kepadamu. Dia benar-benar mencintaimu, Nak."

Safira masih tidak percaya dengan keterangan Bu Sholeh.

"Safira, jangan mempersulit dirimu, Nak. Kami semua tahu begitu sulit kamu melupakan Tyo. Bagaimanapun, Tyo tetap bagian terindah dari hidupmu yang kini telah bahagia di sana. Ibu yakin, dia pasti bahagia jika melihat anak dan istrinya berada bersama laki-laki yang tepat." Nasihat Bu Soleh panjang lebar.

"Tapi kenapa Mas Alva nggak bilang" Safira menghentikan kalimatnya. Mendadak ia teringat ucapan Alva



padanya sebelum pria itu berangkat. "Jadi ini maksud ucapan itu?" gumamnya.

"Kenapa, Safira? Ucapan apa?"

"Nggak, Bu." Ia menggeleng.

Sambil mengusap bahu Safira, Bu Sholeh memberi isyarat agar wanita itu pergi beristirahat.



Saat makan siang di kantin klinik, Ardi mendatangi Alva.

"Siang, Al," sapanya mengajak berjabat tangan.

Alva menatap lalu menyambut tangan Ardi dan memberikan isyarat agar ia duduk.

"Mau pesan apa, nih?" tanya Alva hangat.

"No! Aku baru saja makan siang. Lanjutkan aja. Aku hanya ingin bicara sebentar." Ardi meraih gelas air mineral di depannya, kemudian meneguk pelan.



Setelah Alva menyelesaikan makan siang, pria kawan masa kecil Safira itu mulai membuka perbincangan. Perbincangan seputar pekerjaan hingga akhirnya sampai pada Safira. Meski sudah mengetahui bahwa Alva adalah pria yang juga mencintai kawan kecilnya itu, ia tetap ingin meyakinkan diri. Selama dalam masa pendekatan, ia banyak mendapat cerita dari Bu Sholeh.

Dari perempuan bersahaja itulah ia mantap melepas Safira. Baginya, ia bisa saja tak peduli dengan itu semua. Ia bisa saja menekan Safira agar memilihnya, tapi bukan itu yang ia mau.

"Kamu mencintainya?" selidik Ardi.

"Kenapa tiba-tiba kamu bertanya soal itu?" Alva balik bertanya.

"Ayolah, aku hanya ingin memastikan dia tidak salah memilih," balas Ardi santai.

"Maksudnya?"



Ardi menghela napas lalu bertutur bahwa ia sudah lama menaruh hati pada ibu dari Satria. Lelaki berlesung pipi itu menceritakan kedekatan mereka saat sekolah dulu hingga kembali bertemu.

"Lalu, kenapa kamu bertanya soal perasaanku jika masih mencintainya?" tanya Alva sedikit frustrasi.

"Benar, aku bahkan sangat mencintainya. Tapi aku tidak melihat hal yang sama di matanya. Dia mencintaimu, Alva!"

Pria berkulit putih itu tertegun menatap Ardi.

"Kamu bicara seolah tahu segala hal tentang dia, Bro."

"Tentu saja! Setidaknya itu yang kutangkap dari matanya saat aku bertanya tentang perasaan dia padamu."

Kali ini Alva tampak lebih serius. "Kamu yakin?"



Ardi mengangguk kemudian tersenyum. "Dia memang sedikit keras kepala dan mungkin pemalu juga. Kamu yang harus melunakkan itu, Al."

"Kamu harus yakin. Terlebih, Satria sudah sangat menyayangimu. Cintai dia. Jaga mereka," sambungnya seraya menepuk pundak Alva.

Dengan mengusap wajah, Alva mengucapkan terima kasih pada Ardi sebelum akhirnya pria itu pergi meninggalkannya sendiri.



*A*lva tak main-main dengan ucapannya. Seminggu sepulang dari desa, ia segera menceritakan niatnya untuk melamar Safira.

"Kamu yakin Safira akan menerima? Kamu bilang dia belum tahu soal ini?" Ibunya bertanya heran.



"Ibu tenang saja. Alva nggak pernah se yakin ini sebelumnya, Bu."

"Nggak, nggak! Kamu nggak boleh sembarangan seperti ini. Kamu pikir semua itu mainan?" sengit Bu Santi.

"Siapa yang menganggap mainan, Bu? Justru Alva serius dengan niat itu."

Pak Yuda yang sedari tadi diam mulai angkat bicara. "Kalau memang benar kamu yakin Safira menerima, coba kamu tunjukkan pada kami!"

Lelaki bercambang halus di rahangnya itu mengusap kepala. Gusar.

"Ayah, Ibu, tolong sekali ini Al minta Ayah dan Ibu meluluskan permintaan Al," mohonnya.

Bu Santi hanya menggeleng seraya berujar, "Pastikan dia benar-benar mau menerima pinanganmu, baru Ibu akan percaya!" Dengan wajah kusut, Bu Santi



pergi meninggalkan suami dan putranya di ruang tengah.

"Yah, *please!*"

Pak Yuda menepuk bahu sang putra, kemudian mengangguk. "Baik, Ayah akan telepon Safira untuk memastikan bahwa dia"

"*Please*, Yah! Jangan telepon! Langsung ke desa aja," pintanya.

"Al!"

"Oke, Alva besok akan balik ke sana untuk memastikan itu!" potong Alva cepat.

"Iya, begitu lebih baik!" sambut sang ayah.



*E*uaca pagi ini tak memihak pada perjalanan Alva. Langit tampak gelap dengan kilat seolah membelah cakrawala. Angin pun tak mau kalah. Seolah masing-masing ingin menunjukkan eksistensinya.



Seorang pria terus mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang, mencoba bersahabat dengan alam. Menaklukkan hujan demi menaklukkan hati wanita yang ia cintai menjadi salah satu bentuk pengorbanannya. Bayangan senyum Safira juga celoteh riang Satria silih berganti memenuhi kepalanya. Tujuannya cuma satu kali ini, ia tak akan lagi bertanya. Ia hanya butuh menyelipkan cincin di jemari wanita itu.

Suara klakson dari truk di depannya membuatnya tersentak dan segera membanting setir menghindari tabrakan. Mujur baginya tak terjadi hal yang dikhawatirkan. Alva mengusap tengkuk dengan bibir berkali-kali mengucapkan syukur. Hujan masih turun dengan sangat deras. Pria itu memilih menepi menanti alam kembali bersahabat.



Petir menggelar membuat Satria berteriak ketakutan. Segera ia berlari mencari ibunya yang baru saja menerima telepon dari mertua. Bu Santi menanyakan apakah Alva sudah tiba di desa, sebab menurut mertuanya, putranya itu sudah berangkat sejak subuh tadi. Ada gelisah menyelimuti hati Safira. Mendadak ia sangat takut terjadi sesuatu pada pria itu.

"Mama, Satria takut! Petirnya seram." Satria memeluk Safira dan menyembunyikan wajahnya di sana.

Bu Sholeh datang membawa segelas air untuk Satria.

"Minum dulu, Satria," ujarnya menyerahkan gelas pada anak laki-laki itu. "Bu Santi telepon?" tanya Bu Soleh lagi.

Safira mengangguk, tetapi jelas wajahnya terlihat gelisah.

"Ada apa?"



"Satria, Satria ke kamar dulu, ya? Petirnya sudah nggak ada. Mama mau bicara sama Bu Sholeh sebentar," ujar Safira mengecup kening putranya.

Satria mengangguk kemudian melangkah ke kamar.

"Ada apa?"

"Mas Al" jawabnya dengan bibir bergetar dan mata mengembun.

"Ada apa dengan Nak Alva?"

Napas Safira tak lagi beraturan, dadanya naik-turun dengan kalimat patah-patah. Ia menceritakan hal yang terjadi.

"Saya takut hal itu terjadi lagi, Bu. Saya takut terjadi sesuatu yang buruk pada"

"Tidak, Nak. Jangan pernah berpikir begitu. Dia akan sampai. Nak Alva akan baik-baik saja. Percayalah. Kita doakan semoga Allah melindunginya," tutur Bu Sholeh mencoba menenangkan Safira.



Kini air mata itu tumpah membasahi pipi. Ada sesal betapa selama ini dirinya selalu mencoba membangun sekat yang sulit ditembus oleh Alva. Padahal, sesungguhnya rasa itu selalu rapi tersimpan hanya untuk pria yang membuatnya mencinta sedalam ini. Kini, Safira hanya berharap Alva bisa segera tiba di sini dengan senyum yang bisa membuatnya nyaman seperti biasa.

"Bu Santi bilang apa soal Nak Al ke sini?"

"Dia ... dia mau"

"Menunjukkan kesungguhan?" tebak Bu Soleh.

Safira mengangguk.

Wanita berambut sedikit putih itu menarik napas dalam-dalam. Bibirnya bergumam melangitkan doa.

"Bu, Mas Al nggak apa-apa, 'kan?"
Safira mencoba meyakinkan dirinya. "Kalau



sampai terjadi sesuatu padanya, sayalah yang paling bersalah," lirihnya menahan tangis.

Bayangan kepergian Tyo kembali berkelebat menghantuinya. Sementara itu, hujan di luar masih tumpah seolah enggan berhenti. Berkali-kali Safira mencoba menghubungi Alva. Pagi itu benar-benar pekat. Mendung pun enggan beranjak.

"Bu, saya ke kamar Satria dulu. Kasihan dia," pamitnya meninggalkan Bu Sholeh yang masih menghadap ke jendela.

"Tunggu! Itu" Perempuan paruh baya itu berseru, membuat Safira berhenti melangkah.

"Dia baik-baik saja, Safira." Pak Sholeh muncul di pintu. Wajah lelaki sederhana itu berseri-seri. Tak lama kemudian, muncul Alva di belakangnya dengan senyuman yang membuat Bu Sholeh dan



Safira bersama mengucapkan syukur lalu menjawab salam dari pria itu.

"Masyaallah, Nak Alva enggak apa-apa, 'kan?" seru Bu Sholeh gembira.

"Nggak apa-apa, Bu. Maaf, ponsel *low batt*. Jadi nggak bisa menghubungi siapa-siapa," terangnya.

"Ya sudah, sekarang duduk dulu. Ibu buatkan teh hangat dulu." Bu Soleh tampak antusias menyambut kedatangan pria itu. "Segera hubungi Bu Santi biar beliau tahu kalau putranya sudah sampai, Pak!" perintahnya kemudian pada sang suami.

Alva mengangguk tersenyum kemudian duduk di ruangan itu. Sementara, Safira masih berada di tempatnya dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu nggak mau temani aku duduk?" tanyanya menatap ibu dari Satria.



Pelan Safira mendekat dan duduk di depan Alva. "Kenapa Mas selalu bikin saya ketakutan?" ujarnya lirih.

"Ketakutan?" Alva mengangkat alis tak mengerti. "Bukannya kamu penyuka petir?" Alva menyunggingkan senyum dengan mata penuh rindu.

Semenjak kepergian Tyo, ia sama sekali tak pernah lagi menikmati indahnya langit yang seolah terbelah saat petir menyapa. Kini justru ia kini menjadi takut.

"Sejak dulu, berulang kali Mas membuat saya seperti ini. Membuat saya takut."

"Aku?" tanyanya serayatersenyum lebar melihat ekspresi Safira yang masih tidak berani menatapnya.

"Mas membuat kami semua merasa waswas."



"Kamu juga menunggu kedatanganku?" tanyanya. "Mama sudah mengatakan semua?"

Safira diam. Gemuruh hujan sudah tidak sederas tadi. Namun, aroma *petrikor* membuat suasana menjadi sangat nyaman. Pria itu bangkit lalu duduk di samping Safira.

"Safira, menikahlah denganku." Alva meraih jemari wanita itu.

"Mas, cukup. Saya ingin tenang di desa ini dan tidak ingin kembali ke kota. Mas bisa menikah dengan Maya. Kenapa mesti saya?"

"Aku tahu kamu mencintai tempat ini. Aku juga tidak keberatan jika harus di sini," jawabnya santai.

"Lalu Maya? Satria bilang"

"Maya?" Alva terkekeh geli menatap wanita itu sembari mengernyitkan dahi. Ia



menggeleng seraya berkata, "Kamu cemburu?"

"Nggak! Kenapa harus cemburu?"

"Jangan bohongi dirimu. Katakan saja kalau kamu cemburu!"

"Saya tidak cemburu! Apa untungnya jika cemburu?"

"Setidaknya rasa itu semakin menjadi alasan kuat untuk meminangmu."

Safira menarik pelan tangan dari genggaman Alva, tetapi lelaki itu justru semakin mengeratkan genggaman.

"Oke, Maya itu teman aku di sana. Dia bukan siapa-siapa dan aku tidak pernah mengatakan bahwa akan menikahinya. Percayalah!" Alva menegaskan. "Aku mencintaimu dan Satria. Kalian tidak bisa lepas dari hati dan pikiranku," sambungnya lagi.



Safira tak berlutut. Hanya mampu terdiam mendengar kalimat-kalimat yang meluncur dari bibir Alva.

"Jadilah ibu dari anak-anakku, Safira."

Kali ini Safira tak lagi bisa berkelit. Ia hanya diam saat Alva mengeluarkan cincin putih berhias berlian.

"Aku sudah menunggu dan bersabar hingga pergi jauh demi menghargai agar dirimu bisa berpikir. Kali ini, cinta telah memanggilku untuk kembali, karena aku tahu kita punya perasaan yang sama," ungkapnya dengan lembut. "Menikahlah denganku. Kita akan membina rumah tangga di sini."

Mata bening wanita itu kembali mengembun. Ia tak dapat berkata-kata. Alva paham dengan hal itu. Ia tak lagi mengulang perkataannya. Pelan, ia menyematkan cincin indah itu ke jari manis Safira.



"Mas yakin akan menemani aku dan Satria di sini? Sementara pekerjaan Mas, bagaimana?"

"Aku yang punya kendali atas pekerjaan itu. Aku bisa mengontrolnya dari jarak jauh. Kamu masih ragu sekarang?"

Perlahan Safira menggeleng.

"Terima kasih, Safira. Aku bahagia."





Extra Part

Pernikahan yang digelar secara privat membuat keintiman keluarga dan kerabat terasa kental. Sesuai kesepakatan dan keinginan Alva, pesta digelar di rumah kebun yang ia bangun diam-diam. Kebahagiaan jelas terlihat di wajah mereka. Tawa dan canda serta celoteh Satria semakin menambah hangat suasana.

Safira tampil cantik dengan kebaya putih bertabur kristal, menjuntai dengan sanggul modern, membuatnya tampil mengagumkan. Sementara Alva memakai beskap sewarna dengan Safira. Aura



keduanya bercahaya, seolah menularkan pada segenap keluarga.

"Satria, boleh minta sesuatu nggak?" tanya Alva saat bocah kecil itu duduk di sampingnya.

"Minta apa?" tanyanya polos.

"Satria, mulai hari ini panggil Papa aja ya. Jangan Papa Al lagi," tuturnya melirik Safira di samping.

"Iya, Pa! Papa!" Dengan wajah bahagia, ia memeluk manja Alva. Pemandangan itu membuat semua yang hadir terharu.

Tak terkecuali dengan Safira. Berkali-kali ia mencoba menahan agar air matanya tak tumpah, terlebih saat Alva dengan lancar mengucapkan ijab kabul beberapa jam yang lalu. Sontak memorinya kembali ke beberapa tahun silam, saat Tyo mengucapkan hal yang sama seperti Alva.



Genggaman tangan Alva menyadarkannya agar segera kembali tersenyum.

"Jangan bersedih lagi. Ada aku!" bisiknya tepat di telinga Safira. "Dengar, aku janji tidak akan pernah membuatmu menangis."

"Terima kasih, Mas, sudah menjadi bagian hidup saya dan Satria."

"Oh iya, aku lupa. Ada satu permintaan buatmu. Aku harap kamu mau mengubah kata saya menjadi aku."

"Mmm"

"Aku suamimu, Safira." Alva menatap lembut wanita di sampingnya itu.

Tatapan itu membuat Safira merona kemudian mengangguk.

"Aku suka melihatmu jika sedang malu seperti itu," godanya membuat sang istri semakin menyembunyikan wajah.



Pesta semakin semarak dengan kehadiran Deva dan tentu saja tak ketinggalan Ardi. Pria berlesung pipi itu datang bersama kedua orang tuanya. Ucapan dan doa tulus keluar dari bibir mereka. Tak ada rasa canggung pada sikap Ardi. Rasa cintanya pada Safira benar-benar tulus. Ia menyadari bahwa perempuan itu sudah memiliki pilihan.

"Rumah kebun yang keren. Pesta yang luar biasa! Jadi, nanti malam mau *stay* di sini?" tanya Deva setelah menyalami Alva dengan tatapan menggoda.

Alva tertawa kecil menanggapi, kemudian melirik Safira seraya berkata, "Terserah dia. Kalau dia mau, aku sih ayo aja."

Safira hanya tersenyum lalu mengalihkan pandangan ke arah lain.

Pesta berlangsung hingga matahari tinggi. Para kerabat dan keluarga satu per



satu mulai meninggalkan lokasi. Hanya menyisakan keluarga inti di sana.

"Ibu sama Ayah mengajak Satria ke rumah, ya. Biar kalian berdua bisa berbulan madu di tempat ini," ujar Bu Santi ditanggapi anggukan oleh sang suami.

"Iya, lagi pula Satria mau. Tenang, dia pasti bahagia bersama kami," sambung Pak Yuda.

Safira hanya bisa tersenyum tanpa sanggup menolak.

"Tapi jangan sering-sering makan coklat sama es krim ya, Satria," pesannya pada sang putra yang tengah menggelayut manja pada Bu Santi.

"Iya, Mama. Satria janji!"

Bibir wanita itu melebar menatap sang putra. Kepergian mertua dengan membawa Satria akhirnya membuat wanita itu hanya berdua saja dengan Alva.



"Kamu pasti lelah. Istirahatlah."

Ia mengangguk menuju kamar, sementara Alva merebahkan tubuhnya di kursi kayu berukir yang difungsikan seperti sofa.

Safira mandi dan membersihkan diri lalu mengganti baju dengan gaun kuning warna kesukaannya. Saat ia hendak merebahkan diri di ranjang, teringat pada Alva. Segera wanita itu mengurungkan niat, lalu melangkah keluar kamar. Alva tengah terbaring memakai kemeja dan tampak lelah.

Ragu ia mendekat, bermaksud hendak membangunkan. Namun, saat ia telah berada dekat di sebelah lelaki itu, perlahan ia mundur.

"Mau ke mana? Mendekatlah!" Terdengar suara Alva. Laki-laki itu bangkit lalu menepuk ruang kosong di sampingnya.



Awalnya Safira terlihat ragu, tetapi isyarat Alva membuatnya melangkah mendekat.

"Kenapa jauh duduknya? Takut sama suami sendiri?" tuturnya dengan tatapan menggoda. Alva menggeser posisi sehingga tak berjarak dengan Safira. Lembut diraihnya tangan sang istri lalu mengecupnya lama.

"Kamu lelah?" tanyanya seraya terus menatap perempuan itu.

Safira tak bisa menyembunyikan rasa gugup, meski itu bukan lagi yang pertama baginya. Ia hanya mampu mengangguk pelan seraya menjawab pertanyaan Alva. "Mas mandi dulu. Baju ganti sudah saya siapkan di kamar."

"Saya lagi? Bukannya kita sepakat"

"Oh iya, aku ... maaf," potongnya cepat dengan wajah malu.



"Nggak apa-apa. Belum terbiasa aja. Oke, aku mandi dulu, ya." Alva bangkit dari duduk.

"Mas mau dibikinin teh atau kopi?"

"Apa aja yang kamu mau. Buat aku, apa pun yang terhidang dari tanganmu semuanya istimewa," jawabnya dengan mengerling nakal pada sang istri.

Tak ingin rona wajahnya terlihat, segera ia membuang pandangan ke arah lain.

Sementara Alva membersihkan diri, Safira menuju dapur membuatkan teh hangat untuk sang suami. Meski sudah sering kali bertemu dengan Alva, tetapi tak urung situasi kali ini cukup membuat dirinya gugup. Terlebih saat ini statusnya adalah seorang istri. Itu berarti, semua yang ada padanya adalah resmi milik pria bertubuh atletis itu.

Mendadak aroma min tercium tepat berasal dari belakangnya. Sebuah pelukan



hangat dari belakang membuat dirinya tersentak.

"Bikin teh lama banget," bisik Alva seraya mengecup tengkuk Safira sehingga wanita itu bergidik geli.

"Mas sudah mandi?"

"Sudah."

"Cepat sekali."

"Kamu yang terlalu lama di dapur, Sayang," ucapnya seraya meletakkan wajah ke leher wanita itu.

"Mas, minum tehnya dulu, ya. Oh, iya, mau makan apa?" Pelan Safira membalikkan tubuh, sehingga kini mereka saling berhadapan.

Alva menggeleng dengan mata lembut menatap sang istri. "Aku nggak butuh makan saat ini," jawabnya dengan suara serak. "Aku butuh kamu."

Ia semakin mendekatkan wajah ke arah Safira sehingga bibir mereka saling



menyentuh. Sebuah lumatan lembut mendarat di bibir ranum Safira. Tak ada yang bisa dilakukannya selain menerima perlakuan sang suami. Pagutan lembut itu menjadi semakin menuntut, membuat oksigen menipis dalam mulutnya. Pelan-pelan, Alva menyudahi pemanasan tersebut. Melihat Safira tertunduk malu, ia berkata, "Maaf, jika aku terlalu"

"Kenapa minta maaf? Aku sepenuhnya telah jadi milikmu," tuturnya lirih.

Seolah mendapat lampu hijau, wajah Alva berseri. Sigap ia meraih tubuh langsing sang istri kemudian membopongnya menuju kamar untuk menikmati keindahan yang telah lama menjadi angan.

Tak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada saat kita bisa meraih apa yang diimpikan. Semua lelah dan kecewa telah terbayar lunas hari itu.



Rumah kebun yang asri, serta ranjang jati yang berukir indah menjadi saksi bagaimana Alva melepas dahaga. Pun demikian dengan Safira. Ia akhirnya mendapat jawaban dari rasa yang telah lama tersimpan. Kini, tak ada lagi rahasia yang disembunyikan. Semua telah nyata berwujud bahagia.

Puncak dari pesta pernikahan hari itu adalah ketika Alva tersenyum setelah penyatuan mereka. Dengan suara serak ia berkata, "*I love you, Safira.*"



Sehari seperti sehari, demikian yang dirasakan pasangan suami istri itu. Keduanya benar-benar mengisi bulan madu mereka dengan manis.

Berada di pedesaan, berkawan dengan aroma buah masak yang sebagian dimakan kelelawar, diiringi suara binatang saat malam, dan disambut dengan kicau



burung saat pagi menjelang, benar-benar memanjakan mereka.

"Pagi," sapa Safira seraya mencubit hidung sang suami yang masih pulas bergeming dalam selimut. Safira meletakkan secangkir wedang jahe hangat di nakas.

"Pagi, Sayang," sahutnya malas.

"Hari ini kita jadi ke rumah Ibu, 'kan?" tanyanya seraya menarik selimut yang menutupi bagian atas tubuh sang suami yang bertelanjang dada.

"Kenapa berhenti di situ? Kamu nggak mau langsung ke bawah?" kelakarnya menatap nakal.

Mata Safira membulat dengan wajah bersemu merah.

"Sini!" Ia memberi isyarat agar sang istri mendekat. Baru saja Safira mendekat, Alva cepat meraih tubuh wanita itu sehingga jatuh tepat di dadanya. Seolah tak ingin



melewatkan satu kesempatan pun, kembali ia mencumbu Safira dengan lembut sehingga wanita itu selalu bisa menikmati keintiman di antara mereka.

Matahari mulai naik setelah keduanya baru saja menyelesaikan ritual ranjang. Safira melirik jam dinding kemudian beralih menatap sang suami yang terpejam memeluknya. "Mas, bukannya kita sudah janji ke rumah Ibu?"

"Hmm."

"Kapan berangkat?"

"Bentar lagi," jawabnya mengeratkan pelukan, masih dengan mata terpejam.

"Satria juga sudah menunggu lo, Mas."

Alva membuka matanya, kemudian tersenyum. "Oke, setelah sarapan kita berangkat."

"Sarapan?" tanya Safira heran.

"Iya. Sarapan."



"Makan siang, Mas. Ini sudah hampir jam dua belas!"

Alva tak bisa menyembunyikan tawa. Sambil tertawa, ia berkata, "Selama itu kita"

"Mas Al!" potong Safira mencubit perut kotak-kotak milik sang suami.

Masih terkekeh, ia berkata, "Ya, sudah. Mandi, yuk!"

"Mas mandi dulu. Aku masak untuk makan siang."

Sejenak pria itu diam. Matanya tak lepas dari wajah ayu sang istri. "Kalau aku minta kamu yang"

"Mandiin? Nggak, Mas. Kita pasti ditunggu Ibu."

Belum selesai Safira berkata, telepon seluler Alva di nakas bergetar. Mereka berdua saling pandang setelah membaca nama penelepon. Gegas ia menerima panggilan itu. "Iya, Bu?"



"Kalian di mana? Satria nungguin ini!"

"Iya ini juga lagi siap-siap, Bu."

"Satria minta dibelikan mainan."

"Iya, nanti mampir ke toko mainan."

"Ya sudah, cepat pulang! Ibu sudah kangen sama Safira."

"Iya, Bu. Al segera pulang dengan membawa menantu Ibu." Alva mengerling ke arah Safira kemudian menyerahkan ponselnya. "Bilang ke Ibu juga Satria, kita akan datang, tapi sedikit terlambat." Alva bangkit lalu menggigit kecil leher jenjang istrinya kemudian melangkah cepat ke kamar mandi meninggalkan Safira yang berpikir memberi alasan yang bisa diterima oleh ibu dan putranya.



Demikianlah cinta dan semesta. Kita bisa merencanakan dan memiliki segudang keinginan. Namun, jangan lupa. Ada yang lebih memiliki kuasa yang tentu kita tak



pernah tahu mau-Nya. Karena cinta itu akan datang dan berlabuh di tempat di mana ia merasa nyaman, sekuat apa pun kita menolaknya.



Tentang penulis

Seorang perempuan yang suka menulis sejak kecil. Telah memiliki beberapa novel termasuk novel kolaborasi dan antologi. Karyanya bisa ditemukan di ebook juga di Wattpad @YunOliviaZahra

Untuk kenal lebih dekat bisa add FB: Sabrina El mumtaz atau IG: Sabrinaelmumtaz

